

MAKNA TAWASUL DALAM TAFSIR
KHAWÂTHIR AL-SYA'RÂWÎ HAULA AL-QUR'ÂN AL-KARÎM
KARYA MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
MOHAMAD MUNIB
NIM: 222510118

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI TAFSIR NUSANTARA
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M/1447 H.

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah terkait penafsiran makna tawasul dari salah satu mufasir kontemporer asal Mesir yaitu Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam tafsirnya yaitu *Khawâthir al-Sya'râwî Hâula Al-Qur'ân al-Karîm*. Adapun tujuan tema ini diangkat sebagai sebuah penelitian ilmiah adalah untuk menjelaskan bahwa makna tawasul menurut al-Sya'rawi adalah cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menyebut nama Nabi Muhammad Saw dan para kekasih-Nya (wali Allah) yang senantiasa dekat dengan-Nya, yakni dengan berdoa kepada Allah SWT guna meraih harapan atas nama Nabi atau para wali yang dicintai oleh Allah SWT. Definisi ini berbeda dengan definisi-definisi para mufasir pada umumnya, yang mendefinisikan tawasul lebih luas yaitu dengan melakukan hal-hal yang bisa mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah SWT.

Tesis ini memiliki kesamaan pendapat dengan: Nawawi (W. 676 H), Ibnu Hajar al-Haitami (W. 974 H), Abdullah bin Siddiq al-Ghumari (W. 1993 M), dan Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki (W. 2004 M), yang menyatakan bahwa meminta syafaat atau bertawasul kepada orang saleh yang telah wafat merupakan perkara yang dianjurkan jika dilakukan dengan adab dan tanpa keyakinan syirik.

Sedangkan temuan tesis ini berbeda dengan pendapat: Ibnu Taimiyah (W. 728 H), Muhammad bin Abdul Wahhab (W. 1206 H), dan Nashiruddin al-Albani (W. 1419 H), yang menyatakan bahwa tawasul yang diperbolehkan hanyalah yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits saja. Sedangkan bertawasul kepada orang saleh yang sudah wafat merupakan termasuk kategori syirik.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang mana data-data didapatkan melalui buku-buku yang berkaitan dengan objek yang dibahas. Di antara referensi tersebut terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data yang primer, penulis menggunakan tafsir al-Sya'rawi, khususnya penafsiran pada QS. al-Ma'idah ayat 35 terkait dengan makna tawasul. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis, skripsi, dan semisalnya.

Kata Kunci: Tawasul, Tafsir, al-Sya'rawi.

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is related to the interpretation of the meaning of tawasul by one of the contemporary exegetes from Egypt, Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, in his exegesis, *Khawâthir al-Sya'râwî Haula Al-Qur'ân al-Karîm*. The purpose of this theme as a scientific study is to explain that, according to al-Sya'rawi, tawasul means drawing closer to Allah SWT by mentioning the name of the Prophet Muhammad SAW and His beloved ones (wali Allah) who are always close to Him, namely by praying to Allah SWT to achieve one's hopes in the name of the Prophet or the wali who are loved by Allah SWT. This definition differs from the definitions of interpreters in general, who define tawasul more broadly as doing things that can bring a servant closer to Allah SWT.

This thesis is in agreement with: Nawawi (d. 676 AH), Ibn Hajar al-Haitami (d. 974 AH), Abdullah bin Siddiq al-Ghumari (d. 1993 AD), and Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki (d. 2004 CE), who stated that asking for intercession or tawasul from righteous people who have passed away is recommended if it is done with good manners and without shirk beliefs.

Meanwhile, the findings of this thesis differ from the opinions of: Ibn Taymiyyah (d. 728 AH), Muhammad bin Abdul Wahhab (d. 1206 AH), and Nashiruddin al-Albani (d. 1419 AH), who stated that the only tawasul that is permissible is that which is commanded in the Qur'an and Hadith. Meanwhile, tawasul to righteous people who have passed away is considered shirk.

This study uses the library research method, in which data is obtained through books related to the object being discussed. These references consist of primary and secondary data sources. For primary data sources, the author uses al-Sya'rawi's interpretation, specifically the interpretation of QS. al-Ma'idah verse 35 related to the meaning of tawasul. Meanwhile, secondary data sources are taken from books, journals, articles, dissertations, theses, undergraduate theses, and the like.

Keywords: Tawasul, Interpretation, al-Sya'rawi.

خلاصة

تتعلق خاتمة هذه الأطروحة بتفسير معنى التوسل من قبل أحد المفسرين المعاصرين من مصر، محمد متواولي الشراوي، في تفسيره ”خواطر الشراوي حول القرآن الكريم“. الغرض من هذا الموضوع كدراسة علمية هو توضيح أن التوسل، وفقاً للشيخ الشراوي، يعني الاقتراب من الله سبحانه وتعالى بذكر اسم النبي محمد صلى الله عليه وسلم وأحبابه (أولياء الله) الذين هم دائماً قريبون منه، أي بالدعاء إلى الله سبحانه وتعالى لتحقيق آمال المرء باسم النبي أو الأولياء المحبوبين عند الله سبحانه وتعالى. يختلف هذا التعريف عن تعريفات المفسرين عموماً، الذين يعرفون التوسل بشكل أوسع على أنه القيام بأشياء يمكن أن تقرب العبد من الله سبحانه وتعالى.

تتفق هذه الأطروحة مع: النووي (ت. 676 هـ)، وابن حجر الهيتمي (ت. 974 هـ)، وعبد الله بن صديق الغمري (ت. 1993 م)، وسيد محمد علوي المالكي (ت. 2004 م)، الذين ذكروا أن طلب الشفاعة أو التوسل من الصالحين الذين ماتوا مستحب إذا تم ذلك بأدب وحسن خلق ودون شرك .

في حين أن نتائج هذه الأطروحة تختلف عن آراء: ابن تيمية (توفي عام 728 هـ)، ومحمد بن عبد الوهاب (توفي عام 1206 هـ)، ونصر الدين الألباني (توفي عام 1419 هـ)، الذين ذكروا أن التوسل الوحيد المسموح به هو ما أمر به القرآن والحديث. وتعتبر الشفاعة للأشخاص الصالحين الذين توفوا شركاً.

تستخدم هذه الدراسة البحث المكتبي، حيث يتم الحصول على البيانات من خلال الكتب المتعلقة بالموضوع. وتتكون هذه المراجع من مصادر بيانات أولية وثانوية. أما بالنسبة لمصادر البيانات الأولية، فقد استخدم المؤلف تفسير الشيراوي، وتحديدًا تفسير الآية 35 من سورة المائدة المتعلقة بمعنى التوسل. أما مصادر البيانات الثانوية، فقد تم الحصول عليها من الكتب والمجلات والمقالات والأطروحات والرسائل الجامعية وأطروحات البكالوريوس وما شابه ذلك .

الكلمات المفتاحية: التوسل، التفسير، الشيراوي .

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Munib
Nomor Induk Mahasiswa : 222510118
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Tafsir Nusantara
Judul Tesis : Makna Tawasul dalam Tafsir *Khawâfir al-Sya'râwî Haula Al-Qur'ân al-Karîm* Karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi

Menyatakan Bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 13 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan



Mohamad Munib

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**MAKNA TAWASUL DALAM TAFSIR
KHAWÂTHIR AL-SYA'RÂWÎ HAULA AL-QUR'ÂN AL-KARÎM
KARYA MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun Oleh:
Mohamad Munib
222510118

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 13 Agustus 2025


Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Ahmad Kamaluddin, M.Ag.

Pembimbing II



Dr. Ahmad Zulki, M.Ag.

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. H. Abdul Muid Nawawi, M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

MAKNA TAWASUL DALAM TAFSIR
KHAWÂTHIR AL-SYA'RÂWÎ HAULA AL-QUR'ÂN AL-KARÎM
KARYA MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI

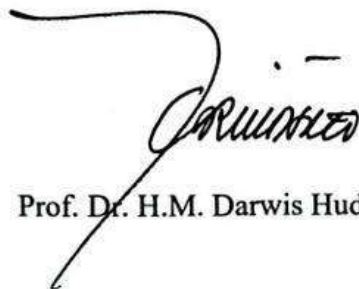
Disusun Oleh:
Nama : Mohamad Munib
Nomor Induk Mahasiswa : 222510118
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Tafsir Nusantara

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 06 Oktober 2025

| No. | Nama Penguji | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan |
|-----|-----------------------------------|---------------------|---|
| 1. | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. | Ketua |  |
| 2. | Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A. | Penguji I |  |
| 3. | Dr. Ali Nurdin, M.Ag. | Penguji II |  |
| 4. | Dr. Ahmad Kamaluddin, M.Ag. | Pembimbing I |  |
| 5. | Dr. Ahmad Zulki, M.Ag. | Pembimbing II |  |
| 6. | Dr. H. Abdul Muid Nawawi, M.A. | Panitera/Sekretaris |  |

Jakarta, 20 Oktober 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

| Arb | Ltn | Arb | Ltn | Arb | Ltn |
|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| ا | ' | ز | z | ق | q |
| ب | b | س | s | ك | k |
| ت | t | ش | sy | ل | l |
| ث | ts | ص | sh | م | m |
| ج | j | ض | dh | ن | n |
| ح | h | ط | th | و | w |
| خ | kh | ظ | zh | ه | h |
| د | d | ع | ' | ء | a |
| ذ | dz | غ | g | ي | y |
| ر | r | ف | f | - | - |

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'marbutah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *i*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena telah memberikan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Makna Tawasul dalam Tafsir Khawâthir al-Sya’râwi Haula Al-Qur’ân Al-Karîm Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi*” Tesis ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Magister (M.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.

Penelitian ini merupakan salah satu cara untuk menambah khazanah ilmu tafsir tematik, khususnya dengan melihat gagasan tawasul dengan menggunakan pemikiran tafsir modern. Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi yang sedang diteliti ini dikenal sebagai mufasir terkenal di abad ke-20 dengan corak tafsirnya yang unik dan spiritual. Penulis ingin mengkaji makna tawasul yang sering diperbincangkan dalam perbincangan keislaman melalui karya pentingnya, yaitu *Khawâthir al-Sya’râwî*.

Dalam bukunya yang penting tersebut, penulis mencoba memahami tawasul, sebuah topik yang sering dibicarakan dalam diskusi-diskusi keislaman. Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., yang telah memberikan dukungan, fasilitas, serta kesempatan untuk menempuh studi di kampus yang penuh berkah ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M Darwis Hude, M.Si., yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, dan kebijakan

yang memudahkan mahasiswa dalam berproses akademik maupun administratif.

3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. H. Abdul Muid Nawawi, M.A., yang telah memberikan banyak bimbingan, perhatian, serta dorongan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Ahmad Kamaluddin, M.Ag. dan Dr. Ahmad Zulki, M.Ag., yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Dosen Penguji Tesis, Dr. Badru Tamam, M.A., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan kritik, masukan, serta arahan yang sangat berharga demi kesempurnaan karya ilmiah ini.
6. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta dan para dosen yang telah memberikan berbagai fasilitas dan kemudahan selama proses penulisan Tesis ini.
8. Orang tua penulis, KH. Asmuni Carmadi, dan Hj. Rochimi yang selalu memberikan doa dan dukungan positif tanpa henti untuk keberhasilan dan kemajuan anaknya.
9. Pendamping hidup penulis, istri tercinta, Nurul Fadilah, S.Ag yang senantiasa memberikan dukungan dan doa, yang saat ini sedang sabar menanti kelahiran sang buah hati, yaitu anak pertama kami.
10. Rekan-rekan dan sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu hadir memberikan semangat, dukungan, dan doa baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyelesaikan tugas penelitian akademik ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis berharap para pembaca memberikan kritik dan saran yang bermanfaat untuk memperbaiki karya ini di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat dan menambah khazanah kajian tafsir, khususnya dalam memahami topik-topik spiritualitas Islam seperti tawasul dalam pandangan para mufasir modern.

Dengan demikian, segala amal kebaikan penulis serahkan hanya kepada Allah SWT, dan semoga apa yang penulis upayakan ini tercatat sebagai pahala yang terus mengalir di sisi-Nya dan mendapatkan ridha dari-Nya. Aamiin.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Judul..... | i |
| Abstrak..... | iii |
| Pernyataan Keaslian Disertasi..... | viii |
| Tanda Persetujuan Pembimbing..... | x |
| Tanda Pengesahan Penguji..... | xii |
| Pedoman Transliterasi..... | xiv |
| Kata Pengantar..... | xvi |
| Daftar Isi..... | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Pembatasan dan Perumusan Masalah..... | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Signifikansi Penelitian | 6 |
| F. Kerangka Teori..... | 7 |
| G. Tinjauan Pustaka | 9 |
| H. Metode Penelitian..... | 11 |
| 1. Jenis Penelitian | 12 |
| 2. Sumber Data | 12 |
| 3. Metode Pengumpulan Data | 13 |
| 4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data..... | 13 |
| I. Sistematika Penulisan | 14 |
| BAB II DISKURSUS TENTANG TAWASUL..... | 17 |
| A. Pengertian Tawasul..... | 17 |
| B. Macam-macam Tawasul | 25 |

| | |
|--|------------|
| C. Hukum Tawasul dalam Islam..... | 27 |
| D. Ayat-ayat Tawasul dalam Al-Qur'an..... | 45 |
| E. Anjuran dan Manfaat Tawasul dalam Islam..... | 52 |
| BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI DAN TAFSIRNYA..... | 53 |
| A. Biografi Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi..... | 53 |
| 1. Riwayat Hidup al-Sya'rawi..... | 53 |
| 2. Pendidikan dan Karir al-Sya'rawi..... | 55 |
| 3. Karya-karya al-Sya'rawi..... | 71 |
| 4. Pandangan Ulama tentang al-Sya'rawi..... | 73 |
| B. Pengenalan dan Karakteristik Tafsir <i>Khawâtir al-Sya'râwi Haula Al- Qur'ân al-Karîm</i> | 77 |
| 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Sya'rawi..... | 77 |
| 2. Alasan Penamaan Tafsirnya dengan " <i>Khawâthir</i> "..... | 77 |
| 3. Metode Penafsiran al-Sya'rawi..... | 79 |
| 4. Sumber Penafsiran al-Sya'rawi..... | 86 |
| 5. Evaluasi Terhadap Tafsir al-Sya'rawi..... | 101 |
| BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AL-SYA'RAWI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG TAWASUL..... | 107 |
| A. Pengertian Tawasul Menurut al-Sya'rawi dan Mufassir Lainnya.. | 107 |
| B. Penafsiran al-Sya'rawi terhadap QS. al-Maidah Ayat 35: Mencari Wasilah sebagai Jalan Ketaatan..... | 121 |
| C. Penafsiran al-Sya'rawi terhadap QS. al-Isra' Ayat 57: Kedudukan Para Wali dan Nabi dalam Tawasul..... | 129 |
| D. Analisis Kritik al-Sya'rawi terhadap Kelompok yang Mengharamkan Tawasul kepada Orang Saleh yang Telah Wafat..... | 140 |
| BAB V PENUTUP..... | 151 |
| A. Kesimpulan..... | 151 |
| B. Implikasi Hasil Penelitian..... | 152 |
| C. Saran..... | 153 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 155 |
| LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaum muslimin dalam menggantungkan kehidupannya kepada Allah SWT yaitu dengan beribadah kepada-Nya. Menurut para ulama, konsep ibadah dipahami sebagai bentuk penyerahan diri yang bersumber dari tingkat pengabdian, kerendahan hati, dan ketaatan yang paling mendalam kepada Allah Yang Maha Tinggi.¹ Salah satu bentuk ibadah untuk mendekati diri kepada Allah adalah dengan cara bertawasul. Topik praktik tawasul dalam do'a sering memicu diskusi, tidak hanya melibatkan akademisi dari era sebelumnya tetapi juga melibatkan pemikir Muslim kontemporer.²

Ibadah merupakan tujuan utama diciptakannya manusia di muka bumi ini. Sehingga sangat penting diketahui bagi setiap manusia syarat-syarat diterimanya ibadah tersebut. Maka ada dua syarat yang harus diketahui seorang muslim agar amal ibadahnya diterima di sisi Allah SWT, yaitu di antaranya adalah; *Pertama*, ikhlas karena Allah SWT semata, tidak terindikasi syirik besar dan kecil. *Kedua*, mengikuti tuntunan Rasulullah Saw.³ Demikianlah bentuk manifestasi (perwujudan) dari dua kalimat

¹ Tim Bahtsul Masail PCNU Jember, *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat dan Dzikir Syirik"* (H. Mahrus Ali), Surabaya: Khalista, 2008, hal. 1.

² Faisal Muhammad Nur, "Konsep Tawassul dalam Islam," dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2011, hal. 267.

³ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *At-Tauhid li al-Shaff al-Awwal al-'Ali*, diterjemahkan oleh Agus Hasan Bashori, Jakarta: Darul Haq, 2019, hal. 87.

syahadat *Lā ilāha illallāh* dan *Muhammad Rasūlullah*. Pada yang pertama, kita tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Pada yang kedua, bahwasanya Muhammad Saw adalah utusannya yang menyampaikan ajaran-Nya. Maka kita wajib membenarkan dan mempercayai beritanya serta menaati perintahnya.⁴ Umat Islam yang telah bersyahadat bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah SWT, secara otomatis ia akan mematuhi perintah, menjauhi larangan, dan beribadah kepada Allah SWT hanya dengan syarat yang beliau ajarkan.

Salah satu tujuan ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar senantiasa mendapatkan rahmat, ampunan dan hidayah-Nya. Di antara cara mendekatkan diri kepada-Nya adalah berdoa dengan cara bertawasul, dengan harapan agar doanya cepat terkabul. Di antara bentuk tawasul yang disepakati ulama akan kebolehanannya yaitu: *Pertama*, tawasul melalui Dzat, Asma dan Sifat Allah SWT. *Kedua*, tawasul melalui amalan saleh yang pernah dilakukan. *Ketiga*, tawasul melalui orang saleh yang masih hidup. Adapun konsep tawasul yang menjadi perselisihan ialah tawasul melalui orang saleh yang sudah wafat, sebagian ada yang membolehkan dan ada juga yang melarang karena dianggap menyelisihi syariat.⁵

Di antara kelompok yang menolak tawasul kepada orang saleh yang sudah wafat adalah kelompok yang mengatasnamakan dirinya dengan kelompok salafi (wahabi), mereka menganggap tawasul adalah bentuk penyembahan dan pengkultusan kepada selain Allah SWT. Mereka menyamakan dengan argumen kaum jahiliah ketika diminta berhenti menyembah berhala, sebagaimana di dalam firman-Nya: *“Kami tidak menyembah mereka (berhala-berhala) kecuali untuk mendekatkan diri kami sedekat-dekatnya dengan Allah SWT.”* (QS. Az-Zumar [39]: 3). Kelompok ini menyerupakan orang-orang yang memohon perantaraan kepada tokoh saleh yang telah wafat dengan para penyembah berhala pada masa pra-Islam. Mereka menegaskan bahwa perbuatan meminta perantaraan itu mengandung pengakuan dan penetapan sifat-sifat ketuhanan pada sosok yang dimintai, sebagaimana keyakinan para penyembah berhala bahwa sifat-sifat ketuhanan melekat pada berhala-berhala mereka. Akibatnya, semuanya dianggap telah melakukan penyembahan kepada selain Allah SWT dan menyekutukan-Nya.⁶

Sedangkan kelompok yang membolehkan praktek tawasul model keempat tersebut adalah kelompok yang mengatasnamakan dirinya dengan

⁴ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *At-Tauhîd li al-Shaff al-Awwal al-‘Āli*,..., hal. 88.

⁵ Muhammad Zaky Ibrahim, *Al-Ifhâm wa al-Ifhâm Qadhâyâ al-Washîlah wa al-Qubûr*. Kairo: Mu'assasah Ihyâ' at-Turâts as-Shûfi, 2004, hal. 8-9.

⁶ Ahmad Shihabuddin, “Keharaman Tawasul Versi Wahabi-Salafi” dalam <https://tabarruk.jouwweb.nl/bab-8>. Diakses pada 28 Oktober 2023.

kelompok sufi, yang mana memiliki sudut pandang yang berbeda dari kelompok salafi. Kelompok sufi memiliki dua term, yaitu wasilah (tawasul) dan *wasâthah*. Mereka membedakan kedua term tersebut, dan menurut mereka yang dilakukan kaum musyrikin jahiliah adalah *wasâthah* bukan wasilah. Ada perbedaan yang mendasar antara dua kata tersebut, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Zaki Ibrahim, seorang tokoh sufi dari Mesir, pendiri Akademi Sufi *al-'Asyîrah al-Muhammadiyah*, ia merupakan seorang *mursyid* tarekat yang berakar Asy-Syadziliyyah. Dalam hal ini ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tawasul adalah memohon kepada Allah SWT secara langsung dengan meminta syafaat melalui suatu hal dan siapapun yang disukai-Nya. Sedangkan Allah SWT adalah tujuan utama dan satu-satunya Dzat yang berkehendak untuk mengabulkan doa. Segala permohonan ditujukan kepada-Nya bukan kepada selain-Nya, adapun perintah untuk bertawasul sesuai dengan firman Allah SWT tertera dengan sangat jelas dalam surat al-Maidah ayat ke-35. Sedangkan *wasâthah* berbeda dengan tawasul, yakni memohon dan meminta kepada perantara, dan meyakini bahwa perantara tersebut mampu mengabulkan atau menolak permintaannya, tanpa melibatkan sedikitpun keberadaan Allah SWT.⁷ Demikianlah yang dilakukan oleh kaum musyrikin jahiliah, mereka tidak menjadikan berhala sebagai wasilah untuk meminta kepada Allah SWT, akan tetapi mereka menjadikan berhala sebagai *wasâthah*, yang mana mereka beribadah dan menyembah berhala tersebut.

Menurut Ibnu Taimiyah yang dimaksud "*al-Wasilah*" dalam surat al-Maidah ayat 35 tersebut memiliki arti amal saleh. Ia mengatakan bahwa berdoa dengan dzat para Nabi dan orang-orang saleh yang sudah meninggal, maka ini tidak dianjurkan. Karena menurutnya lebih dari satu orang ulama melarang perkara ini, namun ada juga sebagian lainnya yang memberikan dispensasi atau membolehkan perkara tersebut.⁸ Justru tawasul yang diperbolehkan menurutnya adalah dengan meminta tolong untuk didoakan oleh orang saleh yang masih hidup kepada Allah SWT, karena doa orang saleh yang masih hidup itu menjadi sebab terkabulnya doa kita, begitu juga dengan amal saleh kita. Ia juga menyebutkan di dalam kitabnya, bahwa apabila ada orang yang sudah meninggal lalu mengatakan: "Ya Allah, berikanlah dia syafaat untuk diriku, dan berikanlah aku syafaat untuknya." Sedangkan Nabi Saw tidak pernah berdoa untuknya, maka ini adalah perkataan yang batil atau rusak.⁹

⁷ Muhammad Zaky Ibrahim, *Al-Ifhâm wa al-Ifhâm Qadhâyâ al-Washîlah wa al-Qubûr*,..., hal. 20-22.

⁸ Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, Manshura: Dâr al-Wafâ', 2005, jilid 1 hal. 234.

⁹ Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, ..., hal. 197.

Dalam Tafsir *al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan bertawasul oleh para ulama, baik dengan menyebut nama Nabi Muhammad Saw maupun, lebih-lebih lagi, dengan perantaraan para wali (orang-orang yang memiliki kedekatan khusus dengan Allah SWT), berangkat dari kekhawatiran akan adanya penafsiran keliru di kalangan masyarakat awam. Dikhawatirkan bahwa orang-orang awam dapat salah memahami, baik sesekali maupun secara berulang, seakan-akan kebutuhan mereka dipenuhi oleh para tokoh tersebut, baik yang telah wafat maupun yang masih hidup. Ada pula kekhawatiran bahwa mereka mengira tokoh-tokoh tersebut mengurangi peranan Allah SWT dalam mengabulkan doa, atau bahkan diyakini mampu memberikan sesuatu yang sebenarnya berada di luar kapasitasnya. Keyakinan semacam ini jelas dilarang dan termasuk salah satu bentuk syirik, yakni mempersekutukan Allah SWT.¹⁰

Sedangkan menurut Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi di dalam tafsirnya menyebutkan makna wasilah dalam ayat tersebut ialah perantara yang bisa menyampaikan kita kepada ketaatan, keridhaan, dan kecintaannya. Ia juga menafsirkan wasilah dengan kedudukan yang tinggi di surga, maka Rasulullah Saw pun di dalam haditsnya menganjurkan untuk berdoa meminta wasilah di setiap selesai mendengar adzan.

Adapun tanggapannya terkait kelompok yang mengharamkan bahkan mengkafirkan kelompok lain yang menjalankan praktik tawasul kepada Nabi atau para wali yang saleh itu, bahwa konklusi mereka itu dihasilkan berdasarkan ketidakpahaman terhadap makna hakikat dari praktik tawasul tersebut. Karena bagi orang yang bertawasul kepada Allah SWT melalui Nabi atau wali yang saleh itu sangat meyakini bahwa mereka memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT, sehingga apabila mereka berdoa dengan tawasul itu pertanda bahwa mereka sangat berharap agar doanya cepat terkabul.¹¹

Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi mengatakan bahwa di antara kelompok yang menolak tawasul kepada Nabi Saw adalah karena Nabi Muhammad Saw telah wafat. Maka ia mengutip hadits dari Umar bin Khattab, ia berkata: “Kami ketika hidup bersama Nabi Saw dan pada saat itu hujan tidak kunjung turun, maka kami bertawasul kepada Nabi Saw dan kemudian salat istisqa. Ketika Rasulullah Saw wafat, kami bertawasul kepada pamannya, yaitu Abbas.” Berdasarkan hadits ini, sebagian kelompok yang melarang tawasul kepada orang yang sudah wafat mengatakan: “Kalau seandainya bertawasul kepada Nabi setelah wafatnya itu diperbolehkan, maka tidak mungkin Umar mengganti tawasulnya

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 3 hal. 89.

¹¹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sya'râwi*, Kairo: Maktabah al-Ushrah, 1992, hal. 3106-3107.

kepada Abbas, paman Nabi.” Kemudian Mutawalli membantah pernyataan tersebut, dan mengatakan: “Apakah Umar mengatakan dalam hadits tersebut, ‘Dulu kami bertawasul kepada Nabi Saw, namun setelah wafatnya beliau, kami mengubah tawasul kami kepada Abbas?’, atau apakah Umar mengatakan: ‘Sekarang kami bertawasul kepada-Mu melalui paman Nabi-Mu’.” Tentunya tidak, karena justru bertawasul bukan hanya kepada Nabi Saw saja, tapi bisa juga kepada selainnya yang memiliki hubungan dengan Nabi Saw.¹²

Maka praktik tawasul menjadi diskusi yang tak kunjung selesai, kajian ini menjadi bahan perdebatan terus menerus karena masing-masing pihak berpijak di tempat yang berbeda dan landasan dalil yang berbeda juga. Salah satu contoh praktiknya adalah pada masyarakat di nusantara, banyak di antara mereka yang melakukan praktik tawasul ini, khususnya dari kalangan yang berafiliasi ke organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU). Di antara contohnya adalah tradisi ziarah kuburan ke makam para wali, atau mengadakan acara *istighatsah*, *manaqiban*, tahlilan, dll. Sedangkan ada beberapa kelompok yang tidak mengamalkan praktik tawasul ini, bahkan menolak keras praktik ini, karena dikhawatirkan terjerumus ke dalam kemusyrikan, seperti orang-orang yang mengklaim sebagai kelompok salafi (wahabi).

Berdasarkan dari permasalahan ini, penulis tertarik mengambil bahan untuk penelitian tesis dengan judul: “Makna Tawasul Dalam Tafsir *Khawâtir al-Sya’râwi Hâula Al-Qur’ân al-Karîm* Karya Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi”. Dengan demikian, tulisan ini akan mengkaji tentang makna tawasul lebih merinci di dalam tafsir al-Sya’rawi. Karena bagaimanapun Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi menjelaskan makna tawasul khususnya kepada orang saleh yang sudah wafat dengan sangat gamblang akan kebolehan, yang akhirnya membuat beliau menyuarakan pendapatnya terhadap orang-orang yang membid’ahkan bahkan mengkafirkan bagi orang yang menjalankan praktik tawasul dengan model yang keempat ini.

Demikianlah latar belakang dari penulisan tesis ini, dan tentunya dengan penuh kesadaran dari penulis bahwa penelitian ini masih banyak sekali keterbatasan dan kekurangan, sehingga apabila untuk mengkaji secara lebih mendalam lagi, barangkali masih jauh dari kata sempurna dan belum memenuhi syarat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, terdapat beberapa permasalahan terkait yang dapat penulis identifikasi:

¹² Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsîr al-Sya’râwi*, ..., hal. 3107.

1. Memahami berbagai definisi tawasul dari kalangan para ulama.
2. Mencari titik temu letak perbedaan di antara para ulama terkait dengan definisi tawasul.
3. Memahami ayat-ayat tawasul dalam Al-Qur'an.
4. Menganalisis pro dan kontra dalam praktik tawasul kepada orang saleh yang sudah meninggal.
5. Memahami makna tawasul perspektif Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi di dalam tafsirnya.
6. Memahami metode dan pendekatan tafsir yang digunakan oleh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam menjelaskan ayat-ayat tawasul.
7. Sikap dan posisi Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi terhadap kelompok yang mengharamkan dan mengkafirkan kelompok lain yang mengamalkan tawasul, khususnya tawasul kepada orang saleh yang sudah meninggal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada pokok pembahasan (mayor) tesis ini adalah: “Bagaimana makna tawasul dalam tafsir *Khawâthir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm* karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi?”

Dari rumusan masalah di atas, kemudian dibuat beberapa pertanyaan (minor) dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagaimana diskursus tentang tawasul?
2. Bagaimana biografi Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan tafsirnya?
3. Bagaimana analisis penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat tentang tawasul?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui diskursus tentang tawasul
2. Mengetahui biografi Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan tafsirnya
3. Memahami analisis penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat tentang tawasul.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memiliki nilai guna untuk:

1. Dapat memberikan sumbangan kajian akademik-ilmiah dalam konteks memahami makna tawasul dalam penafsiran Al-Qur'an.

2. Memberikan pemahaman yang luas terhadap akademisi dan masyarakat dalam memahami konsep tawasul, dan lebih bijak dalam bersikap ketika menghadapi perbedaan.
3. Dapat menjadi stimulus bagi penelitian lanjutan terkait dengan makna tawasul dari berbagai macam pandangan mufasir.
4. Menjadi referensi bagi studi Al-Qur'an dan Tafsir yang mengkaji tentang tawasul, terkhusus dari perspektif Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi.

F. Kerangka Teori

Dalam masyarakat kontemporer, banyak individu menafsirkan informasi hanya melalui satu sudut pandang pribadi, sehingga mengabaikan hakikat sebenarnya dari suatu teks. Pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan politik terhadap cara suatu teks dipahami jelas tidak dapat dipungkiri. Sebagai pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan. Dalam Al-Qur'an, tawasul menggunakan term "*al-Wasilah*" terulang sebanyak dua kali, yang tersebar dalam dua ayat yang berbeda, yaitu: QS. al-Maidah ayat ke-35 dan QS. al-Isra' ayat ke-57. Konsep wasilah, sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut, menunjukkan cara-cara untuk mencapai kedekatan kepada Allah SWT dengan melakukan hal-hal yang diridhai dan disukai-Nya, mencakup ucapan, perilaku, amal perbuatan, maupun niat.¹³

Secara bahasa tawasul berasal dari bahasa Arab, yaitu dalam bentuk *mashdar* dari *tawassala-yatawassalu-tawassulan*, sebuah kata yang seakar dengan kata *wasilah* yang berarti perantara untuk mendekatkan diri kepada yang lain.¹⁴ Menurut etimologi mempunyai arti *taqarraba ilaihi bisababin*, artinya upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sesuatu.¹⁵

Maka pengertian tawasul adalah cara mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah SWT dengan suatu perantara, atau menjadikan sesuatu yang mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT, untuk dijadikan sebagai perantara (*wasilah*) agar doa segera dikabulkan. Jadi, kata tawasul memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kata wasilah, karena ia merupakan bentuk *isim mashdar* dari kata *tawassala*.

M. Nashiruddin al-Albani menjelaskan bahwa kata tawasul merupakan istilah khas bahasa Arab, yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadis, serta dalam

¹³ Basri bin Ibrahim Al-Hasani Al-Azhari, *et.al.*, *Beberapa Kepercayaan dan Amalan Kontroversi Dalam Masyarakat Islam*, Selangor: Darul Ehsan Al-Hidayah House of Publisher Sdn Bhd, 2013, hal. 181.

¹⁴ Abdul Aziz Ibn Bâz, *Muslimah Cantik Aqidahnya Benar: Jawaban-Jawaban Para Ulama Terhadap Pertanyaan Muslimah Seputar Aqidah*, Jakarta: Mirqat Publishing, 2007, hal. 131.

¹⁵ Abu Ibrahim Ishaq bin Ibrahim bin Al-Husain Al-Farabi, *Mu'jâm Dîwân al-Adab*, Kairo: Mu'assasah Dâr Al-Sha'b, 2003, hal. 286.

bahasa sehari-hari orang Arab, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Kata tersebut bermakna tindakan mendekat kepada suatu tujuan yang diinginkan serta mencurahkan usaha untuk mencapainya.¹⁶ Ia juga merujuk pada pandangan Imam Ibnu al-Atsir dalam karyanya *al-Nihâyah*, di mana ia menjelaskan bahwa secara bahasa wasilah mengandung arti suatu metode, perantara, dan sesuatu yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada tujuan tertentu.”¹⁷

Sedangkan Ibnu Manzhur mengatakan bahwa makna *al-wasilah* memiliki arti *al-qurbah* yakni pendekatan, *وَسَلَّ فُلَانٌ إِلَى اللَّهِ وَسِيْلَةً* yang artinya bahwa fulan bertawasul kepada Allah SWT dengan suatu perantara, yaitu melakukan suatu perbuatan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, atau mendekatkan diri kepada-Nya dengan suatu amal.¹⁸ Seperti jika kita tidak dapat langsung ke Allah SWT dalam suatu hal atau berdoa, maka mohon perantara pada para kekasih-Nya, para wali, nabi, rasul, syuhada, dan orang-orang saleh.¹⁹

Adapun menurut M. Quraish Shihab kata *(وَسِيْلَةً)* *wasilah* memiliki kemiripan maknanya dengan *(وَصِيْلَةً)* *washilah*, yakni sesuatu yang menyambung sesuatu dengan yang lain. *Wasilah* adalah suatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain, atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat.²⁰

Secara terminologi, tawasul merujuk pada konsep dalam Islam di mana seorang muslim mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan perantara (*wasilah*) tertentu. Maka dalam konteks ini, tawasul berarti menggunakan cara atau perantara tertentu untuk berdoa atau memohon kepada Allah SWT. Dalam konteks terminologi syariat, *wasilah* mencerminkan amal ibadah yang dilakukan seorang hamba beriman ketika menyampaikan permohonannya, berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan apa yang diharapkannya. *Wasilah* juga dapat dimaknai sebagai metode untuk memperkuat ikatan dengan Allah melalui perilaku yang lurus guna meraih kedekatan kepada-Nya,

¹⁶ Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi al-‘Uyuni, *Tawassul dan Tabarruk*, diterjemahkan oleh Ainurrafiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998, hal. 19.

¹⁷ Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi al-‘Uyuni, *Tawassul dan Tabarruk*, ..., hal. 19.

¹⁸ Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Al-Tawassul Aqsâmuhu wa Ahkâmuhu*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal Amrullah, Jakarta: Darul Haq, 2012, hal. 7.

¹⁹ H. Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006, hal. 316.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., hal. 87.

meningkatkan derajat di sisi-Nya, memenuhi kebutuhan, memperoleh manfaat, serta mendapatkan perlindungan dari kesulitan.²¹

Di dalam tawasul terdapat tiga unsur utama, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Mutawassil*, yaitu orang yang bertawasul atau melakukan tawasul.
2. *Mutawassal Ilaihi*, yaitu Allah SWT sebagai puncak tujuan dari tawasul yang akan meluluskan segala macam permintaan.
3. *Mutawassal bihi*, yaitu sesuatu yang dijadikan sebagai media atau perantara.²²

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa wasilah merujuk pada sesuatu yang memungkinkan tercapainya suatu tujuan. Selain itu, wasilah juga merupakan sebutan bagi suatu tempat tertentu di lapisan tertinggi surga, yaitu kedudukan dan tempat tinggal Nabi Muhammad Saw di dalam surga, dan tempat itu merupakan bagian surga yang paling dekat dengan ‘Arsy.²³

Perlu dicatat bahwa ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai bentuk-bentuk tawasul, di antaranya ada yang diterima dan ada juga yang ditolak. Terutama terkait dengan penggunaan orang saleh yang sudah wafat sebagai perantara. Beberapa mazhab menerima praktik ini dengan syarat-syarat tertentu, sementara yang lain menolaknya. Penulis mengambil tema kajian terkait makna tawasul menurut penafsiran dari Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi di dalam tafsirnya, yang mana ia justru menerima praktik ini, lalu bagaimana ia menyikapi dan membantah terhadap madzhab yang menolak praktik tawasul kepada orang saleh yang sudah wafat ini.

G. Kajian Pustaka

Penelitian ini tentunya bukanlah penelitian pertama kali yang membahas mengenai tawasul. Ada beberapa kajian yang relevan ataupun terkait dengan

²¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *‘Aqidatu al-Mu’min*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, Solo: Daar An-Naba, 2014, hal. 132.

²² Admin Khas Kempek, “Relevansi Tawassul Dalam Islam,” dalam <https://khaskempek.com/relevansi-tawassul-dalam-islam/>. Diakses pada 9 Juni 2024.

²³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008, Jilid 3 hal. 78. Sebagaimana yang tertera di dalam doa setelah azan, diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Shahihnya*, dari Jabin bin Abdillah, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَالَ جِبْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ : اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ النَّائِمَةِ , وَالصَّلَاةُ الْفَائِمَةُ , أَتَ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ , وَأَبْعَثَهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ , حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Siapa yang mengucapkan doa setelah mendengar azan: ‘Ya Allah, Rabb pemilik dakwah yang sempurna (tauhid), shalat yang ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad Saw wasilah (kedudukan yang tinggi), dan fadhilah (kedudukan lain yang mulia). Dan bangkitkanlah beliau sehingga bisa menempati maqam (kedudukan) terpuji yang telah Engkau janjikan.’ Maka dia akan mendapatkan syafaatku kelak. (HR. Bukhari no. 579)

penelitian ini. Penulis telah membaca beberapa referensi semisal buku, tesis ataupun yang lainnya tentang tema yang sama, namun dengan pembahasan yang sedikit berbeda dengan penelitian yang penulis buat ini. Penelitian-penelitian yang berhasil dirangkum di antaranya:

1. Buku yang berjudul "*Ithâf al-Adzkiyâ' bi Jawâz al-Tawassul bi al-Anbiyâ' wa al-Auliâyâ'*", karya Abdullah bin Muhammad bin al-Shiddiq al-Ghumari al-Hasani al-Azhari. Dalam buku ini, al-Ghumari menegaskan bahwa tawasul bukanlah bentuk syirik atau bid'ah, tetapi merupakan amalan yang memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an, sunnah, dan praktik para salaf. Dengan pendekatan ilmiah dan argumentatif, al-Ghumari mematahkan pandangan kelompok yang mengharamkan tawasul, seraya menjelaskan bahwa hakikat tawasul adalah menjadikan kecintaan dan kemuliaan para nabi serta orang saleh sebagai wasilah doa kepada Allah SWT, bukan menyekutukan-Nya.
2. Buku yang berjudul "*al-Tawassul wa al-Wasilah*" karya Ibnu Taimiyah yang membahas secara mendalam konsep tawasul dan batas-batasnya dalam Islam. Ia menegaskan bahwa tawasul yang dibolehkan adalah melalui amal saleh, doa orang hidup yang saleh, dan nama-nama Allah, bukan melalui orang yang sudah wafat. Menurutnya, tawasul kepada makhluk yang telah meninggal tidak memiliki dasar yang sah dari syariat. Karya ini menjadi landasan utama pandangan ulama salafi dalam menolak bentuk tawasul yang dianggap berpotensi mengarah kepada syirik. Dengan gaya argumentatif dan rasional, Ibnu Taimiyah berupaya menjaga kemurnian tauhid dalam praktik ibadah.
3. Tesis dengan judul "*Al-Syaikh al-Sya'râwi Rahimahullahu ta'âla wa Manhajuhu fî Khawâthirihi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*" oleh Anwar Ibrahim Rajab Mansur. Mahasiswa Universitas Al-Azhar Manofiya Mesir, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Ilmu al-Qur'an, tahun 2001. Penelitian ini berfokus pada biografi Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, terutama membahas terkait dengan karya tafsirnya dan metodologinya dalam menyusun sebuah tafsir tersebut.
4. Tesis berjudul "*Kritik atas Kritik Hadis tentang Tawassul dalam Kitab 'Al-Tawassul Anwâuhu wa Ahkâmuhu'*." Penelitian ini ditulis oleh Abdulatif, mahasiswa pascasarjana UIN Walisongo. Dijelaskan pada tesis tersebut bahwa al-Albani membagi tawasul dalam beberapa bentuk dan menolak sebagian praktik tawasul dengan alasan tidak berdasar pada hadis sahih. Isi utama kitab al-Albani berfokus pada penolakan tawasul melalui zat atau kedudukan orang saleh, dengan menguatkan argumen lewat kritik sanad hadis, sementara Abdulatif menyoroti kelemahan metodologis al-Albani dalam menilai hadis, khususnya terkait tawasul dengan Nabi Saw setelah wafatnya. Relevansi kajian ini terletak pada kontribusinya dalam membuka kembali perdebatan otoritas hadis dalam

praktik tawasul, sekaligus mengungkap perbedaan cara pandang ulama hadis terhadap validitas riwayat yang dijadikan dasar. Tesis ini menekankan aspek kritik hadis, yakni pada validitas dalil-dalil yang digunakan oleh al-Albani untuk menolak tawasul tertentu, terkhusus tawasul kepada orang saleh yang telah wafat. Sementara penelitian ini berfokus pada perspektif al-Sya'rawi dalam memahami ayat-ayat tawasul dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, karya Abdulfatih ini fokus kajiannya pada ranah kajian hadis, terkait dengan sanad dan matan. Sedangkan tesis ini berfokus pada ranah tafsir Al-Qur'an.

5. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Ainur Rofiq, mahasiswa asal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul "*Praktik Pembacaan Manâqib al-Shaykh 'Abd al-Qâdir al-Jilânî di Kajen: Kajian Praktek Nadhr & Tawassul.*" Penelitian ini membahas tentang praktik *manaqiban* dan tawasul yang banyak diamalkan oleh masyarakat di Desa Kajen, Margoyoso, Pati. Maka tesis ini bersifat penelitian lapangan (*field research*). Penulis meneliti tradisi pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani di Kajen sebagai salah satu bentuk tawasul sekaligus *nadhr* yang hidup di masyarakat pesantren. Isi utama kajian ini menyoroti fungsi *manaqib* sebagai media spiritual dan sosial yang memperkuat keyakinan serta ikatan komunitas, sekaligus menunjukkan bahwa tawasul tidak hanya dimaknai dalam kerangka teologis tetapi juga sebagai praktik budaya religius yang kontekstual. Relevansi karya ini terletak pada pengayaan studi tawasul dengan pendekatan antropologis dan sosiologis, sehingga memberi dimensi praksis di samping diskursus normatif.
6. Artikel yang ditulis oleh Nurmayanti, Lutfiya dan Muhammad Arwani Rofi'I, di dalam Jurnal Revelatia, dengan judul "*Dimensi Tawasul dalam Tafsir al-Qur'an: Dialog Sufistik dan Teologis dalam Memahami Ayat-Ayat Wasilah*", Vol 6, No. 1 Tahun 2025. penulis mengkaji tawasul dengan pendekatan tafsir yang mempertemukan perspektif sufistik dan teologis. Isi utamanya menegaskan bahwa tawasul memiliki legitimasi dalam Al-Qur'an, baik sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah maupun sebagai kerangka teologis yang diperdebatkan para ulama. Relevansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya khazanah tafsir tematik kontemporer, sekaligus memberi pemahaman moderat terhadap praktik tawasul yang kerap diperdebatkan.
7. Artikel dengan judul "*Wasilah Ibadah Agung yang Banyak Terselewangkan*" oleh Sawaluddin Siregar, dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, dalam Jurnal Yurisprudential, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang ragam dan macam-macam tawasul yang disyariatkan dalam Islam. Namun ada

beberapa praktik tawasul yang diselewengkan oleh beberapa oknum kelompok, sehingga esensi dari tawasul tersebut tidak lagi murni dan melenceng dari ajaran Islam.

8. Artikel dengan judul “*Makna Wasilah dalam Surah al-Maidah ayat 35 dan Surah al-Isra’ ayat 57*” oleh Farihatni Mulyati, dosen pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam di IAIN Antasari. Artikel ini ditulis di dalam Jurnal Ittihad, Vol. 14 No. 25 Tahun 2016. Penelitian ini berfokus pada perbedaan pendapat terkait hukum tawasul pada dua ayat QS. al-Maidah ayat 35 dan QS. al-Isra’ ayat 57, yakni antara kalangan yang membolehkan tawasul dan yang tidak membolehkan tawasul.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian berfungsi untuk menjelaskan rencana dan prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian.²⁴ Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti dengan serangkaian prosedur dan tahapan dalam melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian dengan tujuan memecahkan masalah atau mencari jawaban terhadap suatu masalah. Penelitian juga merupakan semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.²⁵ Berikut akan diuraikan tentang perangkat-perangkat yang terdapat dalam metode penelitian:

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam tesis ini melibatkan pemanfaatan sumber-sumber kepustakaan. Penelitian ini secara khusus mencakup suatu metode pengumpulan data melalui penelaahan berbagai karya tulis, dokumen, artikel, dan laporan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji serta penyelesaiannya.²⁶ Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif, yang merupakan upaya untuk menggali dan menafsirkan makna yang mendasari fenomena yang melibatkan berbagai individu atau kelompok yang berakar dari persoalan sosial dan kemanusiaan.²⁷

2. Sumber Data

²⁴ Pascasarjana UIN Walisongo, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2016, hal. 34.

²⁵ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksa, 2005, hal. 10.

²⁶ M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, hal. 27.

²⁷ Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hal. 1.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Maka untuk rinciannya sebagaimana berikut:

- a. Data primer adalah sumber data yang diambil dari tangan pertama,²⁸ dan semua bahan tertulis yang berasal langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji.²⁹ Adapun sumber informasi esensial dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karim. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab tafsir sebagai sumber data primer, yaitu Tafsir *Khawâthir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm* karya Mutawalli al-Sya'rawi.
 - b. Data sekunder adalah data yang berupa buku-buku saduran dan hasil-hasil kajian orang lain, karya ilmiah atau jurnal yang secara khusus berkaitan dengan tema tersebut. Selain menggunakan kitab tafsir di atas, eksplorasi ini juga menggunakan beberapa kitab atau karya tulis yang relevan dengan tema tawasul, di antaranya: *Mafâhîm Yajibu an Tushahhah* karya Muhammad Alawy al-Maliki, *Al-Ifhâm wa al-Ifhâm Qadhâyâ al-Washîlah wa al-Qubûr* karya Muhammad Zaky Ibrahim, *Al-Tawassul wa al-Wasîlah* karya Ibnu Taimiyah, dan kitab *Al-Tawassul Anwâ'uhu wa Ahkâmuhu* karya Nashiruddin al-Albani.
3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Karena penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*), maka metode yang digunakan dalam tesis ini adalah metode komparatif. Adapun tahapan dalam pengumpulan data sebagaimana berikut: *Pertama*, Tahap akumulasi yaitu peneliti menelusuri perpustakaan dan buku atau karya tulis lainnya yang bisa dijangkau oleh penulis, bertujuan untuk memperoleh sumber data primer dan sekunder yang berkaitan dengan materi yang sedang dikaji. *Kedua*, Tahap eliminasi yaitu peniadaan data yang tidak sesuai dengan tema penelitian. *Ketiga*, Tahap komparasi yaitu perbandingan di antara dua data yang saling kontradiktif dan mencari titik persamaan dan perbedaannya. *Keempat*, Tahap konklusi yaitu penyimpulan dari semua data yang telah diteliti menjadi sebuah hasil penelitian.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data yaitu penjelasan mengenai bagaimana data penelitian itu diorganisir atau dipilah-pilah dan apa pula dasar

²⁸ Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017, hal. 11.

²⁹ Pascasarjana UIN Walisongo, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*,..., hal. 34.

pemilahnannya.³⁰ Maka dalam hal ini penulis memilah data dari sumber rujukan yang primer dan sekunder. Adapun sumber rujukan primer, penulis menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber yang paling utama, karena topik kajian yang dibahas adalah penafsiran ayat Al-Qur'an, yaitu QS. al-Ma'idah: 35 dan QS. al-Isra': 57 tentang konsepsi tawasul. Adapun kitab tafsir yang menjadi rujukan primer adalah *Khawâtir al-Sya'rawi Haula Al-Qur'ân al-Karîm* karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. Ia adalah seorang ulama dan mufasir kontemporer asal Mesir, pendapatnya condong kepada kelompok yang membolehkan tawasul secara mutlak, termasuk tawasul kepada orang saleh yang sudah meninggal.

Sedangkan sumber rujukan yang sekunder, penulis mengumpulkan buku-buku atau karya tulis lainnya yang berkaitan dengan tema kajian. Di antaranya adalah kitab *Mafâhîm Yajibu an Tushahhah* karya Muhammad Alwi al-Maliki dan kitab *Al-Ifhâm wa al-Ifhâm Qadhâyâ al-Washîlah wa al-Qubûr* karya Muhammad Zaky Ibrahim. Keduanya adalah kitab yang sering dijadikan rujukan bagi kelompok yang membolehkan bertawasul kepada orang saleh yang sudah meninggal. Kemudian kitab *Al-Tawassul wa al-Wasîlah* karya Ibnu Taimiyah, dan kitab *Al-Tawassul Anwâ'uhu wa Ahkâmuhu* karya Nashiruddin al-Albani. Keduanya juga merupakan kitab yang sering dijadikan rujukan baik kelompok yang menolak tawasul kepada orang yang sudah meninggal, dan mereka menyebutkan bahwa perkara tersebut tidak sesuai syariat yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Adapun yang dimaksud dengan analisis data ialah suatu cara yang dipakai untuk menganalisa, mempelajari serta mengolah kelompok data yang berkaitan dengan pembahasan hukum tawasul dalam Islam, dan lebih khusus menurut penafsiran dari Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi tentang tawasul di dalam tafsirnya. Sehingga dapat diketahui pendapat dan posisinya dalam mengimplementasikan tawasul dalam ibadahnya. Dalam hal ini, penulis bisa menyimpulkan bahwa al-Sya'rawi lebih condong kepada kelompok yang membolehkan tawasul secara mutlak, tentunya yang masih dalam koridor tidak melanggar syariat, termasuk praktik tawasul kepada orang saleh yang sudah meninggal.

I. Sistematika Penulisan

Agar sistem penulisan bisa mensinergikan pembahasan dalam tesis ini, maka penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan mendeskripsikan permasalahan secara mendalam dan komprehensif. Lima bab tersebut akan dijabarkan secara garis besar dalam penelitian tesis ini sebagai berikut:

³⁰ Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi, ...*, hal. 13.

BAB I: Pendahuluan, yang mana pada bagian pertama ini merupakan bagian paling umum dalam pembahasannya, karena memuat dasar-dasar penelitian. Bab ini meliputi latar belakang masalah, perincian dan batasan masalah, tujuan dan manfaat eksplorasi untuk mengetahui seberapa signifikan penelitian ini, serta metode-metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Kemudian kajian pustaka, kerangka teori dan pemaknaan istilah, sistem eksplorasi, dan bagian terakhir adalah sistem penulisan yang mana hal ini dirancang untuk mempermudah penelitian.

BAB II: Tinjauan teoritis tentang makna tawasul dalam Al-Qur'an, membahas tentang macam-macam dan hukum tawasul dalam Islam. Adapun hukum-hukum dari tawasul tersebut, di antaranya adalah tawasul yang diperbolehkan dan yang dilarang oleh syariat, dan perbedaan pendapat tentang praktik tawasul kepada orang saleh yang meninggal, karena perbedaan mendefinisikan makna *wasīlah* dan *wasâthah*. Pembahasan lainnya juga terkait dengan ayat-ayat tawasul dalam Al-Qur'an dan anjuran serta manfaat tawasul dalam Islam.

BAB III: Pada bab ini membahas tentang biografi atau riwayat hidup Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, termasuk di dalamnya pendidikan dan karir al-Sya'rawi, pandangan ulama terhadapnya, serta membahas karya-karyanya. Adapun salah satu karya yang fenomenal miliknya adalah tafsir al-Sya'rawi yang berjudul *Khawâthir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*.

BAB IV: Membahas mengenai analisa penafsiran al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat tentang tawasul, seperti definisi tawasul menurut al-Sya'rawi, dan bagaimana pandangan al-Sya'rawi terhadap praktik tawasul kepada orang saleh yang sudah meninggal, serta bagaimana sikap dan bantahan al-Sya'rawi terhadap kelompok yang mengharamkan tawasul kepada orang saleh yang sudah meninggal.

BAB V: Penutup, yakni bab yang terakhir dalam penulisan penelitian ini, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi dari hasil penelitian dan saan bahwa penelitian ini belumlah sempurna yang masih memerlukan tindak lanjut dan akan terus berkembang sesuai kebutuhan zaman.

BAB II DISKURSUS TENTANG TAWASUL

A. Pengertian Tawasul

1. Tinjauan Etimologi

Sebelum menguraikan pembahasan tentang memahami makna tawasul, terlebih dahulu akan dijelaskan definisi tawasul secara bahasa. Kata tawasul berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari kata *تَوَسَّلَ - يَتَوَسَّلُ - تَوْسُلًا*, sebuah kata yang masih satu akar dengan kata *وَسِيلَةٌ - يُوسِلُ - وَسَيْلَةً* yang mana disebutkan juga di dalam Al-Qur'an, Hadits, perkataan orang Arab, baik itu berupa syair atau *natsr* (prosa).¹ Kata tersebut memiliki beberapa arti, di antaranya adalah: *Pertama*, kedudukan dalam suatu kekuasaan (di sisi raja). *Kedua*, derajat atau posisi. *Ketiga*, pendekatan atau peribadatan (*الْقُرْبَةُ*). Seperti perkataan *tawassala ilaihi bi wasilatin idza taqarraba ilaihi bi 'amalin*, yakni seseorang bertawasul dengan wasilah tatkala mendekati sesuatu dengan perbuatan.² Maka tawasul di sini berarti pendekatan kepada sesuatu dengan wasilah, dan wasilah memiliki makna perantara yang bisa mendekatkan kepada sesuatu tersebut.³

Sedangkan menurut Raghīb al-Asfahani, wasilah memiliki arti yang berdekatan dengan *washīlah* (dengan huruf *shad*), namun wasilah lebih khusus dari pada *washīlah*. Karena wasilah berarti perantara yang didasari dengan

¹ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Tawassul*, diterjemahkan oleh Annur Rafiq Shaleh, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993, hal. 20.

² Muhammad bin Alwi al-Maliki, *Mafāhim Yajibu an Tushahḥah*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009, hal. 120.

³ Abu al-Fadhal Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Manzhur, *Lisān al-'Arab*, Qum: Nusyrah Adab al-Hauzah, 1984, jilid 11 hal. 724.

keinginan dan kecintaan, sedangkan *washîlah* tanpa didasari hal tersebut. Seperti halnya bertawasul kepada Allah SWT yakni dengan menjaga jalan ketaatan yang ditempuh dengan ilmu dan ibadah, serta menjaga perintah syariatnya dengan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Selain makna perantara untuk mendekatkan diri kepada sesuatu, ia juga memaknai tawasul dengan السَّرْقَةُ yaitu pencurian. Seperti seseorang berkata أَخَذَ فُلَانٌ إِبِلَ فُلَانٍ تَوَسُّلاً أَيَّ سَرَقَةٍ, Fulan mengambil unta seseorang dengan mencuri.⁴

Begitu juga pendapat Ibnu Faris hampir sama dengan Raghîb al-Asfahani, bahwa tawasul memiliki dua arti yang sangat berbeda di antara keduanya. Makna yang pertama yaitu keinginan dan permintaan, sedangkan makna yang kedua adalah pencurian.⁵ Sedangkan menurut Ahmad Warson Munawwir mengartikan wasilah dengan perantara atau penghubung jalan untuk mencapai sesuatu, atau arti lain yaitu sarana dan alat. Makna ini selaras dengan penggunaannya dalam konteks agama, seperti dalam QS. al-Maidah ayat 35, yakni wasilah diartikan dengan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bisa berupa amal saleh, doa, atau tawasul kepada orang saleh menurut tafsir tertentu.⁶

M. Nashiruddin al-Albani menjelaskan makna tawasul secara bahasa dan pemahaman di dalam Al-Qur'an. Menurutnya banyak di antara manusia yang salah dalam mengimplementasikan praktik tawasul, disebabkan karena salah dalam mendefinisikan secara bahasa. Ia berpendapat bahwa "Tawasul" merupakan kata yang asli dari bahasa Arab, banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an, sunnah, dan perkataan sehari-hari orang-orang Arab baik itu berbentuk sya'ir ataupun prosa. Sehingga tawasul yang dimaksud secara bahasa adalah mendekatkan diri kepada objek yang dituju dan berusaha untuk mencapainya dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu al-Atsir di dalam kitab *al-Nihâyah*, bahwa makna wasilah secara bahasa adalah suatu pendekatan dan perantara atau segala sesuatu yang bisa dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada sesuatu hal.

Menurut Taqiyuddin al-Subki bahwa tawasul, *istisyfâ'*, *istighâtsah*, *isti'ânah*, *tajawwuh* dan *tawajjuh*, memiliki makna dan hakekat yang sama. Ia mendefinisikan tawasul dan istilah-istilah lainnya dengan definisi sebagai berikut:

طَلَبَ خُصُولِ مَنْفَعَةٍ أَوْ انْدِفَاعِ مُضِرَّةٍ مِنَ اللَّهِ بِذِكْرِ اسْمِ نَبِيِّ أَوْ وَوَلِيٍّ إِكْرَامًا لِلْمَتَّوَسِّلِ بِهِ

⁴ Abu al-Qasim Husein ibn Muhammad al-Raghîb al-Asfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*, Makkah: Maktabah Nizar Mushtafa al-Baz, t.th, jilid 2 hal. 678.

⁵ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqâ'yis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Jil, 1969, jilid 6 hal. 110.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2010, hal. 1491.

“Memohon datangnya suatu manfaat (kebaikan) atau terhindarnya dari mara bahaya (keburukan) kepada Allah SWT dengan menyebut nama seorang nabi atau wali sebagai bentuk memuliakan keduanya.”⁷

Sehingga dapat diambil kesimpulan makna tawasul secara umum menurut bahasa dapat diartikan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada suatu tujuan tertentu. Begitupun istilah “wasilah” tidak bisa dilepaskan dari kata “tawasul”, karena tawasul itu sendiri merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan dengan menggunakan wasilah (perantara).

Maka bermula dari kata “wasilah” yang diambil dari bahasa Arab dan memiliki arti yaitu suatu perantara yang bisa mendekatkan diri kepada hal yang lain. Sehingga masyarakat lebih mengenal dengan istilah tawasul, yakni seorang hamba yang berusaha mendekatkan diri dengan suatu perantara atau dengan menjadikan sesuatu yang Allah SWT cintai dan mempunyai nilai, atau kedudukan yang tinggi, dan menjadikan semua itu sebagai sarana dan perantara agar doanya dapat dikabulkan.

2. Tinjauan Terminologi

Dalam konteks terminologi hukum Islam, tawasul berarti suatu praktik ibadah yang ditujukan untuk memperoleh keridaan Allah SWT dan mencapai surga. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk pengamalan keagamaan merupakan sarana atau perantara menuju keselamatan dari siksa neraka dan kenikmatan yang dirasakan ketika memasuki surga.⁸ Yakni maksudnya tawasul adalah salah satu cara berdoa kepada Allah SWT dengan melalui perantara (wasilah). Dengan demikian, yang menjadi tujuan sebenarnya ketika bertawasul adalah Allah SWT sedangkan yang ditawasuli atau *al-mutawassal bihi* itu hanya sekedar perantara saja, dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi, pemahaman tentang tawasul dalam kerangka syariat merujuk pada tindakan yang dilakukan seorang hamba beriman ketika berdoa, yang pada hakikatnya berfungsi sebagai perantara untuk mencapai hasil yang diinginkan. Wasilah mencerminkan konsep mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan amal saleh yang dapat mempererat hubungan spiritual, meningkatkan derajat di hadapan-Nya, serta pada akhirnya memenuhi kebutuhan pribadi, memperoleh manfaat, dan mendapatkan perlindungan dari berbagai kesulitan.⁹

Sebagaimana di dalam firman Allah SWT di dalam QS. al-Ma'idah ayat 35,

⁷ Abdullah al-Harari, *Al-Syarh al-Qawim*, Beirut: Dar al-Masyari', 1999, hal. 378.

⁸ Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Tawassul Sunnah VS Tawassul Bid'ah*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, Jakarta: Darul Haq, 2007, hal. 7.

⁹ Abu Bakar Jabir al-jazairi, *Aqidatul Mukmin*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, Solo: Daar An-Naba, 2014, hal. 132.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (al-Maidah/7:35)

Wasilah yang disebutkan di dalam ayat di atas membawa maksud jalan yang boleh mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan perkara yang dicintai dan diridhai-Nya, sama ada berbentuk perkataan, perbuatan, amalan maupun niat.¹⁰ Maka kata wasilah dalam ayat ini memiliki makna segala sesuatu perantara yang bisa menjadikan dekat antara seorang hamba dengan Allah SWT.

Metode wasilah yang berlandaskan syariat ini dibangun atas tiga unsur mendasar: *Unsur pertama*, yang disebut *al-Mutawassal ilaih*, merujuk kepada Allah SWT, Yang Mahatinggi, sumber segala karunia dan keberkahan. *Unsur kedua*, yang disebut *al-Wâsil* atau *al-Mutawassil*, ialah hamba yang pada hakikatnya lemah dan bergantung pada pertolongan serta bantuan, yang berdoa untuk dapat mendekat kepada Allah SWT, merindukan terpenuhinya kebutuhan, tercapainya manfaat, dan terlindung dari segala mara bahaya. *Unsur terakhir*, yang disebut *al-Mutawassal bihi*, adalah amal saleh yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada hakikatnya, inilah yang dimaksud dengan wasilah.¹¹

Namun, terdapat pandangan di kalangan sebagian kaum Muslimin yang menyatakan bahwa tawasul melibatkan permohonan langsung kepada hakikat seorang nabi atau wali, dengan meminta keuntungan serta perlindungan dari mara bahaya, didasari oleh anggapan bahwa nabi atau wali itu sendiri secara intrinsik memberikan berkah atau mencegah kemalangan. Pemahaman semacam ini merupakan interpretasi yang keliru tentang tawasul, yang kemudian mendorong mereka untuk mengutuk para pelakunya sebagai orang kafir atau pelaku syirik. Sedangkan nanti di pembahasan berikutnya akan dibahas terkait perbedaan makna “wasilah” dan “*wasâthah*” secara merinci, yang dijelaskan oleh Muhammad Zaki Ibrahim di dalam kitabnya *Al-Ifhâm wa al-Ifhâm Qadhâyâ al-washilah wa al-Qubûr*.

Merupakan ketetapan Allah SWT bahwa peristiwa-peristiwa dalam kehidupan dunia ini pada umumnya terjadi berdasarkan prinsip sebab dan akibat. Sebagai ilustrasi, Allah SWT memiliki kemampuan mutlak untuk

¹⁰ Basi bin Ibrahim Al-Hasan Al-Azhari, dkk, *Beberapa Kepercayaan dan Amalan Kontroversi Dalam Masyarakat Islam*, Selangor Darul Ehsan: al-Hidayah House of Publisher Sdn Bhd, 2013, hal. 181.

¹¹ Abu Bakar Jabir al-jazairi, *Aqidatul Mukmin*,..., hal. 132.

memberikan pahala kepada manusia meskipun tanpa melakukan amal apa pun, tetapi kenyataannya hal tersebut tidak terjadi. Sebaliknya, Allah SWT memerintahkan manusia untuk melakukan perbuatan saleh dan mencari jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan tawasul adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana di dalam firman Allah SWT QS. al-Maidah ayat 35 tersebut.¹²

Kata "وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ" dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk mencari sebab-sebab yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya. Praktisnya, ayat tersebut seraya berkata "Kerjakanlah sebab-sebab tersebut yakni dengan bertawasul, maka Allah SWT akan mengabulkan dan mewujudkan akibatnya." Sehingga dapat disimpulkan dari ayat ini bahwa tawasul adalah sebab yang dilegitimasi syariat sebagai perantara dikabulkannya doa seorang hamba.

Maka ini menjadi argumentasi bantahan untuk kelompok yang mengharamkan tawasul kepada orang saleh yang sudah wafat. Karena sesungguhnya seorang mukmin yang bertawasul kepada para nabi dan wali atau orang saleh yang sudah wafat, pada saat itu tetap berkeyakinan bahwa tidak ada yang menciptakan manfaat dan mendatangkan bahaya secara hakiki kecuali Allah SWT. Kedudukan mulia dan keutamaan para nabi dan wali hanyalah sarana melalui mana permohonan seseorang diterima. Allah SWT yang mengabulkan permintaan seseorang ketika seorang nabi atau wali masih hidup. Demikian pula, bahkan setelah mereka wafat, Allah SWT tetaplah yang menjawab doa seseorang yang memohon perantaraan melalui mereka; nabi atau wali bukanlah pihak yang mengabulkan. Hal ini dapat dibandingkan dengan orang sakit yang berkonsultasi dengan dokter dan menggunakan obat untuk memperoleh kesembuhan dari Allah SWT, sambil tetap meyakini bahwa hanya Allah SWT yang dapat menyembuhkan, dan obat hanyalah jalan menuju kesembuhan. Jika obat dianggap sebagai *sabab 'âdi* (sebab alami), maka memohon perantaraan merupakan *sabab syar'i* (sebab yang diperkenankan oleh hukum Islam).¹³

Rasulullah Saw pun pernah mengajarkan orang buta yang datang kepadanya untuk bertawasul dengannya. Hadits yang sering disebutkan terkait dengan ajaran Rasulullah Saw kepada orang buta untuk bertawasul adalah hadits dari Utsman bin Hunaif. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab *Sunan al-Tirmidzi* dan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya. Redaksi haditsnya sebagaimana berikut: "Dari Utsman bin Hunaif, bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Nabi Saw dan berkata: 'Berdoalah

¹² Tim Bahtsul Masail PCNU Jember, *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat dan Dzikir Syirik"* (H. Mahrus Ali), Surabaya: Khalista, 2008, hal. 4.

¹³ Tim Bahtsul Masail PCNU Jember, *Membongkar Kebohongan Buku,...*, hal. 5-6.

kepada Allah SWT, agar Dia menyembuhkanku.’ Nabi Saw bersabda: ‘Jika engkau mau, aku akan berdoa, dan jika engkau mau, engkau bersabar, itu lebih baik bagimu.’ Laki-laki itu berkata: ‘Berdoalah kepada Allah SWT untukku.’ Nabi Saw berkata kepadanya: ‘Pergilah, berwudhulah, lalu shalat dua rakaat, kemudian bacalah doa ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي
لِتُقْضَى لِي

*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dan bertawasul kepada-Mu melalui Nabi-Mu, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku memohon kepada Tuhanku dengan engkau terkait dengan hajatku agar dikabulkan.*¹⁴

Hadits ini dianggap shahih oleh banyak ulama, termasuk Imam Tirmidzi sendiri yang mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih gharib*. Begitu juga imam Ibnu Hajar al-Asqalani menguatkan keabsahan hadits ini di dalam berbagai karyanya. Serta masih banyak ulama ahli hadits yang menuliskan hadits ini dalam karya-karyanya, seperti imam al-Nasa’i dalam kitab *A’mâl al-Yaum wa al-Lailah*, imam Ibnu Khuzaimah di dalam shahihnya, imam Ibnu Majah dan al-Thabrani dalam *al-Mujâm al-Kabîr*, *al-Mu’jam al-Shaghîr*, dan *al-Du’â’*, ia menilai hadits ini shahih, dan ulama-ulama lainnya.

Di dalam hadits tersebut, orang buta melaksanakan petunjuk Rasulullah Saw yang ingin diberi kesembuhan dari butanya. Sehingga ini menunjukkan diperbolehkannya bertawasul kepada Nabi Saw ketika masih hidup. Namun di dalam riwayat yang lain juga disebutkan, yang mana riwayat tersebut sering dijadikan rujukan akan diperbolehkannya bertawasul kepada Nabi Saw atau orang saleh yang sudah wafat. Kisah yang sering dijadikan rujukan tentang sahabat mengamalkan tawasul dengan Rasulullah Saw setelah wafat beliau adalah riwayat yang juga bersumber dari Utsman bin Hunaif juga. Dalam kisah tersebut, Utsman bin Hunaif memberikan petunjuk kepada seseorang yang memiliki kebutuhan mendesak kepada Khalifah Utsman bin Affan, namun tidak mendapatkan respon. Ia mengajarkan orang tersebut untuk berdoa dengan doa yang sama seperti yang diajarkan Rasulullah Saw kepada orang buta. Setelah melaksanakan doa tersebut, ia kembali kepada Khalifah Utsman dan langsung mendapatkan perhatian serta pemenuhan kebutuhannya.

Adapun redaksi riwayatnya disebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang sering datang kepada Khalifah Utsman bin Affan untuk suatu keperluan, tetapi Khalifah tidak memperhatikannya. Lalu laki-laki itu menemui Utsman

¹⁴ Imam Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Riyadh: Darussalam, 1999, hal. 662. Dan diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Beirut: Al-Resalah Publisher, 1999, jilid 4 hal. 138.

bin Hunaif dan menceritakan hal tersebut. Kemudian Utsman bin Hunaif berkata kepadanya, seperti Rasulullah Saw berkata kepadanya: “Pergilah ke tempat wudhu, lalu berwudhulah, kemudian shalatlah dua rakat. Setelah itu, bacalah doa ini: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dan bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi pembawa Rahmat...” Kemudian laki-laki itu melakukannya. Setelah itu, ia kembali kepada Utsman bin Affan, dan Khalifah langsung memenuhi kebutuhannya.¹⁵

Namun, bagi kelompok yang melarang tawasul kepada para nabi dan wali, atau kepada orang saleh yang sudah wafat, seperti Ibnu Taimiyyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Abdul Aziz bin Baz, al-Albani dan lainnya. Tentu mereka memiliki argumentasi juga, yakni sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak terjatuh kepada kesyirikan tanpa disadari. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penolakan di kalangan para ulama terhadap tawasul, baik dengan menggunakan nama Nabi Saw maupun dengan perantaraan para wali (orang-orang yang dekat kepada Allah SWT), muncul karena kekhawatiran bahwa tindakan tersebut dapat disalahpahami oleh masyarakat awam. Orang-orang biasa mungkin sering, atau mungkin keliru, meyakini bahwa individu-individu ini, baik yang telah wafat maupun yang masih hidup adalah pihak yang mengabulkan permintaan mereka, atau bahwa mereka memiliki peran yang mengurangi peran Allah SWT dalam menjawab doa, atau bahwa mereka dapat memperoleh sesuatu yang sebenarnya bukan hak mereka. Jelas, memiliki pemahaman seperti ini tidak diperbolehkan, bahkan dapat dikategorikan sebagai menyekutukan Allah SWT.¹⁶

Ibnu Taimiyah membahas persoalan tawasul secara mendalam di dalam kitabnya *al-Tawassul wa al-Washîlah*, di antara pendapatnya terkait dengan tawasul kepada nabi, wali atau orang saleh yang sudah wafat, sebagaimana berikut:

- a. Tawasul yang diperbolehkan. Ibnu Taimiyah membedakan bentuk tawasul yang diperbolehkan, yaitu:
 - 1) Tawasul dengan doa dan syafa'at Nabi Saw semasa hidupnya. Misalnya, meminta kepada Nabi Saw berdoa kepada Allah SWT untuk kebutuhan seseorang. Ini sesuai dengan praktik yang dilakukan oleh Utsman bin Hunaif di atas, ketika Rasulullah Saw masih hidup.
 - 2) Tawasul dengan amal saleh atau sifat-sifat Allah SWT, contohnya adalah kisah yang masyhur, yaitu kisah tiga orang yang terperangkap di dalam gua, lalu mereka bertawasul dengan amal

¹⁵ Ibnu Abi Syaibah, *Al-Mushanna'af*, Riyadh: Maktabah al-Rusyid, 2004, jilid 6 hal. 352.

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 3 hal. 89.

saleh mereka masing-masing sehingga Allah membebaskan mereka.

- b. Tawasul yang tidak diperbolehkan. Ibnu Taimiyah mengkritik praktik tawasul kepada Nabi Saw atau wali setelah mereka wafat. Di antara argumentasinya adalah sebagai berikut:
- 1) Bertawasul dengan meminta langsung kepada Nabi atau wali setelah mereka wafat adalah tindakan yang tidak didasarkan pada ajaran Nabi Saw dan para sahabat.
 - 2) Ia menegaskan bahwa berdoa hanya kepada Allah SWT secara langsung adalah prinsip tauhid yang tidak boleh dilanggar.
 - 3) Meminta kepada orang yang telah wafat dianggap sebagai bentuk *ghuluw* (berlebih-lebihan) yang dapat menjurus pada syirik, jika disertai keyakinan bahwa orang yang sudah wafat memiliki independen untuk mengabulkan doa.

Ibnu Taimiyah berargumen dengan alasan tauhid, bahwa semua doa dan permohonan harus ditujukan hanya Allah SWT. Tawasul yang benar adalah cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT bukan dengan cara meminta langsung kepada makhluk, baik yang hidup maupun yang sudah wafat. Ia juga berargumen dengan alasan bahwa para sahabat tidak bertawasul dengan Nabi Saw setelah wafatnya. Sebagaimana contoh ketika terjadi kekeringan pada masa Khalifah Umar bin Khattab, ia tidak bertawasul dengan Nabi Saw tapi dengan Abbas, yaitu paman Nabi, yang mana tatkala itu masih hidup. Maka hal ini menunjukkan bahwa tawasul dengan orang yang masih hidup adalah sesuai dengan syariat, dan ia menghukuminya sebagai sunnah.¹⁷

Menurutnya, orang yang sudah meninggal tentu tidak bisa berbuat apa-apa. Jangankan berbuat untuk orang lain, untuk dirinya saja masih membutuhkan bantuan orang lain yang masih hidup, seperti memandikan, mengkafani dan memakamkan. Sehingga, dari perbedaan pendapat ini, timbul beberapa pertanyaan, apakah para nabi dan wali yang sudah meninggal itu masih hidup di alam *barzakh*? sehingga mereka bisa menyadari, merasakan dan mengetahui kondisi alam dunia? dan apakah mereka dapat mendengar tawasul dan mampu membantu serta memberi kemanfaatan bagi siapapun yang berada di dunia.

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa dijawab oleh orang-orang yang membolehkan tawasul beserta dalil-dalilnya. Mereka mengatakan bahwa para nabi dan wali masih hidup ketika di alam *barzakh*. Berdasarkan firman-firman Allah SWT berikut ini:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزُقُونَ ﴿١٦٤﴾

¹⁷ Ibnu Taimiyah, *Al-Tawasul wa al-Washilah*, Riyadh: Dar al-‘Ashimah, 1998, hal. 24-50.

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. (Ali-Imran/3:169)

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمَاتٌ ۗ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (al-Baqarah/2:154)

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٥﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitaskan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (At-Taubah/9:105)

Salah seorang mufasir, imam Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa telah datang dalil-dalil amal perbuatan orang-orang yang masih hidup diberitahukan kepada kerabat dekat mereka yang sudah meninggal dunia di alam barzakh. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah untuk melakukan amal perbuatan dengan ikhlas dan benar. Ayat ini mengingatkan bahwa Allah SWT melihat segala amal yang dilakukan oleh manusia, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Amal perbuatan tersebut akan tampak nyata di dunia, sementara di akhirat akan diperhitungkan amal yang dilakukan. Dengan demikian, orang-orang yang meyakini akan dibolehkannya tawasul kepada orang saleh yang sudah wafat itu bisa menyimpulkan, bahwa orang-orang yang sudah meninggal pada hakekatnya itu hidup dan mengetahui hal ihwal perbuatan kita.¹⁸

B. Macam-Macam Tawasul

Secara garis besar tawasul dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu tawasul yang diperkenankan (*masyrû'*) dan tawasul yang tidak diperkenankan (*ghairu masyrû'*). Penjelasannya sebagai berikut:

1. Tawasul yang Diperkenankan (*Masyrû'*)

Yaitu tawasul yang diperintahkan, yakni *taqarrub* kepada Allah SWT dengan cara yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Tawasul yang dimaksud di sini adalah memohon kepada Allah SWT melalui perantara yang sesuai dengan syariat Islam dan tidak menyelisih Al-Qur'an dan Sunnah. Tawasul

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm*, Riyadh: Dar Thayyibah, 1999, jilid 4 hal. 206.

yang sesuai syariat adalah tawasul yang tetap menjaga kemurnian tauhidnya. Sebagai seorang muslim, penting untuk memahami tata cara berdoa dan tawasul yang benar agar ibadahnya diterima oleh Allah SWT.

Banyak di antara orang yang salah paham tentang hakikat tawasul. Sesungguhnya orang yang berdoa dengan tawasul, harus disertai dengan keyakinan dengan tidak menyekutukan Allah SWT dengan yang lain, dan harus mempercayai bahwa Allah SWT yang berkuasa atas segala sesuatu. Selain Allah SWT tidak ada yang berkuasa dalam mengubah apapun atau mengabulkan sesuatu, kecuali dengan izin Allah SWT.

Dalam praktiknya, tawasul bertujuan untuk memperkuat doa agar lebih diterima oleh Allah SWT, dan di antara jenis tawasul yang diperkenankan sesuai syariat dan disepakati oleh para ulama adalah seperti; bertawasul dengan *Asmâ' wa Sifat* Allah SWT, bertawasul dengan amal saleh, dan bertawasul dengan doa orang saleh yang masih hidup.

2. Tawasul yang Tidak Diperkenankan (*Ghairu Masyrû'*)

Yaitu tawasul yang tidak diperintahkan, yakni *taqarrub* kepada Allah SWT dengan cara yang tidak dicintai dan tidak diridhai Allah SWT, baik dengan perkataan, perbuatan, maupun keyakinan. Maka inilah yang dimaksud dengan bid'ah. Tawasul yang dimaksud di sini adalah tawasul yang mengandung kesyirikan, berdoa dan memohon kepada selain Allah SWT, seperti bersujud ke kuburan dan meminta permohonan kepada mayit, atau bahkan ada yang meminta ke benda-benda seperti batu, patung, jin, binatang, atau menyembah sesuatu yang dianggap wasilah tersebut, sehingga mereka lupa dan meninggalkan Allah SWT. Sedangkan hakikat dari tawasul adalah meyakini bahwa Allah SWT semata yang mengabulkan setiap doa hamba-Nya, bukan wasilah atau perantara tersebut yang mengabulkan.

Perlu diperhatikan bahwa tawasul tidak menjadikan perantara memiliki derajat atau kedudukan yang setara atau lebih tinggi dari Allah SWT. Perantara hanyalah makhluk Allah yang haram untuk disembah. Keberkahan yang mereka miliki hanya ada karena izin dan keridhaan Allah SWT. Karena tanpa keridhaan-Nya, tidak ada keberkahan pada makhluk tersebut, dan semua terjadi atas kehendak Allah SWT. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٢٥﴾

Ketahuiilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) "Kami tidak menyembah

mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar. (az-Zumar/39:3)

Berdasarkan ayat ini, sejak sebelum datangnya Islam, manusia telah menggunakan berhala sebagai wasilah untuk mendekat kepada Tuhan atau meraih keridaan-Nya. Namun karena kesombongan mereka, mereka berhenti beribadah langsung kepada Tuhan dan enggan berdoa kepada-Nya; sebaliknya, mereka memusatkan pengabdian mereka pada wasilah tersebut.¹⁹

C. Hukum Tawasul dalam Islam

1. Tawasul yang Diperbolehkan dalam Islam

Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Zaky Ibrahim bahwa terdapat tiga macam praktik tawasul yang disepakati oleh para ulama, yaitu

- a. Tawasul dengan Nama atau Sifat Allah SWT, berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَاللّٰهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا... ط

Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu,... (al-A'raf /7:180)

- b. Tawasul dengan amal saleh, berdasarkan hadits Nabi Saw tentang kisah tiga orang yang terjebak di dalam gua, yang disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari no. 2215 dan Muslim no. 2743. Mereka bertawasul dengan amal kebaikan masing-masing, sehingga Allah SWT mengabulkan doa mereka.
- c. Tawasul dengan doa orang saleh yang masih hidup, seperti yang yang dicontohkan oleh para sahabat kepada Nabi Saw untuk berdoa kepada Allah SWT bagi mereka. Berdasarkan salah satu hadits dari Anas bin Malik, tatkala para sahabat meminta Rasulullah Saw untuk berdoa agar hujan turun, yaitu ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi Saw pada hari jumat, ketika beliau sedang berkhotbah, lalu laki-laki tersebut berkata, “*Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar hujan turun.*” Maka Rasulullah Saw pun berdoa.²⁰ atsar di dalam riwayat Bukhari no. 1010, ketika Umar bin Khattab meminta Abbas (paman Nabi) untuk berdoa meminta hujan saat terjadi kekeringan.

¹⁹ Sawaluddin Siregar, “Wasilah Ibadah Agung yang Banyak Terselewengkan,” dalam *Jurnal Yurispudential*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 126.

²⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi, 2000, jilid 2 hal. 217.

Sedangkan praktik tawasul yang diperdebatkan adalah tawasul kepada orang saleh yang sudah wafat. Terdapat beberapa pandangan ulama mengenai tawasul kepada orang saleh yang telah wafat, ada yang membolehkan dan ada juga yang melarang secara mutlak, Adapun rinciannya sebagaimana berikut:

a. Ulama yang Membolehkan Tawasul kepada Orang Saleh yang Wafat

1) Imam Nawawi (w. 676 H)

Ia adalah seorang ulama besar yang bermazhab Syafi'i, dan ia banyak memberikan pandangan terkait berbagai aspek ibadah, termasuk di antaranya adalah perkara tawasul. Di dalam beberapa karyanya seperti *al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab*, Imam Nawawi membolehkan ziarah kubur dan bertawasul dengan orang saleh. Menurutnya, meminta syafaat kepada orang saleh yang telah wafat merupakan perkara yang dianjurkan jika dilakukan dengan adab dan tanpa keyakinan syirik.²¹

Sendapat dengan ulama jumhur, bahwa tawasul adalah bagian dari doa, bukan ibadah kepada makhluk. Ia menegaskan bahwa bertawasul kepada Nabi Muhammad Saw atau orang saleh yang telah wafat bukanlah menyembah mereka, tetapi meminta kepada Allah SWT dengan menyebut kedudukan dan kemuliaan mereka di sisi Allah SWT sebagai perantara. Al-Nawawi juga tidak pernah menganggap tawasul sebagai sesuatu yang bertentangan dengan tauhid, bahkan ia mendukungnya dengan dalil dari hadis dan amalan para sahabat, serta ulama terdahulu.

Sebagaimana salah satu riwayat, yaitu kisah al-'Utbi yang sering dijadikan dalil dalam permasalahan tawasul kepada Nabi Muhammad Saw setelah wafatnya. Di dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa al-'Utbi berkata: "Aku sedang duduk di dekat makam Rasulullah Saw, lalu datang seorang laki-laki Arab Badui, ia mengucapkan salam kepada Nabi Saw dan berkata: 'Wahai Rasulullah Saw aku telah mendengar firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ

فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (an-Nisa/4:64)

Kemudian laki-laki Badui itu melanjutkan dan berkata: 'Dan aku telah datang kepadamu untuk memohon ampunan atas dosa-dosaku dan meminta

²¹ Al-Nawawi, *Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab*, Kairo: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1994, jilid 8 hal. 274.

syafaat melalui perantaramu kepada Rabbku.’ Setelah berkata demikian, orang Badui itu menangis dengan penuh kerendahan hati dan bersimpuh di hadapan makam Rasulullah Saw, setelah itu ia pergi meninggalkan makam tersebut. Kemudian al-‘Utbi melanjutkan: “Lalu aku tertidur, dan dalam mimpiku aku melihat Rasulullah Saw, beliau berkata kepadaku: ‘Wahai ‘Utbi, kejarlah orang Arab Badui itu dan sampaikan kepadanya bahwa Allah SWT telah mengampuninya.’”²²

Berdasarkan riwayat di atas dapat dipahami bahwa bertawasul kepada Nabi Saw setelah wafatnya adalah praktik yang sudah dikenal sejak dulu. Orang Arab Badui dalam kisah ini memahami bahwa ayat dalam QS. An-Nisa’ ayat 64 di atas itu tidak hanya berlaku untuk sahabat di zaman hidupnya Nabi Saw saja, tetapi juga berlaku setelah beliau wafat. Hal ini dijadikan dalil oleh al-Nawawi bahwa bertawasul kepada Nabi Saw setelah wafatnya tidak dianggap sebagai syirik atau bid’ah, melainkan bagian dari keimanan kepada beliau sebagai pembawa rahmat bagi seluruh umat. Ia juga menyebutkan bahwa kisah ini dalam konteks adab ziarah ke makam Rasulullah Saw, menunjukkan bahwa tawasul adalah bagian dari amalan yang dianjurkan.²³

Kisah al-‘Utbi ini banyak dikutip oleh para ulama tafsir dan fikih, seperti imam Ibnu Katsir dan Imam al-Qurthubi di dalam tafsirnya, Imam al-Subki dalam *Syifâ’ al-Siqam fî Ziyâratî Khair al-Anâm*, dll. Hal ini menunjukkan bahwa ini adalah bagian dari pemahaman *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* yang membolehkan praktik tawasul kepada orang saleh yang sudah wafat.

2) Imam Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H)

Imam Ibnu Hajar al-Haitami adalah seorang ulama besar dari kalangan mazhab Syafi’i yang juga memberikan pandangannya tentang hukum tawasul secara umum, dan khususnya tawasul kepada orang saleh yang sudah wafat. Di dalam kitabnya *Tuhfah al-Muhtâj*, Ibnu Hajar membolehkan tawasul kepada orang-orang yang telah wafat selama tidak diyakini bahwa mereka memiliki kekuatan secara independen.²⁴ Ia mengatakan bahwa bertawasul dengan Rasulullah Saw tidak terputus dengan wafatnya beliau. Maka, hal ini menunjukkan bahwa tawasul kepada Nabi Saw dan orang-orang saleh setelah mereka wafat tetap diperkenankan dalam Islam.

Adapun dalil-dalil yang menguatkan argumentasinya akan diperbolehkannya tawasul kepada orang saleh yang sudah wafat adalah firman

²² Al-Nawawi, *Al-Idhâh fî Manâsik al-Hajj*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, hal. 498.

²³ Al-Nawawi, *Al-Majmû’ Syarh al-Muhadzdzab*, Kairo: Dar el-Hadith, 2010, jilid 9 hal. 274.

²⁴ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtâj*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017, jilid 10 hal. 360.

Allah SWT di dalam QS. An-Nisa' ayat 64 dan hadits riwayat al-'Utbi. Al-Haitami juga mengutip kisah tentang Imam Malik yang memberikan arahan kepada Khalifah Abu Ja'far al-Mansur untuk berdoa dengan tawasul kepada Nabi di makamnya.

Dikisahkan suatu hari, Khalifah Abu Ja'far mengunjungi Madinah dan bertanya kepada Imam Malik: "Wahai Abu Abdillah, apakah aku harus menghadap kiblat saat berdoa, atau menghadap Rasulullah Saw?" Imam Malik menjawab: "Mengapa engkau berpaling darinya (Nabi Saw), padahal beliau adalah wasilahmu dan wasilah ayahmu (Adam) kepada Allah SWT pada hari kiamat?? Sebaiknya engkau menghadap kepadanya dan memohon syafaat darinya, maka Allah SWT akan memberimu syafaat melalui beliau."²⁵

Kisah ini menunjukkan bahwa para ulama saleh terdahulu pun menganjurkan berdoa dengan tawasul. Adapun yang dimaksud dengan riwayat bahwa Nabi Adam bertawasul dengan nama Nabi Muhammad Saw yaitu ketika Nabi Adam dan Hawa memakan buah terlarang di surga, mereka menyadari kesalahan mereka dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa Nabi Adam berdoa: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad, ampunilah dosaku." Allah SWT. kemudian bertanya: "Wahai Adam, bagaimana engkau mengetahui tentang Muhammad, padahal Aku belum menciptakannya?" Lalu Nabi Adam menjawab: "Wahai Tuhanku, ketika Engkau menciptakanku, aku melihat di tiang-tiang 'Arsy tertulis lafadz *'Lâ Ilâha illa Allâh, Muhammadur Rasulullâh'*. Aku memahami bahwa Engkau tidak akan menyandingkan nama selain nama-Mu, kecuali itu adalah makhluk yang paling Engkau cintai." Kemudian Allah SWT berfirman: "Engkau benar, wahai Adam. Sesungguhnya Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai. Berdoalah kepada-Ku dengan haknya, maka Aku akan mengampunimu. Jika bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu."²⁶

Al-Haitami pun menyebutkan beberapa dalil yang sudah disebutkan oleh para ulama lainnya, sehingga menurutnya berdasarkan dalil-dalil ini menunjukkan bahwa tawasul dengan Rasulullah Saw tidak terputus dengan wafatnya beliau, dan hal ini juga berlaku untuk para wali dan orang saleh lainnya. Ia mengatakan bahwa bertawasul dengan para nabi dan orang-orang saleh, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat adalah diperbolehkan dan telah menjadi praktik yang dikenal dalam Islam.

3) Abdullah bin Siddiq al-Ghumari (Ulama Kontemporer)

²⁵ Abu Ishaq al-Syatibi, *Al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syarî'ah*, Kairo: Dar al-Hadits, 2005, jilid 2 hal. 338.

²⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr al-Ma'tsûr*, Beirut: Dar al-Fikr, 2011, jilid 1 hal. 147.

Ia adalah salah satu dari ulama al-Azhar Mesir, yang wafat pada tahun 1993, ia memiliki karya khusus yang membahas tentang permasalahan tawasul, yaitu kitab *Ithâf al-Adzkiyâ' bi Jawâzi al-Tawassul bi al-Anbiyâ' wa al-Auliyâ'*. Di dalam kitab tersebut, al-Ghumari membahas secara mendalam tentang kebolehan tawasul kepada para nabi dan wali. Ia mendukung pandangan bahwa tawasul adalah perbuatan yang diperbolehkan dalam Islam, baik ketika meminta kepada Allah SWT melalui para nabi maupun melalui para wali yang memiliki kedudukan mulia di sisi-Nya, baik itu juga ketika masih hidup atau setelah wafat, semua praktik itu diperbolehkan dalam Islam. Ia mendasarkan pandangannya pada dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadits, atsar sahabat, serta ijma' ulama.

Al-Ghumari menyatakan bahwa kewafatan seseorang, khususnya nabi atau wali, tidak menghalangi kebolehan tawasul. Hal ini karena kemuliaan dan kedudukan mereka di sisi Allah SWT tetap berlaku meskipun mereka telah wafat. Ia menjelaskan bahwa para nabi dan wali memiliki kehidupan *barzakhiah* (kondisi hidup di alam kubur) yang tetap diberkahi Allah SWT. Oleh karena itu, meminta kepada Allah SWT dengan menyebut kedudukan mereka tetap sah. Dalam hal ini ia mengutip beberapa dalil dalam QS. al-Baqarah ayat 154 dan Ali-Imran ayat 169.²⁷

Dalam menanggapi kelompok yang mengatakan bahwa praktik tawasul kepada orang yang sudah meninggal adalah perbuatan syirik, ia dengan tegas menolak pandangan tersebut. Al-Ghumari menegaskan bahwa syirik hanya terjadi jika seseorang meyakini bahwa makhluk tersebut memiliki kekuasaan independen selain dari pada Allah SWT, sedangkan tawasul adalah bentuk doa kepada Allah SWT dengan menyebut perantara yang mulia di sisi-Nya. Ia pun mengutip dari hadits dari Utsman bin Hunaif, yang mana dalam hadits ini, seorang buta yang diajarkan oleh Rasulullah Saw untuk bertawasul kepada Allah SWT dengan namanya. Setelah wafatnya Rasulullah Saw, di dalam atsar disebutkan bahwa Utsman bin Hunaif tetap mengajarkan doa yang sama kepada orang lain. Maka, hal ini menjadi bukti kebolehan tawasul kepada Rasulullah Saw setelah wafat. Hadits ini dishahihkan oleh imam Thabrani, imam al-Mundziri, dan imam al-Haithami.²⁸

Ia juga mengutip dari pada hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari Anas, tatkala datang masa paceklik, dan Umar bin Khattab bertawasul kepada paman Nabi Saw yaitu Abbas bin Abdul Mutthalib, karena Rasulullah Saw telah wafat. Pada saat itu, Umar berkata: “Ya Allah, dulu (ketika Rasulullah Saw masih hidup) kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami, dan (sekarang) kami

²⁷ Abdullah bin Shiddiq al-Ghumari, *Ithâf al-Adzkiyâ' bi Jawâzi al-Tawassul bi al-Anbiyâ' wa al-Auliyâ'*, Kairo: Maktabah al-Qahirah, 2015, hal. 8.

²⁸ Abdullah bin Shiddiq al-Ghumari, *Ithâf al-Adzkiyâ' bi Jawâzi al-Tawassul bi al-Anbiyâ' wa al-Auliyâ'*, ..., hal. 19.

bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami (Abbas), maka turunkanlah hujan kepada kami.” Kemudian hujan pun turun.

Berdasarkan hadits ini, Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab beserta para pengikutnya mengatakan bahwa perbuatan Umar ini justru menjadi dalil dilarangnya bertawasul kepada orang yang sudah meninggal. Sedangkan menurut al-Ghumari pandangan tersebut salah, disebabkan karena beberapa hal, di antaranya sebagai berikut:

a) Bahwasanya meninggalkan sesuatu bukan menjadi dalil akan larangan sesuatu tersebut, sebagaimana yang sudah disepakati dalam kaidah ushul. Di dalam hadits tersebut, Umar tidak bertawasul kepada Nabi Saw ketika sudah wafat, bukan berarti praktik tawasul tersebut dilarang, karena banyak sekali Nabi Saw meninggalkan perkara-perkara yang mubah, maka bukan berarti pula bahwa perkara tersebut serta merta menjadi haram hukumnya, dan tidak ada satupun ulama yang mengatakan demikian.

b) Allah SWT berfirman:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَّرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ... ﴿٢٧﴾

Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang mengabulkan (doa) orang yang berada dalam kesulitan, ... (an-Naml/27:62)

Dari ayat tersebut, sangat jelas disebutkan bahwa Abbas saat itu dalam kondisi kesulitan, maka bertawasul dengannya lebih sesuai.

c) Tatkala Umar bertawasul dengan Abbas, semata-mata untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi Saw dalam memuliakan pamannya tersebut.

d) Umar dengan perbuatannya tersebut bermaksud menjelaskan bolehnya bertawasul (memohon perantara) kepada selain Nabi dari kalangan orang-orang saleh yang diharapkan keberkahannya. Maka dari itu, imam Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fatḥh al-Bârî* mengomentari hadits ini, dari kisah ini bisa diambil faidah bahwasanya disunnahkan dalam meminta syafaat dengan bertawasul kepada orang-orang saleh dan juga kepada para keluarga Nabi Saw.

e) Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa Umar ingin menjelaskan bahwa dibolehkannya bertawasul kepada orang yang kedudukannya lebih rendah (*al-mafdhûl*) meskipun ada yang lebih utama (*al-fâdhil*), karena pada saat itu ada yang lebih utama dari Abbas, seperti Ali dan Utsman bin Affan.

f) Bahwa tawasul yang dilakukan Umar dengan Abbas di dalam hadits tersebut, sebenarnya adalah bertawasul kepada Nabi Saw, sebagaimana para sahabat bertawasul dengan Abbas tersebut dikarenakan kedudukannya sebagai paman Nabi Saw.²⁹

²⁹ Abdullah bin Shiddiq al-Ghumari, *Ithâf al-Adzkiyâ' bi Jawâzi al-Tawassul bi al-Anbiyâ' wa al-Auliya'*, ..., hal. 20-21.

Dengan demikian, al-Ghumari menjelaskan bahwa tawasul kepada orang yang sudah wafat bukan berarti meminta langsung kepada mereka, tetapi meminta kepada Allah SWT dengan menyebut nama atau kedudukan mereka. Tawasul adalah bentuk penghormatan kepada makhluk Allah SWT yang memiliki kedekatan khusus dengan-Nya, yang diharapkan membawa keberkahan dalam doa. Sehingga menurutnya, praktik tawasul kepada orang yang sudah wafat adalah tindakan yang diperbolehkan menurut syariat, selama keyakinannya tetap bahwa Allah SWT saja satu-satunya yang memiliki kekuasaan dan hak prerogatif untuk mengabulkan doa. Dalil-dalil dari Al-Qur'an, sunnah, dan atsar sahabat yang di antaranya telah disebutkan di atas tersebut mendukung praktik ini, dan ia menolak anggapan bahwa tawasul kepada orang yang telah wafat adalah perbuatan syirik.

4) Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki (Ulama Kontemporer)

Di dalam bukunya *Mafâhim Yajibu an Tushahhah*, al-Maliki membela praktik tawasul kepada Nabi dan orang saleh sebagai tradisi Islam yang telah dipahami oleh ulama terdahulu. Ia menegaskan bahwa tawasul dengan memohon kepada Allah SWT melalui perantara makhluk yang dimuliakan, seperti para nabi dan orang-orang saleh, baik yang masih hidup atau yang sudah wafat adalah praktik yang diperbolehkan dalam Islam, selama tetap menjaga akidah bahwa hanya Allah SWT saja yang memiliki kekuasaan mutlak untuk mengabulkan doa.³⁰

Al-Maliki mengatakan bahwa banyak di antara manusia yang salah dalam memahami hakikat tawasul. Sehingga menurutnya perlu dijelaskan lebih mendalam tentang makna tawasul berdasarkan perspektif pemahamannya. Setidaknya ada empat poin yang perlu diperhatikan, agar dapat memahami definisi tawasul yang diperbolehkan menurut al-Maliki:

- a) Bahwa tawasul adalah salah satu cara berdoa dan salah satu pintu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan sesuatu yang dijadikan perantara dalam tawasul hanyalah sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Maka siapapun yang meyakini selain itu, maka ia telah berbuat syirik.
- b) Sesungguhnya orang yang bertawasul itu tidaklah menjadikan perantara tersebut kecuali karena kecintaannya terhadapnya dan keyakinannya bahwa Allah SWT mencintainya. Jika ternyata sebaliknya, niscaya ia akan menjadi orang yang paling jauh dari sesuatu yang dijadikan perantara tersebut dan yang paling membencinya.
- c) Apabila seseorang yang bertawasul meyakini bahwa perantara yang dijadikan tawasul kepada Allah SWT tersebut dapat memberikan

³⁰ Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, *Mafâhim Yajibu an Tushahhah*, ..., hal. 119.

manfaat atau mudarat dengan sendirinya, seperti halnya Allah SWT atau Dzat semisalnya, maka ia telah berbuat syirik.

- d) Tawasul bukanlah suatu yang wajib atau mutlak diperlukan, dan terkabulnya doa tidak bergantung padanya. Sebab yang utama adalah berdo'a kepada Allah SWT. Sebagaimana di dalam firman Allah SWT berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (al-Baqarah/2:186)

قُلْ اَدْعُوا اللّٰهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ ۗ اَيًّا مَّا تَدْعُوْنَ فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى ۗ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلٰتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ﴿١١﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Serulah 'Allah' atau serulah 'Ar-Rahmān'! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul husna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!" (al-Isra'/17:110)³¹

Berdasarkan empat poin di atas menunjukkan bahwa al-Maliki memiliki pendapat yang objektif dalam memahami makna tawasul. Sehingga ia pun sangat berhati-hati dalam melakukan praktik tawasul ini, agar tidak terjebak ke dalam kesyirikan. Begitu juga pendapatnya bahwa tawasul tidaklah wajib dilakukan, hanya sebagai salah satu cara berdo'a dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Maliki juga memberikan penjelasan secara merinci di dalam kitabnya tersebut tentang tawasul kepada orang yang telah wafat, untuk menghindari kesalahpahaman yang sering dilontarkan oleh kelompok-kelompok yang menentang tawasul kepada orang yang sudah wafat, seperti kelompok Wahabi. Mereka menganggap bahwa tawasul kepada orang yang sudah wafat, baik itu nabi, wali, atau orang saleh lainnya adalah salah satu bentuk kesyirikan atau penyimpangan.

Al-Maliki menegaskan bahwa ketika seorang muslim bertawasul, mereka tidak meminta langsung kepada si mayit untuk memberikan manfaat

³¹ Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, *Mafāhim Yajibu an Tushahhah*, ..., hal. 118-119.

atau menolak bahaya. Sebaliknya, justru mereka memohon kepada Allah SWT sambil menyebutkan kedudukan atau kemuliaan seseorang seperti Nabi atau wali di sisi-Nya. Sehingga orang yang dijadikan sebagai wasilah tersebut hanyalah sarana bukan tujuan.

Sebagaimana contoh salah satu lafadz tawasul yang digunakan oleh kaum muslimin adalah “Ya Allah, dengan kedudukan Nabi-Mu yang mulia atau dengan kecintaan-Mu kepada wali-Mu, aku memohon kepada-Mu untuk mengabulkan permohonanku.” Dengan formulasi ini, tidak ada indikasi bahwa seseorang meminta langsung kepada orang yang telah wafat tersebut, melainkan tetap meminta kepada Allah SWT sebagai tujuannya dalam berdoa.

Di dalam kitab al-Maliki tersebut banyak disebutkan dalil-dalil yang menunjukkan atas kebolehan bertawasul kepada orang yang sudah wafat. Sehingga ia menyimpulkan bahwa permasalahan tawasul ini menunjukkan betapa besarnya kedudukan dan kecintaan orang yang bertawasul kepada orang yang dijadikan sebagai wasilah tersebut. Sebagaimana orang yang bertawasul kepada Nabi Saw itu menunjukkan bahwa betapa besar dan mulianya kedudukan Nabi Saw di sisi Allah SWT. Begitu juga menjadi perkara yang sudah disepakati, bahwa bertawasul dengan amal saleh adalah perkara yang disyariatkan. Lalu, mengapa tidak mengatakan juga bahwa bertawasul dengan para Nabi atau orang-orang saleh yang sudah wafat itu sama saja bertawasul dengan amal saleh mereka yang dicintai oleh Allah SWT?

Dengan demikian, tidak ada lagi keraguan bahwa siapapun yang bertawasul kepada orang-orang saleh, baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal, disebabkan karena kecintaan mereka (orang yang bertawasul) terhadap kesalehan amal perbuatan mereka (orang-orang saleh) semasa hidupnya. Maka semua itu kembali kepada sebab amal saleh-lah yang dijadikan perantara untuk bertawasul.³²

b. Ulama yang Melarang Tawasul kepada Orang Saleh yang Sudah Wafat

1) Ibnu Taimiyyah (w. 728 H)

Ibnu Taimiyyah adalah seorang ulama besar dalam mazhab Hanbali yang memiliki pandangan tegas mengenai tawasul. Ia membagi praktik tawasul menjadi dua jenis, yaitu tawasul syar’i dan tawasul bid’ah. Adapun tawasul syar’i ialah tawasul yang dilakukan dengan cara yang sesuai dengan syariat, seperti bertawasul dengan nama dari sifat Allah SWT atau dengan amal saleh yang dilakukan oleh seseorang, dan tawasul kepada orang saleh, baik itu nabi atau para wali yang masih hidup. Sebagaimana para ulama sepakat atas kebolehan dari praktik tawasul syar’i ini. Sedangkan tawasul bid’ah adalah tawasul yang dilakukan dengan cara-cara yang tidak diajarkan

³² Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, *Mafâhim Yajibu an Tushahhah*, ..., hal. 160.

dalam syari'at, seperti bertawasul dengan kedudukan atau hak Nabi Saw atau orang saleh. Ia mengatakan bahwa tidak boleh bagi seseorang untuk meminta kepada Nabi Saw setelah wafatnya, atau meminta kepada selain Nabi dari kalangan orang-orang yang sudah mati, baik itu malaikat, nabi, atau wali. Ini adalah kesyirikan yang besar.³³

Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa tawasul yang dibolehkan adalah yang sesuai dengan dalil Al-Qur'an dan Sunnah, seperti di dalam firman Allah SWT, QS. al-Maidah ayat 35. Ia mengatakan bahwa bertawasul dengan diiringi keimanan dan ketaatan adalah suatu hal yang wajib bagi setiap individu, baik itu secara lahir atau batin, baik itu ketika Rasulullah Saw masih hidup atau setelah wafatnya. Sehingga menurut Ibnu Taimiyyah bahwa tawasul berarti doa dan syafaat. Rasulullah Saw adalah seorang hamba yang diberikan keistimewaan oleh Allah SWT untuk memberikan syafaat atau pertolongan kelak di hari kiamat bagi setiap makhluk. Ia memiliki kedudukan yang mulia dan terpuji di sisi-Nya. Di dalam kesempatan yang lain Allah SWT memuji Nabi Musa di dalam QS. al-Ahzab ayat 69:

...وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا^ق

... Dan dia (Musa) seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. (al-Ahzab/33:69)

Begitu juga di dalam ayat yang lain, Allah SWT memuji Nabi Isa di dalam QS. Ali-Imran ayat 45:

...وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ^ل

... seorang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (Ali-Imran/3:45)

Allah SWT menyebutkan dua ayat di atas menunjukkan bahwa mereka memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Dengan demikian bahwa Muhammad Saw yang kedudukannya sebagai imam bagi para Nabi dan Rasul dipastikan memiliki kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah SWT. Maka definisi tawasul yang demikian adalah definisi yang dipahami oleh para sahabat, yaitu tawasul yang didasari dengan keimanan yang benar kepada Rasulullah Saw, sedangkan apabila tidak didasari keimanan tersebut, maka doa dan syafaat hamba tersebut tidaklah berguna.³⁴

Adapun pendapat Ibnu Taimiyyah terkait dengan tawasul kepada orang yang sudah wafat, ia sangat menentang praktik tersebut, baik itu kepada seorang Nabi, wali atau orang saleh. Menurutnya, hal ini sudah termasuk ke dalam kategori syirik, disebabkan beberapa hal sebagaimana berikut:

³³ Ibnu Taimiyyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, Manshaura: Dar al-Wafa, 2005, jilid 1 hal. 106-107.

³⁴ Ibnu Taimiyyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, ..., jilid 1 hal. 108-109.

- a) Orang yang sudah wafat tidak memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat atau mudarat.
- b) Tawasul seperti ini tidak pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw atau para sahabat.
- c) Tawasul kepada orang yang sudah wafat dapat mengarah pada penyekutuan dan penyembahan selain Allah SWT.

Ibnu Taimiyah dalam menguatkan pendapatnya tersebut, menggunakan berbagai dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar para sahabat. Berikut adalah beberapa dalil yang ia jadikan sebagai landasan argumentasinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٢٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (al-Maidah/5:35)

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿١٢٦﴾

Ketahuiilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar. (al-Zumar/39:3)

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa wasilah dalam ayat ini adalah amal saleh dan ketaatan kepada Allah SWT, bukan bertawasul kepada makhluk, apalagi yang sudah wafat. Demikian juga meminta syafaat atau mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara makhluk adalah perbuatan syirik, karena hanya Allah SWT yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.

Ia juga berdalil dengan hadits Nabi Saw yang menganjurkan agar berdoa langsung kepada Allah SWT, tanpa perantara makhluk, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Adapun haditsnya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw, bersabda: *"Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah. Jika kamu meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu memberikannya kecuali apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk mencelakakanmu, mereka tidak akan mampu mencelakakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."* (HR. Tirmidzi)³⁵

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan ia menilai bahwa hadits ini memiliki derajat hadits hasan shahih, yang berarti hadits ini memiliki kualitas yang baik dan dapat dijadikan sebagai hujjah atau dalil. Hadits ini sering dijadikan oleh Ibnu Taimiyah sebagai dalil untuk menegaskan bahwa tawasul yang dibolehkan adalah yang sesuai syariat, yaitu meminta langsung kepada Allah SWT tanpa perantara makhluk. Apabila ditelaah makna hadits di atas, terdapat beberapa kesimpulan hadits di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Larangan meminta kepada selain Allah SWT, seorang muslim hanya boleh meminta dan memohon pertolongan kepada Allah SWT, bukan kepada makhluk.
- b) Kepercayaan kepada takdir, yaitu segala sesuatu yang terjadi telah ditetapkan oleh Allah, dan tidak ada yang dapat mengubah takdir tersebut.
- c) Penegasan tauhid, yaitu bahwa hadits ini mengajarkan agar seorang muslim tidak bergantung kepada selain Allah SWT, karena hanya Allah SWT yang memiliki kekuasaan mutlak.

Ibnu Taimiyah juga berdalil dengan hadits yang lain, yaitu tentang larangan berlebihan dalam memuji Nabi Muhammad Saw, sehingga dengan hadits inipun diqiyaskan kepada para wali atau orang-orang saleh lainnya. Adapun haditsnya sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

³⁵ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007, jilid 4, hal. 667.

Dari Umar bin Al-Khattab, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: "*Janganlah kalian berlebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'*" (HR. Bukhari)³⁶

Hadits ini menjadi dalil penting dalam menjaga kemurnian tauhid dan akidah Islam. Ibnu Taimiyah sering megutip hadits ini sebagai penegasan sebagai larangan dalam mengultuskan Nabi Saw atau orang saleh, termasuk dalam konteks tawasul yang berlebihan kepada orang yang sudah wafat. Di dalam hadits tersebut dapat diambil beberapa faidah atau pelajaran penting menurut Ibnu Taimiyah, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Nabi Saw melarang umatnya untuk mengultuskannya atau memujinya secara berlebihan, sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Isa bin Maryam hingga mengangkatnya ke derajat ketuhanan.
- b) Nabi Saw menegaskan bahwa beliau adalah hamba Allah SWT dan Rasul-Nya, bukan sosok yang layak disembah atau dipuja secara berlebihan.
- c) Hadits ini menjadi peringatan agar umat Islam tidak terjatuh pada kesyirikan atau penyimpangan akidah.

Ibnu Taimiyah juga membantah tentang riwayat yang dinukil oleh al-Haitami dan dijadikan sebagai dalil olehnya, yaitu kisah Khalifah Abu Ja'far al-Mansur yang datang ke Madinah untuk ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw, dan bertemu Imam Malik untuk bertanya tentang apakah ia berdoa dan menghadap kiblat atau membelakangi kiblat dan menghadap makam Rasulullah Saw, lalu Imam Malik menyuruhnya menghadap makam Nabi Saw dan bertawasul dengannya. Menurut Ibnu Taimiyah bahwa riwayat tersebut lemah. Terdapat di dalam sanad tersebut yang bernama Abu Zur'ah dan Ibnu Warah, yang mana para ulama hadits mengatakan bahwa mereka berdua adalah perawi yang tidak *tsiqah* dan banyak berbuat kemungkar. Bahkan salah seorang ahli hadits yaitu Saleh bin Muhammad al-Asadi mengatakan bahwa tidak pernah melihat orang yang berani berdusta terhadap Allah SWT dari pada mereka berdua. Sehingga Ibnu Taimiyah mengingkari keshasihan riwayat ini dan menganggap riwayat tersebut adalah dusta.³⁷

Kesimpulannya adalah bahwa Ibnu Taimiyah menggunakan dalil-dalil dari Al-Qur'an, Hadits, dan atsar sahabat untuk menguatkan pendapatnya bahwa tawasul yang dibolehkan adalah sesuai syariat, seperti bertawasul dengan nama dan sifat Allah SWT atau amal saleh. Adapun tawasul kepada

³⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002, jilid 3, hal. 1294.

³⁷ Ibnu Taimiyah, *Al-Tawassul wa al-Wasilah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani, 1992, hal. 68-69.

orang yang sudah wafat, baik kepada Nabi, Wali atau orang saleh adalah termasuk perbuatan syirik yang dilarang.

2) Muhammad bin Abdul Wahhab (1206 H)

Muhammad bin Abdul Wahhab adalah dikenal sebagai pendiri dari gerakan Wahhabiyah atau Salafiyah. Ia dikenal dengan dakwah tauhidnya yaitu memurnikan akidah dari berbagai macam bentuk kesyirikan. Ia juga memiliki pandangan yang tegas terkait dengan praktik tawasul, khususnya tawasul kepada orang yang sudah wafat, baik Nabi, wali atau orang saleh. Pandangannya ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Taimiyah, yang menjadi rujukan utama baginya. Ia mengatakan bahwa tawasul merupakan bentuk perbuatan yang tidak syar'i menyebutnya sebagai bid'ah, serta kadang-kadang dianggap sebagai menyembah para wali yang sudah wafat, dan tidak perlu dijelaskan lagi bahwa ibadah kepada selain Allah SWT adalah perbuatan syirik dan haram.³⁸

Menurutnya praktik tawasul kepada orang yang sudah wafat termasuk syirik akbar, dikarenakan beberapa sebab, di antaranya sebagai berikut:

- a) Orang yang sudah wafat tidak memiliki kekuasaan apa pun. Mereka tidak dapat mendengar doa, memberikan manfaat, atau menolak mudarat.
- b) Tawasul yang dibolehkan adalah sesuai syariat, seperti bertawasul dengan nama dan sifat Allah SWT atau dengan amal saleh yang dilakukan oleh seseorang.
- c) Meminta kepada orang yang sudah wafat sama saja dengan menyekutukan Allah SWT, karena hanya Allah SWT yang berhak dimintai pertolongan.³⁹

Muhammad bin Abdul Wahhab menggunakan dalil-dalil untuk menguatkan argumentasinya, dan tidak jauh berbeda dengan dalil yang dipaparkan oleh Ibnu Taimiyah, di antaranya adalah di dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ط

Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah. (al-Jin/72:18)

³⁸ Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam Kritik Atas Faham Wahhabi*, diterjemahkan oleh Zahir, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989, hal. 73.

³⁹ Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kitab al-Tauhid alladzi Huwa Haqq Allâh 'ala al-'Abîd*, Riyadh: Dar al-Salafiyah, 1996, hal. 22-25.

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ... ﴿٣٠﴾

Ketahuiilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) "Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (az-Zumar/39:3)

Dua ayat di atas menjelaskan bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Meminta kepada selain Allah SWT, baik itu meminta syafaat atau mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara makhluk atau orang yang sudah wafat adalah termasuk perbuatan syirik.

Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan surat az-Zumar ayat tiga di atas, untuk menekankan pentingnya memurnikan ibadah hanya kepada Allah SWT dan menjauhi segala bentuk syirik. Ia menyoroti perilaku orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah SWT dengan alasan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Menurutnya alasan ini tidak dapat diterima dan justru menunjukkan kesesatan mereka. Ia menegaskan bahwa Allah SWT menolak alasan tersebut dan menganggapnya sebagai bentuk kebohongan dan kekafiran. Ia juga menekankan bahwa Allah SWT tidak akan memberikan petunjuk kepada orang yang berdusta dan ingkar.⁴⁰

Kesimpulannya adalah bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab menolak keras praktik tawasul kepada orang yang sudah wafat. Ia juga merujuk kepada pemahaman para sahabat dan ulama salaf yang menolak praktik tawasul kepada orang yang sudah wafat. Seperti Umar bin Khattab tidak pernah bertawasul kepada Nabi Saw setelah wafatnya, melainkan kepada Abbas bin Abdul Muthalib yang masih hidup.

3) Al-Albani (Ulama Kontemporer)

Al-Albani adalah seorang ulama hadits kontemporer (1914-1999 M) yang dikenal dengan pemahaman salafinya, ia juga memiliki pandangan yang tegas tentang tawasul, khususnya tawasul kepada orang yang sudah wafat. Tentunya pandangannya ini sejalan dengan pemikiran ulama sebelumnya, yaitu Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab. Ia sangat menolak tawasul kepada orang yang sudah wafat, dengan alasan bahwa praktik tersebut tidak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.

Di dalam bukunya yaitu *Al-Tawassul: Anwâ'uhu wa Ahkâmuhu*, Al-Albani menjelaskan bahwa tawasul yang sesuai dengan syariat itu

⁴⁰ Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kitab al-Tauhid alladzî Huwa Haqq Allâh 'ala al-'Abîd, ...*, hal. 22-25.

diklasifikasikan menjadi tiga macam, yang mana itu sesuai dengan dalil-dalil di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, begitu juga sesuai dengan amalan *salaf al-shaleh* (orang saleh terdahulu), dan sesuai dengan ijma' kaum muslimin. Tawasul tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Tawasul dengan nama dan sifat Allah SWT, yaitu memohon kepada Allah SWT dengan menyebut nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia, sebagaimana di dalam firman-Nya QS. al-A'raf ayat 180.
- b) Tawasul dengan amal saleh, yaitu dengan berdoa kepada Allah SWT dengan menyebut amal kebaikan yang pernah dilakukan. Sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang mengisahkan tiga pemuda yang terperangkap di dalam gua, lalu berdoa kepada Allah SWT dengan bertawasul melalui amal saleh yang pernah dilakukannya, sehingga batu yang menutupi gua tersebut perlahan terbuka.
- c) Tawasul dengan doa orang saleh yang masih hidup, yaitu dengan cara meminta orang saleh yang masih hidup untuk mendoakan kepada Allah SWT, sebagaimana yang dilakukan oleh Umar bin Khattab kepada paman Nabi Saw, yaitu Abbas untuk minta didoakan agar segera turun hujan.

Al-Albani mengatakan bahwa selain dari tiga praktik tawasul di atas hukumnya adalah dilarang, bid'ah, bahkan bisa menjerumuskan pelakunya kepada kesyirikan. Termasuk tawasul melalui perantara orang yang telah wafat adalah dilarang, karena tidak ada dalil yang shahih yang mendukung praktik tersebut. Menurutnya, praktik ini termasuk menyerupai perbuatan orang-orang kafir yang meminta kepada berhala atau orang mati.⁴¹

Di dalam bukunya tersebut, ia membantah beberapa dalil-dalil yang sering dijadikan landasan bagi siapapun yang membolehkan tawasul kepada orang yang telah wafat. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Utsman bin Hunaif, sebagai berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ، أَنَّ رَجُلًا ضَرَبَ الْبَصَرَ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي، قَالَ: «إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ، وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ» قَالَ: فَادْعُهُ، قَالَ: فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ، فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ، فَيُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ، وَيَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، إِلَيَّ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتَقْضَى، اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ".

Dari Utsman bin Hunaif radhiyallahu 'anhu, bahwasanya seorang laki-laki buta datang kepada Nabi Saw dan berkata: "*Wahai Rasulullah, doakanlah*

⁴¹ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Tawassul: Anwâ'uhu wa Ahkâmuhu*, Kairo: Maktabah al-Ma'arif, 2001, hal. 42-43.

kepada Allah agar Dia menyembuhkanku." Nabi Saw bersabda: "Jika engkau mau, aku akan berdoa untukmu, dan jika engkau mau, bersabarlah, maka itu lebih baik bagimu." Laki-laki itu berkata: "Mohonkanlah doa." Maka Rasulullah Saw memerintahkannya untuk berwudhu dan memperbagus wudhunya, kemudian melaksanakan shalat dua rakaat, lalu membaca doa ini:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan (perantaraan) Nabi-Mu, Nabi pembawa rahmat. Sungguh aku menghadap dengan Nabi-Mu ini kepada Tuhanku dalam kebutuhanku ini agar dikabulkan. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku." (HR. Ahmad)⁴²

Di dalam hadits ini disebutkan ketika Rasulullah Saw mendatangi seorang laki-laki buta dan meminta untuk didoakan agar sembuh, lalu Rasulullah Saw mengajarkan salah satu lafadz tawasul, dan pada saat itu juga laki-laki buta tersebut sembuh. Sehingga dari kisah ini, sebagian ulama menjadikannya dalil atas dibolehkannya bertawasul dengan menggunakan kedudukan nabi atau selainnya dari kalangan orang-orang saleh. Karena pada saat Rasulullah Saw telah wafat, datang seorang laki-laki juga menemui Utsman bin Hunaif, lalu Utsman bin Hunaif pun mengajarkan ke laki-laki tersebut lafadz tawasul seperti yang diajarkan Rasulullah Saw kepada laki-laki buta sewaktu Rasulullah Saw masih hidup.

Sedangkan menurut al-Albani hadits ini tidak bisa dijadikan dalil, karena kategori tawasul ini termasuk kategori tawasul yang diperdebatkan di kalangan para ulama, sehingga tidak ada dalil untuknya. Justru hadits di atas menjadi dalil tawasul macam yang ke tiga, yaitu meminta doa dari orang saleh yang masih hidup, karena pada saat itu Rasulullah Saw masih hidup. Al-Albani menyebutkan beberapa poin alasan bahwa dalil di atas tidak bisa dijadikan dalil atas kebolehnya bertawasul kepada orang yang sudah wafat, di antaranya sebagai berikut:

- a) Seorang laki-laki buta tersebut datang kepada Nabi Saw untuk meminta kepada Rasulullah Saw untuk didoakan agar lekas sembuh. Berdasarkan perkataannya (ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي) "Berdoalah kepada Allah SWT, agar Dia menyembuhkanku," dari lafadz tersebut menunjukkan bahwa laki-laki tersebut bertawasul kepada Allah SWT melalui doa Nabi Saw, karena laki-laki tersebut memahami bahwa meminta doa kepada Rasulullah Saw lebih utama dibandingkan kepada yang lain. Kalau seandainya tujuan laki-laki buta tersebut adalah bertawasul dengan dzatnya Nabi Saw, atau karena kedudukannya, maka menurut al-Albani tidak perlu laki-laki tersebut bersusah payah mendatangi Nabi Saw, cukup duduk di rumahnya lalu berdoa dengan tawasul kepada dzatnya Nabi Saw.

⁴² Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, jilid 5, hal. 456, no. 17240.

- b) Di dalam hadits tersebut, Nabi Saw mendoakan laki-laki buta tersebut disertai dengan nasihat yang menjelaskan mana yang lebih utama baginya. Berdasarkan sabdanya (إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ، وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ) "Jika engkau mau, aku akan berdoa untukmu, dan jika engkau mau, bersabarlah, maka itu lebih baik bagimu." Dari hadits ini, sebenarnya Rasulullah Saw menganjurkan laki-laki buta tersebut untuk bersabar, karena itu lebih baik baginya, akan tetapi justru laki-laki itu memilih untuk minta didoakan. Sehingga dari sini bisa disimpulkan bahwa bersabar pahalanya jauh lebih besar, dari pada meminta permohonan agar bisa disembuhkan dari penyakitnya. Dalam hal ini juga, al-Albani membantah perkataan al-Ghumari yang menakwilkan perkataan Nabi Saw yaitu: إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ, maksudnya adalah "Kalau kamu mau, saya akan ajarkan kamu doa, agar kamu berdoa dengan doa tersebut, dan takwil ini sesuai karena memiliki keterkaitan antara awal dan akhir hadits," yaitu doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى، اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ لِي.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan (perantara) Nabi-Mu, Nabi pembawa rahmat. Sungguh aku menghadap dengan Nabi-Mu ini kepada Tuhanku dalam kebutuhanku ini agar dikabulkan. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku.

Maka, menurut al-Albani bahwa takwil ini adalah takwil yang batil, disebabkan karena di dalam hadits tersebut disebutkan bahwa laki-laki buta tersebut meminta kepada Nabi Saw untuk didoakan, bukan meminta diajarkan doa. Jadi, menurutnya pendapat al-Ghumari adalah pendapat yang keliru.⁴³

Masih banyak lagi bantahan-bantahan al-Albani yang disebutkan di dalam kitabnya tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa al-Albani menolak keras praktik tawasul kepada orang yang sudah wafat, baik kepada Nabi, wali, atau orang saleh pada umumnya. Karena menurutnya tawasul seperti ini adalah bid'ah dan tidak memiliki dasar dalam syariat Islam.

2. Tawasul yang Dilarang dalam Islam

Setelah membahas tentang praktik tawasul yang disepakati oleh para ulama terkait dengan kebolehan dan tidak menyelisihi syariat. Kemudian pembahasan terkait dengan perbedaan pandangan terkait dengan macam-macam tawasul yang diperbolehkan dan yang dilarang. Maka, berikutnya adalah pembahasan tentang praktik tawasul yang disepakati oleh para ulama

⁴³ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Tawassul: Anwâ'uhu wa Ahkâmuhu, ...*, hal. 71-72.

terkait larangannya. Secara umum, tawasul yang dilarang secara mutlak adalah jenis tawasul yang melibatkan kesyirikan, yaitu memohon atau berdoa kepada selain Allah SWT dengan keyakinan bahwa selain Allah SWT memiliki kekuatan independen dalam mengabulkan doa. Adapun rinciannya sebagaimana berikut:

- a. Tawasul kepada selain Allah SWT dengan keyakinan syirik, yakni dengan memohon kepada makhluk, seperti jin, wali, atau malaikat, dengan keyakinan bahwa mereka memiliki kekuatan independent untuk mengabulkan doa.⁴⁴
- b. Tawasul kepada orang yang telah wafat dengan meyakini bahwa mayit dapat mendengar dan dapat mengabulkan doa. Maka tawasul semacam ini tentu dilarang secara mutlak oleh seluruh ulama, karena mencederai kemurnian tauhidnya.⁴⁵
- c. Tawasul dengan perantara benda atau tempat tertentu tanpa berlandaskan dalil syar'i. Misalnya, menganggap bahwa batu, pohon, atau tempat tertentu memiliki kekuatan dan keistimewaan khusus.⁴⁶
- d. Tawasul dengan amal atau perbuatan yang tidak dibenarkan oleh syariat sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti contoh menggunakan sihir, ramalan, atau ritual yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sebagai perantara doa.
- e. Tawasul dengan meyakini bahwa makhluk tertentu memiliki kekuatan khusus yang dapat mempengaruhi kehendak Allah SWT, seperti contoh meyakini bahwa jin, malaikat atau makhluk ghaib lainnya dapat mempengaruhi takdir atau mengabulkan doa tanpa izin Allah SWT.⁴⁷

Kesimpulannya adalah bahwa praktik-praktik tawasul yang dilarang secara mutlak dalam syariat Islam adalah yang melibatkan syirik, memohon kepada orang yang sudah wafat, menggunakan amal yang tidak dibenarkan, atau meyakini kekuatan makhluk secara independen dari Allah SWT semua praktik ini bertentangan dengan prinsip tauhid dan tidak ada perdebatan di kalangan ulama mengenai keharamannya.

D. Ayat-Ayat Tawasul dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang sering dijadikan dasar untuk praktik tawasul, yaitu mencari perantara atau sarana untuk mendekatkan

⁴⁴ Ibnu Taimiyah, *Al-Qawâ'id al-Arba'*, Riyadh: Dar al-Aqidah, 2011, hal. 23.

⁴⁵ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Tawassul: Anwâ'uhu wa Ahkâmuhu*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1999, hal. 48.

⁴⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ighatsât al-Lahfân min Mashayîd al-Syaithân*, Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, 1990, hal. 247.

⁴⁷ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah*, Riyadh: Dar al-Minhaj, 2008, hal. 67-73.

diri kepada Allah SWT. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan rujukan dalam konteks tawasul, beserta penjelasan para ulama tafsir.

1. QS. al-Maidah/5:35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.

Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa “wasilah” dalam ayat ini berarti segala bentuk ketaatan dan amal saleh yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti shalat, puasa, sedekah dan dzikir.⁴⁸ Sedangkan menurut al-Qurthubi menjelaskan bahwa wasilah adalah segala sesuatu yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT, baik berupa iman, amal saleh, atau doa.⁴⁹

Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa makna wasilah pada ayat tersebut, bukan hanya makna kedekatan nasab atau kedudukan sosial, melainkan segala sesuatu yang dipakai untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, terutama perbuatan ibadah dan meninggalkan maksiat. Dengan kata lain, “wasilah” dipahami sebagai sarana spiritual atau amal saleh yang menuntun pada mendekat kepada Allah SWT.⁵⁰

Sedangkan menurut al-Alusi menjelaskan bahwa *wasīlah* dalam ayat tersebut mencakup cara untuk mendekat kepada Allah yang diperoleh lewat ketaatan dan amal-amal yang diridhai Allah. Ia juga menolak bahwa makna *wasīlah* yang digunakan di ayat ini adalah tawasul dalam arti meminta bantuan dari orang yang sudah mati (seperti orang-orang saleh yang wafat), atau menjadikan mereka perantara secara tidak sah. Menurut al-Alusi, bentuk tawasul seperti itu tidak sesuai dengan hukum jika orang itu mati atau tidak hadir. Dalam tafsirnya, al-Alusi menyebut bahwa *wasīlah* adalah keperluan terhadap Allah SWT, dan maknanya ialah menjadikan perhatian dan usaha hamba berpaling kepada Allah SWT, karena Dia yang memegang kunci langit dan bumi, dan jangan meminta kebutuhanmu berpaling kepada selain Allah SWT.⁵¹

⁴⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Riyadh: Dar Tayyibah, 1999, jilid 3, hal. 123.

⁴⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006, jilid, hal. 89.

⁵⁰ Al-Zamakhsyari, *Al-Kasasyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmidh al-Tanzîl*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1986, jilid 1, hal. 628.

⁵¹ Muhammad Shihabuddin al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab' al-Matsânî*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th, jilid 15, hal. 98-99.

2. QS. al-Isra'/17:57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan⁵² (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.

Menurut al-Thabari di dalam tafsirnya menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa makhluk, termasuk malaikat dan nabi juga mencari wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal ini menjelaskan bahwa wasilah adalah sesuatu yang diperintahkan dalam syariat.⁵³ Sedangkan al-Syaukani mengatakan bahwa wasilah dalam ayat ini mencakup semua bentuk ketaatan dan amal saleh yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵⁴

Sedangkan menurut al-Qurthubi, ayat ini membicarakan tentang mereka yang disembah oleh kaum musyrik, yakni berhala, makhluk yang dijadikan “ilah” selain Allah SWT, yang pada hakikatnya yang dipanggil itu adalah hamba-hamba Allah sendiri, yaitu orang-orang saleh/ Nabi/ malaikat/ makhluk yang memiliki derajat di sisi Allah SWT. Sedangkan kata *يَبْتَغُونَ إِلَىٰ* *رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ* diartikan al-Qurthubi sebagai mereka yang dipanggil itu juga berusaha menuju keridhaan Allah, mencari kedekatan *القُرْبَةَ* dan *zulfah* kepada-Nya, dengan amal saleh. Artinya “wasilah” bukan hanya sebagai perantara eksternal tapi sebagai usaha untuk mendekat kepada Allah dengan taat. Ia juga menyebut bahwa *أَيُّهُمْ أَقْرَبُ* adalah suatu perbandingan antara orang-orang tersebut: siapa di antara mereka yang paling dekat kepada Allah SWT dengan amalnya. Selanjutnya ayat ini menyebut harapan *يَرْجُونَ رَحْمَتَهُ* dan ketakutan terhadap azab *عَذَابَهُ وَيَخَافُونَ* bagi mereka yang “dipanggil”. Artinya keimanan mereka mengandung dua sifat: berharap rahmat Allah dan takut azab-Nya. Ia menekankan bahwa azab Rabb adalah sesuatu yang harus ditakuti *كَانَ مَحْذُورًا* tidak ada keamanan dari kemungkinan azab kecuali dengan iman dan amal saleh.⁵⁵

⁵² Nabi Isa a.s., para malaikat, dan Uzair yang mereka sembah selama ini sebenarnya menyeru dan mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

⁵³ Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Kairo: Dar Hijr, 2001, jilid 15, hal. 234.

⁵⁴ Al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2007, jilid 4, hal. 567

⁵⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Al-Tafsîr al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah Risalah, 2006, jilid 13, hal. 106.

Adapun menurut Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, ayat ini menegaskan bahwa sesembahan selain Allah SWT yang diseru oleh orang-orang musyrik itu, yang mereka anggap sebagai tuhan selain Allah SWT, sungguh-sungguh sibuk sendiri, tidak memperhatikan orang-orang yang menyembahnya, dengan keadaan mereka sendiri berusaha mendekat kepada Allah SWT melalui wasilah. Mereka ini (para yang diseru itu) termasuk nabi, orang-orang saleh, malaikat, yaitu makhluk yang mereka sembah, akan tetapi makhluk itu sendiri sedang berlomba untuk menjadi yang paling mendekat kepada Rabb-Nya. Maksud “siapa di antara mereka yang lebih dekat” adalah perlombaan dalam mendekatkan diri melalui ibadah dan amal shalih. Mereka juga memiliki tiga sifat: *khauf* (takut akan azab-Nya), *rajâ'* (harap akan rahmat-Nya), dan *maḥabbah* atau cinta/keinginan untuk mendekat kepada Allah SWT. Tiga sifat ini menurut as-Sa'di disebut sebagai sifat-sifat dasar/kunci dari segala kebaikan. Jika hamba memiliki ketiganya dengan sempurna, maka urusannya akan sempurna; sebaliknya jika hati kosong dari salah satu, kebaikan akan sulit tercapai dan keburukan bisa mendominasi. Bagian akhir ayat: “*Sesungguhnya azab Rabbmu adalah suatu yang harus ditakuti*” diartikan oleh as-Sa'di bahwa azab Allah SWT adalah sesuatu yang wajib dipelihara diri darinya, dijauhi sebab-sebab yang membawa kepada azab. Harus ada kesungguhan dalam menjaga agar tidak terkena azab itu.⁵⁶

3. QS. al-Baqarah/2:186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Menurut Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân* menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT dekat dengan hamba-Nya dan tidak memerlukan perantara. Sedangkan, tawasul yang diperbolehkan adalah dengan nama-nama dan sifat Allah SWT yang baik (Asmaul Husna). Adapun menurut Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa pada ayat tersebut menunjukkan terkait dengan tawasul yang benar adalah dengan iman, amal saleh, dan doa langsung kepada Allah SWT tanpa melalui perantara atau tanpa menyekutukan-Nya. Rasulullah Saw hanyalah perantara antara Allah SWT dan makhluk-Nya dalam menyampaikan perintah dan

⁵⁶ Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Raḥmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Kairo: Darul Hadits, 2005, hal. 493-494.

larangan-Nya, janji-janji-Nya, penghalalan dan pengharaman-Nya, serta semua yang disampaikan melalui firman-Nya di dalam Al-Qur'an. Adapun dalam perkara pengabulan doa, menolak bala (mara bahaya), dan hidayah, itu semua adalah hak prerogatif Allah SWT.⁵⁷

Sedangkan menurut imam al-Syaukani dalam menafsirkan ayat ini adalah bahwa Allah SWT sangat dekat dengan hamba-Nya dan langsung mengabulkan doa siapa pun yang berdoa dengan penuh keikhlasan. Ayat ini disusun tanpa perantara kata “*qul*” (katakanlah), tetapi langsung berupa jawaban Allah: “*Sesungguhnya Aku dekat.*” Hal ini menunjukkan kedekatan Allah dengan hamba-Nya dalam pengabulan doa serta meniadakan kebutuhan akan perantara yang bisa menghalangi hubungan antara hamba dengan Rabbnya. Doa adalah ibadah yang murni ditujukan hanya kepada Allah, dan ayat ini menegaskan betapa Allah senantiasa mendengar, mengetahui, dan menjawab doa-doa hamba sesuai hikmah-Nya. Al-Syaukani memahami bahwa bentuk tawasul yang dibenarkan syariat adalah tawasul yang tetap meneguhkan doa kepada Allah SWT sebagai satu-satunya tujuan. Karena itu, beliau membolehkan tawasul dengan menyebut nama dan sifat Allah SWT, dengan amal saleh yang dikerjakan, atau dengan doa orang saleh yang masih hidup. Namun, ayat ini menurut beliau menjadi bukti bahwa seorang hamba tidak memerlukan perantara makhluk yang telah wafat untuk sampai kepada Allah SWT, karena Allah SWT sendiri menegaskan kedekatan-Nya dan kesiapan-Nya menjawab doa. Dengan demikian, tafsir al-Syaukani atas ayat ini menjadi dasar penting dalam membatasi tawasul agar tetap dalam kerangka tauhid dan tidak melampaui batas hingga menjadikan makhluk sebagai perantara yang tidak disyariatkan.⁵⁸

4. QS. Surat al-A'raf /7:180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Allah memiliki *Asmaulhusna* (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (*Asmaulhusna*) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya.⁵⁹ Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

⁵⁷ Ibnu Taimiyah, *Al-Tawassul wa al-Washilah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani, 1992, hal. 157-158

⁵⁸ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadîr al-Jâ mi' bayna Fannay al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*, Mansourah: Darul Wafa, 1997, jilid 1, hal. 190.

⁵⁹ Jangan hiraukan orang-orang yang menyembah Allah SWT dengan menyebut nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat keagungan-Nya atau dengan memakai

Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat ini, bahwa Allah SWT memiliki nama-nama yang terbaik sekaligus menunjukkan sifat-sifat-Nya yang sempurna. Ia menganjurkan untuk berdoa kepada Allah SWT dengan menyebutkan nama-nama tersebut sesuai dengan kebutuhan dan konteks doa. Seperti contoh, ketika seseorang berdoa memohon rezeki, maka pada saat ini hendaknya seseorang tersebut berdoa dengan menyebut nama Allah SWT “*al-Razzâq*”, yang berarti Maha Pemberi Rezeki.⁶⁰

Adapun menurut al-Thabari ketika menafsirkan ayat ini adalah bahwa Allah SWT memiliki *Asmâ'ul-Husnâ* (nama-nama yang baik dan indah) yang mencerminkan sifat-Nya yang agung dan sempurna. Ia mengatakan bahwa ayat ini secara eksplisit memerintahkan untuk berdoa kepada Allah SWT dengan menyebut nama-nama-Nya yang mulia (*Asmâ'ul-Husnâ*) (“*fad'ûhu bihâ*”). Ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk tawasul yang diperbolehkan adalah berdoa menggunakan nama-nama Allah SWT yang indah, sifat-sifat-Nya yang agung, karena ini termasuk bagian dari memanggil Allah dengan adab dan pengagungan terhadap nama-Nya. Ia juga mengutuk penyalahgunaan nama Allah SWT atau penggunaan yang tidak sesuai (*yulhîdûna fî asmâ'ih*), hal ini menjadi batasan bagi praktik tawasul; tawasul yang sah harus memakai nama-nama Allah SWT yang benar, tidak menyimpang, tidak menyalahi makna atau menyinggung penafsiran yang salah. Kata “*دَعُوهُ بِهَا*” (panggillah Dia dengan nama-nama tersebut) menunjukkan bahwa Allah SWT sendiri menganjurkan hamba untuk mendekat melalui nama-Nya sebagai sarana (wasilah) dalam doa.⁶¹ Dengan demikian, praktik tawasul yang melibatkan penyebutan sifat-sifat Allah SWT atau nama-Nya dianggap selaras dengan ayat jika dilakukan sesuai syariat dan tanpa mempersekutukan makhluk.

Adapun menurut al-Sa'di, ayat ini menggambarkan keagungan Allah SWT melalui *asmâ' al-husnâ*, semua nama Allah SWT yang baik, yang menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan. Nama-nama tersebut bukan sekadar nama saja, tetapi nama yang menunjukkan sifat-sifat Allah SWT yang sempurna, seperti ilmu, rahmat, kekuasaan, dsb. Ia juga secara implisit menolak penggunaan tawasul yang melalui makhluk atau nama-nama selain Allah SWT jika itu menyertakan unsur penyimpangan: menyebut nama Allah SWT dengan cara yang tidak semestinya, atau menyeru selain Allah SWT dengan nama-Nya. Jadi, praktik tawasul yang sah menurut tafsirnya adalah yang tetap menjadikan Allah SWT sebagai tempat doa dan menggunakan

Asmaulhusna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah SWT atau mempergunakan Asmaulhusna untuk nama-nama selain Allah SWT.

⁶⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ân al-Azhîm*, ... , jilid 3, hal. 466-467.

⁶¹ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah Risalah, 2000, jilid 12, hal. 176-178.

nama-Nya yang baik, bukan tawasul yang melibatkan makhluk sebagai perantara dalam konteks yang bisa menjurus syirik.⁶²

5. QS. Yusuf /12: 97-98

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خُطِيئِينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

Mereka (anak-anak Ya'qub) berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah." Dia (Ya'qub) berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Menurut al-Qurthubi di dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat ini adalah bahwa setelah peristiwa anak-anak Ya'qub terhadap Yusuf yang hendak membunuhnya, dan mereka merasa menyesal atas perbuatan mereka dan mengakui kesalahan mereka. Mereka meminta kepada ayah mereka untuk memintakan ampunan kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Kemudian, Nabi Ya'qub menjawab bahwa ia akan memintakan ampunan untuk mereka, dan ia menunda permintaan ampun tersebut hingga waktu sahur yaitu sepertiga malam terakhir, yang dikenal dengan waktu mustajab ketika berdoa.⁶³

Sedangkan menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan tentang saudara-saudara Yusuf yang datang kepada ayahnya, Nabi Ya'qub, memohon agar ia memohonkan ampunan kepada Allah SWT untuk mereka, karena mereka mengakui kesalahan dan dosa mereka. Ya'qub merespon permintaan itu dengan mengatakan bahwa "kelak aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Rabbku", menyiratkan bahwa dia akan bertawasul untuk mereka melalui doa kepada Allah SWT. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa tindakan Ya'qub ini adalah sabar dan tawakkal, bahwa meskipun dia menyanggupi untuk memohon kepada Allah SWT, dia tidak langsung melakukannya (ada laporan bahwa beliau menunda hingga waktu malam), sebagai bentuk kehormatan, kontemplasi, dsb. Tindakan saudara-saudara Yusuf memohon agar ayah mereka memohonkan ampunan kepada Allah SWT untuk mereka adalah bentuk tawasul melalui orang yang mulia (ayah mereka, yang juga seorang nabi). Mereka meminta agar Nabi Ya'qub, sebagai orang yang lebih dekat kedudukannya atau yang memiliki derajat agama yang tinggi, menjadi

⁶² Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, ..., hal. 319-320.

⁶³ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Hadits, 2002, jilid 9, hal. 215

perantara dalam doa mereka. Ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang Ibnu Katsir, permohonan kepada Allah SWT melalui tokoh saleh adalah sesuatu yang dikenal dan diterima dalam narasi Al-Qur'an. Ya'qub menyanggupi untuk memohonkan ampunan untuk mereka kepada Rabbnya, ini juga memperlihatkan bahwa Ya'qub sebagai perantara dalam doa adalah konsisten dengan adab dan iman, meminta ampunan bukan dari manusia, melainkan manusia memohon kepada Allah SWT menggunakan perantara seorang yang saleh sebagai titik penghubung. Namun inti tetap bahwa yang dihadap adalah Allah SWT, bukan sifat doa yang melemahkan ketauhidan.⁶⁴

Adapun menurut al-Zamakhsyari, ayat ini bahwa permintaan saudara-saudara Yusuf agar ayah mereka memohonkan ampun kepada Allah SWT untuk mereka adalah sebuah doa permohonan melalui orang yang mereka anggap memiliki kedudukan tinggi (yakni ayah mereka, Ya'qub). Namun, ia menekankan bahwa inti dari pengampunan tetap bergantung pada Allah saja bahwa doa dan pengampunan adalah urusan Allah SWT, dan bahwa pengampunan diberikan karena rahmat-Nya. Ia juga membahas makna kata *سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي* bahwa ayah (Ya'qub) mengatakan akan memohonkan ampun bagi mereka kepada Rabb-nya. Ini menunjukkan tindakan memohon ampun untuk orang lain adalah diperbolehkan dan dikenal dalam Al-Qur'an, terutama jika yang memohon adalah manusia saleh (seorang nabi dalam kasus ini). Ini menunjukkan bahwa dalam narasi Al-Qur'an sendiri, ada bentuk dialog dimana seseorang meminta orang lain untuk memohon kepada Allah SWT atas nama mereka. Al-Zamakhsyari mengakui keabsahan doa semacam ini dalam konteks mereka yang hidup dan saleh. Meskipun ada permohonan kepada orang yang dihormati, ia tetap menegaskan bahwa pengampunan berasal dari Allah SWT semata. Praktik tawasul menurut pemahaman ini harus menjaga bahwa orang yang menjadi wasilah (perantara doa) bukanlah yang memberikan pengampunan sendiri, melainkan hanya membantu atau menjadi saluran doa dari hamba kepada Allah SWT.⁶⁵

E. Anjuran dan Manfaat Tawasul dalam Islam

Tawasul adalah praktik dalam Islam di mana seorang muslim mendekatkan diri dengan cara berdoa kepada Allah SWT dan menggunakan wasilah atau perantara, seperti berdoa dengan menyebut nama-nama Allah SWT, atau dengan menyebut amal-amal saleh yang pernah dilakukan dahulu, atau juga bertawasul dengan cara meminta didoakan kepada orang saleh. Seperti yang sudah dibahas di sub-bab sebelumnya terkait dengan tujuan dari tawasul ini adalah bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan

⁶⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, Riyadh: Dar Thayyibah, 1999, jilid 4, hal. 410.

⁶⁵ Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmidh al-Tanzîl*, ..., jilid 3, hal. 172.

memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya, dengan harapan agar doa lebih mudah untuk dikabulkan.

Dengan demikian, terdapat anjuran dan manfaat tawasul bagi seorang muslim dalam menjalankan keislamannya. Adapun beberapa alasan bahwa tawasul dianjurkan dalam Islam, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, meskipun di dalam Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit kata "tawasul", namun di dalam QS. al-Maidah ayat 35 terdapat prinsip untuk mencari wasilah atau perantara dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶⁶
2. Mengikuti teladan Rasul dan para sahabatnya, yang mana di beberapa kesempatan Rasulullah Saw dan para sahabatnya memberikan contoh dalam bertawasul. Sehingga dengan serta mendekatkan diri kepada figur generasi terbaik tersebut, umat Islam diharapkan juga semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Dengan mempraktikkan tawasul dalam ritual ibadah seorang muslim, dapat meningkatkan kerendahan hati. Karena melalui tawasul ini, seorang muslim diajak untuk menyadari keterbatasan diri dan sangat membutuhkan pertolongan dari keagungan Allah SWT, sehingga dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan kerendahan hati dalam beribadah.

Setelah membahas tentang anjuran dan keutamaan bertawasul di dalam doa dan ibadah seorang muslim, maka akan didapati manfaat dari tawasul tersebut, di antaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi seorang muslim, karena apabila ia berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan bertawasul, maka ia akan semakin menyadari keagungan-Nya dan keimanan dan ketakwaannya semakin meningkat.
2. Banyak di antara para ulama yang mengatakan bahwa doa yang disampaikan dengan bertawasul, maka semakin terbuka peluang doa lebih cepat dikabulkan oleh Allah SWT.
3. Seorang muslim apabila bersama-sama mengamalkan praktik tawasul ini, maka satu sama lain akan mendapatkan inspirasi untuk saling mengingatkan, berbagi ilmu, dan memperkuat tali ukhuwah islamiyyah dalam menjalankan ajaran agama.
4. Praktik tawasul dapat membantu umat Islam untuk senantiasa ingat dan meneladani sifat dan akhlak mulia dari Rasulullah Saw dan para orang saleh, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas moral dan spiritual.

⁶⁶ Faisal Muhammad Nur, "Konsep Tawassul dalam Islam," dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2 Tahun 2011, hal. 268.

5. Manfaat dan keutamaan dari tawasul juga dapat memperkuat keyakinan bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa.
6. Tawasul juga bisa menjadi syafaat atau penolong kelak ketika di hari kiamat dan di akhirat.⁶⁷

Kesimpulannya adalah bahwa tawasul merupakan salah satu konsep penting dalam Islam yang sangat dianjurkan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara yang dibenarkan. Tawasul bukan hanya sekadar praktik ibadah, tetapi juga merupakan saran pembinaan spiritual yang dapat memberikan pengaruh positif dalam berbagai aspek kehidupan. Karena melalui tawasul, seorang muslim dapat semakin yakin dan memahami kebesaran Allah SWT. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami dan mengamalkan tawasul dengan benar sesuai dengan tuntutan syariat agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal. Dengan demikian, tawasul menjadi salah satu cara yang dapat memperdalam spiritualitas dan meningkatkan hubungan seorang muslim dengan Allah SWT.

⁶⁷ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah al-Aḥādīth al-Shaḥīḥah*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1987, jilid 3 hal. 278.

BAB III

SEPUTAR TENTANG

MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI

A. Biografi Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi

1. Riwayat Hidup Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi

Al-Sya'rawi memiliki nama asli Muhammad bin Sayyid Mutawalli al-Sya'rawi. Ia lebih dikenal hingga kini dengan nama ayahnya, yaitu Mutawalli al-Sya'rawi. Ia dilahirkan dari keluarga yang berkecukupan dan taat beragama, serta berasal dari keturunan yang baik, yakni nasabnya bersambung sampai ke keluarga Nabi Muhammad Saw, melalui jalur cucu Nabi Saw yaitu Zainal Abidin bin Husain.¹ Ia lahir pada waktu subuh, pada hari Ahad tanggal 16 April tahun 1911 M atau bertepatan dengan tanggal 17 Rabi' al-Akhir 1329 H. Tatkala itu tidak seperti biasanya bahwa Mutawalli, ayah dari al-Sya'rawi, pada hari itu terlambat mengikuti solat Subuh berjamaah di Masjid Sidi Abdullah al-Anshari. Sehingga para sahabatnya bertanya-tanya, “Wahai Mutawalli, apa yang membuatmu terlambat solat berjamaah?”² Lalu Mutawalli menjawabnya bahwa istrinya telah melahirkan di waktu Subuh tadi.³

Al-Sya'rawi dilahirkan di perkampungan Daqadus, yaitu di kota Mit Ghamr dan terletak di provinsi al-Daqahliyyah. Secara geografis, kota ini

¹ Utsman Ahmad Abdurrahim al-Qamih, *Al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, wa Manhajuhu fi al-Tafsir*, Kairo: Daarussalam, 2013, hal. 17.

² Sa'id Abu al-'Ainaini, *Al-Sya'râwi alladzî Lâ Na'rifuhu*, Kairo: Dar Akhbar al-Yaum, 1995, hal. 14.

³ Sa'id Abu al-'Ainaini, *Al-Sya'râwi alladzî Lâ Na'rifuhu, ...*, hal. 5.

berada di wilayah Delta Nil, yakni di bagian timur laut Mesir. Kota Daqadus ini juga berdekatan dengan kota Mansoura, yang mana merupakan ibukota dari provinsi al-Daqahliyah. Wilayah ini dikenal dengan tanahnya yang sangat subur, wilayah ini kurang lebih dihuni oleh 15.000 penduduk, dan luas wilayah kurang lebih 800 hektar. Mayoritas penduduknya merupakan petani, karena tanahnya yang subur dan dialiri oleh cabang Sungai Nil. Sehingga menurut penuturan al-Sya'rawi di dalam wawancaranya bersama salah satu jurnalis yaitu Sa'id Abu al-'Ainaini, bahwa Allah SWT telah menganugerahi banyak kebaikan kepada penduduk di kota Daqadus.⁴ Karena inilah al-Sya'rawi sangat mencintai tempat kelahirannya tersebut.

Ayah dari al-Sya'rawi yaitu Mutawalli sangat menginginkan anaknya menjadi seorang ulama, maka dari itu ia menyerahkan anaknya kepada seorang guru Al-Qur'an di desanya tersebut agar bisa menjadi seorang penghafal Al-Qur'an yang bernama Abdul Majid Basya. Betapa besar keinginan ayahnya tersebut, sampai-sampai ia berpesan kepada guru tersebut, seraya berkata, "Pukul dan patahkan saja tulang rusuknya, kalau dia (al-Sya'rawi) tidak mau menghafal." Bermula dari sinilah, yang kemudian ketika dewasa al-Sya'rawi semakin dikenal di seantero Mesir, bahkan di dunia hingga saat ini sebagai pendakwah yang terkenal tegas, santun dan berwawasan luas.⁵

Mutawalli, ayah dari al-Sya'rawi merupakan seorang petani yang mengelola sawah milik orang lain. Namun, di sisi lain ia memiliki kecintaan terhadap ilmu yang luar biasa, ia pun kerap kali mendatangi majelis-majelis ilmu untuk mendengarkan nasihat dan petuah dari para ulama setempat.⁶ Daqadus merupakan daerah yang memiliki atmosfer religius yang kuat. Aktivitas keagamaan selalu ramai, terutama di hari-hari raya Islam yang berlangsung setiap tahunnya. Di daerah tersebut terdapat lima orang *Syaikh* pemimpin tarekat sufi, yang mana dengan para pengikutnya turut meramaikan perayaan hari-hari besar keagamaan. Dengan demikian daerah al-Daqahliyyah dikenal sebagai wilayah yang produktif, karena melahirkan banyak generasi yang cerdas dan memberikan kontribusi berharga bagi negara Mesir.⁷

Al-Sya'rawi ketika di masa kecilnya tidak lain hanyalah seorang anak seperti anak-anak pada umumnya di kampung tersebut. Ia sangat menyukai bermain sebagaimana tabiatnya seorang anak, ia pergi ke sawah bersama teman-temannya dan bermain membuat patung dari tanah liat, dan juga ia menyukai tanaman, bersama temannya menanam tanaman di sawah, sekaligus membantu ayahnya. Dari pengakuannya di salah satu wawancaranya, ia

⁴ Sa'id Abu al-Ainaini, *Al-Sya'râwi alladzî Lâ Na'rifuhu*, ..., hal. 11-12.

⁵ Ahmad Mursi Husein Jauhar, *Ma'a Dâ'iyah al-Islâm al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'râwi Imâm al-'Ashr*, Kairo: Dar Nahdhah, 1990, hal.14.

⁶ Sa'id Abu al-'Ainaini, *Al-Sya'râwi alladzî Lâ Na'rifuhu*, ..., hal. 16.

⁷ Sa'id Abu al-Ainaini, *Al-Sya'râwi alladzî Lâ Na'rifuhu*, ..., hal. 20.

mengatakan bahwa ia sangat menyukai tanaman di sawah, sehingga tumbuh dalam dirinya kecintaan dan keinginan menjadi seorang petani seperti ayahnya.⁸ Karena kecintaannya kepada tanaman ketika di sawah, maka tatkala ia dewasa, al-Sya'rawi menjadi seorang ulama yang gemar menanamkan benih-benih keimanan dan hikmah Al-Qur'an ke dalam hati manusia melalui petuah-petuah hikmahnya. Melalui hobinya di waktu kecil yaitu membuat dan membentuk patung dari tanah liat, berpengaruh ketika ia menjadi seorang ulama, ia gemar membuat dan membentuk jiwa manusia menjadi jiwa yang senantiasa bersandar kepada agama yang benar, mengajarkan mereka syariat dan nasihat dari Al-Qur'an ke dalam jiwa-jiwa mereka.

Berdasarkan kecintaan ayahnya tersebut kepada ilmu, maka ia berkeinginan untuk membentuk anaknya menjadi seorang ulama, maka Mutawalli berniat memasukkan anaknya ke Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. Namun, karena al-Sya'rawi sangat mencintai kampungnya, ia pun belum tertarik dengan keinginan ayahnya tersebut, karena al-Sya'rawi tidak ingin berjauhan dengan kampung tercintanya. Justru ia sangat ingin menjadi petani, karena melihat kesuburan tanahnya tersebut. Ia sangat menyukai sawah, ladang, kebun-kebun lemon dan anggur, serta sungai Nil yang mengelilingi kampung tersebut, sehingga kampungnya menjadi hijau.⁹

2. Pendidikan dan Karir al-Sya'rawi

a. Pendidikan al-Sya'rawi di Kuttab

Pada masa kecil al-Sya'rawi, ia memulai mendalami ilmu agama dengan masuk ke Kuttab¹⁰, ia mengenyam pendidikan di sana berupa belajar membaca dan menulis, serta menghafal Al-Qur'an. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa Al-Qur'an menjadi media dan perantara untuk belajar membaca, mengucapkan dengan benar dan menulis. Di bawah didikan dari seorang guru yang bernama Abdul Majid Basya, al-Syarawi menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya di usianya yang ke-10, dengan cara gurunya menuntun murid-muridnya yaitu dengan mendiktekan ayat Al-Qur'an lalu diikuti oleh murid-muridnya. Abdul Majid juga dikenal sangat tegas dalam mendidik murid-muridnya. Apabila ada kesalahan dalam bacaan muridnya, maka ia bisa langsung memukulnya. Sehingga al-Sya'rawi menyadari bahwa inilah hikmah

⁸ Anwar Ibrahim Rajab Mansur, *Al-Syaikh al-Sya'râwi Rahimahullahu ta'âla wa Manhajuhu fî Khawâthirihî Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, Manofiya: Tesis Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Ilmu al-Qur'an Universitas Al-Azhar, 2001, hal. 26.

⁹ Sa'id Abu al-'Ainaini, *Al-Sya'râwi alladzî Lâ Na'rifuhu, ...*, hal. 11.

¹⁰ Kuttab adalah lembaga Pendidikan dasar tradisional dalam peradaban Islam yang digunakan untuk mengajarkan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an kepada anak-anak. Kuttab banyak ditemukan di dunia Islam sejak masa awal Islam dan menjadi tempat utama bagi anak-anak muslim untuk mendapatkan Pendidikan dasar.

bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan cara diperdengarkan, bukan melalui tulisan.¹¹

Ada cerita unik ketika awal mula al-Sya'rawi masuk untuk mendaftar di Kuttab. Ia mengatakan, sebelum ayahnya membawa ke Kuttab untuk mendaftar belajar di sana. Al-Sya'rawi tidak tahu sama sekali apa yang dilakukan ayahnya tersebut, tiba-tiba di suatu pagi ayahnya membelikan beberapa pakaian, dan tidak mengatakan satu kata pun terkait dengan maksudnya tersebut. Sehingga timbul banyak pertanyaan di dalam benaknya, sambil melamun dan berkata di dalam hatinya: "Ya Rabb, apa yang akan ayah lakukan kepadaku?". Keesokan harinya mereka berdua solat Subuh, kemudian sarapan bersama. Setelah selesai sarapan, Mutawalli, sang ayah memegang tangan al-Sya'rawi dan mengajaknya untuk pergi bersama ayahnya. Setelah sampai, ternyata Mutawalli mengajak al-Sya'rawi ke Kuttab, dan bertemu dengan Syaikh atau pengajar di sana, lalu ayahnya tiba-tiba berkata: "Wahai Syaikh, ini anakku, patahkan saja tulangnya (apabila tidak taat) dan aku yang akan mengobatinya, serta kenyangkanlah ia dengan nasihat-nasihatmu."¹² Dari sinilah, al-Sya'rawi memulai berjuang menuntut ilmu di Kuttab bersama Syaikh Abdul Majid Basya.¹³ Ia berjuang keras untuk mewujudkan keinginan dari ayahnya, hingga al-Sya'rawi berhasil menyelesaikan hafalannya di usia yang ke-10 tahun.

Ada kenangan yang sangat membekas di ingatan al-Sya'rawi semasa ia belajar di Kuttab. Ia menceritakan kisahnya ini di dalam buku tafsir karangannya. Dahulu ketika sedang kegiatan belajar mengajar, cara untuk menghafal Al-Qur'an biasanya dengan cara Syaikh menulis ayat Al-Qur'an yang mau dihafal di papan tulis. Kemudian dibaca bersama asisten dari Syaikhnya sambil diperbaiki bacaan-bacaan muridnya sebelum disetorkan hafalannya kepada Syaikhnya. Pernah di suatu hari, ketika asisten tersebut menulis ayat yang akan dihafal pada hari itu, persisnya adalah awal surat Asy-Syura (Juz 25), namun bacaannya belum dikoreksi oleh asisten tersebut. Syaikh Abdul Majid Basya pun mengetahui perkara itu, sehingga di kemudian hari, Syaikh memanggil al-Sya'rawi kecil untuk mengetes bacaan dan hafalannya. Benar saja, al-Sya'rawi yang sudah menghafal ayat yang sudah ia tulis dari papan tulis tersebut, kemudian disetorkannya di hadapan Syaikhnya. Namun, ternyata bacaannya salah. Ayat pertama dalam surat Asy-Syura

¹¹ Ahmad Mursi Husein Jauhar, *Ma'a Dâ'iyah al-Islâm al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'râwi Imâm al-'Ashr*, ..., hal.14.

¹² Anwar Ibrahim Rajab Mansur, *Al-Syaikh al-Sya'râwi Rahimahullahu ta'âla wa Manhajuhu fi Khawâthirihî Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., hal. 26.

¹³ Disebutkan di dalam buku "*Asrâr al-Sya'râwi*" karya Asyraf Badar, bahwa di kampung tersebut terdapat empat Kuttab, yaitu: 1.) Kuttab Syaikh Ahmad, 2.) Kuttab Syaikh Mustafa al-Âlam, 3.) Kuttab Syaikh Abdul Majid Basya, dan 4.) Kuttab Syaikh Abdul Latif.

berbunyi (حم عسق) yang harusnya dibaca panjang karena ada *mad*¹⁴ di setiap hurufnya. Sedangkan al-Sya'rawi membacanya pendek tanpa disertai dengan *mad*. Dengan demikian, Syaikh Abdul Majid ingin memberikan pelajaran berharga kepada al-Sya'rawi karena kesalahan bacaan tersebut. Syaikh Abdul Majid membawa al-Sya'rawi ke lantai atas yang tidak terlalu tinggi, lalu melemparkannya ke bawah hingga ia menangis. Namun, Syaikh tidak melakukannya sekali, tapi justru berkali-kali, al-Sya'rawi berteriak dan menangis meminta pertolongan, namun tidak ada satupun yang menolongnya, hingga Syaikh sendiri yang berhenti karena kelelahan. Meskipun kejadian tersebut bukanlah murni kesalahan dari al-Sya'rawi, hanya kelalaian sedikit saja. Karena justru al-Sya'rawi dikenal sebagai anak yang cerdas dan cepat dalam menghafal. Akan tetapi kejadian di atas menjadikan al-Sya'rawi sadar bahwa Al-Qur'an turun itu melalui perantara pendengaran, bukan melalui tulisan.¹⁵ Sehingga rentan sekali orang yang belajar hanya mengandalkan tulisan tanpa didampingi bimbingan dari seorang guru akan terjatuh ke dalam kesalahan.

b. Al-Sya'rawi Mendaftar ke Lembaga al-Azhar al-Syarif

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kuttab, lalu ia melanjutkan pendidikan di Ma'had atau Sekolah Dasar (SD) yang berafiliasi dengan al-Azhar pada tahun 1922 M di kota Thanta, dan menyelesaikannya pada tahun 1926 M. Lalu melanjutkan pendidikan menengahnya di Zaqaziq juga, di salah satu sekolah yang berafiliasi dengan al-Azhar, dan selesai pada tahun 1932 M.¹⁶

Ketika al-Sya'rawi di Ma'had atau tingkat dasar, disana ia mempelajari berbagai disiplin ilmu-ilmu dasar keislaman, seperti ilmu Nahwu¹⁷, Sharaf¹⁸,

¹⁴ *Mad* adalah satu pembahasan dalam ilmu tajwid, yaitu memanjangkan suara ketika membaca huruf tertentu dalam Al-Qur'an, sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan.

¹⁵ Anwar Ibrahim Rajab Mansur, "Al-Syaikh al-Sya'râwi Rahimahullahu ta'âla wa Manhajuhu fî Khawâthirihî Ḥaula Al-Qur'ân al-Karîm", *Tesis*. Manofiya: Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an Universitas Al-Azhar, 2001, hal. 32.

¹⁶ Sa'id Abu al-'Ainaini, *Al-Sya'râwi alladzî Lâ Na'rifuhu, ...*, hal. 27.

¹⁷ Ilmu Nahwu adalah salah satu cabang disiplin ilmu dalam memahami struktur Bahasa Arab baik itu dalam membaca, menulis, ataupun berbicara, dengan cara mempelajari tentang kaidah-kaidah untuk menyusun kata-kata menjadi kalimat yang benar dan memiliki makna.

¹⁸ Ilmu Sharaf juga adalah salah satu cabang disiplin ilmu dalam mempelajari Bahasa Arab, namun berbeda dengan ilmu Nahwu. Perbedaannya adalah, jika ilmu Nahwu lebih fokus pada perubahan harakat akhir pada suatu kata dan posisi kata dalam suatu kalimat, sedangkan ilmu Sharaf lebih fokus pada perubahan struktur internal kata (morfologi) itu sendiri, dari bentuk asal menjadi bentuk turunannya.

Balaghah¹⁹, Mantiq²⁰, Fiqih²¹ dan Ushul Fiqih²². Setelah mendalami ilmu-ilmu dasar sebagai pondasi tersebut, ia melanjutkan untuk mengembangkan keilmuannya di sekolah tingkat menengah di Zaqaziq. Al-Sya'rawi semakin terlihat kecerdasannya dan mulai menunjukkan kemampuan retorika yang luar biasa.²³

Di salah satu wawancaranya, al-Sya'rawi menyebutkan ada kisah menarik juga bersama ayahnya sebelum ia bergabung dan mendaftar di Sekolah Dasar Al-Azhar. Ia beberapa kali mengatakan bahwa ia sangat mencintai sawah dan aktifitas menanam tanaman, dan cita-citanya ingin menjadi seorang petani seperti profesi ayahnya. Ayahnya di kampung mempunyai kuda, beberapa gerobak, dan kebun. Akan tetapi semua itu bukan miliknya, justru ayahnya menyewa semua itu. Meskipun demikian, al-Sya'rawi merasa nyaman dan bahagia hidup seperti itu. Tidak ada sekalipun terbersit di dalam benaknya untuk pergi keluar meninggalkan kampungnya tersebut, karena suasana alam di kampungnya sudah sangat menyatu dengan jiwanya.²⁴ Namun, semua itu bertolak belakang dengan keinginan dan cita-cita ayahnya yang ingin sekali anaknya bergelut dengan ilmu dan belajar di al-Azhar, dan mengharuskan keluar dari kampungnya.

Keesokan harinya, al-Sya'rawi dikagetkan oleh ayahnya ketika berkata: "Bersiap-siaplah untuk cek kesehatan nanti hari Sabtu!", lalu al-Sya'rawi bertanya: "Apa itu cek kesehatan, dan untuk apa?". Lalu ayahnya menjawab: "Yaitu memeriksa matamu dan anggota tubuh lainnya ke dokter, sebagai syarat masuk ke al-Azhar." Setelah mengetahui maksud dan tujuan ayahnya membuat surat cek kesehatan tersebut, al-Sya'rawi yang sangat mencintai kampungnya tersebut dan tidak ingin pergi meninggalkan kampungnya, maka ia mencari berbagai cara agar keinginan ayahnya tersebut

¹⁹ Ilmu Balaghah adalah salah satu cabang ilmu dalam memahami bahasa Arab dengan mempelajari keindahan gaya bahasa dan retorika. Lebih dari ilmu Nahwu dan Sharaf yang berfokus pada kaidah dan aturan tata bahasa dan perubahan bentuk kata, ilmu Balaghah ini mengajarkan bagaimana cara menyampaikan suatu gagasan dengan jelas dan tepat, serta indah, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat menyentuh hati dan mempengaruhi pembaca atau pendengarnya.

²⁰ Ilmu Mantiq adalah ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah berpikir yang benar, yang berfungsi agar akal manusia terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam berpikir, serta dapat menarik suatu kesimpulan.

²¹ Ilmu Fiqih adalah salah satu cabang ilmu yang membahas hukum-hukum syariat Islam yang bersifat praktis atau *amaliyyah*, yang diambil melalui dalil-dalil yang terperinci atau *tafshiliyyah*.

²² Berbeda dengan ilmu Fiqih, ilmu Ushul Fiqh ini adalah ilmu yang membahas tentang metode untuk menggali atau *istinbath* dan memahami hukum-hukum syariat dari dalil-dalil yang terperinci atau *tafshiliyyah*.

²³ Mohd Rumaizuddin Ghazali, *Biografi Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi (1911M-1998M): Ahli Tafsir Zaman Modern*, Negeri Sembilan: USIM Press, 2023, hal. 18-25.

²⁴ Sa'id Abu al-'Ainaini, *Al-Sya'rawi alladzî Lâ Na'rifuhu*, ..., hal. 16.

gagal. Sehingga yang dilakukan al-Sya'rawi adalah ia mengambil bubuk cabai dan menaburkannya di matanya, dengan tujuan agar ketika datang hari Sabtu, dan dokter mengecek kesehatannya, maka ada bagian tubuhnya yang tidak sehat, yaitu matanya yang bengkak. Tapi, setelah upaya yang dilakukan al-Sya'rawi untuk menggagalkan rencana ayahnya tersebut. Justru ia mendengarkan informasi yang mengejutkannya, yaitu bahwa al-Azhar pun menerima murid tunanetra. Alih-alih ingin menggagalkan rencana ayahnya, tapi rencananya sendiri yang gagal. Maka al-Sya'rawi pun menyesali perbuatannya, seraya mengatakan kepada dirinya sendiri: "Hampir saja saya kehilangan mataku, sementara itu saya tetap masuk ke al-Azhar juga."

Setelah gagal di rencananya yang pertama, tidak menjadikan al-Sya'rawi jera, sehingga ia pun mencari rencana berikutnya. Di saat berikutnya, ayahnya mengatakan bahwa Sabtu depan akan ada ujian seleksi hafalan Al-Qur'an, dan menyuruh anaknya untuk persiapan. Ketika telah tiba waktu ujian tersebut, al-Sya'rawi sudah duduk dan berhadapan dengan penguji. Pada saat penguji mulai mengujinya, al-Sya'rawi dengan sengaja menjawab salah, agar tidak diluluskan ke tahap berikutnya. Karena banyak kesalahan yang sengaja dilakukan al-Sya'rawi, maka penguji tersebut memanggil ayahnya dan berkata: "Apakah anakmu ini seorang penghafal Al-Qur'an?", dan Muttawalli mengiyakan pertanyaan penguji tersebut. Lalu penguji menjelaskan bahwa anak ini dengan sengaja menjawab salah hafalannya, dan penguji mengetahui bahwa al-Sya'rawi sedang tidak serius menjawab dari pertanyaannya. Dengan demikian, penguji tersebut meluluskan al-Sya'rawi sebagai murid di Ma'had atau Sekolah Dasar al-Azhar al-Syarif.²⁵

Berbagai cara telah dilakukan oleh al-Sya'rawi untuk menggagalkan niat ayahnya yang ingin anaknya menuntut ilmu di al-Azhar. Al-Sya'rawi melakukan itu semua hanya bermaksud agar tidak jauh-jauh dari kampungnya, namun ia tetap mengikuti keinginan dari ayahnya, yaitu ingin kelak anaknya menjadi seorang ulama dari al-Azhar al-Syarif. Sehingga al-Sya'rawi menjalani hari-hari berikutnya sebagai murid dari lembaga al-Azhar.

Adapun masa pendidikan di Ma'had al-Azhar menempuh waktu selama sembilan tahun, dan jenjangnya terdiri dari tiga tingkat;

- a. Tingkat Dasar atau setingkat SD, jenjang ini ditempuh selama empat tahun, dan pada tingkat ini siswa memulai pelajaran-pelajaran dasar, seperti membaca Al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, dan pengetahuan dasar lainnya.
- b. Tingkat Menengah, yang mana siswa setelah menyelesaikan tingkat dasar, melanjutkan ke tingkat menengah, dan tingkat ini dibagi menjadi dua jalur, yaitu;

²⁵ Muhammad Zaid, *Mudzakkirât Imâm al-Du'ât*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1998, hal. 44-45.

- 1) *Qism al-Kafâ'ah* (Tingkat Kemampuan), tingkat ini semacam jenjang pertama, yang mana berfokus pada penguatan dasar-dasar ilmu agama dan akademik. Tingkat ini ditempuh selama tiga tahun.
- 2) *Qism al-Bakaluriya* (Tingkat *Baccalaureate*), tingkat ini adalah tahap akhir dari Pendidikan menengah al-Azhar. Tingkat ini ditempuh selama dua tahun. Bagi siapapun yang menyelesaikan hingga tahap akhir ini, siswa bisa langsung melanjutkan ke jenjang perkuliahan atau perguruan tinggi.²⁶

c. Al-Sya'rawi Menikah Muda

Di masa pendidikan al-Sya'rawi, terjadi sesuatu yang tidak terduga. Al-Sya'rawi menikah pada usia muda, lebih tepatnya saat ia masih berada di tingkat sekolah dasar, pada tahun keempat atau tahun akhir. Pada saat itu, usianya sekitar 15 tahun. Tentunya usia tersebut masih sangat muda, namun pernikahan itu merupakan hasil pilihan dari orang tuanya yang menjodohkan antara al-Sya'rawi dan salah seorang gadis pilihannya.

Ketika itu al-Sya'rawi sedang berada di kota Zaqaziq, ia merantau dan tinggal di sebuah kamar bersama teman sekampungnya yang bernama Hassan Imam. Ia menyewa sebuah apartemen milik seorang wanita tua yang bernama Ummu Fathiyah, dan wanita tua tersebut memiliki seorang putri bernama Shafa', yang juga masih bersekolah di kelas 2 sekolah dasar, atau adik kelas dua tahun dari al-Sya'rawi. Suatu ketika, Shafa' menangis dikarenakan tidak bisa mengerjakan soal matematika. Sehingga terdengar oleh al-Sya'rawi, lalu ia membantu menyelesaikan soal tersebut. Sejak saat itu mereka berdua terbiasa saling membantu dalam mengerjakan tugas sekolah.

Seiring berjalannya waktu, hubungan antara mereka berdua semakin dekat. Sampai suatu hari al-Sya'rawi mendapati ayahnya berada apartemennya, ketika al-Sya'rawi dan Shafa' serta ibunya berkumpul di salah satu ruangan sedang mengerjakan tugas. Lalu Mutawalli bertanya kepada al-Sya'rawi tentang gadis tersebut, dan ia pun terkejut sambil menjawab bahwa gadis tersebut adalah Shafa' putri dari Ummu Fathiyah, pemilik dari apartemen ini.

Ketika datang akhir pekan, tepatnya pada hari Kamis sore, karena al-Azhar hari libur pekanannya adalah hari Jum'at. Pada saat itu al-Sya'rawi pulang ke kampungnya. Ketika sudah sampai rumah, tiba-tiba ayahnya memaksanya untuk segera menikah. Pernyataan tersebut membuat al-Sya'rawi kaget dan mengatakan kepada ayahnya bahwa ia masih duduk di bangku sekolah dan belum mengetahui bagaimana cara membiayai hidupnya sendiri kelak. Pada saat itu ibunya membela putranya tersebut, karena

²⁶ Sa'id Abu al-'Ainaini, *Al-Sya'rawi alladzî Lâ Na'rifuhu*,..., hal. 28-29.

memahami kalau putranya dalam masa perantauan dan menuntut ilmu, dan bukan menjadi alasan untuk segera menikah hanya gara-gara putranya sering berinteraksi dengan seorang gadis dua tahun di bawah usianya. Namun, ayahnya bersikeras untuk memaksa putranya menikah, dengan alasan bahwa putranya tersebut sedang merantau di negeri orang, sehingga butuh seorang wanita yang menemani, agar tidak terjatuh ke dalam fitnah.

Setelah al-Sya'rawi memahami maksud dari ayahnya tersebut, ia disuruh oleh ayahnya untuk memilih salah satu gadis dari kampungnya dalam tempo satu minggu. Seandainya ia tidak bisa memilih, maka ayahnya sendiri yang akan menjodohkannya. Tatkala mendengar perintah ayahnya tersebut, al-Sya'rawi dengan yakin menjawab bahwa selama ia masih teguh dengan keputusannya untuk tetap melanjutkan pendidikannya, maka ia pun menyerahkan urusan pernikahannya kepada ayahnya. Sehingga ia disuruh untuk menikahi sepupunya, yang bernama Sayyidah Amal. Dari pernikahan tersebut, al-Sya'rawi dikarunia lima orang anak, yaitu: Sami, Abdurrahim, Ahmad, Fathimah, dan Shalihah.²⁷

d. Perjalanan Pendidikan Al-Sya'rawi di Universitas Al-Azhar

Setelah al-Sya'rawi menyelesaikan masa belajarnya di Ma'had al-Azhar dari tingkat dasar hingga tingkat menengah selama sembilan tahun. Maka pada tahun 1937, ia melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar, sekaligus mengaminkan keinginan dari ayahnya, ia pun bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Meskipun sekarang ia dikenal sebagai ahli tafsir. Namun, ternyata ketika di perkuliahan, ia mengambil Fakultas Adab, Jurusan Sastra Arab hingga lulus dari masa perkuliahannya dengan predikat *Summa Cumlaude* (sangat memuaskan).

Di masa kuliah ini, kehidupan al-Sya'rawi diselimuti dengan kesederhanaan dan keprihatinan finansial. Namun, kesulitan tersebut tidak menghalanginya dalam dunia akademiknya. Al-Sya'rawi dikenal di antara teman-teman dan dosen-dosennya sebagai mahasiswa yang cerdas dan kritis dalam pemikirannya. Di samping ia mendalami sastra Arab, ia pun sangat tertarik dengan dunia Tasawuf²⁸, Balaghah (retorika Arab), ilmu Mantiq dan Filsafat²⁹. Sehingga semua pondasi keilmuan tersebut menjadi penunjang

²⁷ Anwar Ibrahim Rajab Mansur, "Al-Syaikh al-Sya'rāwī Rahimahullāhu ta'āla wa Manhājūhu fī Khawāthirihī Ḥaula Al-Qur'ān al-Karīm", ..., hal. 33-34.

²⁸ Tasawuf adalah ilmu yang membahas terkait dengan penyucian jiwa atau juga disebut dengan *Tazkiyah al-Nafs*, pengendalian hawa nafsu, serta suatu upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menanamkan akhlak mulia dan meninggalkan sifat-sifat tercela, agar tercapai tingkatan spiritual yang tertinggi, yaitu tingkatan *Ma'rifatullah* atau mengenal Allah dan ridha-Nya.

²⁹ Filsafat yaitu salah satu cabang ilmu yang membahas tentang hal-hal mendasar dan mendalam terkait dengan eksistensi atau keberadaan, pengetahuan, akal, kebenaran, etika,

untuk memperdalam ilmu Tafsir Al-Qur'an. Sehingga al-Sya'rawi lebih terkenal sebagai Mufasir abad ini, yaitu seorang ulama yang ahli dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ketika al-Sya'rawi berada di bangku perkuliahan, ia dikenal juga dengan mahasiswa yang aktif, ia sempat pernah menjadi perhatian para dosen di kampus, karena keberaniannya dalam berdiskusi dan kemampuannya dalam menulis sya'ir atau puisi dan prosa dalam bahasa Arab yang memiliki nilai sastra yang tinggi.

Ia juga pernah memimpin mahasiswa-mahasiswa lainnya dalam aksi protes terhadap rektor universitas al-Azhar yang dinilai bertanggung jawab terhadap rendahnya insentif yang diterima oleh para alumni yang mengabdikan menjadi pengajar di beberapa instansi yang berafiliasi dengan al-Azhar. Aksi tersebut pun berhasil sehingga rektor dicopot dari jabatannya dan gaji para pengajar pun kembali dinaikkan. Di sisi lain, al-Sya'rawi juga aktif dalam bidang non-akademik. Seperti menulis di majalah mahasiswa al-Azhar, menjadi pengisi khutbah di masjid-masjid sekitar kota Kairo, dan kerap kali ia juga terlibat dalam debat intelektual melawan kelompok-kelompok modernis yang ingin memisahkan agama dari kehidupan.³⁰

Al-Sya'rawi menuntaskan pendidikan di universitas Islam tertua ini pada tahun 1941 M/1360 H. Tatkala itu ia berguru dengan beberapa ulama berpengaruh, di antaranya adalah Ahmad Yusuf Najati, Ahmad Imarah, Ibrahim Hamrusy, dan Muhammad Musthafa al-Maraghi.³¹ Dengan demikian, al-Sya'rawi melanjutkan perjuangan dakwah dari para gurunya tersebut. Karena kecapkannya dalam berorasi dan luasnya wawasan, sehingga ia memiliki pengaruh yang luar biasa, khususnya bagi warga Mesir sendiri, maupun bagi kaum muslimin seluruh dunia hingga saat ini. Maka, gelar *Mujaddid* (Pembaharu) di abad ke-20 ini, tampaknya tidak terlalu berlebihan apabila disandingkan kepada sosok al-Sya'rawi. Karena ia adalah salah satu dari sekian ulama dunia yang cukup berpengaruh pada abad ini, baik itu dalam bidang keagamaan, sosial, maupun politik internasional, khususnya wilayah Timur Tengah.³²

Pada tahun 1943, al-Sya'rawi mendapatkan lisensi sebagai pengajar resmi dari al-Azhar, dan diberikan amanah untuk mengajar di salah satu *al-*

logika, serta realitas secara rasional dan sistematis. Adapun tujuan dari Filsafat adalah untuk mencari hakikat dari segala sesuatu dengan menggunakan akal sebagai alat utamanya, bukan wahyu atau pengalaman saja.

³⁰ Muhammad Rajab al-Bayumi, *Al-Syaikh al-Sya'râwi: al-Âlim wa al-Dâ'iyyah wa al-Mufassir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001, hal. 103-122.

³¹ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2004, hal. 27.

³² Amri Amrullah, "Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi Mujaddid Abad ke-20" dalam <https://republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/14/09/14/nbw82m-syekh-muhammad-mutawalli-asysyarawi-mujaddid-abad-ke20>. Ddiakses pada 25 Februari 2025

*Ma'had al-Dîniy.*³³ Awal mula ia diberikan tanggung jawab untuk mengajar di kota Thanta, kemudian berpindah ke kota Zaqaziq, lalu berlanjut ke kota Alexandria. Setelah tujuh tahun berlalu, di tahun 1950 M ia memperluas segmentasi dakwahnya hingga skala internasional, yaitu dipercaya untuk mengajar sebagai dosen Fakultas Syari'ah di Universitas Ummul Qura, Saudi Arabia.

e. Al-Sya'rawi dan Politik

Kehidupan al-Sya'rawi diliputi dengan peristiwa-peristiwa politik yang mengguncang negaranya, yang kala itu penduduk Mesir merasakan penderitaan yang amat dalam di bawah penjajahan Inggris. Ia memiliki peran penting dalam politik di negaranya, karena ia menyaksikan secara langsung perjuangan dari rakyat sekampungnya ketika melawan tirani para penjajah. Terlebih lagi ketika ia melihat masyarakat kampungnya ditindas dengan pajak yang menyiksa jiwa mereka.

Sejak pertengahan abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20, Mesir mengalami perubahan system atau bentuk pemerintahan sebanyak tiga kali. Di antaranya adalah; 1.) Sistem Monarki (1879-1919), yaitu dari masa pemerintahan Khadaffi Taufiq hingga ke masa pemerintahan Raja Fouad I, 2.) Sistem Monarki Konstitusional (1919-1952), yaitu setelah terjadinya revolusi Mesir pada tahun 1919 hingga ke masa pemerintahan Raja Faruq, 3.) Sistem Republik (1952-sekarang), yaitu ketika terjadi revolusi Juli 1952 di masa pemerintahan yang dipimpin oleh Jamal Abdul Nasser hingga ke pemerintahan sekarang.³⁴

Kerap kali al-Sya'rawi ikut turun dalam gerakan-gerakan revolusioner, yang mana partisipasinya tersebut mencerminkan pandangan politiknya. Ketika ia duduk di bangku sekolah menengah, ia dipercaya menjadi ketua himpunan para pelajar al-Azhar di Zaqaziq. Ia mengklaim bahwa gerakan tersebut tergolong sebagai salah satu gerakan politik yang secara historis dan politis dikenal dengan sebutan "Gerakan Syaikh al-Maraghi" di tahun 1934.³⁵ Yaitu gerakan pembaruan dan modernisasi pemikiran Islam di Universitas al-Azhar serta keterlibatannya dalam isu sosial-politik di Mesir. Al-Maraghi

³³ Lembaga pendidikan agama yang berada di bawah naungan Universitas al-Azhar Mesir, lembaga ini menjadi jenjang pendidikan menengah (setara SMP dan SMA), sebelum seorang siswa melanjutkan ke Universitas al-Azhar. Lulusan dari Ma'had ini memiliki peluang besar untuk masuk fakultas agama di al-Azhar, seperti Fakultas Syari'ah, Ushuluddin, dan Bahasa Arab.

³⁴ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber Metode dan Ittijah*, Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hal. 43.

³⁵ Sa'id Abu al-'Ainaini, *Al-Sya'râwi alladzî Lâ Na'rifuhu*, Kairo: Dar Akhbar al-Yaum, 1995, hal. 36.

merupakan salah satu Grand Syaikh yang dikenal dengan pemikirannya yang reformis.

Selama hidup al-Sya'rawi ketika menghadapi aktivitas politik di Mesir, setidaknya ada dua sikap yang kontradiktif, perubahan ini dipengaruhi karena beberapa sebab, di antaranya adalah pengalaman pribadi, pergeseran prioritas spiritual, dan konteks zaman. Dua sikap tersebut di antaranya sebagai berikut:

1) Sikap Pertama: Terlibat Langsung dalam Politik

Al-Sya'rawi aktif terlibat langsung ke dalam politik, dengan tujuan untuk melakukan reformasi dan perubahan. Ia lahir di zaman ketika Mesir masih di bawah cengkeraman dari penjajahan Inggris, yang mana para penjajah menghalangi kebebasan berpolitik, sosial, dan militer. Sedangkan al-Sya'rawi meyakini bahwa dengan melalui politik, bisa menjadi sarana untuk memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan sosial. Sehingga kondisi tersebut membuatnya harus terlibat dalam aktivitas politik sejak dini bersama para pelajar lainnya, ketika ia masih berada di bangku sekolah menengah (*Ma'had al-Tsânawi*) di Zaqaziq. Dengan semangat nasionalismenya tersebut, mendorong al-Sya'rawi untuk ikut bergabung dengan salah satu partai di Mesir, yaitu Partai Wafd Mesir (*Hizb al-Wafd al-Mishriy*). Pada saat itu, partai tersebut dipimpin oleh Musthafa al-Nahḥas Basha. Al-Sya'rawi sangat mengaguminya, karena ia adalah seorang politikus yang memiliki kebaikan dan dikenal dengan ketaatannya kepada Allah SWT.³⁶

Pada fase ini, al-Sya'rawi juga pernah menjabat dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai Menteri Perwakafan dan Urusan al-Azhar (وزير الأوقاف وشؤون الأزهر) di Kabinet Mesir, yang mana posisi ini setara dengan Menteri Agama di Indonesia. Ia menjabat menteri ini selama dua tahun kurang 28 hari, di bawah pemerintahan Presiden Anwar Sadat, yaitu dari tahun 1976 sampai 1978. Tentunya ia menjabat posisi ini, bukan karena keinginannya. Karena di dalam salah satu wawancaranya ia mengatakan keengganannya untuk menerima jabatan tersebut. Ia juga mengatakan bahwa pengalaman terburuk selama hidupnya adalah ketika berada di posisi sebagai menteri tersebut.³⁷

Penawaran ini terjadi pada saat al-Sya'rawi berprofesi sebagai dosen di Fakultas Syari'ah di Universitas King 'Abd al-'Aziz, Jeddah. Tiba-tiba ia menerima telepon dari Kedutaan Besar Mesir di Saudi Arabia, dan ia mendapatkan kabar dari Mamduh Salim, yaitu Perdana Menteri pada masa

³⁶ Amirul Mukminin, "Memoar Syekh Asy-Sya'rawi dengan Gurunya, Syekh Ibrahim Humrusy," dalam https://tawazun.id/memoar-syekh-asy-syarawi-dengan-gurunya-syekh-ibrahim-humrusy/?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada 23 April 2025.

³⁷ Sa'id Abu al-'Ainaini, *Al-Sya'râwi alladzî Lâ Na'rifuhu*, Kairo: Dar Akhbar al-Yaum, 1995, hal. 143.

pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden Anwar Sadat. Saat itu Mamduh Salim meminta al-Sya'rawi untuk mengabdikan diri di negerinya sebagai Menteri Perwakafan dan Menteri Urusan al-Azhar. Pada awal mulanya, al-Sya'rawi sangat enggan menerima tawaran tersebut, dan ia menjelaskan alasannya. Ia sangat enggan menerima tawaran tersebut, karena ia sudah lama tinggal di luar negeri, kurang lebih sudah 26 tahun lamanya, dan ia merasa tidak memiliki latar belakang yang mumpuni di bidang tersebut. Sehingga ia belum memberikan persetujuan dan ingin berdiskusi terlebih dahulu dengan anak tertuanya, yaitu Sami. Anaknya berpendapat bahwa ketika Anwar Sadat tidak memilih orang-orang yang dikenalnya di Mesir, tapi justru mencari orang Mesir yang sedang berada di Makkah, maka tentunya Anwar Sadat menginginkan suatu perubahan dari tangan seorang sosok al-Sya'rawi untuk Mesir, dan ia mengatakan kepada ayahnya agar bertawakkal saja kepada Allah SWT.

Setelah berdiskusi dan mendengarkan nasihat anaknya tersebut, al-Sya'rawi merasa tenang. Ia pun bergegas pergi ke dekan Fakultas untuk meminta visa pulang pergi (Saudi-Mesir), untuk segera pergi ke Kairo, Mesir. Ia terbang ke Mesir menggunakan uang tiket pribadinya, dan ia menolak ketika Kedubes Mesir menawarkan tiket dari mereka. Ketika tiba di Bandara Internasional Kairo, ia disambut oleh sahabat-sahabatnya. Di antara mereka ada yang pro dan kontra terkait dengan jabatan yang ditawarkan kepada al-Sya'rawi tersebut. Adapun mereka yang mendukung al-Sya'rawi untuk menerima tawaran tersebut, beralasan bahwa itu merupakan suatu pengalaman yang barangkali terdapat di dalamnya suatu kebaikan, sebagai bentuk pengabdian untuk negara. Dukungan tersebut senada dengan saran yang disampaikan oleh anaknya, Sami. Sedangkan sahabatnya yang kontra terhadap tawaran tersebut, dan mereka menyebutkan satu per satu tantangan dan kesulitan yang akan dihadapi ketika menjadi seorang menteri, yang semua itu akan menyita waktu dari segala aktivitas yang lebih bermanfaat, seperti dakwah. Sehingga pada malam harinya, sebelum tidur al-Sya'rawi memutuskan untuk shalat *istikharah* terlebih dahulu.

Perdana Menteri Mesir, Mamduh Salim, secara resmi menunjuk al-Sya'rawi sebagai Menteri Perwakafan pada tahun 1976. Dalam pemerintahan baru Mamduh Salim, al-Sya'rawi kembali diangkat sebagai Menteri Perwakafan sekaligus Menteri Negara Urusan al-Azhar pada tahun 1977. Namun, pengunduran diri al-Sya'rawi pada 15 Oktober 1978 mengakhiri masa jabatannya sebagai menteri. Ia merasa bahwa kebebasan untuk mengabdikan diri kepada Tuhannya adalah hal yang paling penting yang bisa dilakukannya bagi dirinya sendiri dan dakwahnya.³⁸ Sehingga ini menjadi titik perubahannya

³⁸ Malkan, "Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis," dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 29 No. 2 Tahun 2012, hal. 194.

dalam menyikapi politik di dalam hidupnya, yaitu sikap menjauhi dan menghindari dari aktivitas politik, dan ia lebih memilih untuk berfokus di dalam dakwah.

2) Sikap Kedua: Menjauhi Politik dan Fokus Dakwah

Setelah al-Sya'rawi bergabung dengan dunia perpolitikan selama kurang lebih dua tahun, ia pun melewati fase transisi dalam menyikapi politik di negaranya tersebut. Fase tersebut ialah fase ketika al-Sya'rawi lebih memilih untuk menghindari dan berpindah haluan dari yang awalnya terjun langsung ke politik, menjadi sosok yang menjauh dari dunia politik dan fokus untuk berdakwah. Kedua sikap yang kontras tersebut menunjukkan dinamika pemikiran al-Sya'rawi. Di antara sebabnya adalah karena bertambahnya usia dan ia melihat kerusakan moral dalam praktik politik di negaranya, ia melihat bahwa politik di Mesir saat itu sudah dicemari oleh kepentingan duniawi dan memperebutkan kekuasaan. Sehingga ia hanya ingin fokus dalam dunia dakwahnya, tafsir Al-Qur'an, dan pendidikan Islam. Bahkan di dalam wawancaranya dengan media, ia mengatakan dengan tegas menolak berbicara soal politik di akhir hayatnya, karena ia menganggap dirinya lebih bermanfaat jika hidupnya didedikasikan untuk dakwah dan memberikan pencerahan spiritual kepada masyarakat.

Setelah al-Sya'rawi melepaskan jabatannya sebagai menteri, lalu ia pergi untuk berdakwah ke penjuru dunia. Ia memiliki visi dalam dakwahnya, yaitu ingin menyampaikan dakwah dengan cara yang bijak dan penuh hikmah, serta menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang moderat (*wasathiy*). Di antara negara yang ia singgahi untuk berdakwah adalah India (1977), Pakistan (1978), Inggris (1978), Amerika Serikat (1983), Kanada (1983), dan lain-lain.³⁹

f. Guru, Sahabat, dan Murid al-Sya'rawi

- 1) Guru al-Quran: Syaikh Abdul Majid Basya
- 2) Guru di Ma'had al-Azhar di Zaqaziq:
 - a) Syaikh Musthafa al-Shawi
 - b) Syaikh Ahmad Makki
- 3) Sahabat al-Sya'rawi:
 - a) Thahir Abu Fasya (Penyair)
 - b) Ahmad Abdul Majid al-Ghazali
 - c) Dr. Ahmad Haikal
 - d) Dr. Muhammad Rajab al-Bayyumi

³⁹ Muttawalli al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*, Surabaya: Karya Utama, t.th, hal. 9-10.

- e) Abdul Halim ‘Isa
- f) Muhammad Fahmi Abdul Lathif
- g) Dr. Hasan Jaad

- 4) Guru-gurunya di Fakultas Bahasa Arab
- a) Syaikh Ibrahim Hamrusy – Dekan Fakultas
 - b) Syaikh Abdul Ghani ‘Ali Hasan
 - c) Syaikh Amin Surur
 - d) Syaikh Muhammad Gharabah
 - e) Syaikh Muhammad Nurul Hasan
 - f) Syaikh Abdul Hamid Abdul Ghaffar Nashif
 - g) Syaikh Jaad Shalih
 - h) Syaikh Muhammad Hasan al-Thaudi
 - i) Syaikh Sulaiman Nawar
 - j) Syaikh Abdul Halim Qadum
 - k) Syaikh Muhammad Abdul Lathif Darraz
 - l) Syaikh Ahmad Syaraf
 - m) Syaikh Abdul Hadi al-Sayyid al-‘Adl
 - n) Syaikh ‘Ali Muhammad Mahmud Jawisy
 - o) Syaikh Muhammad Thanthawi Kabisyah
 - p) Syaikh Abdul Muta’al al-Sha’idy
 - q) Syaikh Muhammad Muhammad al-Thanihi
 - r) Syaikh Abdurrahim al-Baltani
 - s) Syaikh Muhyiddin Abdul Hamid Ibrahim⁴⁰

5) Murid-murid al-Sya’rawi

Mereka yang dianggap sebagai murid al-Sya’rawi adalah siapapun dari audiens yang mengikuti majlisnya, baik itu yang menyaksikan lewat televisi, ataupun yang hadir langsung di dalam majlisnya.⁴¹

g. Al-Sya’rawi Mulai Berdakwah

Ketika al-Sya’rawi menyelesaikan masa pendidikannya, dan juga karirnya sebagai dosen, dan kemudian menjabat sebagai menteri perwakilan serta menteri urusan al-Azhar. Ia mulai memfokuskan diri untuk berdakwah, ketika ia terpilih menjadi anggota *Majma’ al-Buhûts al-Islâmiyyah* pada tahun 1980 M. Popularitasnya mulai dikenal masyarakat, terlebih lagi ketika ia memulai dakwahnya melalui radio dan program televisi yang menampilkan ceramah-ceramahnya. Dengan demikian, ia menolak setiap ada jabatan yang ditawarkan kepadanya, dan mulai berdakwah ke berbagai negara, seperti

⁴⁰ Abdul Mu’iz Abdul Hamid al-Jazzar, *Al-Sya’râwi: Imâm al-Du’ât Mujaddid Hâdza al-Qarn*”, Kairo: Mathabi’ Rouz al-Yusuf al-Jadidah, 1998, hal. 27-28.

⁴¹ Abdul Mu’iz Abdul Hamid al-Jazzar, *Al-Sya’râwi: Imâm al-Du’ât Mujaddid Hâdza al-Qarn*”, Kairo: Mathabi’ Rouz al-Yusuf al-Jadidah, 1998, hal. 31.

Amerika, Eropa, Jepang, Turki, dan ke beberapa negara yang berpenduduk muslim. Begitu juga ia menghadiri berbagai macam konferensi Islam di seluruh dunia.⁴²

Tentunya, pada tahun sebelum-sebelumnya al-Sya'rawi sudah memulai berdakwah di berbagai tempat. Ketika ia masih menjadi pengajar di Ma'had Tantha, ia berdakwah dengan mengisi kajian di salah satu saluran radio di Mesir. Dakwahnya tersebut berlangsung selama empat tahun, sampai namanya mulai dikenal oleh masyarakat. Hingga pada tahun 1980-an, pertama kalinya dakwahnya merambah di program televisi yang bertajuk "*Nûr 'alâ Nûr*". Program acara ini dipandu oleh salah satu presenter religi yang paling populer di Mesir saat itu, yaitu Ahmad Farraj. Ia sangat terkesan ketika pertama kali bertemu dengan al-Sya'rawi, ia mengatakan bahwa al-Sya'rawi adalah sosok ulama yang sangat dalam keilmuannya. Saat itu tema yang dibahas adalah tentang tiga orang sahabat yang mundur dan tidak mengikuti perang Tabuk. Ketika al-Sya'rawi menyampaikan kisah tersebut, presenter Ahmad Farraj terperangah dan takjub dengan penyampaian al-Sya'rawi, seolah-olah sedang membaca buku dan sesuai dengan riwayat yang shahih, hal itu menunjukkan bahwa al-Sya'rawi memiliki ingatan yang sangat kuat.⁴³

Pasca kemunculannya di televisi tersebut, banyak dari masyarakat yang menunggu ceramahnya. Bahkan banyak dari penerbit majalah yang memintanya untuk menulis di kolom majalahnya. Hal ini menunjukkan bahwa al-Sya'rawi memiliki kecakapan dalam menyampaikan ceramahnya yang bisa menarik masyarakat dari kalangan manapun. Di antara faktor ceramahnya disukai banyak orang adalah karena penggunaan bahasa yang mudah di pahami, dan keindahan bahasanya yang membuat para audiens tidak mudah jenuh dan bosan, karena kerap kali ia membuat kutipan syair-syair di sela-sela ceramahnya. Sehingga para audiens rela untuk duduk berjam-jam mendengarkan kata-kata mutiara yang keluar dari mulutnya.⁴⁴

Tidak hanya terkenal di kalangan masyarakat Mesir saja, namanya mulai dikenal di negara-negara Arab selain Mesir. Beberapa stasiun televisi negara-negara Arab menawarkan programnya kepada al-Sya'rawi, di antara program tersebut adalah *Khawâthîr al-Sya'râwî Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, yaitu program terkait dengan tafsir Al-Qur'an yang disampaikan melalui lisan al-Sya'rawi. Program ini kemudian direkam dan ditulis oleh murid-muridnya

⁴² Al-'Ied 'Alawi, "Al-Tafkîr al-Lughawî 'inda al-Syaikh Muḥammad Mutawallî al-Sya'râwî: Dirâsah fî Tafsîrihi", *Disertasi*. Aljazair: Universitas Muhammad Khaydar, 2015, hal. 10.

⁴³ Anwar Ibrahim Rajab Mansur, "Al-Syaikh al-Sya'râwî Rahimahullahu ta'âla wa Manhajuhu fî Khawâthirihi Haula Al-Qur'ân al-Karîm", ..., hal. 56-57.

⁴⁴ Khobirul Amru, "Kontekstualisasi Konsep Fasad dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli al-Sha'rawiy: Telaah Tafsir al-Sha'rawiy", *Tesis*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021, hal. 80.

sehingga menjadi sebuah karya tulis, yang dikenal dengan tafsir al-Sya'rawi. Namanya semakin dikenal di luar negara-negara Arab, sehingga program tafsirnya tersebut diminta untuk diterjemahkan ke berbagai bahasa asing, seperti bahasa Jerman, bahasa Inggris, dan bahasa Prancis.⁴⁵ Dari sini, al-Sya'rawi mendapatkan banyak undangan untuk berdakwah, ia mengunjungi berbagai wilayah di Amerika dan Eropa, seperti San Fransisco, New York, Los Angeles, Kanada, dan Britania Raya, baik itu dalam rangka simposium, ceramah, maupun wisata.⁴⁶ Dalam berbagai kesempatan, ia menghadiri berbagai simposium internasional dan seminar untuk menyampaikan kemoderatan Islam di kancah dunia.

Apabila ditinjau dari pemikiran al-Sya'rawi ketika berdakwah, ia memiliki dua pemikiran, yaitu tradisional dan moderat. Pemikiran tradisional adalah ketika ia membawakan ceramahnya dan merefleksikan pemikirannya dengan latar belakang kesufian, yang mengandalkan intuisi pribadi dan *dzauq* (perasaan). Menurutny, sufi adalah orang yang mendekati diri kepada Allah SWT, dengan menjalankan kewajiban-kewajiban atas-Nya, dan menjalankan sunnah-sunnah rasul-Nya. Sedangkan pemikiran moderat adalah ketika ia membawakan ceramahnya terkait dengan permasalahan terkini dan aktual, seperti contoh ketika ia mengisahkan akhir perjalanan alam dengan mengaktualisasikan sains dengan Al-Qur'an. Meskipun pada faktanya, bahwa al-Sya'rawi bukanlah seorang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi atau sains. Namun, sering ditemukan di dalam tafsirnya, bahwa kecerdasannya dalam bidang sains yang mengulas ayat-ayat yang memiliki keterkaitan erat dengan bidang sains. Lalu ia tampilkan dan menghubungkan di antara dua hal tersebut, sehingga memunculkan kemukjizatan Al-Qur'an dan bisa menjadi argumentasi yang kuat untuk membantah pendapat para ilmuwan dan orang-orang ateis yang lebih mengunggulkan rasionalnya, bahwa Al-Qur'an senantiasa mengikuti perkembangan zaman.⁴⁷ Dikarenakan dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan, maka ia berhak mendapatkan julukan sebagai "*Imâm al-Du'ât*" yaitu "Pemimpin Para Dai".⁴⁸

3. Karya-karya al-Sya'rawi

⁴⁵ Sa'id Abu al-'Ainaini, *Al-Sya'râwi alladzî Lâ Na'rifuhu*, Kairo: Dar Akhbar al-Yaum, 1995, hal. 202-203.

⁴⁶ Khobirul Amru, "Kontekstualisasi Konsep Fasad dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli al-Sha'rawiy: Telaah Tafsir al-Sha'rawiy", ..., hal. 80.

⁴⁷ Asmungi, *Amsal dalam Tafsir al-Sya'rawi: Kajian Surah al-Baqarah*, Jakarta: Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2015, hal. 80-83.

⁴⁸ Al-'Ied 'Alawi, "Al-Tafkîr al-Lughawi 'inda al-Syaikh Muḥammad Mutawalli al-Sya'râwî: Dirâsah fi Tafsîrihi", ..., hal. 8.

Al-Sya'rawi mengatakan di dalam wawancaranya, bahwa dirinya tidak menulis karya-karyanya langsung dengan tangannya sendiri, melainkan hanya sedikit saja. Adapun sisanya dituliskan oleh para muridnya, ada juga yang dituliskan oleh para pemerhati dan pengikutnya dari ceramah-ceramahnya baik itu secara langsung, atau lewat radio dan televisi.⁴⁹ Sehingga di sepanjang hidupnya, memang tak banyak karya yang ia tulis, disebabkan karena kesibukannya dalam berdakwah secara lisan di tengah-tengah masyarakat. Namun, upaya pengumpulan ceramah-ceramahnya yang dicetak dalam bentuk buku, justru mendapatkan sambutan dan antusias di antara kalangan umat Islam.⁵⁰

Sebelum membahas lebih dalam karya-karya al-Sya'rawi, penting untuk terlebih dahulu memetakan keseluruhan karyanya, tanpa memandang asal-usulnya, apakah ia menulisnya sendiri atau dengan cara lain. Al-Sya'rawi secara jelas, baik secara langsung maupun tidak langsung, menyatakan bahwa tulisan-tulisan ilmiah yang luas beredar dan dikaitkan dengannya sebenarnya tidak ditulis olehnya. Keyakinannya terletak pada gagasan bahwa pesan atau ajaran yang disampaikan secara langsung dan didengar secara lisan memiliki dampak yang lebih mendalam dibandingkan dengan yang disebarkan melalui format tulisan, karena manusia memiliki kesempatan untuk mendengarkan sumber asli secara langsung, tanpa hambatan atau batasan yang mungkin timbul jika pesan atau ajaran tersebut disajikan dalam format tertulis. Namun, terkait aspek ini, dia mengakui kemungkinan ajaran-ajaran tersebut dapat dituangkan ke dalam bentuk tertulis dan dikumpulkan dalam bentuk buku atau karya akademik.⁵¹

Keterangan di atas diperkuat dengan pernyataan al-Sya'rawi pada salah satu wawancaranya, sebagai berikut: “Saya belum pernah terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan penulisan. Saya tidak pernah menulis, karena saya percaya bahwa materi tertulis terutama ditujukan untuk kelompok tertentu, khususnya mereka yang menikmati membaca. Hal ini berbeda dengan komunikasi lisan, yang menurut saya merupakan cara paling praktis untuk menyampaikan informasi, terlepas dari apakah seseorang memiliki waktu untuk membacanya atau tidak. Pengalaman ini berubah ketika saya memberikan pidato di hadapan kerumunan besar. Saya dapat berpartisipasi dalam percakapan dengan semua orang yang hadir, tanpa terkendala oleh batasan. Yang lebih penting, pesan yang saya bagikan diakui dan dihargai.

⁴⁹ Majid Ibrahim Hamdan, “Mauqif al-Syaikh al-Sya'rāwī min Qadhāyā al-'Aqīdah”, *Tesis*. Gaza: Universitas Islam Gaza, 2002, hal. 25.

⁵⁰ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hal. 274.

⁵¹ Imroatus Shalihah, “Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif”, *Tesis*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, hal. 67-68.

Sebaliknya, saya memandang komunikasi tertulis sebagai bentuk transmisi pikiran yang bersifat soliter.”⁵²

Dengan demikian, meskipun al-Sya’rawi tidak terlibat langsung dengan kepenulisan, namun ia menjaga keaslian dari buku-buku yang beredar, agar sesuai dengan apa yang ia sampaikan melalui pidatonya. Ia mendirikan suatu lembaga otoritas yang berwenang mengawasi buku-buku yang beredar tersebut, dan mengkaji ulang serta menganalisa kitab-kitab yang mengatasmamakan al-Sya’rawi. Lembaga tersebut ialah *Majmâ’ al-Sya’râwi al-Islâmi*. Lembaga ini terdiri dari kumpulan ulama yang diketuai oleh putra al-Sya’rawi yaitu Sami. Salah satu kebijakannya adalah penerbit yang diperbolehkan untuk menerbitkan karya al-Sya’rawi hanya *Akhhâr al-Yaum* dan *Maktabah al-Turâts al-Islâmi*, dibawah naungan Abdullah Hajjaj, dan tetap dalam pengawasan lembaga *Majmâ’ al-Sya’râwi al-Islâmi*. Maka, sebelum buku itu beredar, harus melalui dua lembaga tersebut yang memiliki otoritas untuk mempublikasikan karya-karya al-Sya’rawi. Meskipun sudah diawasi sedemikian ketat, namun masih saja didapati penerbit-penerbit yang memalsukan buku-buku karangan al-Sya’rawi tersebut.⁵³

Di antara karya al-Sya’rawi yang sudah diterbitkan adalah sebagai berikut:

- a. Cetakan *Akhhâr al-Yaûm*
 - 1) *al-Rizq*
 - 2) *al-Sihr wa al-Ḥasad*
 - 3) *al-Syaithân wa al-Insân*
 - 4) *Ayat al-Kursiy*
 - 5) *Muḥammad Rasul Allah*
 - 6) *Nihâyat al-‘Âlam*
 - 7) *Surah al-Kahfi*
 - 8) *Khawâthîr al-Sya’râwi Ḥaula Al-Qur’ân al-Karîm*
 - 9) *Yaumul Qiyâmah*, dsb.

- b. Cetakan *Maktabah al-Turâts al-Islâmi*
 - 1) *al-Fatâwâ al-Kubrâ*
 - 2) *al-Hijrah al-Nabawiyah*
 - 3) *al-Jihâd al-Islâmi*
 - 4) *al-Mukhtâr min Tafsîr Al-Qur’ân al-Karîm*
 - 5) *al-Syaikh al-Imâm Muḥammad al-Sya’râwi wa Qadhâyâ al-‘Ashr*, dsb.⁵⁴

⁵² Ahmad Mursi Husein Jauhar, *Ma’a Dâ’iyah al-Islâm al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya’râwi Imâm al-‘Ashr*, Kairo: Dar Nahdhah, 1990, hal. 68.

⁵³ *Majallah asy-Syabab*, tahun ke-22, edisi 64, Juli 1999/Rabiul Awal 1420 H, hal. 9.

⁵⁴ Imroatas Shalihah, “Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rawi dan Psikologi Positif”,..., hal. 70.

4. Pandangan Ulama Tentang al-Sya'rawi

Banyak di antara para ulama kontemporer yang menyanjung al-Sya'rawi, di antaranya adalah Syaikh Ahmad Bahjat⁵⁵ dan Syaikh Yusuf al-Qaradhawi⁵⁶, mereka mengatakan bahwa al-Sya'rawi adalah seorang ahli tafsir kontemporer yang bisa menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan diksi yang mudah dipahami semua kalangan, dan menggunakan *uslub* atau gaya bahasa yang indah, yang sering kali diselipkan di dalam ceramahnya syair-syair yang indah. Meskipun bahasanya lugas dan mudah dipahami, tapi di dalamnya tersirat makna kandungan yang luas.

Syaikh Ahmad Umar Hasyim⁵⁷, salah satu petinggi al-Azhar mengatakan di salah satu ceramahnya bahwa al-Sya'rawi adalah tokoh yang pantas mendapatkan gelar seorang mujaddid (pembaharu) di abad ke 20 ini. Demikan juga, komentar dari salah satu guru besar sejarah di Lebanon, yaitu Prof. Dr. Ali Qurani⁵⁸, ia mengatakan bahwa pemikiran al-Sya'rawi sangat berpengaruh besar bagi masyarakat Mesir, dihormati dan diterima oleh mereka. Masyarakat Mesir sangat mencintai al-Sya'rawi, dan berbagai macam

⁵⁵ Syaikh Ahmad Bahjat adalah seorang tokoh sastrawan dan kolumnis berkebangsaan Mesir yang lahir di Kairo. Ia meraih gelar sarjana hukum di Universitas Kairo. Ia berkarir sebagai jurnalis di surat kabar *Akhbâr al-Yaûm* pada tahun 1955, lalu di majalah *Shabâh al-Khaîr* pada tahun 1957. Kemudian pindah ke harian *al-Ahrâm*, yaitu harian terbesar di Mesir, dari tahun 1982 sampai akhir hayatnya. Ia mendedikasikan hidupnya sebagai jurnalis yang bergelut sebagai anggota Dewan Pers Mesir, dan ia pun tidak hanya produktif dalam menulis artikel dan kolom saja, ia juga banyak menulis buku dan sastra Islami. Sudah lebih dari 20 judul buku yang ia tulis dan sudah diterbitkan.

⁵⁶ Syaikh Yusuf al-Qaradhawi adalah seorang tokoh ulama dan pemikir muslim kontemporer dan memiliki pengaruh di dunia modern. Ia lahir di Mesir, namun kemudian menetap di Qatar karena pandangannya yang menuai kontroversi di negaranya, ia berani mengkritik soal demokrasi, jihad, pemerintahan Islam dan kritik terhadap rezim otoriter. Ia merupakan alumni al-Azhar University, dan produktif dalam menulis lebih dari 120 buku, sehingga ia kerap kali menjadi rujukan utama dalam banyak permasalahan kontemporer. Ia sangat dikenal luas karena pendekatan yang ditempuh adalah fikih moderat (wasathiyah), pemikiran tajdid (pembaruan), serta peran aktifnya dalam isu-isu global umat Islam.

⁵⁷ Syaikh Ahmad Umar Hasyim, tokoh ulama dari Mesir yang pernah menjabat sebagai Rektor Universitas al-Azhar Kairo, pada tahun 1995. Ia lebih dikenal sebagai ahli hadits, dan juga aktif sebagai anggota *Majmâ' al-Buhûts al-Islâmiyyah*, yaitu sebuah lembaga keislaman yang berada di bawah naungan Universitas al-Azhar, Mesir. Lembaga ini berperan penting dalam pengkajian dan penyebaran Islam yang moderat (wasathiyah), serta mencegah pemahaman yang menyimpang dan ekstrem dari ajaran Islam. Ia seorang ulama yang produktif juga dalam menulis buku, di antara karyanya adalah buku *al-Islâm wa Binâ al-Syakhshiyyah, Min Hadyi al-Sunnati al-Nabawiyyah, Difâ' an al-Hadîts al-Nabawi, dll.*

⁵⁸ Prof. Dr. Ali Qurani merupakan cendekiawan Syiah terkemuka asal Lebanon. Ia lahir pada tahun 1944 di Yater, Lebanon. Ia belajar di Irak pada tahun 1958 untuk mendalami ilmu agama yang beraliran Syiah. Ia dikenal luas karena penelitiannya tentang Imam Mahdi dan berbagai hadits terkait masa menjelang kedatangannya. Ia wafat karena serangan jantung pada tahun 2024 di Qom, Iran.

bentuk ekspresi kecintaan mereka kepadanya, seperti meletakkan poster al-Sya'rawi di mobil angkutan umum, di tembok-tembok rumah, ada juga yang memutar ceramahnya di radio yang ada di toko-toko mereka. Hal ini menunjukkan pengaruhnya lebih besar melebihi dari pemikirannya Sayyid Quthb, yakni ulama yang syahid digantung oleh rezim saat itu.

Prof. Dr. Ali Qurani menyebutkan bahwa mengapa al-Sya'rawi lebih besar pengaruhnya dan lebih mudah diterima oleh masyarakat dari pada Sayyid Quthb. Hal itu disebabkan karena Sayyid Quthb atau cendekiawan manapun di Mesir yang bergabung dengan jajaran kementerian ataupun parlemen, maka bentuk rasa hormat dari masyarakat akan pudar dan dipastikan reputasinya di mata masyarakat akan jatuh. Sedangkan al-Sya'rawi masih tetap diterima dan dihargai oleh masyarakat. Bukan berarti Sayyid Quthb tidak dihargai oleh masyarakat, betapa besarnya reaksi masyarakat di Mesir ketika insiden pembunuhan Sayyid Quthb, maka akan jauh lebih besar reaksi dari masyarakat, seandainya pemerintah membunuh al-Sya'rawi. Hal ini menunjukkan betapa besar rasa cinta masyarakat Mesir kepada al-Sya'rawi.

Adapun kedudukan al-Sya'rawi di mata para sahabatnya, ia memiliki adab dan akhlak yang baik. Pada siang hari ia menyibukkan diri dengan belajar, berdakwah dan bekerja. Sementara di malam harinya, ia hidupkan dengan bermunajat kepada Allah SWT berdasarkan pengakuan dari sahabat-sahabat dekatnya yang mengintip kebiasaan al-Sya'rawi di malam hari.⁵⁹ Syaikh Ibrahim Dasuki, sahabat dekat al-Sya'rawi mengatakan bahwa al-Sya'rawi adalah sosok pemimpin para da'i, ia merupakan tokoh ulama yang sangat cerdas dalam berdakwah. Tidak hanya berdakwah melalui media lisan saja, namun ia juga mewujudkannya dalam bentuk tindakan yang nyata. Terlihat dari karya-karyanya yang menunjukkan pada level kecerdasannya ketika ia menyampaikan dakwahnya, dan juga tampak jelas ketika ia merangkai kata-kata yang disimpulkan dan menjadi interpretasinya pada Al-Qur'an.⁶⁰

Sementara itu Syaikh Muhammad Hamdi Zaquq⁶¹ dalam salah satu pidatonya ketika mengenang wafatnya al-Sya'rawi, ia mengatakan bahwa al-Sya'rawi bukan hanya menjadi seorang mufasir yang tangguh, namun ia juga

⁵⁹ Asmungi, "Amtsal dalam Tafsir al-Sya'rawi: Kajian Surah al-Baqarah", *Tesis*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2015, hal. 83-84.

⁶⁰ Malkan, "Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis," dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 29 No. 2 Tahun 2012, hal. 204-205.

⁶¹ Muhammad Hamdi Zaquq adalah seorang tokoh intelektual dari Mesir, dan pernah menjabat sebagai Menteri Perwakafan yang menjabat dari tahun 1995 sampai tahun 2011. Ia merupakan professor dalam bidang filsafat Islam, dan pernah menjabat sebagai dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar. Ia juga pernah menjadi anggota *Majmâ' al-Buhûts al-Islâmî* (Lembaga Riset Islam al-Azhar).

adalah seorang tokoh dai ideal yang sangat langka dijumpai pada era kontemporer tersebut. Allah SWT memberikan karunia berupa kepiawaiannya dalam berdakwah, dan diiringi dengan niat yang tulus ikhlas dan murni karena Allah SWT semata. Hal inilah yang menjadi latarbelakang, ia dicintai oleh masyarakat dan senantiasa dirindukan petuah-petuah nasihatnya. Sehingga al-Sya'rawi tidak hanya dikenal di Mesir saja, melainkan juga dikenal di seluruh dunia.⁶²

Begitu juga Grand Syaikh al-Azhar, Syaikh Muhammad Sayyid Thanthawi menyanjung jasa-jasa al-Sya'rawi yang telah menyerahkan semua kehidupannya untuk Islam, terlebih jasanya untuk al-Azhar, yang ia perjuangkan dengan bekal ilmu dan akhlak. Ia mengatakan bahwa al-Sya'rawi merupakan profil seorang pecinta agama Islam, memiliki kecerdasan yang luar biasa dan hati yang lapang, serta memiliki karakter baik terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, tentunya banyak manusia akan merasa sedih, apabila orang yang dicintainya seperti al-Sya'rawi ini dipanggil oleh Allah SWT.⁶³

Apabila diperhatikan dari pujian-pujian para ulama terhadap al-Sya'rawi di atas, maka sangat terlihat bahwa betapa besar jasa dan pengaruh al-Sya'rawi terhadap umat Islam, yang sangat membekas di relung hati seluruh umat Islam di Mesir bahkan seluruh dunia. Hal ini tiada lain karena kecerdasan dan kepiawaiannya yang luar biasa dalam menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, lalu mengaitkan dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan, di mana dalam penafsirannya sering kali menyertainya dengan analogi, perumpamaan dan contoh-contoh yang logis, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh semua kalangan masyarakat, dari mulai kalangan masyarakat awam hingga kalangan intelektual. Tidak dipungkiri, itu semua merupakan salah satu hasil dari ketekunan al-Sya'rawi ketika menempuh masa studinya di al-Azhar, terlebih lagi pengalaman dakwahnya yang melanglang buana ke penjuru dunia, membuat ilmu pengetahuannya semakin kokoh, yang kemudian ia aplikasikan dalam penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an. Di sisi lain juga, al-Sya'rawi bisa mencapai kemuliaan tersebut, karena kerendahan hati dan keikhlasannya dalam berdakwah. Sehingga tidak heran, ketika di hari wafatnya, banyak umat Islam dari penjuru dunia datang berbondong-bondong ke Mesir untuk mendoakan dan mengantarkannya sampai ke liang lahat. Semua itu merupakan bukti kecintaan masyarakat Islam dunia kepada al-Sya'rawi. Ia wafat di Mesir pada hari Rabu, waktu subuh tanggal 22 Safar 1419 H atau bertepatan dengan tanggal 7 Juni

⁶² Malkan, "Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis",..., hal. 206.

⁶³ Malkan, "Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis", ..., hal. 207.

1998, dan dikuburkan di perkampungannya yaitu di Daqadus, atas wasiat dari al-Sya'rawi.⁶⁴

B. Pengenalan dan Karakteristik Tafsir *Khawâtir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Sya'rawi

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung bahwa karya-karya al-Sya'rawi bukanlah hasil dari tulisan tangan langsung darinya, melainkan hasil dari kompilasi khutbah-khutbah dan ceramah-ceramahnya, baik itu di radio, televisi, atau di majelisnya secara langsung, yang dikumpulkan oleh para pengikut dan pencintanya. Begitu juga karyanya yang fenomenal dalam bidang tafsir yang berjudul *Khawâtir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, atau dikenal juga dengan tafsir al-Sya'rawi. Bermula dari kajian rutin al-Sya'rawi yang membahas tentang Al-Qur'an di salah satu program acara yang terkenal di stasiun televisi yaitu acara *Nûr 'alâ Nûr* (Cahaya di atas Cahaya). Tafsir ini terdiri dari 19 jilid, yang ditulis oleh *lajnah* (panitia), dan di antara anggotanya adalah berupa murid dari al-Sya'rawi yaitu Muhammad al-Sinrawi dan 'Abd al-Waris al-Dasuqi. Tafsir ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit *Akhbâr al-Yaûm*, yaitu pada tahun 1991, dan pernah dimuat di dalam majalah *al-Liwâ' al-Islâmi* secara bertahap, dari tahun 1986 sampai tahun 1989, nomor 251 sampai 332. Adapun yang mengoreksi dan men-*takhrîj* hadits-haditsnya adalah Ahmad Umar Hasyim.⁶⁵

2. Alasan Penamaan Tafsirnya dengan “*Khawâthir*”

Adapun terkait dengan penamaan tafsir tersebut dengan “*Khawâthir*” yang berarti renungan-renungan atau ide-ide, tidak seperti penamaan tafsir pada umumnya yang secara langsung menamakan karya tafsirnya dengan sebutan “Tafsir”. Namun justru al-Sya'rawi keberatan ketika tafsirnya dinamai dengan sebutan “Tafsir al-Sya'rawi”. Hal ini disebutkan secara terang-terangan oleh al-Sya'rawi di dalam mukadimahya, sebagaimana berikut:

حَوَاطِرِي حَوْلَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ لَا تَعْنِي تَفْسِيرًا لِلْقُرْآنِ وَإِنَّمَا هِيَ هِبَاتٌ صَفَائِيَّةٌ تَحْطُرُ عَلَى قَلْبِ
مُؤْمِنٍ فِي آيَةٍ أَوْ بَضْعِ آيَاتٍ. وَلَوْ أَنَّ الْقُرْآنَ مِنَ الْمُمَكِّنِ أَنْ يُفَسَّرَ لَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلَى النَّاسِ بِتَفْسِيرِهِ لِأَنَّهُ عَلَيْهِ نَزَلَ وَبِهِ انْفَعَلَ وَلَهُ بَلَّغٌ وَبِهِ عِلْمٌ وَعَمِلَ وَبِهِ ظَهَرَتْ
مُعْجَزَاتُهُ. وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِكْتَفَى أَنْ يُبَيِّنَ لِلنَّاسِ عَلَى قَدْرِ حَاجَتِهِمْ مِنْ

⁶⁴ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssîrûn: Hayâthim wa Munhajhim*, Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 2007, jilid 1 hal. 438.

⁶⁵ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssîrûn: Hayâthim wa Munhajhim*, ..., jilid 1 hal. 437.

الْعِبَادَةِ الَّتِي تُبَيِّنُ لَهُمْ أَحْكَامَ التَّكْلِيفِ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهِيَ أَفْعَلٌ وَلَا تَفْعَلٌ. تِلْكَ الْأَحْكَامُ الَّتِي يُثَابُ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ إِنْ فَعَلَهَا وَيُعَاقَبُ إِنْ تَرَكَهَا. هَذِهِ هِيَ أُسُسُ الْعِبَادَةِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الَّتِي أَنْزَلَهَا فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ كَمَنْهَجٍ لِحَيَاةِ الْبَشَرِ عَلَى الْأَرْضِ. أَمَّا الْأَسْرَارُ الْمُكْتَنَزَةُ فِي الْقُرْآنِ حَوْلَ الْوُجُودِ، فَقَدْ اِكْتَفَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا عَلِمَ مِنْهَا لِأَنَّهَا بِمِقْيَاسِ الْعَقْلِ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ لَمْ تَكُنِ الْعُقُولُ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَتَقَبَّلَهَا، وَكَانَ طَرِخُ هَذِهِ الْمَوْضُوعَاتِ سَيِّئِيرٌ جَدَلًا يُفْسِدُ فَضِيلَةَ الدِّينِ وَيَجْعَلُ النَّاسَ يَنْصَرِفُونَ عَنْ فَهْمِ مَنْهَجِ اللَّهِ فِي الْعِبَادَةِ إِلَى جَدَلٍ حَوْلَ فَضَايَا لَنْ يَصِلُوا فِيهَا إِلَى شَيْءٍ.

“Buah dari pikiran-pikiran atau ide-ideku seputar Al-Qur’an yang mulia ini bukanlah suatu penafsiran atas Al-Qur’an. Melainkan ia adalah karunia-karunia yang murni dan terlintas di dalam benak seorang mukmin yang berkaitan dengan suatu ayat atau beberapa ayat. Kalau seandainya saja Al-Qur’an itu bisa untuk ditafsirkan, maka Rasulullah Saw adalah orang yang paling berhak untuk menafsirkannya. Karena kepadanya Al-Qur’an itu diturunkan, dengan Al-Qur’an ia beraksi (dakwah), ia menyampaikan (isi kandungan) Al-Qur’an, dan ia mengetahui (isi Al-Qur’an) dan mengamalkannya, serta dengan al-Qur’an pula mukjizat-mukjizat Nabi Saw. itu muncul. Akan tetapi Rasulullah Saw hanya menjelaskan isi Al-Qur’an sesuai dengan yang dibutuhkan oleh manusia, seperti hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, yang menjelaskan tentang hukum-hukum taklif dalam Al-Qur’an, yaitu seputar “Lakukan!” (Perintah) dan “Jangan lakukan!” (larangan). Yakni hukum-hukum yang menjelaskan bahwa seseorang akan diberikan pahala apabila mengerjakannya, dan akan disiksa apabila meninggalkannya. Inilah dasar-dasar pokok ibadah kepada Allah SWT yang Dia turunkan di dalam Al-Qur’an, yang menjadi pedoman hidup bagi manusia di bumi. Sedangkan rahasia-rahasia yang terkandung di dalam Al-Qur’an terkait dengan makna wujud atau eksistensi, maka Rasulullah Saw menjelaskan dengan menyesuaikan taraf berpikir saat itu, karena taraf berpikir pada saat itu tidak akan mampu menerimanya. Karena penyampaian tema-tema tersebut akan menyebabkan perdebatan yang justru akan merusak esensi agama, dan membuat manusia lari (berpaling) dari pemahaman terhadap tuntunan Allah tentang ibadah, menuju suatu perdebatan terkait dengan perkara yang tidak akan bisa mereka jangkau sedikitpun.”⁶⁶

Di dalam pengakuannya tersebut menunjukkan kerendahan hati al-Sya’rawi, bahwa karyanya tersebut jauh dari kata sempurna, yang mana ia

⁶⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Khawâtir al-Sya’râwi Haula Al-Qur’ân al-Karîm*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991, hal. 9.

tidak menginginkan karyanya tersebut dikatakan sebagai karya “Tafsir”, akan tetapi cukup disebut sebagai “*Khawâthir*” saja yang bermakna pikiran yang terbersit atau renungan di dalam benak seseorang. Dalam hal ini, pendekatan yang dilakukan oleh al-Sya’rawi adalah bahwa setiap kali ia ingin menafsirkan Al-Qur’an, ia terlebih dahulu merenung dan sejenak berhenti untuk berpikir, lalu ia menyendiri agar lebih konsentrasi untuk memperoleh hasil yang maksimal, kemudian ia jelaskan dari hasil perenungan tersebut dari makna-makna ayat yang terkandung. Namun, menurut al-Sya’rawi hal tersebut memiliki kemungkinan benar dan kemungkinan salah, sehingga ia lebih suka disebut karyanya tersebut dengan “*Khawâthir*”. Sedangkan sebutan “Tafsir” lebih berhak disematkan kepada Nabi Muhammad Saw, karena kepadanya Al-Qur’an diturunkan, maka Rasulullah Saw yang lebih paham terkait penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an.

Apabila diteliti lebih dalam dari mukadimah al-Sya’rawi di atas, setidaknya ditemukan tiga sebab yang melatarbelakangi munculnya tafsir al-Sya’rawi, sebagaimana berikut:

- a. Menjelaskan hukum-hukum Allah SWT,
- b. Menjelaskan bagaimana Al-Qur’an selalu relevan dengan kemajuan masyarakat,
- c. Menjelaskan mukjizat ilmiah Al-Qur’an.⁶⁷

Menurut para ahli tafsir, al-Sya’rawi dalam menyampaikan *khawâthir*-nya berdiri di atas dua pondasi utama yang menjadi ciri khas di dalam karyanya tersebut, yaitu:

- a. *Pondasi pertama*: Berpegang teguh pada Islam, karena menurut pandangan al-Sya’rawi bahwa Islam merupakan sarana untuk memperbaiki keterpurukan yang menimpa kaum muslimin, khususnya dalam bidang akidah dan pemikiran.
- b. *Pondasi kedua*: Modernisasi, al-Sya’rawi dalam menyampaikan pikirannya atau penafsirannya di setiap ayatnya, setiap katanya, dan bahkan di setiap hurufnya dari Al-Qur’an sebagai tandingan terhadap siapapun yang mengambil manfaat dari peradaban barat. Al-Sya’rawi sangat memperhatikan dalam mengaitkan antara ayat Al-Qur’an dengan fakta-fakta ilmiah modern. Bahwa pernyataan yang tidak tepat apabila dikatakan Al-Qur’an tidak akan relevan dengan penemuan-penemuan modern.⁶⁸

3. Metode Penafsiran al-Sya’rawi

Salah satu alat yang paling penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan adalah suatu metode. Kata “Metode” sendiri berasal dari istilah

⁶⁷ Malkan, “Tafsir Asy-Sya’rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis”, ..., hal. 195.

⁶⁸ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirûn: Hayâthim wa Munhajhim*, ..., jilid 1 hal. 439-440.

Yunani *methodos*, yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *method*, sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai *tharīqah* atau *manhaj*. Relevansinya dengan studi tafsir Al-Qur'an terletak pada fakta bahwa ini merupakan pendekatan yang sistematis yang menggunakan sudut pandang tertentu untuk menafsirkan Al-Qur'an agar dapat memahami dengan benar makna ayat-ayat yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad Saw.⁶⁹

Menurut Dr. Abdul Fattah Murad, metodologi merupakan jalan yang ditempuh oleh akal, dalam mengkaji suatu disiplin ilmu untuk mencapai prinsip-prinsip secara komprehensif, yaitu hukum-hukum ilmiah, atau dengan kata lain metodologi ialah cara yang digunakan oleh ilmu pengetahuan untuk membangun pondasi-pomdasinya dan mencapai hakikatnya.

Secara umum, metode dan corak penafsiran Al-Qur'an bermacam-macam bentuknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Abd al-Hayy al-Farmawi mengklasifikasi metode menjadi empat, yaitu:

a. Metode Analitis (*Tahlīlī*),

Metode Tafsir Analitis adalah metode tafsir yang ditulis ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan yang ada di mushaf Utsmani, disertai dengan penjelasan yang merinci. Metode ini juga menjelaskan isi kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek sebab turunnya ayat (*Asbâb al-Nuzûl*), yakni latar belakang sejarah atau kondisi sosial turunnya ayat Al-Qur'an.
- 2) Aspek keterkaitan (*Munâsabah*), yaitu hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain, antara satu surat dengan surat lainnya, atau antara akhir surat dengan awal surat berikutnya. aspek gaya bahasa (*Balâghah*), aspek hukum (*Ahkâm*) dan lain sebagainya.
- 3) Aspek kosa kata (*Mufradât*) atau lafal dari sudut pandang dan kaidah kebahasaan yang terdapat di dalam bahasa Arab, termasuk juga di dalamnya membahas tentang syair-syair *jâhiliy* yang berkembang pada masa sebelum turunnya Al-Qur'an, atau yang pada saat turunnya Al-Qur'an.
- 4) Aspek keindahan bahasa (*Balâghah*), yaitu membahas tentang *fashâḥah* atau kefasihan dan kejernihan bahasa, *bayân* atau kejelasan makna dan *i'jâz* atau kemukjizatan yang terkandung dalam setiap ayat.
- 5) Aspek hukum dalam ayat (*Ahkâm fī al-Âyât*), dengan melakukan *istinbâth* sehingga dihasilkan sebuah konklusi hukum fikih dari ayat yang ditafsirkan.

⁶⁹ Nasharuddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2022, hal. 13-14.

- 6) Aspek riwayat hadits Nabi Saw, perkataan para sahabat dan tabiin yang menjelaskan maksud dari isi kandungan ayat dalam Al-Qur'an.
- 7) Aspek sains, apabila tafsir bercorak saintifik maka pendapat-pendapat para pakar di bidangnya dijadikan sebagai rujukan oleh mufasir.⁷⁰

Menurut M. Quraish Shihab, pendekatan ini merupakan upaya seorang mufasir untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang sekaligus tetap berpegang pada urutan ayat dalam mushaf. Penjelasan disampaikan secara runtut. Selain bersifat panjang lebar, tafsir yang menggunakan metode *tahlilî* juga menimbulkan kesan keterbatasan bagi generasi berikutnya, karena mufasir sering menyajikan pendapat secara teoretis, sehingga memberikan kesan bahwa pendapat tersebut merupakan pesan Al-Qur'an yang harus diikuti di mana saja dan kapan saja.

Kelemahan terbesar dalam metodologi ini, berdasarkan pengamatannya terhadap kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini, adalah tidak adanya aturan metodologis yang harus diikuti seorang mufasir saat menafsirkan makna dan pelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan ketika memberikan penjelasannya. Penulis sering terlihat ingin memasukkan segala hal yang terlintas dalam pikirannya, yang dapat membuat pembaca lelah karena sebagian besar penjelasan jarang bersifat menyeluruh. Hal ini biasanya terjadi karena mufasir terlalu fokus pada ayat yang sedang dibahas dan mengabaikan ayat-ayat lain yang memiliki kaitan penting dengannya. Menurut M. Quraish Shihab, mufasir yang menggunakan metode *tahlilî* ibarat seseorang yang menyajikan "Prasmanan," di mana para tamu bisa mengambil sebanyak atau sesedikit yang mereka inginkan dari berbagai hidangan yang tersedia. Di sisi lain, para tamu mungkin merasa kesulitan memilih karena beberapa hidangan yang mereka inginkan tidak tersedia.⁷¹

Adapun contoh dari pada buku-buku tafsir yang menggunakan metode ini adalah seperti, tafsir *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi Al-Qur'an* karya Imam Ibnu Jarir al-Thabari, tafsir *Ma'âlim al-Tanzîl* karya Imam al-Baghawi, tafsir *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, karya Imam al-Qurthubi, dan juga tafsir nusantara karya Buya Hamka yaitu tafsir al-Azhar juga termasuk tafsir yang menggunakan metode ini.

b. Metode Komparatif (*Muqârin*),

Dari segi terminologi, metode *Muqârin* adalah proses menafsirkan kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an atau surah tertentu dengan cara

⁷⁰ M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an, Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an secara Tematik," dalam *Jurnal Syamil*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, hal. 59.

⁷¹ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 379-381.

mengkomparasikan atau membandingkan ayat-ayat yang satu dengan yang lain, dengan hadis Nabi Saw, dan dengan pendapat para ahli tafsir dengan menekankan keistimewaan-keistimewaan yang ada pada hal-hal yang diperbandingkan. Al-Farmawi mengatakan bahwa metode penafsiran *muqârin* memiliki makna yang lebih luas, yang mencakup membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik tertentu, ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi Saw, termasuk yang terlihat bertentangan dengan Al-Qur'an, atau dengan kajian-kajian lain.⁷²

Menurut Prof. Mu'in Salim, metode *muqârin* diterapkan ketika membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan masalah yang berbeda namun memiliki redaksi yang mirip, atau yang membahas topik yang sama namun memiliki redaksi yang berbeda. Selain itu, beberapa mufasir mengkontraskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi yang tampak berbeda satu sama lain.⁷³

Setiap bagian dari tafsir *muqârin* dibahas dengan cara yang berbeda. Di seluruh dunia, tafsir *muqârin* antar ayat dapat digunakan untuk dua jenis ayat Al-Qur'an: 1.) Ayat-ayat dengan redaksi yang sama namun dengan beberapa pengurangan atau kelebihan, dan 2.) Ayat-ayat dengan ungkapan yang berbeda namun dengan tujuan yang sama. Dalam buku yang lain, Nashruddin menambahkan lebih banyak lagi dukungan terhadap pandangan ini dengan menyatakan bahwa bidang perbandingan ayat dengan ayat mencakup lebih dari sekadar analisis editorial, hal ini juga memperhitungkan variasi makna dari setiap ayat yang diperbandingkan. Penyebab turunnya ayat dan latar belakang sosiokultural masyarakat pada saat itu juga tercakup, bersama dengan variasi situasi yang dibahas dalam ayat-ayat tersebut.

Metode tafsir ini memiliki beberapa manfaat atau kelebihan, termasuk perspektif yang relatif lebih luas, kemampuan untuk bersikap toleran, kemampuan untuk menunjukkan keunikan dan objektivitas hadis-hadis Nabi, dan kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab ketidaksepakatan di antara para mufasir atau di antara kelompok-kelompok muslim, termasuk di antara para mufasir itu sendiri.

Sedangkan mengenai kekurangannya, para pemula yang masih belajar di tingkat menengah ke bawah, tidak dapat diberikan tafsir yang menggunakan pendekatan *muqârin*. Alasannya adalah karena pembahasan yang disajikan terlalu umum dan terkadang terlalu ekstrim, yang tentunya akan membingungkan mereka dan dapat merusak pemahaman mereka tentang Islam secara umum. Tidaklah mungkin untuk mengandalkan metode tafsir Muqaran untuk menjawab isu-isu sosial yang semakin marak di masyarakat.

⁷² Abu al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*, Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977, hal. 45.

⁷³ Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: TERAS, 2005, hal. 46-47.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendekatan ini lebih menekankan pada perbandingan daripada pemecahan masalah.⁷⁴

Dengan demikian, setidaknya ada empat ciri-ciri tafsir yang menggunakan pendekatan komparatif (*muqârin*), yaitu:

- 1.) Menganalisis penafsiran satu atau beberapa ayat oleh mufasir yang berbeda.
- 2.) Menyelidiki proses berpikir dan strategi yang digunakan oleh mufasir.
- 3.) Mendemonstrasikan teknik-teknik penafsiran termasuk tafsir *bil Ma'tsûr* (penafsiran historis) dan tafsir *bi al-Ra'y* (penafsiran berdasarkan penalaran).
- 4.) Memungkinkan perbandingan penafsiran di berbagai periode, aliran intelektual, atau metode keilmuan (fikih, filsafat, tasawuf, dll.).

Di antara buku tafsir yang menggunakan metode ini dalam pendekatannya, baik itu secara eksplisit atau dalam bentuk perbandingan antar mufasir, pendapat atau pendekatan penafsiran, yaitu tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* karya Muhammad al-Thahir ibn Asyur. Di satu sisi tafsir ini menggunakan metode analitis (*tahlîli*), dan di saat yang sama Ibn 'Asyur banyak membandingkan pendapat para mufasir klasik, seperti al-Thabari, al-Razi, al-Zamakhsyari, dan mufasir lainnya, sebelum ia mengemukakan penafsirannya, sehingga tafsir ini juga termasuk tafsir yang menggunakan metode komparatif atau *muqârin*. Begitu juga imam al-Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyâf*, ia sering kali membandingkan pendapat atau penafsiran para mufasir lain dari perspektif linguistik dan teologis.

c. Metode Global (*Ijmâli*)

Metode ini bertujuan untuk memberikan penafsiran Al-Qur'an yang ringkas dan komprehensif tanpa membahasnya secara mendetail. Dengan mengulas setiap ayat Al-Qur'an secara lugas tanpa berusaha mengimprovisasi makna dengan pengayaan dan wawasan lain, metode ini memastikan bahwa pembahasan difokuskan pada masalah pengetahuan yang singkat namun tegas, bukannya bertele-tele dan global. Meskipun demikian, penafsiran beberapa ayat cukup panjang dan hanya memberikan penjelasan yang tidak analitis dan tidak komparatif. Membaca tafsir yang dihasilkan melalui pendekatan *ijmâli* ini mirip dengan membaca ayat Al-Qur'an karena penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an. Setiap orang dapat dengan mudah memahami makna yang disampaikan, yang biasanya disusun dalam urutan ayat-ayat atau sesuai dengan pola yang mudah dipahami oleh semua orang.⁷⁵

Adapun sistematika dalam penyajiannya tidak jauh berbeda dengan metode lainnya, terlebih dengan metode analitis (*tahlîli*). Keduanya sama-

⁷⁴ Dedi Kuswandi, *Metodologi Tafsir Ulama Nusantara di Tanah Pasundan*, Jakarta: PTIQ Press, 2019, hal. 33.

⁷⁵ Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, Tangerang: Mazhab Ciputat, 2010, hal. 258

sama menyajikan penafsirannya dengan runtut, dan secara sistematis menguraikan ayat demi ayat, atau surat demi surat. Namun yang membedakan hanyalah dalam penafsirannya dijelaskan secara ringkas, padat, dan memiliki makna yang masih global.⁷⁶

Apabila ditinjau tafsir-tafsir yang menggunakan metode ini, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihannya adalah penjelasan tafsir yang menggunakan metode ini relatif lebih murni dan terlepas dari penafsiran yang bersifat *isra'iliyyât*, menggunakan bahasa yang lugas dan eksplisit, sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Begitu juga, metode ini dapat membantu para pecinta Al-Qur'an yang tidak memiliki kesempatan atau waktu luang untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an secara mendetail dan mendalam, maka metode ini sangat bermanfaat bagi mereka. Sebab di dalam metode ini hanya menyajikan kesimpulan dan pokok pikiran yang dirumuskan dalam Al-Qur'an. Namun, bagi para penuntut ilmu, yang memiliki waktu dan mereka sediakan khusus untuk memperdalam ilmu tafsir, tentunya metode *ijmâli* ini kurang menarik, meskipun mereka juga tetap membacanya. Sedangkan kekurangannya adalah penjelasan tafsir dalam metode ini bersifat umum saja, sehingga ayat yang memiliki makna luas tidak bisa disingkat dengan tuntas sesuai dengan perkembangan zaman.⁷⁷

Menurut buku M. Quraish Shihab yaitu "Kaidah Tafsir", pendekatan ini menghilangkan kebutuhan bagi mufasir untuk membahas makna kosakata Al-Qur'an dan gaya retorisnya (*balâghah*), apalagi *asbâb al-nuzûl* (sebab-sebab turunnya ayat) atau *munâsabah* (hubungan kontekstual antar-ayat). Sebaliknya, keseluruhan isi ayat, yaitu hukum, pelajaran, atau hikmah yang dapat diambil darinya, disajikan langsung oleh mufasir. Ia mengumpamakannya seperti seorang mufasir yang menyajikan buah segar yang sudah dipotong, dibuang bijinya, dan dikupas, sehingga bisa langsung dimakan.⁷⁸

Banyak kitab tafsir yang menggunakan metode ini, dan di antaranya sering dikaji di pesantren-pesantren di nusantara, yaitu tafsir *al-Jalâlain* karya dari dua ulama tersohor, yakni Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi. Tafsir lain yang menggunakan metode ini adalah tafsir *al-Wasîth* terbitan dari *Majmâ' al-Buhûts al-Islamiyyah*, dan kitab *Tâj al-Tafâsîr* karya Muhammad Utsman al-Mirghani, dan lain sebagainya.

d. Metode Tematik (*Maudhû'i*).

⁷⁶ Abdul Muin Salim, Mardan, Acmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011, hal. 41.

⁷⁷ Anshori, *Menaafsirkan Al-Quran dengan Ijtihad*, Jakarta: Referensi, 2012, hal. 77.

⁷⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 381.

Pada masa berikutnya, setelah berbagai corak penafsiran Al-Qur'an muncul, para ulama mengembangkan pendekatan baru yang disebut metode tematik (*Maudhû'î*). Metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan topik atau tema tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang dibahas dalam Al-Qur'an.⁷⁹

Menurut al-Farmawi, metode tafsir tematik melibatkan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik yang sama dan menyusunnya berdasarkan urutan kronologis serta sebab-sebab turunnya ayat. Mufasir kemudian memberikan penjelasan yang komprehensif dan mendetail, yang didukung oleh bukti-bukti yang dapat diverifikasi, baik dari Al-Qur'an, hadits, maupun analisis rasional.⁸⁰

Adapun sistematika pada metode ini adalah dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, lalu menelusuri sebab turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*), kemudian mengkaji dari sisi kata dan kalimat, lalu meninjau pemahaman ayat-ayat tersebut dari berbagai perspektif aliran dan penafsiran, serta melakukan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang diakui dan disepakati para ulama tafsir, yang mana penalaran tersebut juga didukung dengan argumentasi dari Al-Qur'an, Hadits, dan fakta sejarah yang dapat ditemukan.

Metode ini pun memiliki kelebihan dan kekurangan, di antara kelebihanannya adalah metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan pembahasan dalam satu tema. Sehingga melalui metode ini dapat memudahkan peneliti dalam melihat keterkaitan antara ayat yang memiliki kesamaan tema, dan dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu. Metode ini juga membantu para penuntut ilmu untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele dalam suatu pembahasan.

Sedangkan kekurangan dari metode ini, di antaranya adalah: *Pertama*, memenggal ayat Al-Qur'an, yakni maksudnya adalah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Contoh yang paling mudah adalah dalil tentang salat dan zakat, maka pada saat menganalisis tentang tema salat, maka mau tidak mau ayat yang berbicara tentang zakat harus ditinggalkan, dengan alasan agar tidak mengganggu pembahasan tentang salat. *Kedua*, membatasi pemahaman ayat, yakni dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang sedang dibahas saja. Sehingga mufasir hanya terikat dengan judul yang sedang dibahas tersebut. Padahal bisa saja satu ayat tersebut bisa dibahas dari berbagai aspek. Sebagaimana yang

⁷⁹ Musthafa Muslim, *Mabâhith fî al-Tafsîr al-Maudhû'î*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1997, hal. 16.

⁸⁰ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'î*, Kairo: Hadrat al-Gharbiyah, 1997, hal. 52.

dikatakan oleh Abdullah Darraz bahwa ayat Al-Qur'an itu ibarat permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Sehingga menjadi suatu kekurangan dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti permasalahan yang dikaji hanya dari satu sudut permata itu saja.⁸¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Sya'rawi secara umum menggunakan metode analitis (*tahlili*), dengan ciri khas bahasa yang mudah untuk dipahami dari semua kalangan masyarakat. Al-Sya'rawi membahas penafsirannya secara berurutan sesuai dengan urutan ayat yang ada di mushaf. Lalu ia menjelaskan ayat-ayat tersebut dari berbagai aspek, baik itu dari aspek bahasa, gaya keindahan bahasa (*balâghah*), hukum, dan hikmah berupa nasihat. Ia juga menafsirkan ayat melalui pendekatan sastra, logika, dan perumpamaan yang mudah dipahami. Meskipun analisis linguistiknya tidak terlalu mendalam seperti yang dibahas di dalam tafsir-tafsir klasik, seperti tafsir *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhsyari, tafsir *al-Baḥr al-Muhîth* karya Abu Hayyan, dan tafsir lainnya. Namun demikian, tafsir ini tetap dikatakan dengan tafsir yang menggunakan metode analitis. Ciri khas yang paling menonjol dari tafsir ini adalah menggunakan penjelasan yang bersifat persuasif dan berisi dengan nasihat yang cocok untuk pemahaman umum. Al-Sya'rawi tidak banyak fokus membahas tentang perbedaan qira'at atau menyebutkan penafsiran dari para ulama klasik secara mendetail, yang mana ia hanya menonjolkan aspek spiritual dan pelajaran yang bisa dipetik dari kehidupan manusia.

4. Sumber Penafsiran al-Sya'rawi

Sumber penafsiran adalah kecenderungan seorang mufasir dalam menafsirkan suatu ayat atau karakteristik yang mendominasi pada suatu karya tafsir yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan mufasir, arah tujuan penafsiran, dan juga konteks sosial dari mufasir. Apabila ditinjau dari faktor disiplin keilmuan seorang mufasir, maka penafsiran yang digunakan sesuai dengan fokusnya tersebut. Misalkan seorang ahli bahasa seperti al-Zamakhsyari, tentunya ia akan lebih menonjolkan sisi kebahasaannya (*balâghi*) atau retorika. Seorang mufasir yang ahli dalam bidang hukum seperti al-Qurthubi, maka ia akan lebih mengedepankan sisi fikihnya. Atau seorang mufasir yang ahli dalam bidang sufistik seperti Ibnu Arabi, maka tentunya ia akan lebih menekankan corak *isyâri*-nya (isyarat batin).

Dengan demikian berdasarkan analisa para peneliti, bahwa secara umum di dalam tafsir tersebut, al-Sya'rawi menggunakan ijtihad atau nalarnya dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Namun, secara spesifik setidaknya ada

⁸¹ Dedi Kuswandi, *Metodologi Tafsir Ulama Nusantara di Tanah Pasundan*, Jakarta: PTIQ Press, 2019, hal. 38-39.

empat sumber penafsiran yang digunakan oleh al-Sya'rawi. Sebagaimana penjelasan lebih rincinya sebagai berikut:

a) Tafsir *bi al-Ma'tsûr*

Al-Sya'rawi menempuh langkah penafsirannya melalui pendekatan tafsir *al-Ma'tsûr*, yakni menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, atau menafsirkan ayat dengan hadits Nabi Saw atau dengan perkataan para sahabat. Sebagaimana disebutkan beberapa contoh di dalam tafsirnya, ketika menafsirkan salah satu ayat dalam surat al-Baqarah ayat ke 37:

﴿فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾

Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat⁸² dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (al-Baqarah/2:37)

Al-Sya'rawi ketika menjelaskan kata “*Kalimât*” pada ayat tersebut, ia menafsirkan dengan ayat yang lain yaitu pada QS. Al-A'raf ayat 23:

﴿قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.” (al-A'raf/7:23)

Setelah menafsirkan ayat tersebut dengan ayat yang lain, lalu menafsirkan dengan penalarannya. Ia mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa dosa Adam bukan muncul karena dosa kesombongan pada dirinya, akan tetapi dosa karena lupa atau lalai sebagai sifat manusia. Berbeda halnya dengan dosa Iblis yang disebabkan karena kesombongannya yang menola perintah Allah SWT, dan ketika Adam melakukan kesalahan tersebut, ia langsung menyesal dan tunduk, seraya berkata: “Wahai Tuhanku, perintah-Mu agar aku tidak mendekati pohon ini adalah benar, akan tetapi aku tida sanggup mengendalikan diriku.” Sejak saat itu, Adam as mengakui bahwa Allah SWT satu-satunya Dzat yang berwenang dalam membuat undang-undang. Sedangkan Iblis, ketika terjatuh kedalam perbuatan dosa, ia justru membangkang dan berpaling dari perintah Allah SWT, seraya berkata: “Apakah aku harus sujud kepada makhluk yang Engkau ciptakan dari tanah? Sedangkan aku lebih baik darinya yang tercipta dari api”.

Contoh lain dari penafsiran *bi al-Ma'tsur*, adalah penafsiran ayat dengan hadits Nabi Saw, yaitu ketika ia menafsirkan QS. Al-A'raf ayat 43:

⁸² Yang dimaksud dengan beberapa kalimat pada ayat ini adalah ucapan untuk memohon ampunan (tobat) dari Allah SWT, seperti disebut dalam surah al-A'raf/7:23.

وَتَرَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَمُ الْجَنَّةُ أَوْرَثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, (di surga) mengalir di bawah mereka sungai-sungai. Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena apa yang selalu kamu kerjakan.” (al-A’raf/7:43)

Jumhur ulama tafsir berupaya untuk mengkompromikan antara ayat ini dengan salah satu hadits Nabi Saw di bawah ini:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (لَنْ يَدْخُلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ) قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: (لَا، وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمَدَنِي اللَّهُ بِفَضْلِ وَرَحْمَةٍ)

Sesungguhnya Abu Hurairah berkata, ia mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Amal seseorang tidak akan memasukkan seseorang ke dalam surga.” “Engkau juga tidak wahai Rasulullah Saw?”, tanya beberapa sahabat. Beliau menjawab, “Aku pun tidak. Itu semua hanyalah karena karunia dan rahmat Allah.”

Pada tema pembahasan amal saleh akan membawa pelakunya ke surga, al-Sya’rawi mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada kontradiksi antara ayat di atas dengan hadits Nabi Saw di bawahnya. Bahwasanya Allah SWT tidak memaksakan kehendak dari pada hamba-Nya, meskipun mereka telah diberi nikmat oleh Allah SWT. Hal tersebut disebabkan karena amalan seorang hamba itu tidak memiliki manfaat bagi Allah SWT. Kebaikan dan pahala akan kembali kepada mereka sendiri.⁸³

Adapun penafsiran dengan menggunakan *atsâr* atau perkataan dari ulama salaf sangat jarang ditemukan di dalam tafsir tersebut. Salah satu contoh kutipan al-Sya’rawi dar perkataan ulama salaf adalah ketika menjelaskan tafsir dari surat al-An’am ayat 141:

...وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

...Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (al-An’am/6:141)

⁸³ Hermansyah, “Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy-Sya’rawi,” dalam *Jurnal El-Hikmah*, Vol. 15 No. 6 Tahun 2021, hal. 46-47.

Dalam ayat ini kata *isrâf* atau “berlebih-lebihan” ditafsirkan oleh al-Sya’rawi dengan mengutip perkataan Mujahid, seorang ulama dari kalangan Tabi’in yang wafat tahun 104 H/722 M.

وَسَيِّدُنَا مُجَاهِدٌ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِلْإِنْسَانِ مِثْلَ جَبَلِ أَبِي قُبَيْسٍ ذَهَبًا ثُمَّ أَنْفَقَهُ فِي حِلٍّ مَا عُدَّ سَرَفًا،
وَلَوْ صَرَفَ دِرْهَمًا وَاحِدًا فِي مَعْصِيَةٍ يُعَدُّ سَرَفًا.

Mujahid berkata: “Seandainya manusia memiliki emas sebesar gunung *Abi Qubais*, kemudian menginfakkannya untuk yang halal, maka hal itu tidak dianggap berlebihan, namun jika satu dirham saja digunakan untuk kemaksiatan, justru yang demikian dianggap berlebihan.”⁸⁴

b) Tafsir *bi al-Ra’yi*

Di samping menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan riwayat atau *bi al-Ma’tsûr*, al-Sya’rawi juga menafsirkan ayat dengan menggunakan ijtihad atau penalaran yang disebut dengan penafsiran *bi al-Ra’yi*. Tafsir *bi al-Ra’yi* merupakan metode penafsiran Al-Qur’an yang menggunakan akal dari seorang mufasir, berdasarkan kaidah-kaidah ilmu dan pemahaman yang benar, didampingi dengan penguasaan teks-teks melalui bantuan alat-alat tafsir seperti bahasa Arab, fikih, *asbâb al-Nuzûl*, dan ilmu-ilmu pendukung lainnya.

Adapun salah satu kaidah pokok yang harus dikuasai oleh seorang mufasir adalah kaidah kebahasaan. Hal ini menjadi salah satu sumber penafsiran utama oleh al-Sya’rawi. Oleh karena itu, tafsir ini menyederhanakan pemahaman terhadap pesan inti yang terdapat dalam teks-teks Al-Qur’an, sehingga membuka jalan bagi pemahaman yang selaras dengan makna otentiknya. Oleh karena itu, tafsir al-Sya’rawi dapat diklasifikasikan sebagai tafsir *bi al-Ra’yi*, karena proses penafsirannya terutama dipengaruhi oleh pemikiran pribadi al-Sya’rawi, terutama dalam hal bahasa. Al-Sya’rawi dengan cermat menganalisis prinsip-prinsip kebahasaan yang ada dalam Al-Qur’an, kemudian mengartikulasikannya dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, sehingga semua audiens dapat dengan mudah memahami pesan yang dimaksudkan oleh ayat-ayat Al-Qur’an.⁸⁵

Seperti contoh ayat yang ditafsirkan oleh al-Sya’rawi di dalam QS. Al-Baqarah ayat 258.

⁸⁴ Debibik Nabilatul Fauziyah, “Metodologi Tafsir Asy-Sya’rawi,” dalam *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 6 No. 02 Tahun 2021, hal. 240.

⁸⁵ Hermansyah, “Analisis Metodologi Tafsir Syaikh Mutawalli Asy-Sya’rawi,” dalam *Jurnal El-Hikmah*, Vol. 15 No. 6 Tahun 2021, hal. 49.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٢٥٨﴾

Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, "Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan." (Orang itu) berkata, "Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat." Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (al-Baqarah/2:258)

Pada bagian ini, ayat dimulai dengan ungkapan "*Alam tara*". apabila ditelaah lebih mendalam tentang gabungan frasa ini, yang terdiri dari huruf *hamzah* yang berfungsi sebagai tanda tanya atau *istifham*, lalu dipasangkan dengan huruf *lam*, yang dikenal sebagai huruf penafian atau *ḥarf al-Nāfiy*. Setelah itu terdapat kata "*tara*", yang merupakan bentuk dari *fi'il mudhāri'* dan berarti "*engkau melihat*".

Pernyataan ini tampak menarik sekaligus sarat dengan makna yang lebih dalam. Huruf *hamzah* yang muncul sebelum huruf *lam* mengubahnya menjadi bentuk pengingkaran atau penafian terhadap tindakan yang disebutkan. Bentuk ini menunjukkan pada makna sebenarnya, yaitu "*anta ra'a'ita*", yang berarti "*engkau telah melihat*." Inilah penafsiran al-Sya'rawi dari sudut pandang kebahasaan. Selain menjelaskan fungsi gramatikal dari setiap kata, ia juga mengupas bagaimana kaidah-kaidah bahasa digunakan dalam Al-Qur'an, beserta tujuan dari susunan kalimat yang dimaksudkan dalam ayat-ayatnya.⁸⁶

Adapun mengenai referensi tambahan yang digunakan oleh al-Sya'rawi dalam tafsirnya, yang diklasifikasikan sebagai tafsir *bi al-Ra'yi* dalam kategori "*maḥmūdah*", penafsiran ini melibatkan pembentukan ayat-ayat dengan menggunakan ayat-ayat lain yang dianggap relevan dengan topik yang sedang dianalisis. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan membuatnya lebih mudah dipahami. Penafsiran dengan menggunakan model ini seringkali ditemukan di dalam tafsir al-Sya'rawi. Namun, penulis hanya akan menyajikan satu bukti untuk menunjukkan bahwa tafsir al-Sya'rawi secara inheren terkait dengan metode penafsiran ayat dengan

⁸⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawāthir al-Sya'rāwi Haula Al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991, hal. 1121-1122.

ayat lain. Seperti contoh, ketika al-Sya'rawi menafsirkan ayat di dalam QS. al-An'am ayat yang ke-75.

﴿٧٥﴾ وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. (al-An'am/6:75)

Ketika al-Sya'rawi membahas istilah “*al-Malakût*” dalam konteks ayat tersebut, penafsirannya lebih dari sekedar pedoman tata bahasa atau semantik. Dia memasukkan ayat-ayat tambahan untuk meningkatkan pemahaman kata tersebut seperti yang muncul dalam Al-Qur'an. Istilah “*al-Malakût*” berasal dari kata “*malaka*,” yang berarti menguasai. Istilah ini mewakili tingkat intensitas, yang menunjukkan bahwa subjek terlibat dalam tindakan dalam skala yang luas atau ekstensif. Oleh karena itu, dalam istilah “*al-Malakût*” kata ini menandakan “otoritas.” Istilah ini sejajar dengan struktur kata “*Rahamût*” yang diterjemahkan menjadi kasih sayang yang agung, yang berasal dari akar kata ‘*rahima*’ yang berarti “menyayangi”.

Oleh karena itu, istilah “*Malakût*” menandakan pemahaman akan esensi dari entitas yang tak terbatas, yang berhubungan dengan pengetahuan yang tidak berwujud atau tidak dapat diamati secara langsung. Selanjutnya, jika seseorang menyatakan “kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi”, maka dapat disimpulkan bahwa kekuasaan-Nya tidak mengenal batas. Sebaliknya, istilah “*malaka*” mengacu pada sesuatu yang dibatasi, sehingga menghubungkannya dengan pengetahuan yang dapat dirasakan. Sebagaimana al-Sya'rawi menganalogikan kekuasaan Allah SWT yang Agung dan tak kenal batas itu ketika ia menafsirkan ayat pada QS. al-Syu'ara ayat ke 77-81, Allah SWT berfirman, melalui lisan Nabi Ibrahim:

فَانَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيَ إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾

Sesungguhnya mereka itu adalah musuhku, lain halnya Tuhan pemelihara semesta alam. (Allah) yang telah menciptakanku. Maka, Dia (pula) yang memberi petunjuk kepadaku. Dia (pula) yang memberiku makan dan minum. Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku. (Dia) yang akan mematikanku, kemudian menghidupkanku (kembali). (al-Syu'ara/26:77-81)

Di dalam tafsirnya, al-Sya'rawi menjelaskan bahwa bentuk ungkapan pada ayat ini memiliki perbedaan, yaitu pada lafadz “*alladzî khalaqanî*”, Allah SWT tidak menggunakan redaksi “*alladzî huwa khalaqanî*”, dan berikutnya Allah SWT berfirman “*fahuwa yahdîn*”. Hal ini menunjukkan bahwa tidak satu pun manusia yang mengklaim bahwa dirinya bisa

menciptakan suatu makhluk yang lain, karena itu merupakan hak prerogatif yang dimiliki Allah SWT saja. Sedangkan memberi petunjuk atau hidayah, itu bisa saja di antara manusia ada yang mengklaim bahwa dirinya bisa memberikan petunjuk kepada manusia yang lainnya, maka pada lafadz tersebut dibutuhkan penekanan (ta'kid) berupa kata “*huwa*”. Bisa dilihat kembali pada ayat di atas, bahwa Allah SWT tidak menyematkan kata “*huwa*” pada perkara-perkara yang tidak membutuhkan penekanan, seperti halnya perkara penciptaan, mematikan, dan menghidupkan. Karena semua perkara itu dipastikan tidak ada satupun dari makhluk-Nya yang mampu menandingi perbuatan-Nya tersebut.

Adapun pada perkara-perkara yang memungkinkan manusia bisa mengklaim perbuatan tersebut, maka Allah SWT menambahkan kata “*huwa*” sebagai penekanan, bahwa sejatinya hanya Dia-lah yang melakukan perkara tersebut, seperti pada lafadz “*walladzî huwa yuth'imunî wa yasqîn*” yang berarti “dan Dia-lah yang memberi makan dan minum”. Begitu juga pada ayat selanjutnya, “*wa idzâ maridhtu fa huwa yasyfin*”, pada ayat ini menjelaskan bahwa perantara yang menyembuhkan adalah dokter, sedangkan Dzat yang Maha Penyembuh adalah Allah SWT. Karena kebanyakan manusia terkecoh dan mengira bahwa dokterlah yang menyembuhkan penyakitnya. Maka dalam hal ini, Nabi Ibrahim menambahkan kata “*huwa*” pada redaksi ini, untuk meyakinkan dan menekankan bahwa kesembuhan itu datangnya dari Allah SWT, sedangkan pengobatan dilakukan melalui dokter. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan manusia tersebut disebut dengan “*Malaka*”, sedangkan kemampuan Allah SWT yang Maha Agung itu disebut dengan “*al-Malakût*”. Kata ini sama polanya dengan bentuk kata “*rahâmût*”, yang memiliki arti kasih sayang atau rahmat yang agung, yang diambil dari kata “*rahîma*” yang berarti menyayangi.⁸⁷

Tujuan utama yang ingin disampaikan oleh al-Sya'rawi dalam tafsirnya adalah untuk menunjukkan keagungan Al-Qur'an dan berbagi pesan keimanan. Al-Sya'rawi menulis tafsirnya dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga semua orang, termasuk murid-muridnya, dapat dengan mudah mengikutinya. Ia menggunakan metode tafsir tahlili, dengan mengandalkan pendekatan tafsir *bi al-Ra'yi*, dan corak yang digunakan adalah adab *al-Ijtimâ'i* dan *i'jâzi*.⁸⁸

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa penulisan tafsir al-Sya'rawi, yang diperoleh melalui kodifikasi rekaman ceramah-ceramahnya, setidaknya dilatarbelakangi oleh tujuan untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan

⁸⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâthir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., hal. 3739-3740.

⁸⁸ Muhammad Rajab Bayumi, *Muhammad Mutawalli al-Sya'râwi Jaulah fî Fikrihi al-Mausû'î al-Fashîh*, Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, 1990, hal. 39.

pemikiran keilmuan al-Sya'rawi sebagai salah satu cendekiawan Islam kontemporer di bidang tafsir.

Begitu juga contoh penafsiran al-Sya'rawi pada QS. al-Baqarah ayat 2, sebagai berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (al-Baqarah/2:2)

Al-Sya'rawi menekankan bahwa kalimat "lâ rayba fih" (tidak ada keraguan di dalamnya) bukanlah sekadar informasi deskriptif, melainkan sebuah pernyataan tantangan. Al-Qur'an dengan tegas menolak kemungkinan adanya keraguan, kontradiksi, atau kelemahan di dalamnya. Dalam pandangan beliau, ini merupakan isyarat kemukjizatan Al-Qur'an: setiap kitab buatan manusia dapat ditinjau, dikritik, bahkan diperdebatkan kebenarannya, tetapi Al-Qur'an sejak awal menutup peluang itu dengan menegaskan dirinya bebas dari keraguan. Dari sini, al-Sya'rawi mengajak pembacanya menggunakan nalar: jika ada pihak yang mencoba meragukan Al-Qur'an, maka mereka harus menghadirkan bukti berupa pertentangan di dalamnya dan itu mustahil terjadi.

Lebih jauh, al-Sya'rawi memandang bahwa sifat Al-Qur'an sebagai *hudan lil-muttaqîn* (petunjuk bagi orang bertakwa) mengandung makna mendalam. Al-Qur'an memang membawa hidayah bagi seluruh manusia, tetapi yang benar-benar dapat memetik manfaat darinya hanyalah orang yang memiliki kesiapan hati yaitu takwa. Beliau memberikan perumpamaan: cahaya matahari menerangi semua makhluk, tetapi hanya orang yang membuka matanya yang bisa melihat manfaat sinarnya. Demikian pula Al-Qur'an, ia adalah sumber cahaya kebenaran, tetapi yang dapat menuntun adalah mereka yang membuka diri dengan sifat takwa.⁸⁹

Penafsiran ini jelas menunjukkan tafsir *bi al-ra'yi*. Al-Sya'rawi tidak hanya menukil tafsiran ulama terdahulu, tetapi memperluas makna dengan pendekatan rasional dan analogi kehidupan sehari-hari. Dengan gaya retorikanya, ia mengajak pembaca merasakan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks bacaan, tetapi juga tantangan intelektual dan sumber cahaya spiritual yang nyata dalam kehidupan.

Begitu juga ketika al-Sya'rawi menafsirkan QS. al-Isra' ayat 85, sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ۝٨٥

⁸⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâthir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., hal. 121.

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit." (al-Isra'/ 17: 85)

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Sya'rawi menggarisbawahi keterbatasan manusia dalam memahami hakikat alam ghaib. Ia menjelaskan bahwa Allah SWT sengaja menjadikan roh sebagai misteri agar manusia menyadari kelemahan dirinya. Dengan nalar, ia memaparkan: semakin maju ilmu pengetahuan, semakin jelas pula bahwa ada wilayah yang tidak mungkin dicapai oleh eksperimen atau observasi. Para ilmuwan dapat mengungkap hukum gravitasi, gerak planet, bahkan rahasia genetika, tetapi tetap tidak sanggup menjelaskan "apa itu roh" secara hakiki.

Al-Sya'rawi menambahkan, jika manusia bisa mengetahui segala sesuatu tanpa batas, maka kesombongan akan mendorongnya merasa tidak lagi membutuhkan Allah SWT. Karena itu, Allah SWT menutup sebagian pintu ilmu agar manusia tetap tunduk dan sadar bahwa ada dimensi yang hanya Allah SWT kuasai. Dari sini, beliau menyimpulkan bahwa roh adalah tanda keagungan Allah yang mengingatkan manusia untuk selalu kembali kepada-Nya.⁹⁰ Tafsiran ini jelas bercorak *bi al-ra'yi*, karena ia menekankan hikmah rasional di balik keterbatasan ilmu manusia, sekaligus menautkannya dengan fenomena perkembangan sains modern.

Contoh lain dari corak penafsiran ini, ketika al-Sya'rawi menafsirkan ayat QS. al-'Ankabut ayat 41, sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ
الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung, adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya). (al-'Ankabut/29:41)

Al-Sya'rawi menafsirkan perumpamaan ini dengan cara yang sangat hidup dan penuh ilustrasi. Menurutnya, Allah SWT tidak sekadar menyebut "rumah laba-laba" sebagai rapuh dalam arti fisik, tetapi juga mengandung simbol sosial dan psikologis. Jaring laba-laba tidak melindungi penghuninya seperti rumah pada umumnya, melainkan hanyalah alat untuk menjerat dan membinasakan mangsa. Maka orang yang meninggalkan Allah SWT dan

⁹⁰ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâthir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., hal. 8718-8719.

bersandar pada selain-Nya sebenarnya sedang membangun “rumah rapuh” yang pada hakikatnya adalah perangkap bagi dirinya sendiri.⁹¹

Dengan gaya retorisnya, al-Sya’rawi menjelaskan bahwa syirik ibarat bergantung pada benang tipis yang bisa putus kapan saja. Mereka menyangka mendapat perlindungan, padahal sedang menuju kehancuran. Inilah contoh tafsir al-Sya’rawi yang bercorak *bi al-ra’yi*, karena ia mengembangkan makna ayat melalui pengamatan akal, analogi kehidupan, dan refleksi moral, bukan sekadar mengutip riwayat tafsir klasik.

c) Tafsir Isyari al-Sya’rawi

Selain dari dua sumber penafsiran sebelumnya yang ditemukan di dalam tafsir al-Sya’rawi, ada sumber lainnya yaitu tafsir isyari. Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh tokoh mufasir kontemporer juga, yaitu Muhammad ‘Ali al-Shabuni di dalam kitab *al-Tibyân fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, ia mengatakan bahwa tafsir isyari adalah memahami Al-Qur’an dengan cara yang melampaui makna dzahirnya. Hal ini didasarkan pada sebuah isyarat yang mungkin tidak dapat dilihat oleh sebagian ulama yang berpengetahuan luas, namun dapat dilihat oleh orang-orang yang mengenal Allah SWT dengan baik, yang serius dalam mengendalikan hawa nafsunya, dan yang mata batinnya telah dibukakan oleh Allah SWT. Orang-orang ini memahami makna-makna tersembunyi dari Al-Qur’an yang agung, atau mereka menerima wawasan yang mendalam melalui pengetahuan atau ilham Ilahi. Makna batin ini dapat digabungkan dengan makna yang ingin disampaikan oleh ayat Al-Qur’an.⁹²

Jika kita cermati bagaimana al-Sya’rawi menggunakan tafsir isyari dalam tafsirnya, maka kita akan menemukan banyak sekali. Namun, al-Sya’rawi hanya menggunakan tafsir isyari yang dapat diterima (*maqbul*), bukan yang ditolak (*mardud*), seperti tafsir batiniyah yang salah. Adapun contoh penafsirannya yang bercorak sufi ini di antaranya adalah pada QS. al-A’raf ayat 26:⁹³

يَبْنِيَّ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسٍ التَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ
ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghis

⁹¹ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Khawâthir al-Sya’râwi Hâula Al-Qur’ân al-Karîm*, ..., hal. 11.178.

⁹² Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *al-Tibyân fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, Kairo: Dar al-Shabuni, 2003, hal. 161.

⁹³ Hermansyah, “Analisis Metodologi Tafsir Syaikh Mutawalli Asy-Sya’rawi,” dalam *Jurnal El-Hikmah*, Vol. 15 No. 6 Tahun 2021, hal. 52.

diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat. (al-A'raf/7:26)

Al-Sya'rawi menjelaskan ayat ini dengan menggunakan gaya penafsiran isyari. Kalimat “*yâ bani âdam*” dimaksudkan untuk mengingatkan manusia akan nenek moyangnya, yaitu Adam, sedangkan musuh sejatinya adalah Iblis. Karena manusia adalah anak cucu Adam dan Iblis selalu ada di dalam kehidupannya, maka harus selalu berhati-hati dari godaan-godaan Iblis tersebut. Allah SWT telah memberikan kalian pakaian untuk menutupi aurat kalian karena kesalahan pertama yang dilakukan manusia adalah membuka aurat.

Kata “*anzalnâ,*” yang berarti “Kami turunkan,” menunjukkan bahwa perintah untuk menutup aurat datang dari atas (langit). Hal ini dipahami bahwa setiap hal yang baik di bumi sebenarnya berasal dari langit. Maka, segala puji bagi Allah SWT yang telah menurunkan hujan dari langit. Kemudian air tersebut menyuburkan benih-benih tanaman, sehingga tanaman tumbuh. Kemudian tanaman-tanaman ini dipintal untuk membuat pakaian.⁹⁴ Penafsiran al-Sya'rawi juga tampak jelas ketika menggunakan corak tafsir isyari, pada saat menafsirkan ayat berikutnya:

يَبْنَىٰٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَتَهُمَا اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَآءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٢٧﴾

Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman. (al-A'raf/7:28)

Al-Sya'rawi mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan betapa tinggi dan menariknya penjelasan Al-Quran. Ayat ini memperingatkan tentang godaan Setan, sehingga ia tidak dapat mengeluarkan manusia dari “surga pembebanan” atau *جَنَّةُ التَّكْلِيفِ*. Ini seperti bagaimana Setan menggoda Adam dan Hawa dan mengeluarkan mereka dari “surga ujian” atau disebut dengan *جَنَّةُ التَّجْرِبَةِ*. Ketika al-Sya'rawi menggunakan metode ini untuk penafsiran

⁹⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâtir al-Sya'râwi Haula al-Qur'ân al-Karîm*, ..., hal. 4092.

ayat Al-Quran, maka jelas ini merupakan cara penafsiran isyari, dalam kata-kata al-Sya'rawi, dari kata **جَنَّةُ التَّجْرِبَةِ** dan **جَنَّةُ التَّكْلِيفِ**. Berdasarkan dua contoh ini, jelaslah bahwa al-Sya'rawi menggunakan corak isyari dalam penafsirannya, dan hal ini diterima (*maqbul*) oleh para ulama.⁹⁵

Kesimpulannya adalah bila Allah SWT saja telah menurunkan pakaian yang berfungsi untuk menutupi aurat yang tampak, maka Allah SWT juga menurunkan pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat yang berupa akhlak dan moral. Sehingga dapat dipahami bahwa pakaian fisik dapat menutupi aurat yang bersifat dzahir atau tampak. Maka demikian juga, hendaknya nilai-nilai agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui lisan-lisan Rasul-Nya itu dapat menutupi aurat yang bersifat maknawi. Karena pakaian juga merepresentasikan tingkat dan level kehidupan seseorang.

Adapun contoh lain dari cara penafsiran al-Sya'rawi, ketika menafsirkan ayat dengan corak tafsir isyari, adalah pada QS. an-Nur ayat 35, sebagai berikut:

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (an-Nur/24: 35)

Al-Sya'rawi menafsirkan ayat ini dengan dua lapisan makna: makna lahiriah dan makna batiniah. Secara lahiriah, Allah SWT adalah sumber cahaya yang menerangi alam semesta, baik cahaya inderawi (matahari, bulan, bintang) maupun cahaya hidayah yang menuntun manusia. Namun ia menambahkan makna isyari, bahwa cahaya Allah SWT di dalam hati seorang

⁹⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâtir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., hal. 4097-4098.

mukmin bagaikan pelita di dalam *mishkât* (ceruk), yang melindungi dan memantulkan sinar itu agar semakin terang.⁹⁶

Menurut al-Sya'rawi, cahaya keimanan tidak mungkin muncul dari manusia sendiri, melainkan merupakan pancaran dari Allah SWT. Jika hati bersih dari syahwat dan dosa, ia akan menjadi seperti kaca yang jernih, sehingga cahaya iman terpancar dengan sempurna. Sebaliknya, jika hati tertutup maksiat, cahaya itu redup bahkan bisa padam. Inilah penafsiran isyari, mengaitkan cahaya Allah SWT dengan kondisi spiritual manusia. Dengan gaya sufistiknya, ia mengajak pembaca untuk memahami ayat ini sebagai dorongan membersihkan hati agar pantas menjadi tempat memantulkan cahaya ilahi.

Begitu juga penafsiran al-Sya'rawi pada QS. al-Hadid ayat 16, sebagai berikut:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ... ﴾^{١٦}

Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khusyuk mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran (Al-Qur'an). (al-Hadid/57: 16)

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Sya'rawi memandangnya bukan hanya sebagai seruan biasa, tetapi sebagai panggilan batin yang sangat halus dari Allah SWT kepada orang beriman. Secara zahir, ayat ini menegur orang beriman yang hatinya keras dan lalai, agar segera kembali kepada kekhusyukan. Namun beliau memberikan isyarat sufistik, bahwa ayat ini adalah tajallî (manifestasi) kasih sayang Allah SWT. Seakan Allah SWT berfirman, “*Wahai hamba-Ku, sudah saatnya engkau kembali kepada-Ku dan hadir dengan hatimu.*” Al-Sya'rawi menekankan, jika seorang mukmin mendengar ayat ini dengan hati yang terbuka, ia akan merasa seperti dipanggil secara pribadi oleh Allah SWT. Kekhusyukan dalam tafsir isyarinya bukan sekadar sikap fisik dalam shalat, tetapi keadaan ruh yang larut dalam ingatan kepada Allah SWT hingga dunia terasa kecil.⁹⁷ Tafsiran ini menunjukkan corak isyārî, karena mengarahkan ayat pada makna batiniah yang lebih dalam: kekhusyukan sebagai kondisi hati yang terus-menerus dipenuhi cahaya dzikir, bukan hanya kepatuhan lahiriah.

d) Tafsir *‘Ilmî* (Saintifik) al-Sya'rawi

Satu hal yang membuat tafsir al-Sya'rawi unik adalah tafsir ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ilmiah yang berhubungan dengan

⁹⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâtir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., hal. 10.271-10.272.

⁹⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâtir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., hal. 14.936.

kehidupan modern. Selain itu, tafsir ini tidak hanya berfokus pada satu atau dua topik saja, al-Sya'rawi membahas berbagai macam isu-isu masa kini. Dia berusaha keras untuk menyebarkan Islam dengan cara yang rendah hati, menggunakan metode yang mudah dipahami dan sederhana untuk menjelaskan Al-Qur'an dan berfokus pada keimanan, yang membuat tafsir ini mudah dipahami dan populer.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa al-Sya'rawi ketika menafsirkan tidak mengandalkan tekstual saja, namun juga tidak cenderung menafsirkan dengan akal semata. Ia mengkompromikan dua hal itu, dengan menambahkan tafsir isyarnya, serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Salah satu tokoh ulama ahli hadits kontemporer asal Mesir, yaitu Ahmad Umar Hasyim mengatakan tentang al-Sya'rawi, dengan mengutip salah satu Hadits Nabi Saw:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini di setiap awal seratus tahun seseorang yang akan memperbarui agamanya. (HR. Abu Dawud, no. 4291)

Ahmad Umar Hasyim mengatakan bahwa Allah SWT yang Maha Mengetahui, dan al-Sya'rawi termasuk pimpinan umat dan pembaharu (*Mujaddid*) abad ini, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits tersebut. Peran al-Sya'rawi yang luar biasa dalam menyelesaikan permasalahan umat dengan baik. Semua hal itu disebabkan salah satunya karena al-Sya'rawi tidak menolak perkembangan atau pembaharuan pada masa kini, sehingga beliau sangat antusias dalam penemuan-penemuan ilmiah, terlebih yang memiliki sangkut pautnya dengan isi Al-Qur'an.

Di antara contoh tafsir '*ilmî*' (saintifik) yang terdapat di dalam tafsir al-Sya'rawi adalah seperti di dalam QS. Ali-Imran ayat 195.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرِيَ أَوْ أَنْتِي بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَا كُفْرَانَ عَنْهُمْ سَيَاتِهِمْ وَلَا دَخَلَتْهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku,

berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.” (Ali-Imran/3:195)

Ayat ini ditafsirkan oleh al-Sya’rawi sebagai dalil tentang hak wanita untuk berkarir. Dijelaskan bahwa sebelum turunnya ayat tersebut, salah satu istri Nabi Saw yaitu Ummu Salamah bertanya kepada Rasulullah Saw, bahwa ia belum pernah mendengar sama sekali dalil dalam Al-Qur’an atau firman Allah SWT yang menyebutkan tentang wanita yang berkenaan dengan hijrah. Melalui pertanyaan inilah sehingga turun ayat ini, yang menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam beramal saleh. Al-Sya’rawi menjelaskan bahwa maksud dari kalimat “Allah SWT, akan mengabulkan doa-doa”, adalah “*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (melalui firman-Nya), ‘Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyaikan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, karena sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain.’*”

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa perempuan ataupun laki-laki, doanya akan sama-sama dikabulkan oleh Allah SWT, dengan syarat keduanya melakukan amal saleh dan mengerjakan kebaikan, dan salah satu amal saleh tersebut adalah mencari nafkah atau berkarir untuk membantu meringankan beban keluarga. Yakni setiap perbuatan dan perilaku yang membantu keberlangsungan hidup manusia itu bisa dikatakan sebagai amal saleh, dan orang tersebut mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah SWT.⁹⁸

Begitu juga ketika al-Sya’rawi menafsirkan pada ayat yang lain, yaitu QS. al-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan. (al-Nahl/16:97)

Ayat ini berbicara tentang masalah yang rumit: apakah pria dan wanita harus memiliki hak yang sama. Sehingga al-Sya’rawi menunjukkan bahwa pria dan wanita harus diperlakukan dengan cara yang sama. Termasuk dalam

⁹⁸ Jihan Rahmawati, “Kontribusi Asy-Sya’rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya’rawi)” dalam *Jurnal Al-Mustafid*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 45-46.

perkara karir, yang mana bagi perempuan ketika bekerja tetap di dalam batasan koridor syarat-syarat yang sudah ditetapkan oleh syariat, dengan tujuan untuk menggapai ridha Allah SWT, dan ia pun mengutip dari firman Allah SWT QS. az-Zalzalah ayat 7-8.

﴿٨﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. (az-Zalzalah/99:7-8)

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa al-Sya'rawi memandang adanya keselarasan dalam keadilan antara laki-laki dan perempuan di dalam beramal saleh, selama mereka beriman kepada Allah SWT, dan bekerja atau berkarir pun termasuk dari kategori amal saleh. Sehingga pendapat al-Sya'rawi dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut adalah ayat yang mengutamakan perpaduan antara hak laki-laki dan perempuan. Adapun yang membedakannya adalah dari aspek ketakwaan pada setiap personalnya.⁹⁹

Dengan demikian al-Sya'rawi menggunakan corak tafsir ini melalui pendekatan sains secara selektif dan moderat, tidak serta merta menerima semua teori-teori ilmiah kontemporer, namun justru berupaya mengharmonisasikan dan menunjukkan keselarasan antara ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyyah*-Nya di alam semesta. Al-Sya'rawi juga ketika mengutip hal yang terkait dengan fenomena alam, tujuannya adalah untuk tadabbur dan menumbuhkan rasa keimanan, serta rasa takjub dan mengakui atas kekuasaan Allah SWT, bukan hanya sekadar menjelaskan sains semata, namun ia jadikan sains atau ilmu pengetahuan yang berkembang itu sebagai perantara menuju *ma'rifatullah* (mengetahui Allah SWT). Bukan berarti membenarkan tafsir Al-Qur'an melalui sains, namun menjadikan sains sebagai sarana tafakkur dan tadabbur terhadap ayat-ayat *kauniyyah* Allah SWT. Dengan kata lain, ia pun menolak keras apabila Al-Qur'an tunduk pada teori ilmiah yang bersifat berubah-ubah, ia menegaskan bahwa ilmu manusia sangatlah terbatas dan dinamis, sedangkan Al-Qur'an bersifat absolut.

5. Evaluasi Terhadap Tafsir al-Sya'rawi

Pada era modern ini sangat menentukan dalam transformasi tafsir, dari tahap upaya memahami teks Al-Qur'an dan fokus pembahasannya pada kosa kata, yang membuat tafsir-tafsir klasik terasa lebih dekat dengan kamus-kamus bahasa, lebih khusus dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini, para mufasir kontemporer pun memainkan perannya sebagai intelektual, melalui teks Al-Qur'an kemudian menyesuaikan dengan teori-teori modern dan mengikuti

⁹⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâthir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., hal. 8196.

perkembangan zaman. Di antara tafsir-tafsir kontemporer yang berupaya mengkompromikan antara nilai-nilai Al-Qur'an dan perkara-perkara kontemporer adalah seperti tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, dan juga tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb. Begitu juga dengan tafsir al-Sya'rawi ini juga yang memiliki kelebihan dan kekurangan dari pandangan para ulama. Adapun di antara kelebihan dan sekaligus menjadi keistimewaan dari pada tafsir al-Sya'rawi ini dibandingkan tafsir-tafsir yang lainnya adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Pertama yang Menggunakan Rekaman Suara dan Video Secara Lengkap

Tafsir Al-Qur'an adalah bagian penting dari pembelajaran Islam. Tujuannya adalah untuk membantu orang memahami makna ayat-ayat suci. Sepanjang sejarah, para mufasir telah membagikan tafsir mereka dengan berbagai cara, seperti menulis, mengajar, dan memberikan ceramah. Di antara sekian banyak mufasir, al-Sya'rawi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan tafsir modern. Tafsirnya istimewa karena metodenya yang baru dan inovatif. Ia membagikan penafsirannya yang lengkap terhadap Al-Qur'an melalui rekaman audio dan video. Hal ini menjadikan tafsir al-Sya'rawi sebagai tafsir pertama dalam sejarah Islam yang direkam secara lengkap dalam bentuk audio visual. Cara ini sangatlah bermanfaat bagi siapapun yang tidak memiliki waktu untuk membaca, bahkan bagi mereka yang *ummiy* atau yang tidak bisa membaca dan menulis, khususnya bagi masyarakat Mesir yang tinggal di pelosok negeri. Cara ini juga sangat membantu bagi para audiens, dengan menjalin hubungan dari hati sang penceramah ke hati para pendengar, sehingga majelis tersebut lebih terasa hidup dan memiliki ruh serta lebih mudah untuk dipahami.¹⁰⁰

Tafsir al-Sya'rawi menjadi istimewa bukan hanya karena cara pembuatannya, tapi juga karena tafsir ini merupakan alat yang berguna bagi dakwah Islam saat ini. Tafsir ini muncul ketika TV dan media elektronik lainnya merupakan bagian normal dari kehidupan sehari-hari. Al-Sya'rawi adalah seorang yang sangat cerdas dan berpikiran maju dalam hal dakwah. Ia menggunakan TV dan media elektronik untuk membagikan pemahamannya tentang Al-Qur'an melalui ceramah-ceramah di TV nasional Mesir, dimulai pada awal tahun 1980-an. Karena siaran ini, jutaan orang di dunia Arab dapat mendengarnya menjelaskan Al-Qur'an. Ia berbicara dengan jelas dan membuat orang tertarik, menggunakan nada suara dan ekspresi wajah yang menunjukkan apa yang ia rasakan. Hal-hal ini membuat tafsir al-Sya'rawi

¹⁰⁰ Utsman Ahmad Abdurrahim al-Qamihi, *al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi wa Manhajuhû fi al-Tafsir, ...*, hal. 315.

sangat populer, dan menjadi contoh saat ini tentang bagaimana menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang membahas masalah-masalah nyata umat.¹⁰¹

Selain itu, rekaman tafsir yang lengkap ini tidak hanya mempengaruhi satu generasi saja. Bahkan hingga saat ini, orang-orang masih dapat menemukan ratusan jam ceramah tafsir al-Sya'rawi di berbagai platform digital, seperti *YouTube* dan situs-situs Islam. Hal ini menjadikan karyanya sebagai warisan tafsir abadi yang terus digunakan oleh banyak orang. Banyak murid, da'i, dan ulama bahkan menggunakan gaya dan metode al-Sya'rawi dalam berdakwah, yang melibatkan hubungan dengan batin dan pengalaman hidup para pendengarnya. Jadi, apa yang membuat tafsir al-Sya'rawi istimewa bukan hanya apa yang dikatakannya, tapi juga cara barunya dalam menyajikan informasi. Para mufasir sebelumnya tidak pernah melakukan hal ini dengan cara yang terorganisir. Dengan metode ini, al-Sya'rawi mampu menyebarkan pesan Al-Qur'an kepada lebih banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat dibagikan dengan cara yang relevan dan efektif untuk dunia saat ini.

2. Kemampuan Menjaga Keseimbangan Antara Isi yang Mendalam dan Cara Penyampaian yang Sederhana.

Tidak seperti tafsir klasik, yang dominan diperuntukkan untuk orang-orang terpelajar dan menuntut kemampuan linguistik yang kuat, tafsir al-Sya'rawi menggunakan bahasa Arab sehari-hari atau *'Ammiyyah* (dialek Mesir). Hal ini membuatnya sederhana dan mudah dipahami oleh orang awam. Oleh karena itu, tafsir ini secara efektif menghubungkan studi tafsir yang rumit dengan kebutuhan masyarakat untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan cara yang berguna dan relevan.¹⁰²

Al-Sya'rawi sangat memahami bahwa ia sedang berbicara dengan audiens dari berbagai kalangan, dan banyak di antara mereka yang masih awam, sehingga ia harus menyesuaikan dengan wawasan dari lawan bicaranya. Ia tidak menggunakan kata-kata yang asing, namun justru menggunakan bahasa yang mudah. Sehingga banyak di antara tokoh ulama kontemporer yang mengatakan bahwa al-Sya'rawi dijuluki sebagai *"Turjumân Al-Qur'ân li Ahli hâdzâ al-Zamân"* yaitu interpreter Al-Qur'an pada zaman ini. Sehingga hubungan antara al-Sya'rawi dan pendengarnya terjalin komunikasi yang kuat.¹⁰³

3. Menghubungkan Realitas Kehidupan dengan Makna Al-Qur'an

¹⁰¹ Khobirul Amru, *Kontekstualisasi Konsep Fasad dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli al-Sha'rawiy: Telaah Tafsir al-Sha'rawiy*, Surabaya: Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021, hal. 80.

¹⁰² Utsman Ahmad Abdurrahim al-Qamihi, *al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi wa Manhajuhû fi al-Tafsir, ...*, hal. 315.

¹⁰³ Utsman Ahmad Abdurrahim al-Qamihi, *al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi wa Manhajuhû fi al-Tafsir, ...*, hal. 316.

Al-Sya'rawi dalam ceramah-ceramahnya memadukan antara ajaran agama dengan tuntutan kehidupan dunia yang harus dijalani oleh manusia. Ia sering memberikan contoh-contoh nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari, lalu kemudian dikaitkan dengan ajaran atau isi kandungan yang bisa dipetik dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, agar makna ayat-ayat yang disampaikan terasa lebih hidup dan relevan dengan kondisi masyarakat. Al-Sya'rawi lebih banyak menggunakan pemikiran dan penafsirannya dari pada hanya sekedar teori.¹⁰⁴

Maka, inilah beberapa kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki oleh tafsir al-Sya'rawi, yang mana memiliki corak dan pendekatan khusus dalam menyampaikan materinya kepada para audiens. Al-Sya'rawi memiliki kecakapan dalam menjelaskan materi sesuai dengan kapasitas para audiensnya. Sebisa mungkin, penjelasannya bisa dipahami oleh siapapun dari berbagai kalangan. Namun, di samping kelebihan dan keistimewaan tafsir tersebut, tafsir ini pun memiliki kekurangan, di antaranya sebagai berikut:

1. Pengabaian Terhadap Tafsir Atsar (Riwayat)

Al-Sya'rawi memulai penafsirannya sebagai metode dalam menyikapi teks Al-Qur'an adalah dengan mengandalkan pendekatan rasa (*Dzaûq*) dan tadabburnya pribadi terhadap keindahan sastra ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, bagi siapapun yang ingin menafsirkan Al-Qur'an, hendaknya ia memahami metodologi tafsir, baik itu tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kalau tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, maka ditafsirkan dengan hadits. Apabila tidak ditemukan juga di dalam hadits, maka bisa diambil dari perkataan para sahabat.¹⁰⁵ Sehingga, mungkin inilah alasan mengapa ia tidak ingin dikenal karyanya tersebut sebagai "Tafsir", ia lebih menyukai karyanya tersebut dikenal sebagai "*Khawâthîr Imâniyyah*" yaitu renungan-renungan tentang keimanan.

2. Mendahulukan Kaidah Bahasa Arab dari pada Riwayat Sunnah

Allah SWT telah menurunkan Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab untuk menjelaskan maksud ayatnya, memudahkan untuk diingat dan dihafal. Secara umum, orang-orang Arab memahami ayat Al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad Saw secara umum, berdasarkan kaidah bahasa Arab, atau karena bahasa mereka sehari-hari. Namun, hal ini belum cukup untuk dijadikan landasan dalam sebuah penafsiran. Justru harus dikembalikan maksud dan tafsirnya kepada sang penerima wahyu tersebut, yaitu Nabi

¹⁰⁴ Muhammad Rajab Bayumi, *al-Sya'rawî Jaulatun fî Fikrihi al-Maushû'î al-Fasîh*, Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, t.th, hal. 30.

¹⁰⁵ Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fî Ushûl al-Tafsir*, Kairo: Muassasah al-Risalah, t.th, hal. 87.

Muhammad Saw, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah SWT di dalam QS. an-Nahl ayat 64.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿١٤﴾

Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (al-Nahl/16/64)

Pada ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw, lebih berhak dalam menafsirkan Al-Qur'an yang turun kepadanya, tidak hanya mencukupkan dengan arti kosa kata bahasa Arab secara literal atau berdasarkan kaidah gramatika bahasa Arab saja. Sedangkan menurut para ulama tafsir, dalam menafsirkan Al-Qur'an itu harus memenuhi beberapa syarat, salah satunya memahami bahasa Arab, dan syarat lainnya yaitu memahami makna *mujmâl* (general), membedakan *al-nâsikh* (ayat yang menghapus) dan *al-mansûkh* (ayat yang dihapus), memahami gaya bahasa (*balâghah*), *asbâb al-Nuzûl* (sebab turunnya ayat), dan syarat-syarat lainnya.¹⁰⁶

Namun, semua itu tidak menjadikan al-Sya'rawi sebagai sosok mufasir yang memiliki banyak kekurangan di dalam tafsirnya. Justru, ia sendiri yang mengatakan sendiri bahwa karyanya tersebut tidak ingin dikatakan sebagai tafsir, namun cukup hanya sebagai renungan spiritual atau petuah keimanan dari proses tadabburnya terhadap Al-Qur'an. Hal tersebut, bisa jadi disebabkan karena al-Sya'rawi sangat pandai dalam menguasai ilmu bahasa Arab, dan memiliki keterbatasan dalam bidang riwayat, baik itu Hadits, perkataan sahabat atau ulama terdahulunya.

3. Menyebutkan Hadits Lemah (*Dha'îf*) dan Hadits Palsu (*Maudhû'*)

Di dalam tafsir al-Sya'rawi, kerap kali ia menyebutkan hadits-hadits lemah dan palsu sebagai argumentasinya. Namun, hal ini bukanlah satu-satunya kekurangan pada tafsir al-Sya'rawi saja, justru banyak di antara tafsir-tafsir klasik yang demikian. Di antara mereka lebih mendahulukan tafsir dengan akal (*tafsîr bi al-Ra'yi*), dibanding tafsir dengan riwayat (*tafsîr bi al-Ma'tsûr*). Al-Sya'rawi ketika mengutip hadits-hadits lemah dan palsu tersebut, ia merujuk ke tafsir-tafsir klasik juga. Ia berprasangka baik kepada para mufasir klasik tersebut terkait dengan derajat riwayatnya, tan dikroscek kembali. Ia merujuk ke dalam kitab-kitab tafsir, di antaranya adalah seperti

¹⁰⁶ Utsman Ahmad Abdurrahim al-Qamihi, *al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi wa Manhajuhû fî al-Tafsir*, ..., hal. 340.

tafsir *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhsyari, tafsir *al-Bahr al-Muḥith* karya Ibnu Hayyan, dan tafsir *al-Durr al-Mantsûr*, dan lain sebagainya.¹⁰⁷

Demikianlah evaluasi terhadap tafsir al-Sya'rawi, baik itu dari sisi kelebihan ataupun kekurangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tafsir ini bukanlah tafsir akademik yang mendalam dalam metodologi ilmiah namun tafsir ini ialah tafsir dakwah atau tafsir hati, yang disampaikan melalui ceramah-ceramahnya, dan banyak di antara manusia yang tercerahkan melalui renungannya tersebut. Jadi, keistimewaan dari tafsir ini adalah memberikan kekuatan penyampaian dan pengaruh spiritual. Sehingga tafsir ini sangat relevan sebagai media dakwah dan motivasi keimanan. Namun, di samping itu, perlu juga dilengkapi dengan referensi tafsir lain, jika ingin pendalaman ilmiah, melalui membaca kitab-kitab tafsir lainnya.

¹⁰⁷ Utsman Ahmad Abdurrahim al-Qamihi, *al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi wa Manhajuhû fî al-Tafsir*, ..., hal. 343.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AL-SYA'RAWI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG TAWASUL

A. Pengertian Tawasul Menurut al-Sya'rawi dan Mufasir Lainnya

1. Makna Tawasul Menurut al-Sya'rawi

Pembahasan tentang definisi tawasul sudah dibahas secara lengkap pada bab yang kedua, baik itu dari sisi etimologi ataupun terminologi. Dapat disimpulkan bahwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa definisi tawasul adalah mengerjakan suatu amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, atau memohon dan berdoa kepada Allah SWT melalui perantara seseorang yang dianggap suci oleh Allah SWT.¹

Ada banyak cara bagi umat Islam untuk beribadah dan merasa lebih dekat dengan Allah SWT, salah satu caranya adalah dengan tawasul, yang berarti mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menggunakan wasilah ketika beribadah.² Namun, jika orang tidak memahami cara kerja tawasul, mereka mungkin secara tidak sengaja terjerumus ke dalam praktik kesyirikan. Sebagian umat Islam hanya memahami tawasul berdasarkan apa yang mereka inginkan. Karena itu, banyak bentuk tawasul yang muncul yang bertentangan dengan syariat Islam.³

¹ Hanif Hawari, "Tawasul: Pengertian dan Rambu-Rambunya dalam Islam," dalam https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7109281/tawasul-pengertian-dan-rambu-rambunya-dalam-islam?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada 30 Juni 2025.

² Muhammad Zaky Ibrahim, *Al-Ifhâm wa al-Ifhâm Qadhâyâ al-Washîlah wa al-Qubûr*. Kairo: Mu'assasah Ihyâ' at-Turâts as-Shûfi, 2004, hal. 8-9.

³ Sawaluddin Siregar, "Wasilah Ibadah Agung yang Banyak Terselewengkan," dalam *Jurnal Yurisprudential*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 126.

Banyak di antara definisi tawasul yang disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu,. Adapun definisi tawasul yang disampaikan oleh al-Sya'rawi tidak ditemukan secara langsung di dalam karya-karyanya. Hanya saja pandangannya dapat disimpulkan dari penjelasannya di dalam ceramah-ceramahnya, atau di dalam karya tafsirnya tersebut, ketika menjelaskan ayat-ayat tentang tawasul. Al-Sya'rawi dikenal sebagai ulama yang moderat, sufistik, dan rasional. Sehingga ketika ia menjelaskan tentang hukum dari tawasul, ia cenderung memperbolehkan tawasul dalam konteks tertentu. Yakni tawasul yang tidak menyelisihi syariat dan tidak memiliki unsur kesyirikan.

Tafsir al-Sya'rawi merupakan salah satu sumbangan terbesarnya dalam bidang tafsir di akhir abad ke-20. Sangat penting untuk melihat bagaimana tawasul didefinisikan secara bahasa dan istilah, terutama definisi menurut al-Sya'rawi. Hal ini akan membantu memiliki pemahaman yang komprehensif dan mencegah kebingungan yang sering terjadi pada praktik keagamaan ini. Al-Sya'rawi sering menggunakan pendekatan *al-Adabiy al-Ijtimâ'î* dalam tafsirnya, yaitu gaya yang menekankan aspek sastra dan sosial Al-Qur'an. Pendekatan ini melibatkan analisis cermat terhadap redaksi ayat-ayat untuk memastikan ketepatan dan kejelasannya, kemudian menyajikan maknanya dengan cara yang halus dan fasih. Ia menekankan petunjuk praktis yang terkandung dalam Al-Qur'an bagi kehidupan manusia, dengan mengaitkan pesan ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang mengatur masyarakat, serta disiplin ilmu yang relevan. Namun, beliau menerapkan metode ini secara selektif, hanya menjabarkan aspek-aspek yang penting atau secara langsung relevan.⁴ Atau gaya pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang memadukan keindahan bahasa atau sastra dengan perhatian terhadap isu-isu sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh di dalam penafsiran al-Sya'rawi, sebagaimana berikut:

1. Al-Sya'rawi mampu memberikan contoh nyata dan terkini, sehingga makna atau penjelasan yang disampaikan mudah dipahami oleh audiens atau penonton ceramahnya.
2. Menjelaskan ayat berdasarkan apa yang terjadi di dalam kehidupan nyata, sehingga dapat membantu setiap orang dalam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an di dalam menjalankan aktivitasnya.
3. Al-Sya'rawi di dalam tafsirnya menerapkan metode dialog tanya jawab untuk menjelaskan makna dari ayat-ayat tersebut. Pendekatan

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 24-25.

ini sangat mudah untuk dipahami oleh audiens, karena ada interaksi langsung antara al-Sya'rawi dan jama'ahnya.⁵

Di samping sebagai seorang mufasir, al-Sya'rawi juga diakui sebagai ahli bahasa Arab. Sehingga secara metodologis, penafsirannya akan mengacu pada pemahaman mendalam tentang bahasa Arab. Karena kepakarannya, sangat masuk akal apabila pemahamannya tersebut berakar linguistik. Maka, pendefinisian tawasul atau wasilah tentunya akan selaras dengan definisi yang disampaikan oleh leksikografer dan para pakar bahasa klasik, seperti al-Fairuz Abadi, Ibn Manzur, Raghib al-Asfahani, Ibn Faris, dan lain-lainnya. Kemudian pandangan teologisnya akan dibangun di atas pilar linguistik yang sangat kokoh.

Meskipun tidak ditemukan secara langsung kutipan al-Sya'rawi terkait dengan definisi tawasul, namun secara eksplisit ia mendefinisikan tawasul dari aspek linguistik. Sehingga dapat disimpulkan dari penjelasan di dalam karya atau ceramahnya, bahwa ia menerima dan sepakat dengan definisi linguistik yang telah mapan dalam leksikografi Arab. Pemahaman tersebut berakar dari kata *wasīlah* yang secara konsisten diartikan secara bahasa dengan makna “perantara” atau “mendekatkan diri” untuk mencapai tujuan tertentu⁶. Maka secara etimologi, inilah pondasi linguistik yang akan menjadi pijakan dan membentuk setiap interpretasi terminologisnya.

Al-Sya'rawi ketika menafsirkan ayat tentang tawasul, salah satunya adalah pada QS. al-Maidah ayat 35, pada petikan ayat *وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ* ia mengatakan bahwa seorang hamba dituntut untuk mencari perantara atau sarana yang bisa mengantarkannya kepada ketaatan, keridhaan, dan kecintaan kepada Allah SWT, ia mengumpamakan dengan seseorang yang mencintai sesuatu. Misalkan apabila ada seseorang yang menyukai perhiasan, maka orang yang mencintai orang tersebut akan membelikan hadiah berupa perhiasan kepada untuk diberikan kepadanya, agar bisa mendapatkan cintanya. Dengan demikian, setiap manusia akan mendekatkan diri kepada siapapun dengan membawakan sesuatu yang disukainya. Maka, begitupun dengan seorang hamba yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhannya. Jadi, menurut al-Sya'rawi, definisi tawasul adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menyebut nama Nabi Saw dan para wali atau orang-orang yang dekat dengan-Nya, yakni berdoa kepada Allah SWT, dengan tujuan untuk meraih harapan melalui Nabi atau para wali yang dicintai Allah SWT.⁷

⁵ Jihan Rahmawati, “Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi),” dalam *Jurnal al-Mustafid*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 44-45.

⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâtîr al-Sya'râwî Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991, hal. 3105.

⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâtîr al-Sya'râwî Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., hal. 3106.

Dalam penafsirannya yang lain, al-Sya'rawi juga menambahkan bahwa makna wasilah itu memiliki arti kedudukan yang tinggi di surga. Ia mengutip hadits Rasulullah Saw berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ، وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ؛ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Dari Jabir bin Abdullah berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: “*Barang siapa yang mengucapkan ketika mendengar adzan: ‘Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini, dan shalat yang akan ditegakkan, berilah kepada Muhammad Saw. wasilah dan keutamaan, serta bangkitkanlah dia pada kedudukan yang terpuji yang telah Engkau janjikan’, maka dia akan mendapatkan syafaatku pada hari kiamat.*” (HR. Bukhari)⁸

2. Makna Tawasul Menurut Para Mufasir Klasik dan Kontemporer

Adapun para ulama tafsir yang lain ketika menafsirkan ayat-ayat tawasul, di antaranya adalah al-Thabari⁹ di dalam tafsirnya mengatakan bahwa dalam QS. al-Maidah ayat 35 tersebut bermakna agar mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengerjakan perbuatan yang diridhai-Nya, sehingga definisi yang disampaikan oleh al-Thabari terkait tawasul atau wasilah adalah bermakna kedekatan.¹⁰ Sedangkan al-Thabari ketika mengomentari QS. al-Isra ayat 57, ia mengutip di dalam tafsirnya tersebut riwayat dari Abdullah bin Mas’ud, bahwa ayat tersebut diturunkan dalam konteks sejarah tertentu kepada sekelompok orang Arab yang pada saat itu menyembah beberapa jin. Kemudian, jin-jin tersebut masuk Islam, namun manusia yang sebelumnya menyembah mereka tidak mengetahui tentang keislaman jin-jin itu. Ayat ini turun sebagai respons terhadap situasi tersebut. Menurut Ibnu Mas’ud, istilah *al-Wasilah* berarti suatu sarana atau jalan yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Ibadah dan penghambaan dianggap tidak lengkap kecuali disertai rasa takut dan harap kepada Allah SWT. Rasa takut berfungsi sebagai pengendali, mencegah seseorang melakukan perbuatan yang

⁸ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhâri*, Beirut: Dar Tawq al-Najah, 2001, jilid 1 hal. 252.

⁹ Nama lengkapnya adalah Abu Ja’far ibn Jarir al-Thabari, lahir di Tabaristan atau sekarang termasuk wilayah Iran, pada tahun 224 H/ 839 M. Dikenal sebagai Imam al-Mufassirin, seorang ulama ensiklopedis, ahli tafsir, hadits, fikih, Sejarah dan bahasa. Ia memiliki karya dalam bidang tafsir yang terkenal yaitu *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl Ây Al-Qur’an*, atau lebih terkenal dengan tafsir al-Thabari, dan wafat pada tahun 310 H/ 923 M.

¹⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir At-Tobari*, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, hal. 288-289.

dilarang, sedangkan rasa harap mendorong mereka untuk meningkatkan usaha dalam mengerjakan amal ketaatan dan kebaikan. Kedua perasaan ini bersama-sama menciptakan keseimbangan spiritual yang membimbing seorang mukmin menuju perilaku yang benar dan penghambaan yang tulus.¹¹

Demikian juga Ibnu Katsir¹² ketika menafsirkan ayat tawasul, ia mendefinisikan tawasul atau wasilah dengan segala sesuatu yang bisa menjadi sarana atau perantara untuk tercapainya suatu tujuan. Senada dengan penjelasan al-Thabari, ia mengutip dari hadits Rasulullah Saw yang berbicara tentang doa setelah mendengar adzan, bahwa tawasul memiliki arti tempat atau kedudukan yang tertinggi di dalam surga, yakni tempat tersebut adalah tempatnya Rasulullah Saw ketika di surga, dan merupakan tempat yang terdekat dengan arsy¹³. Ia mengutip hadist yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib, dari Rasulullah Saw bersabda: “Di surga terdapat salah satu derajat (tingkatan) yang bernama wasilah, apabila kalian berdoa kepada Allah SWT, maka mintalah kepada-Nya wasilah.” Meskipun hadits ini dinilai sebagai hadits gharib mungkar, namun bisa dijadikan sebagai penguat dari riwayat al-Bukhari di atas.¹⁴

Sedangkan penafsiran Ibnu Katsir pada QS. al-Isra’ ayat 57, yaitu pada ayat berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan⁴³¹ (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti. (al-Isra’/17:57)

Ibnu Katsir ketika menjelaskan tentang ayat ini bahwa dahulu orang-orang musyrik mengatakan bahwa mereka akan menyembah malaikat, Isa al-

¹¹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir At-Tobari*, ..., hal. 730-731.

¹² Nama lengkapnya adalah Abu al-Fida’ ‘Imad al-Din Ismail bin Katsir bin Dau’ bin Katsir al-Quraishy al-Dimasyq, lahir di Suriah pada tahun 701 H/ 1301 M, ia dikenal dengan seorang mufasir, sejarawan dan ahli Hadits dari era Daulah Mamlukiyyah, ia memiliki karya dalam bidang tafsir yaitu tafsir *Al-Qur’ân al-‘Azhîm*, atau lebih terkenal dengan tafsir Ibnu Katsir. Ia wafat pada tahun 774 H/ 1373 M.

¹³ Arsy secara bahasa memiliki arti atap tertinggi, tahta, atau tempat duduk raja. Sedangkan menurut istilah, arsy adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang terbesar dan tertinggi, serta menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, yang merupakan singgasana-Nya di atas seluruh ciptaan.

¹⁴ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Damaskus: Dar Ihya Turats al-Arabi, 1993, jilid 2 hal. 50-53.

Masih dan Uzair¹⁵. Kata “mereka” pada ayat ini yang dimaksud adalah sesuatu yang dijadikan oleh orang musyrik sebagai wasilah, seperti malaikat, al-Masih, dan Uzair. Ayat tersebut bermula dari manusia yang dilahirkan secara fitrah, yang dilahirkan dalam keadaan beriman akan eksistensi Allah SWT, yakni tiada Tuhan yang berhak disembah selain-Nya. Namun, didikan orang tua dan lingkungan yang menyelewengkan kesucian tersebut. Berdasarkan hadits Nabi Saw, bahwa setiap bayi yang baru lahir dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana kaum terdahulu, ketika mereka mulai mengagung-agungkan orang-orang yang saleh di sekitar mereka, hingga sampai pada fase pengkultusan dan tingkatan penyembahan, termasuk di dalam Isa al-Masih dan Uzair.¹⁶

Al-Bukhari¹⁷ menjelaskan QS. al-Isra’ ayat 57 tersebut, dengan menguatkan melalui hadits Nabi Saw yang diriwayatkan dari Sulaiman bin Mahran al-A’masy, dari Ibrahim, dari Ma’mar, dari Abdullah, bahwa yang dimaksud dengan “mereka” adalah sejumlah makhluk jin yang disembah oleh orang-orang musyrik, lalu jin tersebut masuk Islam, sedangkan manusia yang menyembahnya tetap berpegang pada keyakinannya, yakni menyembah jin tersebut.

Riwayat ini diperkuat melalui hadits yang disampaikan oleh Qatadah, dari Ma’bad bin Abdullah al-Rummani, dari Abdullah bin Atabah bin Mas’ud, dari Abdullah bin Mas’ud, terkait penjelasan ayat tersebut. Ayat ini diturunkan berkaitan dengan sekelompok orang Arab yang menyembah beberapa jin; sebagian jin tersebut masuk Islam bersamaan dengan beberapa manusia, sedangkan yang lain, yang sebelumnya menyembah jin-jin tersebut tidak mengetahui tentang keislaman jin-jin itu. Menurut al-Suddi, istilah “mereka” yang disembah oleh orang-orang musyrik merujuk pada Isa, ibunya Maryam,

¹⁵ Menurut para ulama tafsir menyebutkan bahwa Uzair adalah seorang nabi, meskipun tidak secara eksplisit disebut nabi dalam Al-Qur’an. Di dalam tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Katsir mengatakan bahwa Uzair adalah seorang ulama besar Bani Israil, ahli Taurat yang sangat saleh dan hidup sekitar masa setelah hancurnya Baitul Maqdis. Ia dikultuskan oleh orang-orang Yahudi dan dianggap sebagai anak Allah, seperti yang disebutkan di dalam QS. al-Taubah ayat 30. Hal itu disebabkan karena Uzair menghafal dan menulis ulang kitab Taurat dari hafalannya, pasca hancurnya Yerussalem dan hilangnya kitab Taurat.

¹⁶ Abu al-Fida’ Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000, hal. 259.

¹⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, ia lahir di desa Bukhara pada tahun 194 H/ 810 M, yang kini terletak di negara Uzbekistan, ia dikenal dengan ahli Hadits, ia menghafal lebih dari 600.000 hadits, lengkap dengan sanad dan matannya. Ia adalah seorang ulama yang sangat teliti dan wara’, di dalam Sejarah dikatakan bahwa tatkala ia ingin mencatat suatu hadits di dalam *Shahih*-nya, ia selalu mandi dan shalat dua rakat. Ia wafat pada tahun 256 H/ 870 M, di perkampungan yang bernama Khartank, Uzbekistan.

dan Uzair. Sementara itu, menurut riwayat Ibnu Abbas, “mereka” dimaksudkan untuk Isa, Uzair, matahari, dan bulan.

Sehingga kesimpulan dari Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat tersebut adalah bahwa ia memperbolehkan tawasul sebagaimana anjuran Rasulullah Saw kepada umatnya untuk senantiasa bertawasul dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara-perantara yang diperbolehkan, bukan bertawasul dengan wasilah yang dimurkai oleh Allah SWT.¹⁸

Adapun menurut al-Qurthubi¹⁹ di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa wasilah memiliki arti الْقُرْبَىٰ yaitu kedekatan, dan juga ia menafsirkan dengan مَنْزِلَةٌ yaitu kedudukan yang bisa dicapai oleh seorang hamba, pada saat mereka menaati perintah-Nya dan menjalankan perintah-Nya. Sebagaimana arahan Allah SWT kepada orang mukmin adalah bertakwa dan mencari wasilah atau perantara, yakni berupa amal saleh agar bisa menggapai kesuksesan di dunia dan akhirat.²⁰

Menurut Fakhruddin al-Razi²¹, di dalam tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* bahwa wasilah adalah segala sesuatu yang dijadikan sarana untuk mendapatkan kedekatan kepada Allah SWT, baik berupa amal saleh maupun meninggalkan maksiat. Ia menegaskan bahwa inti dari tawasul adalah usaha seorang hamba mendekat kepada Tuhannya dengan ketaatan dan penghambaan yang benar. Dengan demikian, definisi tawasul menurut al-Razi sangat komprehensif, karena tidak hanya mencakup aspek ibadah lahiriah seperti shalat, puasa, atau jihad, tetapi juga dimensi moral berupa menjauhi larangan Allah SWT serta kesungguhan hati dalam mencari ridha-Nya.

Ketika menafsirkan QS. al-Ma'idah ayat 35, al-Razi menyebutkan tiga perintah utama: bertakwa kepada Allah SWT, mencari wasilah kepada-Nya, dan berjihad di jalan-Nya. Menurutnya, perintah *ibtighâ' al-wasîlah* berarti mencari sarana yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT melalui ketaatan, amal kebajikan, serta pengorbanan di jalan Allah SWT. Al-Razi juga menyinggung adanya dua makna utama wasilah dalam tradisi ulama, yaitu *al-qurbah* (kedekatan) dan *al-thâ'ah* (ketaatan), yang pada hakikatnya sama-

¹⁸ Abu al-Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Ibnu Katsir*, ..., hal. 260-261.

¹⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Anshari al-Qurthubi, seorang ulama yang lahir di Qurtubah atau Cordova, Andalusia (kini Spanyol). Ia dikenal sebagai seorang mufasir, dan ia memiliki tafsir yang terkenal yaitu *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*. Ia wafat pada tahun 671 H/ 1273 M di Mesir.

²⁰ Abu Abdillah al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1996, jilid 5 hal. 46.

²¹ Imam Fakhruddin al-Razi memiliki nama lengkap Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali al-Tamimi al-Tabaristani, ia memiliki gelar Fakhruddin dan dikenal juga dengan imam al-Razi. Ia lahir pada tahun 544 H/1150 M di kota Ray, Persia. Ia adalah seorang ulama besar Sunni yang menganut mazhab Syafi'i dalam Fikih dan Asy'ari dalam teologi. Ia dikenal sebagai mufasir, mutakallim, filosof, dan juga seorang dokter. Ia wafat pada tahun 606 H/1209 M.

sama menunjuk pada jalan yang benar menuju keridhaan Allah SWT.²² Dengan demikian, tafsir al-Razi menempatkan tawasul bukan sebagai pengagungan makhluk, melainkan sebagai jalan spiritual dan praktis dalam menjalankan ibadah dan amal saleh.

Sedangkan menurut al-Sa'di²³ ketika menjelaskan definisi tawasul atau wasilah dalam menafsirkan QS. al-Maidah ayat 35 ini, ia mengatakan bahwa kewajiban yang diberikan oleh Allah SWT, yang mana kewajiban ini terdiri dari dua sisi, yaitu *pertama*, amaliah hati, seperti cinta, *khauf* (rasa takut), dan *rajâ'* (pengharapan) kepada-Nya. *Kedua*, amaliah raga, seperti mendirikan shalat, zakat, puasa, dan naik haji. Setiap ketaatan dan kewajiban tersebut dapat mendekatkan diri seorang hamba kepada sang Penciptanya.²⁴

Nawawi al-Bantani²⁵ di dalam tafsir *Marâh Labid* ayat tersebut memuat dua hal, yakni berupa perintah menjauhi larangan dan perintah melaksanakan kewajiban. Berdasarkan perspektifnya, perintah bertakwa kepada Allah SWT merupakan perintah meninggalkan segala hal yang dilarang oleh-Nya. Adapun perintah mencari wasilah (sarana) menuju Allah SWT adalah berupa titah untuk melaksanakan hal yang diperintahkan, seperti ibadah dan berbagai ketaatan. Pandangan serupa disampaikan oleh al-Qasimi, ia mengutip perkataan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Atha' dan Sufyan al-Tsaury, wasilah pada ayat ini bermakna kedekatan. Maksudnya adalah bahwa Allah SWT memerintahkan orang-orang mukmin untuk mencari kedekatan dengan Allah SWT melalui ketaatan dan amal-amal, dengan tujuan untuk menggapai keridhaan Allah SWT baik itu di dunia maupun di akhirat.²⁶

²² Fakhruddin al-Razi, *Mafâtîh al-Ghaîb*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2000, jilid 12, hal. 27-28.

²³ Seorang ulama tafsir kontemporer, Bernama lengkap Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah bin Nashir al-Sa'di. Ia lahir di kota Unayzah, Saudi Arabia, pada tahun 1307 H/ 1889 M. Ia ulama yang dikenal produktif dan menulis lebih dari 40 karya ilmiah dalam bidang tafsir, fikih, akidah dan akhlak. Salah satu karyanya dalam bidang tafsir adalah *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*. Ia wafat pada tahun 1376 H/ 1957 M di kota yang sama, yaitu Unayzah.

²⁴ Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Qatar: Dar al-Jil, 1989, jilid 1 hal. 230.

²⁵ Seorang ulama asal Nusantara, yang Bernama lengkap Muhammad Nawawi bin Umar bin 'Arabi al-Jawi al-Bantani, lahir di kota Serang, Banten, Indonesia, pada tahun 1230 H/ 1813 M. Ia belajar sejak kecil di Banten kepada para ulama lokal, lalu kemudia ia berangkat ke Makkah untuk menuntut ilmu secara lebih mendalam dan menetap di sana hingga ia wafat. Ia termasuk ulama yang produktif dalam menulis kitab berbahasa Arab, dan karyanya tersebut menjadi rujukan internasional. Salah satu karyanya yang fenomenal dalam bidang tafsir adalah Tafsir *Marâh Labid*, yang berisi tafsir dengan pendekatan fikih Syafi'i dan tasawuf. Ia wafat di kota Makkah al-Mukarramah, pada tahun 1314 H/ 1897 M.

²⁶ Muhammad Rafi, "Surah al-Maidah [5] Ayat 35: Perintah Mencari Wasilah Menuju Allah swt", dalam https://tafsiralquran.id/surah-al-maidah-5-ayat-35-perintah-mencari-wasilah-menuju-allah-sw/?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada 16 Juli 2025.

Menurut al-Zamakhshari²⁷ di dalam tafsir *al-Kasysyâf*, ketika menafsirkan ayat tawasul pada QS. al-Maidah ayat 35, ia mengatakan bahwa makna wasilah sebagai berikut:

الْوَسِيلَةُ: مَا يُتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى تَقَرُّبٍ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ فِعْلِ الطَّاعَاتِ وَتَرْكِ الْمَعَاصِي

Wasilah adalah segala sesuatu yang dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT berupa amal ketaatan dan meninggalkan maksiat.

Menurutnya lebih mengutamakan bertawasul dengan niat dan tujuan dalam menjalankan ketaatan serta meninggalkan segala macam bentuk kemaksiatan²⁸ Sedangkan fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada saat ini, mereka bertawasul dengan niat yang menyeleweng, seperti mencari berkah berupa materi atau kekayaan, dengan melakukan berbagai macam kesyirikan di dalamnya.

Adapun ketika al-Zamakhshari menafsirkan QS. al-Isra' ayat 57. Makna dari kata “mereka” pada ayat tersebut, yang dijadikan sesembahan oleh orang musyrik adalah para malaikat, Isa bin Maryam, Uzair, dan sosok dari kalangan jin. Sekelompok manusia dari tanah Arab menyembahnya, sedangkan sesembahan yang di atas tadi berlepas dari apa yang dilakukan oleh sekelompok manusia tersebut, sedang manusia tersebut tidak menyadarinya. Kata *أُولَئِكَ* adalah *mubtada*²⁹, dan kata *الَّذِينَ يَدْعُونَ* adalah *sifat*³⁰-nya, kata *يَبْتَغُونَ* adalah *khobar*³¹-nya, yakni bahwa sesembahan mereka yang mereka berwasilah dan berharap kedekatan kepada Allah SWT, kata *أَيْهِمْ* adalah *badal*³² dari huruf *و* dari kata *يَبْتَغُونَ*. Maksudnya adalah mereka mengharap wasilah dengan sesuatu yang dianggap dekat dengan Allah

²⁷ Al-Zamakhshari memiliki nama lengkap Abu al-Qasim Muhammad bin Umar al-Zamakhshari, ia adalah seorang ulama besar dalam bidang tafsir, bahasa Arab, dan sastra. Ia lahir pada tahun 467 H/ 1074 M di Zamakhshar, kini termasuk wilayah Uzbekistan. Ia memiliki salah satu karya di bidang ilmu tafsir yaitu tafsir *al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl*, salah satu kitab yang menjadi rujukan karena kuat dari sisi kebahasaan dan retorika (balaghah). Meskipun ia dikenal sebagai seorang Mu'tazilah di dalam teologinya, namun ia tetap dihormati karena kedalaman ilmunya. Ia wafat pada tahun 538 H/ 1144 M di Jurjan salah satu kota di Uzbekistan juga.

²⁸ Muhammad bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl*, Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998, jilid 2 hal. 229-230.

²⁹ *Mubtada* adalah isim atau kata benda yang berada di awal jumlah ismiyah (kalimat nominal), yang dibahas atau dijelaskan keadaannya oleh *khobar*.

³⁰ *Sifat* dalam gramatika bahasa Arab adalah kata yang berfungsi untuk menjelaskan, menerangkan, atau memberi keterangan tambahan tentang isim sebelumnya, yang disebut dengan *maushuf* (yang disifati).

³¹ *Khobar* yaitu kata atau rangkaian kata yang menjelaskan keadaan *mubtada*, sehingga kalimat menjadi sempurna dan memberikan informasi yang utuh.

³² *Badal* adalah Isim (kata benda) yang menggantikan atau menjelaskan isim sebelumnya yang disebut dengan *mubdal minhu*, dan mengikuti *i'rabnya*.

SWT.³³ Sehingga al-Zamakhshari menyimpulkan bahwa ia lebih membatasi tawasul di kalangan masyarakat awam, disebabkan karena niat dan tujuan setiap individu dalam mempraktikkan tawasul berbeda-beda, sehingga dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam kesyirikan.

Al-Baidhawi³⁴ menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa makna wasilah secara bahasa adalah sesuatu yang dijadikan sarana untuk mendekatkan diri (*mā yutawassalu bihi*). Artinya, wasilah adalah jalan, perantara, atau sebab yang menghantarkan seorang hamba menuju kedekatan dengan Tuhannya. Namun ia tidak berhenti pada makna lughawi semata, melainkan menafsirkannya dalam kerangka syar‘I, wasilah adalah kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT dengan jalan menaati-Nya. Ketaatan itu mencakup pelaksanaan amal-amal ibadah seperti shalat, zakat, puasa, jihad, dan seluruh amal saleh yang diridhai Allah. Dengan demikian, definisi tawasul menurut al-Baidhawi menegaskan bahwa yang menjadi sarana mendekatkan diri hanyalah amal yang sesuai dengan syariat.

Lebih jauh, al-Baidhawi memberikan penekanan bahwa wasilah bukan sekadar amal lahiriah, tetapi juga mencakup ibadah batiniah seperti cinta kepada Allah SWT (*maḥabbah*) dan keikhlasan dalam beramal. Artinya, seorang hamba tidak cukup hanya menjalankan perbuatan lahiriah tanpa menghadirkan niat yang benar dan hati yang tunduk. Dengan tafsir seperti ini, al-Baidhawi memaknai tawasul secara komprehensif, meliputi dimensi lahir dan batin dalam ibadah, serta menegaskan bahwa setiap amal kebaikan yang diridhai Allah dapat menjadi wasīlah yang mengantarkan seorang hamba menuju keridhaan-Nya.³⁵

Sedangkan menurut Sayyid Quthb³⁶ di dalam tafsir *Fī Zhilâl Al-Qur’ân* menjelaskan ayat 35 pada surat al-Maidah tersebut, bahwa Allah SWT memerintahkan kepada setiap hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya. Kemudian memerintahkan untuk mencari sarana dan perantara yang dapat

³³ Muhammad bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf ‘an Haqâiq al-Tanzîl*, Riyadh: Maktabah al-‘Abikan, 1998, jilid 2 hal. 525-526.

³⁴ Imam al-Baidhawi memiliki nama lengkap Nashiruddin Abu Sa’id Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baidhawi, ia adalah seorang ulama besar bermazhab Sayfi’I dan berakidah Asy’ari, yang dikenal sebagai mufasir, faqih, dan *qâdhî* pada masanya. Ia berasal dari daerah Baida, Persia. Ia wafat pada tahun 685 H/ 1286 M. Ia memiliki karya monumental dalam bidang tafsir yaitu *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*, dan dikenal dengan tafsir al-Baidhawi.

³⁵ Nashiruddin Abu Sa’id Abdullah bin Muhammad al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996, jilid 2, hal. 154.

³⁶ Sayyid Quthb memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husein al-Shadili, ia lahir di kota Asyut, Mesir, pada tahun 1906 M. Ia adalah seorang cendekiawan muslim, seorang penulis dan pemikir asal Mesir. Ia dikenal karena memiliki peran dalam perkembangan ideologi islam politik modern. Terlebih atas keterlibatannya dengan organisasi Ikhwanul Muslimin di Mesir. Namun, di akhir hidupnya, ia dihukum mati oleh pemerintah Mesir pada tahun 1966, karena dituduh telah merencanakan kudeta terhadap rezim Nasser.

menghubungkan seorang hamba kepada Tuhannya. Sayyid Quthb mengutip perkataan dari Ibnu Abbas yaitu “*Carilah wasilah (perantara) kepada Allah SWT.*” Maksudnya ialah untuk mencari keperluan kepada-Nya. Seorang hamba ketika merasa butuh kepada Tuhannya, dan ketika mencari kebutuhan di sisi-Nya, maka pada saat itu mereka berada pada kondisi yang tepat di dalam menjalin hubungan dengan Tuhannya. Sehingga dengan demikian, mereka sedang berada di posisi yang paling dekat kepada keberuntungan.³⁷

Adapun penafsiran Sayyid Quthb pada QS. al-Isra’ ayat 57, ia mengatakan bahwa sebagian mufasir menjelaskan bahwa yang orang-orang musyrik sembah itu adalah Uzair, yang mereka anggap sebagai anak Tuhan. Sebagian mufasir lain mengatakan bahwa Nabi Isa yang mereka anggap sebagai anak Tuhan lalu mereka menyembahnya. Sebagian yang lain juga mengatakan bahwa para malaikat yang mereka anggap sebagai anak-anak perempuan Allah SWT, lalu mereka menyembahnya, dan ada Tuhan-tuhan lain yang mereka sembah selain yang disebutkan tadi. Dengan demikian, Allah SWT berfirman kepada orang-orang musyrik pada ayat tersebut, sebagai pelajaran dan penegasan bahwa Allah SWT satu-satunya Dzat pemilik hak prerogatif untuk dituju dalam beribadah dan berdoa.³⁸

Berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb di atas, dapat disimpulkan bahwa penafsirannya sependapat dengan penafsiran al-Zamakhshari. Ia menjelaskan terkait tentang peringatan atas tawasul yang dimurkai oleh Allah SWT, seperti yang disebutkan pada ayat di atas. Bahwa ideologi kemusyrikan berawal dari kerancuan masyarakat dalam memahami tawasul dan bagaimana cara memahami penghormatan terhadap Allah SWT Hal tersebut merupakan bentuk kekhawatiran yang dirasakan oleh Sayyid Quthb akan terjadinya praktik kesyirikan di tengah-tengah masyarakat kaum muslimin, yang berasal dari wasilah-wasilah yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

Muhammad Quraish Shihab³⁹ juga ketika menjelaskan tafsir dari ayat pada QS. al-Maidah ayat 35 ini, ia menyinggung terlebih dahulu ayat-ayat sebelumnya, kemudian dihubungkan terkait dengan hubungan antar ayat tersebut. pada ayat 33 pada surat al-Maidah ini berbicara tentang hukuman bagi para pelaku kejahatan berat terhadap keamanan dan ketertiban umum, terlebih khusus hukuman bagi mereka yang memerangi Allah SWT dan Rasul-

³⁷ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur’ân: Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh As’ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, jilid 3, hal. 217-218.

³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur’ân: Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, ..., hal. 268.

³⁹ Prof. Dr. M. Quraish Shihab adalah seorang ulama dan cendekiawan muslim terkenal asal Indonesia, ia juga dikenal sebagai ulama tafsir, akademisi, dan penulis yang produktif. Perannya sangat berpengaruh dalam pemikiran kemoderatan Islam di Indonesia. Ia lahir pada tahun 1944 M di Rappang, Sulawesi Selatan, dan masih hidup hingga saat ini. Salah satu karyanya yang terkenal dalam bidang ilmu tafsir adalah Tafsir al-Mishbah.

Nya, dan yang membuat kerusakan di muka bumi. Lalu pada ayat yang ke-34 merupakan ayat yang membahas bahwa pintu taubat tetap terbuka bagi mereka selama hukuman belum dieksekusi. Sehingga pada ayat ke-35 ini memberikan pencerahan dengan menyentuh jiwa manusia, mengajak agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, meskipun ajakan tersebut Allah SWT tujukan kepada orang yang memiliki keimanan di dalam hatinya, walaupun hanya sedikit.

Sebagaimana Allah SWT memanggil dengan kalimat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ* “Wahai orang-orang yang beriman”, meskipun hanya secercah iman. *اتَّقُوا اللَّهَ* “Bertakwalah kepada Allah”, hindarilah siksa-Nya baik itu di dunia maupun di akhirat. *وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ* “dan bersungguh-sungguhlah mencari jalan (wasilah), dan berjihadlah pada jalan-Nya”, dan cara yang dibenarkan-Nya yang mendekatkan diri kamu kepada ridha-Nya, yakni dengan cara mengerahkan segala kemampuan secara lahir dan batin, dengan maksud untuk menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya. Hal itu juga termasuk berjihad dalam melawan hawa nafsu. *لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ* “agar kamu mendapatkan keberuntungan”, yakni memperoleh apa yang kamu harapkan, baik itu harapan keberuntungan secara duniawi maupun ukhrawi.⁴⁰

Kata *وَسَبِيلَهُ* (menggunakan huruf sin) pada ayat tersebut memiliki kemiripan makna dengan kata *وَصَبِيلَهُ* (menggunakan huruf shad), yakni berarti sesuatu yang menyambung sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata *وَسَبِيلَهُ* merujuk pada sarana atau perantara yang menghubungkan atau mendekatkan seseorang kepada yang lain, yang didorong oleh keinginan tulus untuk mendekat. Meskipun ada banyak cara untuk mendekatkan diri kepada keridhaan Allah, cara-cara tersebut haruslah tepat dan sesuai dengan petunjuk-Nya.⁴¹

Mengenai penafsiran QS. al-Isra’ ayat 57, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa makhluk-makhluk yang dipanggil dan disembah manusia, seperti para malaikat, Isa bin Maryam, Uzair, dan lain-lain. Justru dengan sungguh-sungguh mencari wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih keridhaan-Nya. Mereka secara aktif melakukan amal saleh, masing-masing berusaha untuk semakin dekat kepada Allah SWT, sambil selalu berharap akan rahmat-Nya dan menjaga rasa takut yang wajar terhadap siksa-Nya. Firman Allah SWT *أَلَيْسَ أَقْرَبُ إِلَيْهِمْ* dapat diartikan bahwa setiap individu berusaha mengetahui siapa di antara mereka yang paling dekat dengan Allah SWT, atau sebagai upaya mereka untuk melakukan perbuatan yang

⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 87.

⁴¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., hal. 87-88.

mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, mereka berfokus pada menentukan jalan yang paling efektif untuk meraih wasilah, yakni sarana untuk mendekat kepada Allah SWT.⁴²

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebagian ulama menentang praktik tawasul, baik dengan menyebut nama Nabi Saw maupun dengan nama para wali dan orang-orang saleh yang dekat dengan Allah SWT, karena dikhawatirkan menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat awam. Mereka khawatir orang biasa mungkin keliru meyakini bahwa tokoh-tokoh tersebut, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat, adalah pihak yang benar-benar mengabdikan permohonan, atau bahwa mereka memiliki peran independen yang mengurangi kekuasaan Allah SWT dalam menjawab doa. Kekhawatiran lain adalah bahwa orang mungkin berpikir mereka bisa memperoleh sesuatu melalui perantara ini yang seharusnya tidak bisa mereka peroleh secara alami. Kesalahpahaman semacam ini tidak hanya keliru tetapi jelas dilarang, karena termasuk salah satu bentuk syirik, atau menyekutukan Allah SWT.⁴³

Dengan demikian, surat al-Maidah ayat 35 ini dijadikan oleh sebagian ulama sebagai dalil yang membenarkan apa yang diistilahkan dengan tawasul, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menyebut nama Nabi Saw dan para wali, yakni orang-orang yang dekat kepada Allah SWT. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa mereka yang bertawasul, ketika mereka berdoa kepada Allah SWT, dengan menyebut nama Nabi Saw atau para wali sebagai wasilah agar tercapai harapannya, namun justru sebagian orang mengkafirkan saudaranya yang melakukan tawasul tersebut.⁴⁴ Maka, tentu saja jika seseorang tersebut meyakini bahwa yang memberinya adalah dari wali, dan tidak diizinkan oleh Allah SWT, serte menyelisihi syariat, maka hal ini terlarang. Namun, jika seorang hamba berdoa dan memohon kepada Allah SWT dengan didasari kecintaan kepada *al-Mutawassal bihi* (yang ditawasuli karena diyakini memiliki kedekatan kepada Allah SWT dari pada dirinya), maka karena sebab kecintaannya yang berperan dalam doa tersebut.⁴⁵ Karena ia yakin bahwa Allah SWT adalah tujuannya ketika bermohon, sedangkan *al-Mutawassl bihi* hanyalah sebagai perantara semata.

Al-Sya'rawi menguatkan dengan sebuah hadits Nabi Saw yang sering kali dijadikan sebagai argumentasi untuk pembenaran praktik tawasul. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i, bahwa

⁴² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 491-492.

⁴³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 89.

⁴⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Dosa-dosa Besar*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithriah Wardie, Depok: Gema Insani, 2006, hal. 21.

⁴⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Dosa-dosa Besar*, ..., hal. 88.

Umar bin Khattab pernah berkata: *“Pada masa Nabi Saw, jika kami kekeringan karena hujan tidak kunjung turun, lalu kami bertawasul dengan menyebut nama Nabi Saw, (pada saat masih hidup) agar hujan segera turun. Namun, ketika Nabi Saw telah wafat, kami bertawasul dengan menyebut nama al-Abbas (paman Nabi Saw).”* Berdasarkan hadits ini, sebagian kelompok yang melarang tawasul kepada orang yang sudah wafat mengatakan: *“Kalau seandainya bertawasul kepada Nabi Saw setelah wafatnya itu diperbolehkan, maka tidak mungkin Umar mengganti tawasulnya kepada Abbas, paman Nabi.”* Kemudian Mutawalli membantah pernyataan tersebut, dan mengatakan: *“Apakah Umar mengatakan dalam hadits tersebut, ‘Dulu kami bertawasul kepada Nabi, namun setelah wafatnya beliau, kami mengubah tawasul kami kepada Abbas?’*, atau apakah Umar mengatakan: *‘Sekarang kami bertawasul kepada-Mu melalui paman Nabi-Mu’.*” Tentunya tidak, karena justru bertawasul bukan hanya kepada Nabi saja, tapi bisa juga kepada selainnya yang memiliki hubungan dengan Nabi.⁴⁶

Para mufasir memiliki pandangan yang beragam, namun pandangan tersebut saling melengkapi satu sama lain dalam menafsirkan QS. al-Maidah ayat 35 dan QS. al-Isra’ ayat 57, yakni yang berkaitan dengan konsep tawasul. Al-Thabari menafsirkan wasilah sebagai amal saleh dan ketaatan kepada Allah SWT, bukan perantaraan manusia, sebagaimana juga yang dikuatkan oleh Ibnu Katsir dan Abdurrahman al-Sa’di di dalam tafsirnya, yang mengatakan bahwa seorang hamba yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT harus melalui iman, amal, dan ibadah, bukan melalui orang yang sudah wafat. Berbeda dengan al-Qurthubi dan al-Zamakhshyari yang mengatakan bolehnya tawasul melalui Nabi atau orang saleh, selama diyakini bahwa yang mengabdikan dan yang memberi manfaat adalah Allah SWT, bukan dari makhluk. Adapun Sayyid Quthb lebih menekankan bahwa makna wasilah disini mengandung makna perjuangan dan kesungguhan dalam menjalankan ketaatan, bukan melalui perantara manusia. Sedangkan Nawawi al-Bantani, seorang ulama nusantara cenderung lebih moderat, ia menerima tawasul melalui Nabi atau para wali, baik yang masih hidup atau sudah wafat, selama tidak terindikasi di dalamnya unsur pengkultusan sehingga khawatir terjatuh dalam kesyirikan. Begitupun dengan M. Quraish Shihab, ia membolehkan tawasul dengan Nabi Saw dan orang saleh, baik yang masih hidup atau yang sudah wafat, selama keyakinannya tetap terjaga bahwa segala permohonannya yang mengabdikan adalah SWT semata.

B. Penafsiran al-Sya’rawi Terhadap QS. al-Maidah Ayat 35: Mencari Wasilah sebagai Jalan Ketaatan.

⁴⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Khawâtir al-Sya’râwi Haula Al-Qur’ân al-Karîm*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991, jilid 2 hal. 3107.

Sebelum membahas tentang anjuran untuk mencari wasilah atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui jalan ketaatan, al-Sya'rawi membahas terlebih dahulu terkait makna takwa. Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa meniti jalan-Nya, dan hendaknya untuk selalu bersama-Nya dalam setiap kondisi. Maka hendaknya seorang hamba untuk meminta perlindungan kepada-Nya dari siksaan-Nya, yang berlaku bagi hamba-Nya yang tidak taat dan bermaksiat kepada-Nya. Siksaan Allah SWT yakni memasukkan hamba-Nya tersebut ke dalam api neraka. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (QS. al-Maidah/5: 35)

Maka dalam ayat tersebut pada lafazh *اتَّقُوا اللَّهَ* yakni hendaknya kita takut kepada Allah SWT yang mana neraka adalah salah satu makhluk-Nya, dan kelak akan menjadi tempat bagi setiap hamba-Nya yang membangkang dan tidak menjalankan perintah-perintah-Nya. Lalu Allah SWT berfirman *وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ* “carilah wasilah (jalan) kepada-Nya”, al-Sya'rawi mengatakan bahwa ayat ini Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mencari jalan agar bisa mendekatkan diri kepada-Nya, melalui ketaatan, keridhaan, dan kecintaan kepada-Nya. Al-Sya'rawi di dalam tafsirnya dengan ciri khasnya mengajak audiens atau pembaca untuk merenung. Ia mengatakan bahwa apakah ada wasilah atau sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT selain dari apa yang telah disyariatkan oleh Allah SWT? sebagaimana manusia apabila ingin mendekati orang lain, maka pasti ia akan memberikan sesuatu yang disukai oleh orang tersebut. Maka, mendekat kepada Allah SWT pun demikian, harus melalui dengan cara atau wasilah yang Allah cintai, dan tentunya sesuai dengan syariat-Nya.⁴⁷

Al-Sya'rawi mengutip hadits qudsi yang sering dijadikan sebagai penguat dibolehkannya praktik tawasul oleh para ulama, yakni hadits sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ، كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي

⁴⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâtir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., jilid 2 hal. 3105-3106.

يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَيْسَ سَأَلِي،
لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَيْسَ اسْتَعَاذَنِي، لَأُعِيدَنَّهُ.

Sesungguhnya Allah SWT berfirman: “Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku nyatakan perang kepadanya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amal-amal sunah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memukul, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku beri. Dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi.”⁴⁸

Hadits ini berbicara tentang keutamaan seorang wali Allah SWT, yang mana para wali memiliki keistimewaan dan kedekatan khusus dengan Allah SWT, dan sering dijadikan sebagai wasilah atau perantara oleh sebagian kaum muslimin dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perlu diketahui bahwa makna dari wali itu sendiri, menurut al-Jurjani⁴⁹ dalam kitab *al-Ta’rifât*, bahwa wali Allah adalah orang yang mengenal Allah SWT dan sifat-sifat-Nya (*al-‘Ârif bi Allâhi wa Shifatihî*), yang meniti jalan dalam ketaatan yang konsisten, senantiasa menghindari kekerasan, dan membebaskan pikirannya dari segala bentuk belenggu berupa kesenangan materi dan nafsu seksual.⁵⁰

Sedangkan menurut al-Hakim al-Tirmidzi⁵¹, bahwa yang dimaksud dengan wali adalah orang yang memiliki kedekatan hubungan dengan Allah SWT dan merasakan kehadiran-Nya oleh diri-Nya. Yakni, wali Allah menurutnya adalah seseorang yang dekat kepada Allah SWT dalam petunjuk, pertolongan, dan jiwanya, serta ia mengangkat Allah SWT di tempat yang tertinggi dengan penuh kesungguhan, kemudian Allah SWT memperkokoh

⁴⁸ Muhammad ibn Isma’îl al-Bukhari, *al-Jâmi’ al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh wa Sunanih wa Ayyâmih*, Riyadh: Darussalam Publisher & Distributors, 1996, jilid 8 hal. 385.

⁴⁹ Ali ibn Muhammad al-Jurjani, seorang ulama besar dalam bidang ilmu Balaghah (retorika Arab), nahwu (tata bahasa Arab), dan ilmu kalam (teologi Islam). Lahir pada tahun 740 H/ 1339 M di Gurgan, Persia (kini negara Iran). Ia termasuk ulama besar dari mazhab Asya’irah dan memiliki peran penting dalam menjembatani ilmu mantik (logika), bahasa, dan teologi.

⁵⁰ Al-Jurjani, *al-Ta’rifât*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, 1985, hal. 329.

⁵¹ Al-Hakim al-Tirmidzi adalah salah satu tokoh sufi dan teolog besar dalam Sejarah Islam awal, dan ia bukanlah ulama Hadits seperti imam al-Hakim al-Naisaburi atau imam al-Tirmidzi. Gelar al-Hakim tersebut merupakan karena kecenderungannya pada bidang filsafat, tasawuf, dan hikmah. Ia lahir di kota Tirmidz, kini terletak di negara Uzbekistan dan wafat pada tahun 320 H/ 932 M.

kesungguhannya, sehingga ketika seluruh usahanya dijalankan, maka Allah SWT posisikan dirinya di hadapan-Nya dengan penuh tunduk, patuh, dan berserah diri.⁵²

Adapun menurut Ibnu Taimiyah⁵³ bahwa yang dimaksud dengan wali Allah adalah orang yang menepati dan mengikuti apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, membenci dan murka terhadap apa yang dibenci dan dimurkai Allah SWT, serta senantiasa memerintahkan apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT dan melarang apa yang dibenci dan dimurkai Allah SWT.⁵⁴ Definisi yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah berdasarkan firman Allah SWT QS. Yunus ayat 62-63, yakni bahwa ciri utama dari wali Allah SWT adalah iman dan takwa. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٣﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٤﴾

﴿٦٣﴾

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. (Yunus/10:62-63)

Al-Sya'rawi mengatakan terkait makna dari lafazh وَمَا يَزَالُ عَبْدِي وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَّقَرُّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ yakni sesungguhnya cara seorang hamba itu mendekati diri kepada Allah SWT adalah dengan melalui perkara-perkara yang tidak diwajibkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Namun, perkara-perkara tersebut disukai dan dicintai oleh Allah SWT. Maka, yang dimaksud dengan اِتِّبَاعُ الْوَسِيلَةِ pada ayat tersebut menurutnya adalah bentuk ketaatan dan implementasi dari firman Allah SWT berupa perintah “lakukanlah!” atau larangan “jangan lakukan!”.

Wasilah juga memiliki arti sebagai salah satu kedudukan dari dari kedudukan di surga, dan Nabi Saw menganjurkan kepada umatnya untuk meminta wasilah tersebut melalui doa kepada Allah SWT, sebagaimana di dalam sabdanya, diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Shahihnya*, dari Jabin bin Abdillah, Rasulullah Saw bersabda:

⁵² Al-Hakim al-Tirmidzi, *Nawâdir al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl*, Beirut: Darul Jail, T.Th, jilid 2 hal. 233.

⁵³ Taqiyuddin Ahmad ibn Abdul Halim ibn Abdussalam ibn Taimiyah, lahir pada tahun 661 H/ 1263 M di Harran, Suriah. Ia dikenal sebagai tokoh pembaharu, mujtahid dan pejuang Islam, yang banyak menentang kesyirikan, bid'ah, serta penyimpangan dalam akidah dan syariat, dan ia wafat dalam keadaan teguh pada pendiriannya, meskipun banyak yang memusuhi hingga dipenjara. Ia wafat pada tahun 728 H/ 1328 M.

⁵⁴ Ibnu Taimiyah, *al-Furqân bayna al-Awliyâ' al-Rahmân wa Awliyâ' al-Syaithân*, Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, 1985, hal. 10.

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْبَدَاءَ : اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ , وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ , آتِ مُحَمَّدًا
الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ , وَابْعَثْهُ مَقَامًا مُحَمَّدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ , حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Siapa yang mengucapkan doa setelah mendengar azan: ‘Ya Allah, Rabb pemilik dakwah yang sempurna (tauhid), shalat yang ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad Saw wasilah (kedudukan yang tinggi), dan fadhilah (kedudukan lain yang mulia). Dan bangkitkanlah beliau sehingga bisa menempati maqam (kedudukan) terpuji yang telah Engkau janjikan.’ Maka dia akan mendapatkan syafaatku kelak.” (HR. Bukhari no. 579)

Menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, bahwa wasilah adalah sarana yang mengantarkan pada pencapaian tujuan. Wasilah juga merupakan alam (nama tempat) yang berada paling tinggi di surga, yang merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasulullah Saw di surga, itulah tempat di surga yang paling dekat dengan ‘Arsy.⁵⁵ Di dalam satu riwayat yang lain disebutkan bahwa *al-Wasilah* adalah satu tempat yang paling istimewa di surga, yang mana tempat tersebut hanya dihuni oleh satu orang saja. Dengan demikian, Rasulullah Saw sangat berharap agar dapat menempati tempat tersebut. Maka, Rasulullah Saw menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berdoa dan memohon kepada Allah SWT agar dapat menjadi penghuni di tempat (*al-Wasilah*) tersebut. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan melalui Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Jika kamu sekalian mendengar suara muadzin, maka katakanlah seperti yang ia katakan. Kemudian bershalawatlah kepadaku, sesungguhnya barangsiapa bershalawat kepadaku satu shalawat, maka Allah akan membalasnya sepuluh kali lipat, kemudian mintalah kepada Allah “*al-Wasilah*”. Sesungguhnya ia (*al-Wasilah*) itu adalah suatu tempat di surga yang tidak diberikan kecuali kepada satu orang hamba dari hamba-hamba Allah. Dan aku berharap akulah orangnya. Maka barang siapa memohonkan untukku *al-Wasilah* tersebut, maka dia telah mendapatkan syafaatku.”⁵⁶

Kata “Wasilah” pada ayat tersebut bersifat umum (*‘âm*), di antaranya adalah tawasul melalui perorangan atau pribadi tertentu yang memiliki keutamaan dan kemuliaan di sisi Allah SWT, seperti para Nabi, para wali, atau orang saleh yang masih hidup ataupun yang sudah wafat.⁵⁷ Kata wasilah ini juga meliputi tawasul dengan amal saleh, tawasul-tawasul lainnya yang sesuai dengan syariat dan tidak menyeleweng dari yang diperintahkan oleh Allah dan

⁵⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Lubab al-Tafsîr min Ibni Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008, Jilid 3 hal. 78.

⁵⁶ Mohamad Isa Anshary Muta’al, “Titian Jalan Menuju Surga,” dalam *Jurnal Studi Agama*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2016, hal. 22.

⁵⁷ Muhammad bin Alwi al-Maliki, *Mafâhim Yajibu an Tushahhah*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009, hal. 121.

Rasul-Nya. Ayat ini dengan jelas Allah SWT memerintahkan hamba-hambanya untuk mengambil perantara (wasilah) agar bisa mendekati diri kepada Allah SWT, dan sebaik-baik perantara adalah Rasulullah Saw., berdasarkan pada sabdanya: “*Siapa yang mengucapkan doa setelah mendengar azan: ‘Ya Allah, Rabb pemilik dakwah yang sempurna (tauhid), shalat yang ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad Saw wasilah (kedudukan yang tinggi), dan fadhîlah (kedudukan lain yang mulia). Dan bangkitkanlah beliau sehingga bisa menempati maqam (kedudukan) terpuji yang telah Engkau janjikan.’ Maka dia akan mendapatkan syafaatku kelak.*” (HR. Bukhari no. 579)

Hadits ini menjadi penguat bahwa Rasulullah Saw menunjukkan ia tidak melarang seseorang bertawasul kepadanya, bahkan siapapun yang mendoakan hak tawasul untuknya sudah dijanjikan syafaat Rasulullah Saw. Wasilah adalah segala sesuatu yang Allah SWT jadikan sebagai penyebab untuk mendekati diri kepada Allah SWT, dan sebagai penyambung untuk dikabulkannya segala permintaan. Dengan demikian, agar tawasul tersebut dikabulkan, maka yang ditawassuli atau *mutawassal bihi* harus mempunyai kedudukan dan kemuliaan di sisi Allah SWT sebagai tujuan dari tawasul tersebut.⁵⁸

Al-Sya’rawi di dalam tafsirnya mengatakan sebenarnya ia enggan membahas tawasul kepada para Nabi dan wali, karena sebagian kaum muslimin sangat ringan dalam mengkafirkan saudaranya yang melakukan praktik tawasul tersebut. Namun, ia tetap menjelaskan argumentasinya, lebih khusus ditujukan kepada mereka yang senantiasa mengkafirkan saudaranya yang lain. Ia mengatakan bahwa mereka yang mudah mengkafirkan tersebut, disebabkan karena tidak memahami konteksnya lebih mendalam. Bahwa sesungguhnya yang bertawasul kepada Allah Swt. melalui para Nabi atau para wali ini, mereka meyakini bahwa *mutawassal bihi* (yang ditawassuli) ini memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Tentunya mereka tidak meyakini bahwa para Nabi dan para wali yang memberi atau mengabulkan permintaan mereka.⁵⁹

Sebagian kalangan memiliki pandangan bahwa tawasul adalah memohon langsung kepada seorang Nabi atau wali untuk mendatangkan manfaat atau menjauhkan mara bahaya, dengan meyakini bahwa Nabi dan wali itulah yang memiliki wewenang untuk mendatangkan manfaat dan menjauhkan bahaya secara hakiki. Maka pandangan yang demikianlah, yang membuat mereka menuduh orang yang bertawasul itu telah melakukan

⁵⁸ Muhammad al-Maliki al-Hasani, *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid’ah, Syafaat, Takfir, Tasawuf, Tawasul dan Ta’zhim*, diterjemahkan oleh Annur Rafiq Shaleh, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 105-106.

⁵⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Khawâtir al-Sya’râwi Haula Al-Qur’ân al-Karîm, ...*, jilid 2 hal. 3107.

kesyirikan dan kafir. Padahal, sejatinya makna tawasul yang tepat adalah mereka meminta datangnya manfaat atau kebaikan dan meminta agar terhindarnya dari segala macam keburukan kepada Allah SWT dengan menyebut nama seorang Nabi atau wali karena memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT.

Sebenarnya ide pokok dari tawasul ini adalah ketika Allah SWT telah menetapkan segala urusan di dunia ini terjadi berdasarkan hukum sebab akibat atau kausalitas. Seperti halnya Allah SWT sebenarnya dengan hak prerogatif-Nya dapat memberikan pahala kepada hamba-Nya tanpa beramal. Namun, justru Allah SWT memerintahkan manusia untuk beramal terlebih dahulu dan mencari jalan (wasilah) atau hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

Jadi sebenarnya adalah bahwa tawasul merupakan sebab yang dilegitimasi oleh syariat, sebagai sarana dikabulkannya doa dari seorang hamba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tawasul dengan para Nabi, wali, atau orang-orang saleh itu diperbolehkan baik itu ketika masih hidup atau setelah wafat. Karena sesungguhnya orang mukmin sejati pasti memahami bagaimana cara bertawasul yang tidak menyelisih syariat. Mereka pasti meyakini bahwa tidak ada yang dapat mendatangkan manfaat atau segala bentuk bahaya selain dari pada Allah SWT, sedangkan para Nabi dan wali melainkan hanyalah sebab dikabulkannya permintaan seorang hamba karena kedudukannya yang mulia dan derajatnya yang tinggi di sisi Allah SWT. Sebagaimana sebuah perumpaan, orang yang sakit dan datang ke dokter lalu meminum obat, agar mendapatkan kesembuhan dari Allah SWT. Karena sesungguhnya yang Maha Penyembuh itu adalah Allah SWT, sedangkan obat hanyalah sebagai sebab kesembuhan. Jika obat itu merupakan contoh sebab-sebab alami (*sabab 'âdi*), maka dalam hal ini, tawasul adalah sebab-sebab yang diperkenankan oleh syariat (*sabab syar'i*). Seandainya tawasul tersebut bukan sebab syar'i, maka tentunya Rasulullah Saw tidak akan menyuruh orang buta yang datang kepadanya untuk bertawasul dengannya.⁶⁰

Sebagian kalangan juga ada yang mengatakan bahwa “tawasul dengan orang yang masih hidup itu memungkinkan, sedangkan tawasul dengan orang yang sudah wafat itu terlarang.” Maka al-Sya'rawi mengatakan kepada mereka bahwa hal tersebut sebenarnya perkara yang luas, namun justru dipersempit oleh mereka. Karena sesungguhnya orang yang masih hidup tidak ada kaitannya dengan keabsahan tawasul. Apabila seorang hamba bertawasul melalui Nabi kepada Allah SWT, maka itu artinya ia telah menjadikan kecintaannya kepada orang yang ia yakini lebih dekat kepada Allah SWT

⁶⁰ Tim Bahtsul Masail PCNU Jember, *Membongkar Kebohongan Buku “Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik”*, Surabaya: Khalista, 2007, hal. 4-6.

sebagai perantara (tawasul). Maka, kecintaannya tersebut yang menjadi syafaat (wasilah) bagimu.⁶¹

Begitu pula ada kalangan juga yang mengatakan bahwa tidak sah seseorang yang bertawasul dengan Nabi Saw, karena Nabi Saw telah wafat di sisi-Nya. Maka, al-Sya'rawi mengatakan kepada kalangan tersebut bahwa hendaknya mereka menelaah perkataan dari Umar bin Khattab, yang mana Umar mengatakan: *“Dahulu ketika kami di zaman Rasulullah, dan hujan sudah lama tidak turun, maka kami bertawasul dengan Rasulullah, lalu kami solat istisqa (meminta hujan) melalui perantara Rasul juga. Namun, ketika Rasulullah Saw. wafat. Kami bertawasul kepada pamannya yaitu Abbas.”* Mereka (yang melarang tawasul kepada orang yang telah wafat) berkata: *“Kalau seandainya bertawasul dengan Nabi setelah wafatnya itu boleh, maka Umar tidak mungkin mengganti wasilah atau tawasul tersebut (kecuali tetap menggunakan nama Nabi Saw.), tapi justru Umar mengganti tawasulnya kepada paman Nabi (Abbas) yang saat itu masih hidup.* Maka, al-Sya'rawi dengan kepiawaiannya menjawab permasalahan tersebut, dan ia mengatakan bahwa apakah Umar mengatakan pada saat itu, *“Kami dulu bertawasul dengan Nabimu (pada saat hidup), dan sekarang bertawasul dengan Abbas.”* Tentu saja tidak demikian, justru hadits tersebut menjadi dalil bahwa tawasul tidak hanya berlaku untuk Nabi saja, tetapi bisa juga dilakukan kepada orang yang memiliki garis keturunan dengan Nabi, atau kepada orang-orang saleh yang dianggap sudah menjadi wali. Para pelaku tawasul juga hendaknya di dalam hatinya untuk meyakini bahwa *mutawassal bihi* (yang ditawasuli) tidak memiliki kemampuan apapun dalam mendatangkan manfaat atau menghindarkan bahaya, tapi justru *Mutawassal Ilaih* (Allah SWT) yang Maha Kuasa yang mewujudkan segala permintaan hamba-Nya. Maka hendaknya dalam perkara ini, agar menjauhi kesyirikan. Namun demikian, al-Sya'rawi mengajak kaum muslimin agar keluar dari perbedaan pendapat (*khilâf*) dalam perkara ini. Karena amal saleh juga merupakan wasilah atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka hendaknya agar bertawasul dengan amal saleh merupakan tawasul yang murni dan disepakati oleh para ulama dan semua kaum muslimin.⁶²

Berdasarkan ayat ini, dapat disimpulkan bahwa praktik tawasul bukanlah suatu kewajiban, namun dianjurkan dan tidak dilarang di dalam Islam. Jumhur ulama bersepakat tentang dibolehkannya bertawasul dengan Nabi Muhammad Saw, baik ketika masih hidup atau setelah wafat. Namun, Ibnu Taimiyah melarang bertawasul dengan sesama makhluk, bahkan kepada Nabi Saw sekalipun. Menurutnya bahwa tawasul dengan Nabi Saw ketika

⁶¹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâtir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., jilid 2 hal. 3107.

⁶² Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâtir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., hal. 3107-3108.

masih hidup ataupun setelah wafatnya, hukumnya sama saja dengan bersumpah dengan Nabi Muhammad Saw.⁶³ Sedangkan hukum bersumpah dengan apapun selain dengan nama Allah SWT merupakan pelanggaran yang sangat serius terhadap keimanan dan tauhid, serta bisa tergolong dalam dosa syirik. Sebagaimana di dalam sabda Nabi Saw berikut:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

“Barangsiapa bersumpah dengan menyebut selain Allah, maka sungguh ia telah kafir atau berbuat syirik.” (HR. al-Tirmidzi)

Al-Albani juga menjelaskan bahwa sebagian besar ulama membolehkan tawasul dengan menyebut Nabi Saw atau orang-orang saleh yang masih hidup. Namun, melakukan tawasul melalui orang yang telah wafat dianggap tidak diperbolehkan dalam Islam, karena orang yang sudah meninggal tidak mampu bertindak untuk orang lain. Meski demikian, ada sebagian ulama dan kelompok yang menganjurkan tawasul melalui Nabi Saw atau orang saleh yang telah wafat.⁶⁴

Namun, berbeda dengan al-Alusi di dalam tafsirnya *Rûḥ al-Ma’âni*, ia mengatakan bahwa bentuk tawasul pada surat al-Maidah ayat 35 tersebut ialah bentuk *istighatsah*⁶⁵ dengan sesama makhluk serta menjadikannya sebagai wasilah atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maksudnya adalah diperbolehkan meminta doa kepada sesama makhluk, selama yang diminta tersebut masih hidup. Praktik ini juga tidak mengharuskan orang yang dimintai lebih utama dari orang yang meminta doa. Karena terkadang orang yang lebih utama juga meminta didoakan kepada orang yang tingkat keutamaannya di bawahnya. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw di salah satu sabdanya, Rasulullah Saw pernah meminta doa kepada Umar bin Khattab tatkala ia hendak pergi umrah. Rasulullah Saw bersabda: “*Jangan lupakan kami wahai saudaraku dari doamu.*”

Pada suatu kesempatan, Nabi Muhammad Saw memerintahkan Umar bin Khattab untuk mendatangi Uwais al-Qarni dan memohon agar ia mendoakan pengampunan baginya, menunjukkan keutamaan meminta perantara melalui orang yang saleh dan bertakwa. Demikian pula, Nabi Saw mendorong umatnya untuk memohon wasilah, kedudukan khusus atau kedekatan kepada Allah SWT atas namanya. Hal ini tercermin dalam hadits mengenai doa setelah adzan, di mana para mukmin dianjurkan untuk

⁶³ Ibnu Taimiyah, *Qâ'idah Jalîlah fî al-Tawasul wa al-Wasilah*, Beirut: Dar al-'Arabiyyah, 1970, hal. 129.

⁶⁴ Nashiruddin al-Albani, *Tawassul Anwâ'uhu wa Ahkâmuhu*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2001, hal. 43.

⁶⁵ *Istighatsah* adalah meminta pertolongan ketika dalam keadaan genting atau darurat (kesulitan).

memperbanyak shalawat kepada Nabi Saw sebagai sarana meraih kedekatan spiritual dan ridha Allah SWT.⁶⁶

Al-Alusi juga mengatakan di dalam tafsirnya bahwa menurutnya tawasul kepada Allah SWT dengan kebesaran Nabi Saw baik ketika Nabi Saw masih hidup ataupun sesudah wafatnya adalah perkara yang diperbolehkan. Adapun yang dimaksud dengan makna kebesaran di sini adalah kembali kepada salah satu sifat dari sifat-sifat Allah SWT, yakni kecintaan-Nya yang sempurna yang ada di dalam doa, Allah SWT tidak menolak doa Nabi Saw dan menerima syafaatnya.

Sehingga dengan demikian, makna permohonan seseorang sebagai berikut, *“Ya Tuhanku, aku bertawasul dengan kebesaran Nabi Saw. agar Engkau memenuhi hajatku. Ya Allah, jadikanlah kecintaan-Mu kepadanya sebagai wasilah Engkau mengabulkan keinginanku.”* Itu tidak memiliki perbedaan dengan seseorang yang berdoa dengan lafadh berikut, *“Ya Tuhanku, aku bertawasul dengan rahmat-Mu supaya Engkau mengabulkan ini dan itu.”* Begitu juga dengan seseorang yang berdoa dengan doa berikut, *“Ya Tuhanku, jadikanlah rahmat-Mu sebagai wasilah Engkau mengabulkan hajatku.”*⁶⁷

Jadi, menurut al-Alusi bahwa bertawasul dengan kebesaran Nabi Saw atau dengan orang-orang saleh yang memiliki kedudukan di sisi Allah SWT itu hukumnya boleh dan sama sekali tidak mempermasalahkan perkara tersebut, selama cara yang ditempuh merupakan cara yang sesuai dengan syari’at. Namun, jika cara yang dilakukan tidak sesuai dengan syariat, seperti contoh seseorang berkata: *“Wahai fulan, tolonglah aku!”*, menurutnya lafadh yang demikian tidak termasuk ke dalam kategori tawasul, karena lebih dekat dengan bentuk kesyirikan. Maka pendapat dari al-Alusi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh al-Sya’rawi ketika menafsirkan QS. al-Maidah ayat 35 ini, dan berdasarkan dalil-dalil yang dipaparkan. Yakni selama praktik tawasul masih berada pada batas koridor syariat maka itu diperbolehkan, meskipun *Mutawassal bihi*-nya sudah wafat.

C. Analisis Tafsir al-Sya’rawi terhadap QS. al-Isra’ Ayat 57: Kedudukan Para Wali dan Nabi dalam Tawasul.

1. Penafsiran Menurut al-Sya’rawi dan Mufasir Klasik

Setelah membahas terkait dengan penafsiran al-Sya’rawi terhadap ayat tawasul pada QS. al-Maidah ayat 35. Terkait dengan perintah Allah SWT

⁶⁶ Abu al-Fadhl Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Rûh al-Ma’âni fi Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azhim wa Sab’il Matsâni*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1994, jilid 6, hal. 185.

⁶⁷ Abu al-Fadhl Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Rûh al-Ma’âni fi Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azhim wa Sab’il Matsâni*, ..., hal. 195.

kepada hamba-Nya yang beriman untuk mencari wasilah dalam mendekatkan diri kepada-Nya. Maka, berikutnya adalah membahas tentang kedudukan para wali dan Nabi dalam tawasul perspektif al-Sya'rawi di dalam QS. al-Isra' ayat 57. Adapun ayatnya adalah sebagai berikut:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan⁴³¹ (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti. (al-Isra'/17:57)

Di dalam tafsirnya, al-Sya'rawi mengatakan bahwa mereka (orang-orang musyrik) yang menjadikan sesuatu itu sebagai Tuhan, dan menjadikannya sekutu bagi-Nya, sesungguhnya sesuatu itu pun merupakan salah satu hamba Allah SWT juga. Wasilah bukanlah doa kepada makhluk, melainkan beribadah kepada Allah SWT dengan Ikhlas. Mereka yang disembah oleh orang-orang musyrik tersebut, seperti al-Masih dan para malaikat itu bukanlah sumber wasilah, karena mereka pun justru sedang berlomba-lomba juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena mereka semua adalah makhluk dan salah satu dari hamba-hamba-Nya. Sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya:

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ ۗ... ﴿١٧٢﴾

Almasih tidak akan pernah enggan menjadi hamba Allah dan begitu pula para malaikat yang dekat (kepada Allah). Siapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. (QS. al-Nisa:4/ 172)

Mereka (al-Masih dan malaikat) itu tidak menolak dan tidak enggan sama sekali bahwa mereka adalah sebagai hamba Allah SWT, mereka pun menginginkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Lalu bagaimana orang-orang musyrik itu menyembah mereka, sedangkan mereka adalah seorang hamba juga.⁶⁸

Al-Qusyairi⁶⁹ di dalam karyanya *Lathâif al-Isyârât*, ia menjelaskan terkait dengan makna dari ayat ini adalah bahwa orang-orang yang

⁶⁸ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâtir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., jilid 6 hal. 8624.

⁶⁹ Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, seorang ulama besar dalam bidang tasawuf, tafsir, dan hadits, yang lahir tahun 376 H/ 986 M di kota Khurasan atau kini adalah negara Iran Timur Laut. Ia bermazhab Syafi'i dalam fiqh dan mengikuti akidah

menyembah al-Masih, Uzair, dan malaikat itu tidak akan mendapatkan kemanfaatan dari diri mereka. Dalam mencari wasilah atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan ketaatan mereka, berharap kebaikan dari Allah SWT dan takut akan siksa-Nya. Ketika makhluk berharap pada sesama makhluk, seperti halnya manusia menyembah makhluk lain, selain dari pada Allah SWT, maka akan bertambah pula sifat kemanusiaannya, ia mengibaratkan hal ini seperti tahanan yang berharap pertolongan kepada tahanan yang lain, atau makhluk yang bergantung kepada makhluk yang lain, padahal keduanya sama-sama tidak memiliki kekuatan. Ketergantungan yang demikian ini tidak akan membawa perubahan atau solusi karena makhluk dijadikan perantara sendiri memohon dan takut kepada Allah SWT, sama halnya seperti orang yang berharap pertolongan dari mereka.⁷⁰

Al-Qusyairi pun mempertegas argumennya, ia menggunakan perumpamaan orang miskin yang bersandar kepada orang miskin yang lain. Alih-alih meringankan beban, namun justru menambah kefakiran mereka. Begitupun dengan orang buta yang menuntun orang buta yang lainnya, keduanya akan sama-sama jatuh ke dalam sumur. Bahkan jika tujuh puluh orang buta saling menuntun pun, mereka akan tetap jatuh bersama. Berdasarkan analogi ini, al-Qusyairi menekankan bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kuasa penuh untuk menolong dan memberikan manfaat, sehingga hakikat wasilah yang sesungguhnya adalah bergantung kepada Allah SWT melalui amal saleh dan ketaatan langsung kepada-Nya. Perumpamaan tersebut mengajarkan bahwa ketika makhluk bergantung kepada makhluk lainnya, seperti menyembah selain Allah SWT, maka kondisi yang demikian justru akan membuat mereka semakin lemah. Dengan demikian, meminta pertolongan kepada selain Allah SWT adalah perbuatan yang salah, karena hanya kepada Allah SWT semata segala pertolongan dan kekuatan yang sejati dapat diperoleh.⁷¹

Fakhrudin al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan untuk membantah kaum musyrikin Mekah yang menjadikan makhluk mulia, seperti malaikat, Nabi 'Īsā, atau jin, sebagai perantara doa dan sesembahan. Allah SWT menegaskan bahwa makhluk yang mereka seru itu sendiri sebenarnya mencari wasilah kepada Allah, berlomba-lomba meraih kedekatan dengan-Nya, berharap rahmat-Nya, dan takut akan azab-Nya. Dengan kata lain,

Asy'ariyyah. Karya fenomenalnya adalah *Risâlah al-Qusyairiyyah*, yang menjelaskan prinsip-prinsip tasawuf Ahlussunnah, serta biografi para tokoh sufi klasik.

⁷⁰ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Lathâif al-Isyârât*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007, hal. 193-194.

⁷¹ Lutfiya Nurmayanti dan Muhammad Arwani Rofi'I, "Dimensi Tawasul dalam Tafsir Al-Qur'an: Dialog Sufistik dan Teologis dalam Memahami Ayat-Ayat Wasilah" di dalam *Jurnal Reveletia*, Vol 6, No. 1 Tahun 2025, hal. 64-65.

mereka yang dijadikan sembahkan justru hamba Allah yang sangat membutuhkan pertolongan dan kedekatan dengan-Nya.

Al-Razi menekankan bahwa ayat ini merupakan dalil kuat tentang batilnya perbuatan syirik, sebab jika makhluk yang mulia saja masih bergantung penuh pada Allah SWT dan mencari wasilah, apalagi manusia biasa yang tidak memiliki kekuatan apa pun di hadapan-Nya. Menurut al-Razi, kata wasilah di sini kembali pada makna yang telah ia jelaskan dalam tafsir QS. al-Ma'idah ayat 35, yaitu segala bentuk amal saleh, ketaatan, doa, dan ibadah yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Ayat ini juga mengandung pelajaran bahwa jalan menuju Allah tidak mungkin melalui pengagungan makhluk, melainkan dengan amal taat dan penghambaan langsung kepada-Nya.⁷²

Konsep mendasar dari tawasul adalah menggunakan suatu perantara semata-mata sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tanpa menganggap perantara tersebut memiliki kekuasaan sendiri. Pada hakikatnya, tawasul adalah praktik spiritual di mana seseorang berupaya agar doanya dikabulkan dengan memohon melalui orang yang dikenal memiliki kedudukan tinggi dan kedekatan dengan Allah SWT, agar ia mendoakan permohonan tersebut atas namanya. Praktik ini juga dapat dipahami sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui orang-orang saleh, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Namun, penting untuk dicatat bahwa saat melakukan tawasul, seseorang tidak boleh meminta kepada selain Allah SWT. Misalnya, seseorang tidak boleh berdoa kepada al-Masih, Uzair, atau para malaikat seolah-olah mereka memiliki kekuasaan untuk mengabulkan doa secara mandiri. Mempercayai hal semacam itu termasuk syirik, atau menyekutukan Allah SWT, yang jelas dilarang dalam Islam.

Ibnu Katsir menafsirkan istilah wasilah dalam ayat ini sebagai *taqarrub*, yaitu upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ia menekankan bahwa ibadah tidak dapat dianggap sempurna tanpa adanya rasa takut di hati seorang mukmin. Rasa takut ini mendorong individu untuk menjauhi perbuatan yang dilarang, sementara rasa harap memotivasi mereka untuk meningkatkan ketaatan dan pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya tetap waspada dan sadar, menjaga rasa takut yang wajar terhadap siksa Allah sebagai pedoman dalam perilaku mereka.⁷³

Apabila ditinjau dari sisi ilmu *Munâsabah* (keterkaitan) ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah tentang kelemahan sesembahan yang disembah oleh masyarakat pada masa itu. Sesungguhnya sesembahan tersebut tidak memiliki kekuasaan untuk mendatangkan manfaat atau menghilangkan

⁷² Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, ..., jilid 21, hal. 31-32.

⁷³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Abdul Ghafar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003, jilid 5 hal. 179.

bahaya, karena sesembahan tersebut pun mencari wasilah atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Sebagaimana disebutkan di dalam kitab *al-Muḥarrar fī Asbābi Nuzūl Al-Qurʾān* tentang sebab turunnya ayat tersebut adalah berkaitan dengan segolongan orang Arab yang menyembah sekelompok jin, kemudian para jin tersebut masuk Islam, sedangkan orang-orang musyrik tersebut tidak menyadari tetap menyembah mereka.⁷⁴

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah dalam *al-Tafsīr al-Kabīr*, ia memulai penafsirannya dengan menjelaskan terlebih dahulu latar belakang dari turunnya ayat yang terkait dengan hubungan ayat sebelumnya (*munāsabah al-āyah*), yakni pada ayat ke-56 dari surat al-Isra'. Ibnu taimiyah mengaitkan ayat tersebut dengan hadits Nabi yang diriwayatkan Imam al-Bukhari di dalam *shāḥih*-nya. Hadits tersebut menceritakan tentang orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah SWT, seperti menyembah jin, untuk mencari jalan dan mendekati diri kepada Allah SWT. Orang-orang musyrik tersebut menyembah jin, namun para jin tersebut akhirnya masuk Islam dan beribadah kepada Allah SWT, yang mana hal tersebut tidak disadari oleh orang-orang musyrik tersebut, yang mana para jin itu sendiri tidak memiliki kekuasaan untuk memberi manfaat atau menghindarkan bahaya serta tidak mampu mengubah nasib. Justru mereka pun mencari wasilah atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT.⁷⁵

Banyak di antara para ulama terdahulu (*salaf*) yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sesembahan selain Allah SWT dalam ayat ini adalah para malaikat, dan di antaranya yang lain mengatakan yang dimaksud adalah manusia, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa itu adalah jin. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa setiap bentuk doa atau permohonan bantuan kepada selain Allah SWT, baik itu kepada orang yang meninggal atau bahkan kepada makhluk ghaib, sejatinya itu merupakan perbuatan yang termasuk dalam kategori *istighātsah* (meminta bantuan) yang dilarang dalam Islam. Ia menegaskan bahwa tidak ada seorang pun, baik itu berupa manusia, malaikat, atau jin, yang memiliki kekuatan untuk mengubah nasib atau memberi perlindungan selain dari pada Allah SWT. Karena hanya Allah SWT yang berkuasa untuk mengubah suatu keadaan atau memberikan perlindungan. Sehingga berdoa kepada selain Allah SWT adalah perbuatan yang bertentangan dengan prinsip tauhid.⁷⁶

Ibnu Taimiyah mengaitkan QS. al-Isra' ayat 57 ini dengan ayat dari surat al-Jin ayat ke-6, Allah SWT berfirman:

⁷⁴ Lutfiya Nurmayanti dan Muhammad Arwani Rofi'I, "Dimensi Tawasul dalam Tafsir Al-Qur'an: Dialog Sufistik dan Teologis dalam Memahami Ayat-Ayat Wasilah", ..., hal. 64.

⁷⁵ Ibnu Taimiyah, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014, jilid 5 hal. 177.

⁷⁶ Ibnu Taimiyah, *al-Tafsīr al-Kabīr*, ..., jilid 5 hal. 177-178.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. (QS. al-Jin:72/ 6)

Ayat ini menceritakan bahwa ada sebagian kalangan dari manusia yang meminta perlindungan kepada jin, yang justru perbuatan tersebut merupakan suatu kesalahan dan dosa bagi mereka. Ayat ini menggambarkan bahwa orang-orang yang mencari perlindungan kepada selain Allah SWT, ia akan merugi, baik dalam bentuk dosa maupun kesalahan.⁷⁷

Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa mencari perlindungan kepada selain Allah SWT, termasuk makhluk lain, dilarang bagi manusia. Terlepas dari penolakan Ibnu Taimiyah terhadap tawasul melalui makhluk ciptaan sebagai penyimpangan dari konsep keesaan Allah SWT, sudut pandang ini gagal untuk mengakui keadaan historis dan sosiologis umat Islam yang secara tradisional telah memasukkan tawasul ke dalam ibadah mereka. Metodologi Ibn Taimiyah tampaknya lebih mengandalkan interpretasi yang ketat terhadap keyakinan doktrinal, sedangkan al-Qusyairi lebih mementingkan komponen emosional dan spiritual dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Akibatnya, perbedaan ini bukan hanya masalah metode penafsiran, tetapi juga menunjukkan pergeseran teologis sepanjang sejarah intelektual Islam, di mana beberapa akademisi tertentu merangkul adat istiadat yang sudah mapan secara lebih luas, sementara yang lain menjunjung tinggi prinsip tauhid dengan cara yang lebih terbatas.

Begitu juga dengan penafsiran al-Sya'rawi ketika menjelaskan lafazh ayat *يَتَّعُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ* adalah bahwa orang-orang musyrik meminta tujuan dan pertolongan kepada yang mereka anggap wasilah tersebut. Maka tentunya itu merupakan suatu hal yang sangat keliru. Bagaimana mungkin makhluk yang mereka anggap dekat dengan Allah SWT saja tetap mencari wasilah atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, lalu bagaimana dengan mereka yang jauh dari Allah SWT.⁷⁸

Ibnu Hajar⁷⁹ menjelaskan bahwa orang-orang yang menyembah jin sebenarnya tidak menyadari bahwa jin-jin itu telah masuk Islam. Padahal, para

⁷⁷ Ibnu Taimiyah, *al-Tafsîr al-Kabîr*, ..., jilid 5 hal. 178.

⁷⁸ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâtir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., jilid 6 hal. 8624.

⁷⁹ Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar al-Asqalani, lahir pada tahun 773 H/ 1372 M di Mesir. Ia merupakan salah satu ulama besar dalam bidang hadits, Sejarah, dan fikih, terutama mazhab syafi'i. Ia dikenal luas di dunia Islam karena karya-karyanya yang sangat mendalam, sistematis, dan menjadi rujukan utama hingga kini. Di antara karyanya yang fenomenal adalah *Fath al-Bâri bi Syarh Shahîh al-Bukhâri*. Ia dijuluki dengan *Amîrul*

jin tersebut justru berusaha mencari wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari sini dapat dipahami bahwa makna wasilah dalam ayat tersebut bukanlah makhluk yang dijadikan perantara, melainkan amal ibadah dan ketaatan yang menambah kedekatan seorang hamba kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT yang menyebut bahwa mereka mencari sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, yaitu amal saleh. Dengan demikian, inti dari wasilah adalah ibadah dan amal kebajikan, bukan bergantung pada makhluk.

Mengenai konsep "amal saleh" yang digunakan sebagai wasilah dalam doa, baik ulama yang mendukung maupun yang menolak wasilah, sama-sama sepakat atas kebolehnya. Dengan kata lain, para ulama secara universal mengakui bahwa wasilah yang dimanifestasikan sebagai amal saleh dapat diterima. Sebuah tindakan amal dapat memiliki nilai ketakwaan, asalkan dilakukan dengan niat yang murni yang didedikasikan semata-mata untuk Allah SWT dan selaras dengan ketentuan-ketentuan Ilahi yang diuraikan dalam kitab-Nya dan dijelaskan oleh Rasulullah Saw dalam sunnahnya. Jika salah satu dari syarat-syarat ini tidak ada, maka tidak dapat dianggap sebagai amal saleh.

Di zaman kontemporer, kejadian-kejadian yang belum pernah terjadi sebelumnya dan perbuatan yang aneh, yang dicontohkan oleh orang-orang yang memuja dan memohon kepada entitas-entitas selain Allah SWT dengan dalih "tawassul", dengan menyatakan bahwa mereka tidak menyembah "wasilah" tersebut, melainkan hanya menganggapnya sebagai perantara kepada Allah SWT atau alat untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Orang-orang ini mengutip ayat ini sebagai validasi atas ketergantungan mereka kepada para nabi atau orang-orang yang telah meninggal yang mereka anggap sebagai orang-orang suci, sementara mengabaikan pentingnya amal saleh yang dilakukan dengan tulus dan sesuai dengan syariah. Hal ini mirip dengan menavigasi jurang yang genting; mereka bermain-main dengan tauhid, dan kurangnya kewaspadaan dapat menyebabkan mereka jatuh ke dalam jurang kesyirikan. Konsekuensi dari praktek-praktek semacam itu dapat dirasakan oleh mereka yang melakukannya, sedangkan pengamat eksternal hanya dapat memberikan penilaian berdasarkan penampilan luar.⁸⁰

2. Penafsiran Ulama Nusantara Kontemporer dan Korelasinya dengan Tafsir al-Sya'rawi

Berdasarkan Analisa penulis, terdapat kesamaan terkait dengan penafsiran tawassul oleh para ulama klasik di atas dengan para mufasir

Mu'minîn fî al-Hadîts (Pemimpin orang-orang beriman dalam ilmu Hadits). Ia wafat pada tahun 852 H/ 1449 M di Kairo, Mesir.

⁸⁰ Farihatni Mulyati, "Makna Wasilah dalam Surah al-Maidah ayat 35 dan Surah al-Isra' ayat 57," dalam *Jurnal Ittihad*, Vol. 14 No. 25 Tahun 2016, hal. 66.

Indonesia yang kontemporer. Al-Qur'an dengan jelas menegaskan bahwa tawasul diperbolehkan, baik melalui tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah SWT, seperti para Nabi dan orang-orang saleh, baik di dunia maupun di akhirat, maupun melalui amal saleh yang telah dilakukan. Demikian pula, para ulama tafsir kontemporer Indonesia umumnya menerima praktik tawasul, meskipun mereka menetapkan syarat-syarat tertentu agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. M. Quraish Shihab, misalnya, menjelaskan bahwa wasilah berarti sarana atau penghubung yang memungkinkan sesuatu mendekat kepada yang lain, yang lahir dari keinginan kuat untuk mencapai kedekatan. Meski banyak cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh ridha Allah, semua cara itu harus dibenarkan oleh-Nya. Pada hakikatnya, tawasul berangkat dari rasa butuh manusia kepada Allah. Ia menegaskan bahwa tawasul tetap diperbolehkan selama tidak mengarah pada praktik syirik atau menyerupai hal-hal yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kemusyrikan.⁸¹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini sering dijadikan dalil oleh sebagian ulama untuk membenarkan tawasul, yang dipahami sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menyebut nama Nabi Muhammad Saw atau para wali. Dalam praktik ini, doa tetap ditujukan hanya kepada Allah SWT, tetapi melalui perantara hamba-hamba-Nya yang dicintai. Namun, ia menegaskan bahwa jika ada orang yang meyakini Nabi atau para wali dapat mengabulkan permintaan secara mandiri tanpa izin Allah SWT, maka keyakinan tersebut tergolong kekufuran. Pandangan ini sejalan dengan penafsiran al-Sya'rawi, yang juga mendefinisikan tawasul sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menyebut nama Nabi atau para wali, yakni berdoa kepada Allah SWT dengan tujuan meraih rahmat-Nya melalui perantara para hamba yang dimuliakan itu.

Berbeda dengan M. Quraish Shihab, mufasir KH. Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibrîz* digolongkan dalam kerangka penafsiran tradisional, yang mengindikasikan ketaatan yang kuat pada prinsip-prinsip Islam yang sudah mapan dan perspektif mainstream konvensional. Namun, dalam masalah-masalah teologis, KH. Bisri Mustofa lebih condong kepada mazhab Mu'tazilah daripada mazhab Asy'ariyah. Dalam kaitan dengan hal ini, perspektif KH. Bisri Mustofa dapat dikatakan liberal, terutama karena Mu'tazilah dikenal luas dengan pendekatan pemikirannya yang rasional dan berpikiran liberal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh penulis, pendekatan tafsir *al-Ibrîz* tidak terlalu condong pada satu gaya tertentu. Alih-alih, *al-Ibrîz* biasanya dibedakan dengan perpaduan antara unsur hukum, sosial, dan mistik. Pada dasarnya, orang yang melakukan penafsiran akan memberikan penekanan

⁸¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 3 hal. 89.

pada ayat-ayat tertentu yang memiliki nuansa hukum, mistik, atau sosial kemasyarakatan.

Tafsir *al-Ibrîz* ini menggunakan metode penafsiran yang bersumber langsung dari Al-Quran itu sendiri. Artinya, ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan makna zahir dari ayat tersebut, bukan berdasarkan pendekatan ayat per ayat. Oleh karena itu, tafsir *al-Ibrîz* dikenal karena kesederhanaannya. Ayat-ayat yang memiliki makna yang jelas ditafsirkan dengan cara yang sangat mirip dengan terjemahan langsung, sedangkan ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan lebih rinci mendapat penjelasan yang cukup.

Hal ini terlihat jelas dalam tafsir KH. Bisri Mustofa⁸² dalam menafsirkan ayat tawasul, di mana ia menjelaskannya sesuai dengan makna ayat tersebut, dan menahan diri untuk tidak memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang asal-usul atau sebab-sebab turunnya ayat tersebut. Ketika menafsirkan ayat-ayat tertentu, sang penafsir tidak menyertakan informasi tambahan, sehingga mirip dengan terjemahan langsung.⁸³

Adapun kesimpulan dari penafsirannya pada QS. al-Isra' ayat 57 di dalam tafsirnya hampir mirip seperti yang ditafsirkan oleh al-Sya'rawi. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat tawasul adalah bahwa ia membolehkan tawasul dengan orang yang sudah meninggal, karena menurutnya persoalan doa dengan bertawasul merupakan termasuk permasalahan ibadah bukan masalah keyakinan atau akidah.⁸⁴

Sedangkan Buya Hamka⁸⁵ di dalam tafsir al-Azhar, ia menjelaskan tafsir pada ayat ini dengan rangkaian ayat-ayat sebelumnya. Bermula dari ayat 55, Allah SWT menjelaskan terlebih dahulu terkait dengan kebesaran dan keluasan ilmu Allah SWT, yang mana ilmu-Nya meliputi langit dan bumi. Ayat tersebut membahas tentang seruan Nabi dan Rasul untuk menyeru agar menyembah kepada Allah SWT, lalu apakah masuk akal, apabila masih

⁸² KH. Bisri Mustofa, memiliki nama asli Mashadi. Lalu ia lebih dikenal dengan Bisri Mustofa ketika ia menunaikan ibadah haji. Ia adalah ulama Nusantara, asal Rembang Jawa Tengah. Ia lahir pada tahun 1914 M. Memulai pendidikannya di pesantren di kampung kelahirannya, dan melanjutkan menuntut ilmunya ke Makkah pada tahun 1930, sehingga sanad keilmuannya sangat kua di bidang tafsir, hadits, dan ilmu bahasa Arab.

⁸³ Abu Rokhmad, *Hermeneutika Tafsir al-Ibriz: Studi Pemikiran KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir al-Ibriz*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2004, hal. 87.

⁸⁴ KH. Bisri Mustofa, *al-Ibrîz li Ma'rifati Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azîz*, Rembang: Maktabah Menara Kudus, t.th, hal. 857.

⁸⁵ Nama lengkapnya adalah H. Abdul Karim Amrullah, ia adalah seorang ulama, sastrawan, dan tokoh bangsa Indonesia yang memiliki pengaruh pada abad ke-20. Ia juga dikenal luas sebagai penulis tafsir, pengarang novel-novel sastra Islam, dan tokoh Muhammadiyah. Ia lahir pada tahun 1908 M di Maninjau, Sumatra Barat. Ia wafat pada tahun 1981 M.

menyeru sesuatu yang lain selain Allah SWT? sedangkan mereka itu adalah tidak lain dan tidak bukan, hanyalah makhluk Allah SWT semata.

Terkadang mereka (orang-orang musyrik) itu menyeru dan memuja yang lain, karena terdapat kelebihan yang dimiliki oleh yang lain itu. Misalnya mereka memuja manusia karena kesalehannya, atau memuja malaikat karena dianggap lebih dekat dengan Allah SWT. Maka kemudian, Buya Hamka mulai memasuki penafsiran ayat 57 ini, yang mana ayat tersebut membuka pintu bagi manusia agar mereka bersegera untuk mendekati Allah SWT. Karena di dalam firman-Nya, “*Sekalian mereka yang kamu seru itu mencari perantaraan (wasilah) kepada Tuhan mereka.*” Kalau saja yang mereka puja selain Allah SWT itu memiliki kelebihan, bukankah kelebihan tersebut mereka dapatkan karena mereka mencari jalannya sendiri, yang diridhai Allah SWT supaya mereka lebih dekat kepada Tuhannya? Seandainya mereka itu manusia, bukankah mereka mencapai kedudukan yang tinggi itu karena beriman dan beramal saleh? Seandainya mereka itu malaikat, bukankah malaikat itu melaksanakan seluruh perintah Tuhan yang diperintahkan kepada diri mereka? Lalu Buya Hamka mengutip firman Allah QS. an-Nahl ayat 50:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). (an-Nahl/16:50)

Maka, menurut Buya Hamka, Iman dan amal saleh yang dilakukan oleh manusia itu adalah wasilah yang menjadikan seorang hamba mencapai martabat tingginya dan lebih dekat dengan Tuhannya. Sedangkan ketaatan dalam menjalankan tugas yang dijadikan wasilah oleh para malaikat, sehingga mereka mendapatkan predikat yang paling dekat di sisi-Nya. Sebagaimana di dalam firman-Nya: “*Siapakah di antara mereka yang paling dekat?*” Maka apabila mereka ditanya satu per satu, siapa yang lebih dekat dengan Tuhan dan apa yang menyebabkan mereka lebih dekat? Niscaya mereka akan menjawab: “*Wasilah yang kami pakai ialah ketaatan.*” Karena mereka senantiasa mengharapkan rahmat Allah SWT dan mereka pun takut akan azab-Nya.⁸⁶

Konsep tawasul, seperti yang dipahami oleh tiga ahli tafsir Al-Qur’an Indonesia, yakni M. Quraish Shihab, KH. Bisri Mustofa, dan Buya Hamka, secara umum dapat diterima keabsahannya jika prinsip utama tauhid ditegakkan, dengan memastikan bahwa semua doa hanya ditujukan kepada Allah SWT. M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya *al-Mishbah*, membolehkan tawasul dengan cara amal shaleh, doa dari orang yang saleh, atau perantara yang diridhai Allah SWT, dengan menggarisbawahi bahwa wasilah hanyalah sebagai fasilitator. KH Bisri Mustofa, dalam tafsirnya *al-Ibrîz*, menganjurkan

⁸⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989, jilid 6 hal. 4075-4076.

praktik tawasul konvensional yang mencakup permohonan kepada Nabi dan para wali, asalkan mereka tidak dianggap sebagai pengabul doa, tetapi lebih sebagai ekspresi komunal dari upaya spiritual. Buya Hamka mengambil sikap yang lebih tegas dalam tafsirnya, al-Azhar, dengan mengizinkan tawasul semata-mata melalui perbuatan dan doa orang yang masih hidup, dan menentang tawasul yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal jika hal tersebut mengandung risiko kemusyrikan. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Mutawalli al-Sya'rawi, yang menyatakan bahwa wasilah yang diperbolehkan mencakup apa pun yang dapat menumbuhkan kedekatan dengan Allah SWT sesuai dengan hukum Islam, termasuk doa-doa yang memohon keutamaan-keutamaan Nabi atau amal saleh, dengan keyakinan teguh bahwa hanya Allah SWT yang dapat memberikan manfaat dan mengabulkan permintaan.

D. Analisis Kritik al-Sya'rawi Terhadap Kelompok yang Mengharamkan Tawasul kepada Orang Saleh yang Telah Wafat

1. Kontroversi Tawasul Kepada Orang Saleh yang Telah Wafat

Tawasul merupakan salah satu bentuk ibadah yang telah menjadi perdebatan hangat di kalangan para ulama. Titik perdebatan tersebut pada hukum tawasul, terutama tawasul kepada Nabi, para wali, atau orang-orang saleh yang telah wafat. Sebagian kalangan berpendapat bahwa praktik tawasul yang demikian termasuk ke dalam kategori syirik. Sedangkan kalangan yang lain, termasuk di antaranya adalah al-Sya'rawi, ia mengatakan bahwa tawasul kepada orang saleh yang telah wafat adalah termasuk kategori tawasul yang diperbolehkan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Orang-orang yang melarang tawasul melalui orang-orang saleh yang telah meninggal mendasarkan pembenaran mereka pada interpretasi tekstual yang ketat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tertentu. Pendapat mereka adalah bahwa tawasul dengan orang saleh yang telah meninggal dunia sama dengan mengarahkan doa kepada selain Allah SWT, sehingga mengklasifikasikannya sebagai tindakan kemusyrikan. Selain itu, mereka mempertahankan keyakinan bahwa setelah kematian, seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pertolongan, sehingga doa apapun yang ditujukan kepada mereka adalah perkara yang sia-sia. Di antara hadis-hadis yang sering dikutip sebagai prinsip dasar adalah hadis yang secara eksplisit melarang meminta pertolongan kepada entitas apa pun selain Allah SWT.

Adapun di antara para ulama yang mengharamkan tawasul dengan dzat seseorang setelah wafatnya adalah Nashiruddin al-Albani. Ia mengatakan demikian di dalam kitabnya *al-Tawassul Anwâ'uhu wa Ahkâmuhu*. Begitu

juga dengan Ibnu Taimiyah di dalam kitab *al-Qâ'idah al-Jalîlah*.⁸⁷ Ia berargumen bahwa tawasul dengan dzat seseorang tidak memiliki landasan yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadits. Al-Albani menilai hadits yang menjadi rujukan atas dibolehkannya tawasul, terutama hadits yang diriwayatkan oleh malik al-Dar adalah hadits yang lemah.⁸⁸ Mereka mengatakan bahwa berdoa dan tawasul dengan dzat seseorang, baik yang hidup maupun yang sudah wafat itu bertentangan dengan firman Allah SWT, pada QS. al-A'raf ayat 180. Allah SWT berfirman: "*Hanya milik Allah nama-nama yang baik (Asmaul Husna), maka berdoalah dengan menyebutnya (nama-nama tersebut).*" Sehingga dari ayat ini, mereka berkesimpulan bahwa ayat tersebut secara eksplisit memerintahkan untuk berdoa hanya dengan kedudukan Allah SWT, yang ditujukan kepada-Nya.⁸⁹

Al-Sya'rawi membantah argumen tersebut dengan mengatakan bahwa tawasul tidaklah memohon kepada dzat orang saleh tersebut, tapi bermohon kepada Allah SWT dengan perantara kemuliaan dan kedudukan orang saleh tersebut di sisi-Nya. Ia menekankan bahwa orang saleh yang masih hidup ataupun yang sudah wafat sama-sama memiliki kedudukan yang Istimewa di sisi Allah SWT disebabkan karena amal kebaikan dan juga ketakwaannya. Sehingga bertawasul melalui perantara mereka tidak termasuk perbuatan syirik, justru merupakan pengakuan terhadap kemuliaan mereka di sisi Allah SWT.

Ketika menafsirkan QS. al-Maidah ayat 35, al-Sya'rawi mengatakan bahwa kata *al-Washîlah* maknanya tidak terbatas hanya pada amal saleh saja, tapi mencakup segala aspek sarana yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, termasuk perantara orang saleh yang dicintai oleh Allah SWT, al-Sya'rawi menegaskan kembali bahwa bertawasul dengan orang saleh yang telah wafat, bukan berarti menggantungkan doa kepada makhluk, akan tetapi berdoa kepada Allah SWT melalui makhluk yang dicintai-Nya.⁹⁰

Menurut kalangan ulama yang membolehkan tawasul, mereka menilai bahwa perbuatan syirik adalah menyembah kepada selain Allah SWT. Interpretasi anjuran untuk mencari wasilah pada QS. al-Maidah ayat 35 ini dikuatkan melalui hadits-hadits Nabi Saw tentang tawasul. Terdapat hadits-hadits shahih yang menunjukkan bahwa ada seorang sahabat yang meminta

⁸⁷ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *al-Tawassul Anwâ'uhu wa Ahkâmuhu*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2001, hal. 121.

⁸⁸ Beko Hendro, "Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam Shahih Muslim yang Dianggap Lemah Nasiruddin al-Albani", dalam *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 133.

⁸⁹ Eko Zulfikar dan Beko Hendro, "Pemahaman Hadis Tawassul: Analisis Pro-Kontra Tawassul dengan Dzat Seseorang", dalam *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 66.

⁹⁰ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâtir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., jilid 2 hal. 3108.

doa dan bertawasul kepada Nabi Saw, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Malik al-Dar. Ia adalah salah satu sekretaris dari Khalifah Umar bin Khattab. Ia melihat ada seorang yang datang ke Makam Rasulullah Saw, dan meminta atau bertawasul kepada Nabi Saw. Ia berkata: “*Wahai Nabi, mintakanlah kepada Tuhanmu (Allah SWT), agar menurunkan hujan untuk umatmu, karena mereka telah binasa (kekeringan).*”⁹¹ Dalam riwayat ini, seorang sahabat yang datang ke makam Nabi Saw dan meminta kepadanya untuk berdoa kepada Allah SWT agar hujan segera turun. Perbuatan ini bukan berarti berupa bentuk ibadah atau menyembah kepada Nabi Saw.

Namun, kelompok yang mengharamkan praktik tawasul kepada orang saleh yang telah wafat ini menganggap bahwa hadits di atas adalah hadits *dha'if* (lemah), seperti yang dikatakan oleh al-Albani. Mereka mengatakan bahwa banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang mereka konklusikan sebagai dalil pengharaman tawasul. Dengan demikian mereka mengatakan bahwa tawasul merupakan termasuk perbuatan bid'ah, bahkan syirik.⁹² Abdullah ibn Baz juga mengatakan bahwa semua perkara ibadah adalah *tauqifi*, yakni bersifat mutlak dan tidak ada toleransi di dalamnya, serta tidak boleh dilakukan di luar syariat yang suci.⁹³ Ia menganggap bahwa hadits-hadits yang menunjukkan Nabi Saw bertawasul adalah lemah, sehingga praktik ini tidak patut untuk diamalkan. Ia mengatakan bahwa para pelaku tawasul meyakini bahwa orang saleh atau wali yang sudah wafat itu dapat mengabulkan permintaannya dan memenuhi kebutuhannya, atau membantu pada saat kesulitan. Padahal menurutnya, hanya kepada Allah SWT semata tempat meminta dan memohon pertolongan.⁹⁴

Padahal menurut al-Sya'rawi tidak demikian, ia membantah argumen-argumen pengharaman tawasul di atas. Ia menjelaskan bahwa orang saleh yang sudah wafat itu tidak benar-benar mati seperti yang dipahami oleh logika manusia. Justru mereka hidup di alam barzakh, yakni sebuah alam transisi antara alam dunia dan alam akhirat, di mana ruh mereka tetap hidup dan menerima kenikmatan atau siksaan di alam tersebut. Atau kita kenal dengan alam kubur. Al-Sya'rawi mengambil kesimpulan ini dari salah satu ayat dalam Al-Qur'an, yang menjelaskan bahwa para syuhada (orang yang mati di medan perang pada saat berjihad) tidaklah mati, melainkan hidup di sisi Allah SWT

⁹¹ Muhammad ibn Said ibn Muni' al-Zuhri, *Tabaqât al-Kabîr*, Kairo: Maktabah al-Khanji, 2001, jilid 4 hal. 26.

⁹² Desri Ningsih, “Tawasul dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap dalam Goa)”, dalam *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hal. 76.

⁹³ Asmaran, “Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul,” dalam *Jurnal al-Banjari*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2018, hal. 192.

⁹⁴ Eko Zulfikar dan Beko Hendro, “Pemahaman Hadis Tawassul: Analisis Pro-Kontra Tawassul dengan Dzat Seseorang”, dalam *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 66.

dengan mendapatkan rezeki. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat Ali-Imran ayat 169:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya, mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki di sisi Tuhannya. (QS. Ali-Imran/3:169)

Al-Sya'rawi menggunakan ayat ini sebagai analogi untuk menjelaskan bahwa orang-orang saleh yang telah wafat itu memiliki kehidupan yang istimewa di alam barzakh. Sehingga menurutnya, tawasul kepada mereka adalah termasuk tawasul kepada makhluk yang hidup, bukan kepada makhluk yang mati.⁹⁵

2. Argumen Dasar Kelompok yang Mengharamkan Tawasul Kepada Orang Saleh yang Telah Wafat

Kelompok yang melarang menggunakan orang saleh yang telah wafat sebagai perantara atau wasilah, mendasarkan pembenaran mereka pada penafsiran yang terlalu literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw. Penegasan mereka adalah bahwa menggunakan orang saleh yang telah wafat sebagai sarana untuk mencari keridhaan Allah SWT sama dengan mengarahkan doa kepada selain Allah SWT, yang mereka anggap sebagai manifestasi dari kemusyrikan. Selain itu, keyakinan mereka adalah bahwa kemampuan untuk memberikan bantuan berhenti setelah kematian; akibatnya, memohon kepada orang yang telah wafat adalah perbuatan yang sia-sia.

Menurut sebagian orang, kelompok yang memelopori pengharaman ini adalah kelompok yang dikenal dengan nama Wahabi. Yaitu paham yang dikembangkan pertama kali oleh Muhammad bin Abdul Wahab.⁹⁶ Paham tersebut kemudian berkembang pesat, yang dibawa oleh beberapa tokoh seperti al-Albani, Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, dan Muhammad Shalih bin Utsaimin. Mereka mengklaim diri sebagai ahli Hadits, yang beramal jika ada dalil yang dapat diterima sebagai landasan atau *hujjah*. Mereka mengatakan bahwa banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang mereka jadikan sebagai landasan pelarangan tawasul. Begitu juga hadits-hadits yang membahas terkait dengan tawasul kebanyakan di antaranya adalah dinilai dengan hadits lemah. Sehingga mereka berkesimpulan untuk melarang tawasul karena hal itu merupakan perbuatan yang belum pernah sama sekali

⁹⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâtir al-Sya'râwi Haula al-Qur'ân al-Karîm*, ..., jilid 2 hal. 1870.

⁹⁶ Muhammad Ja'far Asshadiq, "Studi Komparasi Pemahaman Hadits-Hadits Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama dan Wahabi." *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hal. 10.

Nabi Saw contohkan (bid'ah) dan perbuatan menyekutukan Allah SWT (syirik).⁹⁷

Salah satu hadits yang dianggap lemah adalah yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ، وَبِحَقِّ مُمْشَايَ هَذَا، فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ أَشْرًا وَلَا بَطْرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً، خَرَجْتُ اتِّقَاءَ سَخَطِكَ وَاتِّبَاعًا مَرْضَاتِكَ، فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُعِيدَنِي مِنَ النَّارِ، وَأَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. أَقْبَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ، وَاسْتَعْفَرَ لَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ.

"Barang siapa keluar dari rumahnya menuju salat lalu dia berkata: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang meminta kepada-Mu, dan dengan hak langkahku ini. Sesungguhnya aku tidak keluar karena sombong, bukan juga untuk mencari ketenaran, bukan untuk pamer, dan bukan untuk riya'. Aku keluar karena takut terhadap murka-Mu dan untuk mencari keridhaan-Mu. Maka aku memohon kepada-Mu agar Engkau lindungi aku dari neraka dan Engkau ampuni dosa-dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau." Maka Allah akan menghadap kepadanya dengan wajah-Nya dan 70 ribu malaikat akan memintakan ampun untuknya."

Disebutkan oleh Mahrus Ali di dalam bukunya tentang status hadits ini. Ia mengomentari hadits tersebut dengan mengutip kitab *Zād al-Ma'ād*, bahwa di dalamnya terdapat perawi yang bernama Fadhl bin Muwaffaq yang memiliki kelemahan dalam hafalannya, dan Fudhail bin Marzuq yang selalu berkata benar, namun tertuduh berakidah Syi'ah, suka melamun, dan sering menyampaikan hadits yang tidak tepat. Disebabkan adanya perawi-perawi tersebut menjadikan status hadits menjadi lemah sekali (*dha'if jiddan*).⁹⁸ Ia juga mengatakan bahwa tawassul adalah perbuatan bid'ah, karena tidak ada praktik tersebut di zaman Rasulullah Saw, dan perbuatan bid'ah harus ditolak meskipun di dalamnya ada indikasi kebaikan, karena hal tersebut akan menyebabkan ajaran Islam yang murni berubah dan tidak lagi orisinal. Jika perkara bid'ah ini diperbolehkan maka urusan agama akan rusak. Disebabkan karena banyak permasalahan yang baru, yang dimasukkan ke dalam agama, seperti orang-orang Yahudi atau Nasrani.⁹⁹

⁹⁷ Eko Zulfikar dan Beko Hendro, "Pemahaman Hadis Tawassul: Analisis Pro-Kontra Tawassul dengan Dzat Seseorang," dalam *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 71-72.

⁹⁸ Arifin, Abdullah Syamsul dkk, *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Shalawat dan Dzikir Syirik"*, Surabaya: Khalista, 2008, hal. 30.

⁹⁹ Mahrus Ali, *Mantan Kiai NU Menggugat Shalawat dan Dzikir Syirik*, Surabaya: IaaTasykul, 2007, hal. 127.

Mereka seringkali menjadikan hadits Nabi Saw sebagai landasan argumen mereka, seperti hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu majah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عِرْبَاضُ بْنُ سَارِيَةَ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجِلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مُوَدِّعٌ، فَأَوْصِنَا. قَالَ: وَصِيَّتِي لَكُمْ: اتَّقُوا اللَّهَ، وَالسَّمْعَ وَالطَّاعَةَ، وَإِنَّ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْمُحَدَّثَاتِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Irbādih bin Sāriyah radhiyallahu ‘anhu berkata: "*Rasulullah Saw memberi kami nasihat yang sangat menyentuh, yang membuat hati bergetar dan mata menangis. Maka kami berkata: Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat orang yang akan berpisah, maka berilah kami wasiat.*"

Beliau bersabda: "*Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat (kepada pemimpin), meskipun dia adalah seorang budak Habsyi. Sesungguhnya barang siapa yang hidup di antara kalian setelahku, maka dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian untuk berpegang kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk dan terbimbing (al-khulafā' al-rāsyidīn al-mahdiyyīn), gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian! Dan jauhilah perkara-perkara yang baru (dalam agama), karena setiap bid'ah itu adalah kesesatan.*" (HR. Ibnu Majah, no. 42)

Menurut al-Utsaimin hadits ini bersifat umum dan komprehensif tanpa terkecuali, berdasarkan diksi yang dipilih dalam hadits tersebut, yaitu kata "*Kullu*" yang mana memiliki arti "semua". Sehingga menurutnya tidak sepatutnya bid'ah diklasifikasikan menjadi tiga atau lima bagian, dan seterusnya.¹⁰⁰ Salah satu hadits yang sering didengungkan juga oleh mereka untuk menolak perkara bid'ah adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Dari Aisyah berkata: Rasulullah Saw bersabda: "*Barang siapa mengada-adakan sesuatu dalam urusan (agama) kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak.*" (HR. Bukhari, no. 2697)

¹⁰⁰ Arifin, Abdullah Syamsul dkk, *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU, ..., hal. 81.*

Bin Baz¹⁰¹ ketika mengomentari hadits ini, ia mengartikulasikan bahwa memulai praktik keagamaan tanpa dasar sebelumnya, tidak dapat diterima dan merupakan perubahan yang tidak beralasan. Ia mencela mereka yang terlibat dalam praktik-praktik bid'ah dengan menyatakan bahwa perbuatan mereka itu jauh lebih mengerikan daripada maksiat kepada Allah SWT. Setiap hal baru dalam agama yang tidak disampaikan oleh Nabi Saw dianggap sebagai penyimpangan yang tidak diperbolehkan dan dilarang.¹⁰² Para pelaku tawasul meyakini orang saleh yang sudah wafat tersebut dapat menolong dan memenuhi permohonan mereka ketika mengalami kesulitan. Sedangkan seorang hamba diperintahkan untuk meminta dan menyembah kepada Allah SWT semata.

Kelompok ini pun menguraikan beberapa dalil al-Qur'an yang menunjukkan larangan tawasul. Di antaranya adalah dalil firman Allah SWT QS. al-Isra ayat 23 dan dalam QS. al-Anbiya' ayat 25:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ ۚ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.

(QS. al-Isra'/17:23)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku. (QS. al-Anbiya'/21:25)

Menurut mereka masih banyak lagi ayat-ayat yang senada dan memiliki makna yang serupa dengan ayat di atas. Pandangan mereka tentang tawasul adalah dengan memanggil para Nabi, para wali, atau orang saleh yang telah wafat. Sedangkan di dalam Al-Qur'an tidak ada satupun keterangan yang menunjukkan bahwa ada makhluk yang memberikan manfaat atau mendatangkan mara bahaya kecuali hanya Allah SWT saja. Muhammad Shalih al-Munajjid¹⁰³ mengatakan bahwa apabila ada kepercayaan wali atau

¹⁰¹ Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz adalah seorang tokoh ulama besar Arab Saudi, ia salah satu tokoh paling berpengaruh dalam dunia Islam kontemporer, terutama bagi kalangan salafi. Ia lahir di Najd pada tahun 1330 H/ 1910 M dan wafat pada tahun 1420 H/ 1999 M di Makkah.

¹⁰² Sarwan dan Muhammad Sabri, "Distingsi Hadis Bid'ah Perspektif Muhammadiyah dan Wahabi", dalam *Jurnal El-Afkar*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2023, hal. 63.

¹⁰³ Muhammad Shalih al-Munajjid adalah seorang tokoh ulama, penulis, dan pendakwah yang berdarah kelahiran asal Suriah. Ia dikenal sebagai pendakwah yang beraliran

orang saleh yang telah wafat itu dapat mendatangkan manfaat atau *mudharat*, maka hal itu termasuk dari perbuatan syirik.¹⁰⁴

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok yang mengharamkan tawasul kepada orang saleh yang telah wafat, berakar pada pemahaman yang menyamakan antara makna tawasul dengan makna ibadah. Mereka berpandangan bahwa permohonan melalui perantara, meskipun ditujukan kepada Allah SWT, hal itu tetap melanggar dari pada prinsip ketauhidan. Karena ibadah dan permohonan hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT. secara langsung, tidak perlu melalui perantara atau wasilah. Sehingga penulis melihat bahwa penafsiran literal terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits, yang dengan tegas melarang permohonan kepada selain Allah SWT, itu menjadi dalil itu yang mereka jadikan sebagai landasan bahwa tawasul termasuk perbuatan syirik. Dengan demikian, menurut kelompok ini, setiap bentuk permohonan yang mengaitkan kepada makhluk, baik yang masih hidup atau yang telah wafat, hal itu merupakan perbuatan terlarang dan pelanggaran dalam ajaran Islam.

3. Bantahan al-Sya'rawi terhadap Kelompok yang Mengharamkan Tawasul

Setelah membahas terkait argumen kelompok yang melarang praktik tawasul, mereka beralasan bahwa orang mati tidak lagi bisa memberikan manfaat ataupun pertolongan apapun, sehingga bertawasul kepada mereka dianggap perbuatan yang sia-sia dan termasuk perbuatan syirik. Al-Sya'rawi justru membantah pandangan ini, ia memisahkan antara dzat dan wasilah, serta menegaskan bahwa tujuan utama dalam berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Al-Sya'rawi secara tegas juga membedakan makna tawasul dan meminta secara langsung.

Menurutnya, tawasul adalah berdoa dan memohon kepada Allah SWT dengan menyebut nama orang saleh tersebut, dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berharap agar permohonannya akan segera dikabulkan. Berbeda halnya dengan orang yang meminta secara langsung kepada orang saleh yang telah wafat tersebut tanpa melibatkan Allah SWT sekalipun, maka itulah yang termasuk kategori syirik.¹⁰⁵ Ia mengatakan bahwa tawasul ialah bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT dan bentuk penghormatan terhadap orang saleh. Praktik tawasul juga ternyata telah dicontohkan oleh para sahabat. Ia mengutip dari hadist riwayat al-Bukhari,

salafi kontemporer yang aktif berdakwah melalui media digital. Ia saat ini menetap di Saudi Arabia, dan ia pernah belajar langsung ke ulama besar Arab Saudi yaitu Abdul Aziz bin Baz.

¹⁰⁴ Muhammad Shalih al-Munajjid, *Larangan Allah yang Sering Dilanggar*, diterjemahkan oleh Wali Atmamuddin, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2004, hal. 17.

¹⁰⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâtir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, ..., jilid 2 hal. 3107.

ketika Umar bin Khattab bertawasul kepada Abbas, paman Nabi Saw, untuk meminta hujan setelah Nabi Saw wafat. Disebutkan di dalam riwayat tersebut, Umar berdoa:

اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا

“Ya Allah, dahulu kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan. Kini kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami.”

Di dalam tafsirnya, al-Sya’rawi menggunakan redaksi yang lebih mudah untuk dipahami oleh para audiens, dengan redaksi sebagai berikut:

يَا رَبِّ، عَمُّ نَبِيِّكَ عَطِشْنَا فَمِنْ أَجْلِهِ نُرِيدُ الْمَطْرَ

“Wahai Tuhan, paman Nabi-Mu sedang kehausan, maka dari itu kami menginginkan (Engkau) turunkan hujan.”

Berdasarkan riwayat di atas, menurut al-Sya’rawi tawasul tidak terbatas hanya kepada Nabi Saw semasa hidupnya saja, namun bisa juga melalui orang saleh lainnya, meskipun sudah wafat. Tentunya hal ini bertentangan dengan kelompok yang mengharamkan tawasul kepada orang saleh yang sudah wafat.¹⁰⁶

Kesalahan dalam memahami ayat tentang tawasul menurut kelompok yang mengharamkan itu, ketika mereka menyamakan makna tawasul dengan makna ibadah. Seperti yang dilakukan orang-orang kafir yang menyembah berhala dengan maksud agar lebih dekat dengan Allah SWT. Sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah SWT QS. az-Zumar ayat 3:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Ketahuiilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar. (QS. az-Zumar/39:3)

Kelompok yang mengharamkan tawasul seringkali menggunakan ayat ini sebagai landasan pengharaman tawasul, yakni praktik tawasul kepada

¹⁰⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Khawâtir al-Sya’râwi Haula Al-Qur’ân al-Karîm, ...*, jilid 2 hal. 3108.

orang saleh yang telah wafat memiliki kemiripan dengan yang dilakukan oleh kaum musyrikin pada ayat di atas.¹⁰⁷ Apabila dilihat lebih rinci, menurut mereka terdapat kesamaan antara tawasul dengan ritual yang dilakukan oleh orang-orang musyrik pada ayat tersebut, yakni dengan cara melalui wasilah atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Orang-orang musyrik menjadikan berhala sebagai perantara, sedangkan orang-orang yang bertawasul kepada orang saleh yang telah wafat juga sama-sama menjadikan mereka sebagai perantara. Kelompok ini juga menganalogikan apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik tersebut sebagai bentuk penyembahan yang berujung pada kekafiran, meskipun tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Demikian juga dengan apa yang dilakukan oleh orang yang bertawasul, meskipun niat mereka baik. Namun justru perbuatannya tersebut tetap mengarah pada kesyirikan, disebabkan karena melibatkan suatu wasilah, yang mana harusnya tidak dilibatkan dalam ritual ibadah. Ayat ini juga dimulai dengan lafazh “*Hanya milik Allah, agama yang murni (dari kesyirikan)*”. Artinya segala macam bentuk ibadah, doa, atau permohonan, niatnya harus murni untuk Allah Swt. semata, tanpa perlu adanya perantara.¹⁰⁸

Menurut Muhammad Zaki Ibrahim mengatakan di dalam kitabnya *Al-Ifhâm wa al-Ifhâm Qadhâyâ al-Washîlah wa al-Qubûr*, bahwa ayat di atas menggunakan lafazh مَا تَعْبُدُهُمْ yakni dengan kata “ibadah”, dan ini sangatlah berbeda dengan praktik tawasul. Apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik tersebut, mereka ruku’, sujud, serta berdoa dan mengagungkan berhala tersebut. Mereka meyakini bahwa berhala tersebut dapat mendatangkan manfaat dan mencegah mara bahaya. Berbeda dengan orang-orang yang bertawasul kepada orang saleh yang telah wafat. Mereka tidak ruku’, sujud, dan tidak berdoa memohon kepada *mutawassal bihi*, serta tidak meyakini bahwa mereka bisa mendatangkan manfaat atau mara bahaya. Akan tetapi mereka meyakini bahwa *mutawassal bihi* tersebut hanya menjadi sebab saja, sedangkan yang berkuasa mendatangkan manfaat dan mencegah mara bahaya itu adalah Allah SWT semata.

Muhammad Zaki Ibrahim membedakan dua istilah apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik pada ayat tersebut, dengan praktik tawasul. Dua istilah itu adalah “wasilah” dan “*wasâthah*”. Adapun wasilah itu adalah tindakan memohon kepada Allah secara langsung untuk perantara melalui apa pun atau siapa pun yang Allah SWT cintai karena kedudukan dan kedekatan dengan-Nya. Allah SWT tetap menjadi fokus utama dan satu-satunya Dzat yang mampu menjawab doa. Setiap doa diarahkan kepada-Nya,

¹⁰⁷ Tim Penyusun Dosen Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Ulumul Qur’an, *al-Dakhîl fî al-Tafsîr*, Kairo: Universitas al-Azhar, 2021, hal. 122.

¹⁰⁸ Tim Penyusun Dosen Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Ulumul Qur’an, *al-Dakhîl fî al-Tafsîr*, ..., hal. 123.

tanpa melibatkan entitas lain. Sebagaimana perintah untuk melaksanakan tawasul secara tegas disampaikan dalam firman Allah SWT, khususnya pada ayat 35 Surat al-Maidah. Di sisi lain, *wasâthah* berbeda dengan tawasul, mencakup tindakan memohon perantaraan melalui pihak perantara, sambil tetap meyakini bahwa pihak tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi atau menolak permintaan, sepenuhnya mengesampingkan Allah SWT dari proses tersebut. Hal ini mencerminkan perilaku para penyembah berhala pada masa pra-Islam, yang tidak menggunakan patung-patung sebagai alat untuk memohon kepada Allah SWT, melainkan menggunakannya sebagai *wasâthah*, dengan memuja dan menyembahnya secara berlebihan.¹⁰⁹

Sedangkan menurut al-Sya'rawi ayat ini mengandung penegasan dalam meluruskan ajaran tauhid. Ayat ini menjelaskan tentang bantahan atas kaum musyrikin Makkah yang menjadikan berhala sebagai sesembahan itu perantara bagi mereka untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Ia menegaskan bahwa hubungan antara Sang Pencipta dan hamba-Nya adalah hubungan yang langsung terkoneksi tanpa adanya perantara. Namun demikian, bukan berarti hal itu disamakan kasusnya dengan orang yang sedang bertawasul kepada orang yang telah wafat. Jika seandainya orang yang bertawasul tersebut menjadikan *mutawassal bihi* itu sebagai sesembahan, maka itu terlarang. Sedangkan tawasul yang tidak mengandung unsur penyembahan, dan tetap tujuan utama dalam memohon itu adalah Allah SWT, maka itu diperbolehkan, bahkan dianjurkan di dalam Islam.¹¹⁰

Mayoritas ulama membolehkan tawasul kepada orang saleh yang telah wafat, dengan beberapa catatan yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tawasul merupakan salah satu cara berdoa, suatu upaya agar doa yang dipanjatkan segera dikabulkan oleh Allah SWT, tujuan utama permohonan tersebut ditujukan kepada Allah SWT. Maka siapapun yang mengingkari hal tersebut dan melampaui batas, pada saat itu ia telah terjatuh ke dalam kesyirikan.
- b. Tidak diperkenankan tawasul kepada sesuatu, melainkan karena kecintaan kepada *mutawassal bihi* (yang ditawasuli), dan meyakini bahwa Allah SWT mencintai *mutawassal bihi* tersebut. Meskipun permasalahan ini terdapat khilaf di dalamnya, dan sebagian kalangan sangat membenci permasalahan ini.
- c. Ketika orang bertawasul, dan ia meyakini bahwa *mutawassal bihi* mampu memberikan manfaat atau bahaya, maka ia telah musyrik.

¹⁰⁹ Muhammad Zaky Ibrahim, *Al-Ifhâm wa al-Ifhâm Qadhâyâ al-Washîlah wa al-Qubûr*. Kairo: Mu'assasah Ihyâ' at-Turâts as-Shûfi, 2004, hal. 20-21.

¹¹⁰ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâtir al-Sya'râwi Haula Al-Qur'ân al-Karîm, ...*, jilid 8 hal. 13.022.

- d. Perkara tawasul ini bukanlah hal yang esensial dan penting dalam Islam, terutama dalam hal pengabulan doa tidak harus dengan bertawasul, karena hukum asal berdoa adalah langsung memohon kepada Allah SWT.¹¹¹

Setelah menelaah tafsir al-Sya'rawi tentang ayat-ayat tawasul ini, jelas bahwa al-Sya'rawi tidak setuju dengan kelompok yang melarang tawasul kepada orang-orang saleh yang telah wafat, karena ia melihat perbedaan mendasar antara tawasul syar'i dan perbuatan syirik. Menurut pandangannya, ayat-ayat seperti QS. az-Zumar ayat 3, yang sering digunakan oleh mereka yang melarang tawasul, tidak berlaku, karena ayat tersebut mengutuk orang-orang musyrik yang menjadikan perantara sebagai objek penyembahan (*ma'bûd*), sementara tawasul syar'i hanya menggunakan individu yang saleh sebagai metode berdoa kepada Allah tanpa memberikan mereka sifat-sifat ilahi. Al-Sya'rawi menyoroti bahwa perintah untuk mencari perantara pada QS. al-Ma'idah ayat 35, dan pujian bagi mereka yang mencari cara untuk mendekati Allah SWT pada QS. al-Isra': 57 membenarkan praktik ini, dan keagungan jiwa orang saleh tidak berakhir dengan kematian di mata Allah SWT pada QS. Ali 'Imran ayat 169. Oleh karena itu, meminta perantaraan melalui individu-individu saleh yang telah wafat bukanlah bentuk ibadah yang ditujukan kepada selain Allah SWT, melainkan pengakuan atas posisi terhormat mereka di hadapan-Nya. Selama doa hanya ditujukan kepada Allah SWT, praktik ini tidak bertentangan dengan konsep tauhid.

¹¹¹ Eko Zulfikar dan Beko Hendro, "Pemahaman Hadis Tawassul: Analisis Pro-Kontra Tawassul dengan Dzat Seseorang", dalam *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 78.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian ini mengungkap bahwa diskursus tentang tawasul dalam khazanah Islam telah menjadi pembahasan panjang yang melibatkan dimensi teologis, historis, dan sosial. Secara bahasa, tawasul berarti mencari jalan atau sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT, sedangkan secara istilah, ia diartikan sebagai perbuatan mendekati diri melalui perantara yang dibenarkan syariat, baik berupa amal saleh, doa orang-orang saleh, maupun dengan menyebut nama dan kemuliaan para nabi dan wali. Sejarah menunjukkan bahwa mayoritas ulama *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* menerima praktik tawasul selama tidak disertai keyakinan syirik, sementara sebagian kelompok menolak bentuk tawasul tertentu, terutama kepada orang saleh yang telah wafat. Perdebatan ini memperlihatkan adanya keragaman penafsiran dalam upaya menjaga kemurnian tauhid sekaligus ruang penghormatan terhadap kemuliaan spiritual manusia saleh.

Adapun biografi dan latar intelektual Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi menunjukkan bahwa ia adalah seorang ulama besar Mesir abad ke-20 yang dikenal dengan pendekatan tafsirnya yang sederhana, menyentuh, dan sarat nilai sufistik. Lahir di Daqadus, Mesir, tahun 1911 M, al-Sya'rawi menempuh pendidikan di al-Azhar dan dikenal sebagai pendakwah yang berhasil menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan konteks sosial masyarakat

modern. Tafsirnya, *Khawâthir al-Sya'rawî Haula al-Qur'ân al-Karîm*, merupakan hasil renungan mendalam yang menonjolkan aspek spiritual dan kemanusiaan. Ia menggunakan metode tafsir *al-adab al-ijtima'i*, yakni gaya tafsir yang menekankan nilai sastra dan sosial Al-Qur'an, serta memadukan pendekatan bayani (tekstual), dirayah (rasional), dan ruhani (sufistik). Karena itu, tafsir al-Sya'rawi tidak sekadar bersifat ilmiah, tetapi juga menyentuh dimensi batin dan praktik keagamaan umat.

Sementara itu, analisis penafsiran al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat tentang tawasul, seperti QS. al-Maidah ayat 35, QS. al-Isra' ayat 57, dan QS. Ali 'Imran ayat 169 menunjukkan sikap moderat dan rasional. Menurut al-Sya'rawi, hakikat tawasul adalah doa yang sepenuhnya ditujukan kepada Allah SWT, sedangkan perantara hanyalah bentuk penghormatan terhadap hamba-hamba saleh yang diridhai-Nya. Ia menegaskan bahwa tawasul tidak bertentangan dengan tauhid, sebab tidak ada keyakinan bahwa perantara memiliki kekuatan mandiri. Bahkan, al-Sya'rawi membantah pandangan kelompok yang mengharamkan tawasul kepada orang saleh yang telah wafat dengan merujuk pada dalil Al-Qur'an dan hadis sahih, termasuk kisah sahabat buta yang diajarkan Nabi SAW untuk berdoa dengan wasilah beliau.

Pendekatan tafsir al-Sya'rawi yang moderat dan inklusif ini menempatkannya sebagai representasi pemikiran *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* yang menolak ekstremisme, baik dalam bentuk penolakan total maupun pengkultusan berlebihan. Dengan menekankan bahwa inti doa harus tetap ditujukan kepada Allah semata, ia berhasil menyeimbangkan antara pemeliharaan tauhid dan penghargaan terhadap dimensi spiritual manusia saleh. Pandangan ini sangat relevan diterapkan dalam konteks masyarakat Islam yang majemuk, karena tidak hanya menjaga kemurnian akidah, tetapi juga memperkuat ukhuwah Islamiyah dan semangat toleransi dalam perbedaan praktik keagamaan.

Secara keseluruhan, tesis ini menyimpulkan bahwa konsep tawasul menurut al-Sya'rawi memiliki dasar teologis yang kuat, rasionalitas yang moderat, dan nilai sosial yang konstruktif. Ia menegaskan bahwa tawasul merupakan jalan spiritual untuk memperdalam hubungan antara manusia dan Tuhannya, dengan tetap berpijak pada prinsip tauhid yang murni. Melalui tafsirnya, al-Sya'rawi memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman Islam yang seimbang antara keimanan, akal, dan kasih sayang antar sesama umat.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa penafsiran al-Sya'rawi mengenai tawasul dapat menjadi rujukan penting dalam memperkuat pemahaman umat Islam terkait hubungan antara tawasul dan prinsip tauhid. Dengan menegaskan bahwa inti doa tetap ditujukan hanya kepada Allah SWT,

tafsir ini membantu mengurangi potensi kesalahpahaman yang mengarah pada tuduhan syirik. Hal ini juga berimplikasi pada penguatan sikap moderat dan toleran dalam menyikapi perbedaan pandangan di tengah masyarakat muslim, sehingga praktik tawasul dapat dipahami sebagai bagian dari keragaman ekspresi keagamaan yang tetap berada dalam koridor syariat.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi konteks sosial-keagamaan umat Islam, khususnya di masyarakat yang majemuk secara mazhab seperti Indonesia. Dengan pendekatan yang inklusif, moderat, dan berbasis pada dalil naqli serta argumentasi rasional, pandangan al-Sya'rawi dapat menjadi pijakan dalam membangun dialog antar kelompok yang berbeda pandangan. Hal ini pada akhirnya mendukung terwujudnya ukhuwah Islamiyah, mengurangi konflik teologis, serta memperkaya khazanah pemikiran Islam kontemporer dalam menjawab tantangan perbedaan praktik keagamaan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Tafsir

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan awal dalam mengkaji tema tawasul, khususnya dalam tafsir kontemporer. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan kajian komparatif yang lebih luas antara tafsir al-Sya'rawi dan karya mufasir lain, baik klasik maupun modern, untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Perlu penelitian lebih mendalam tentang penerapan tawasul dalam tradisi lokal, seperti ziarah kubur atau istighatsah di Nusantara dengan pendekatan sosio-historis. Perlu juga mengkaji respon ulama kontemporer terhadap pandangan al-Sya'rawi untuk melihat dinamika perkembangan pemikiran Islam.

Tentunya penelitian ini masih sangat terbatas pada penafsiran al-Sya'rawi, maka disarankan juga untuk melakukan penelitian komparatif dengan mufasir kontemporer lainnya, seperti Yusuf al-Qaradhawi atau Muhammad Rasyid Ridha, untuk melihat dinamika penafsiran mengenai isu yang sama. Selain itu, perlu juga dilakukan kajian mendalam terhadap relevansi metodologi tafsir al-Sya'rawi dalam konteks tawasul di Nusantara.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Perlu memasukkan tema tawasul dalam kurikulum pendidikan agama secara proporsional, dengan mengajarkan perbedaan pendapat ulama serta batas-batas syariat yang harus dijaga, sehingga peserta didik memahami isu ini secara komprehensif dan tidak mudah terprovokasi oleh pandangan yang sempit.

3. Bagi Dai dan Tokoh Masyarakat

Disarankan untuk menyampaikan materi tawasul kepada jamaah dengan pendekatan yang menekankan ukhuwah Islamiyah, menghindari perdebatan yang dapat memicu perpecahan, serta menegaskan bahwa inti dari tawasul adalah tetap berdoa kepada Allah SWT semata. Diharapkan masyarakat dan lembaga keagamaan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan edukasi untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai tawasul. Pandangan al-Sya'rawi dapat menjadi rujukan untuk menjelaskan bahwa tawasul adalah praktik yang sah dalam Islam dan bukan bentuk kesyirikan, asalkan dilakukan dengan niat yang benar.

4. Bagi Umat Islam

Diharapkan umat bersikap bijak dalam mengamalkan tawasul, dengan tetap memelihara kemurnian tauhid, menjauhkan diri dari praktik-praktik yang mendekati syirik, dan menghargai perbedaan pendapat yang ada di kalangan ulama.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk kajian lebih lanjut tentang tawasul dan kontribusi al-Sya'rawi dalam dunia tafsir. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta mendorong sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainaini, Sa'id Abu. *Al-Sya'râwi alladzî Lâ Na'rifuhi*, Kairo: Dar Akhbar al-Yaum, 1995.
- Alawi, Al-'Ied. "*Al-Tafkîr al-Lughawi 'inda al-Syaikh Muḥammad Mutawallî al-Sya'râwî: Dirâsah fî Tafsîrihi.*" *Disertasi*. Aljazair: Universitas Muhammad Khaydar, 2015.
- Albani, Muhammad Nashiruddin. *Tawassul: Anwâ'uhu wa Ahkâmuhhu*, Kairo: Maktabah al-Ma'arif, 2001.
- Ali, Mahrus. *Mantan Kiai NU Menggugat Shalawat dan Dzikir Syirik*, Surabaya: IaaTasykul, 2007.
- Alusi, Abu al-Fadhil Syihabuddin al-Sayyid Mahmud. *Rûḥ al-Ma'âni fî Tafsir al-Qur'ân al-'Azhim wa Sab'il Matsâni*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1994.
- Amru, Khobirul. *Kontekstualisasi Konsep Fasad dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli al-Sha'rawiy: Telaah Tafsir al-Sha'rawiy*, Surabaya: Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.

- Anshori, *Menafsirkan Al-Quran dengan Ijtihad*, Jakarta: Referensi, 2012
- Arifin, Abdullah Syamsul, *et al. Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Shalawat dan Dzikir Syirik"*, Surabaya: Khalista, 2008.
- Asfahani, Abu al-Qasim Husein ibn Muhammad al-Raghib. *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*, Makkah: Maktabah Nizar Mushtafa al-Baz, t.th.
- Asmaran. "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul," dalam *Jurnal al-Banjari*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2018.
- Asmungi. "Amsal dalam Tafsir al-Sya'rawi: Kajian Surah al-Baqarah." *Tesis*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2015.
- Asshadiq, Muhammad Ja'far. "Studi Komparasi Pemahaman Hadits-Hadits Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama dan Wahabi." *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Baidan, Nasharuddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Bayumi, Muhammad Rajab. *Al-Syaikh al-Sya'râwi: al-'Âlim wa al-Dâ'iyyah wa al-Mufasssir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.
- , Muhammad Rajab. *Muhammad Mutawalli al-Sya'râwi Jaulah fî Fikrihi al-Mausû'î al-Fashîh*, Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, 1990.
- Baz, Abdul Aziz Ibn. *Muslimah Cantik Aqidahnya Benar: Jawaban-Jawaban Para Ulama Terhadap Pertanyaan Muslimah Seputar Aqidah*, Jakarta: Mirqat Publishing, 2007.
- Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.
- Farabi, Abu Ibrahim Ishaq bin Ibrahim bin Al-Husain. *Mu'jâm Dîwân al-Adab*, Kairo: Mu'assasah Dâr Al-Sha'b, 2003.
- Farmawi, Abu al-Hayy. *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*, Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977.

- Fattah, H. Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006.
- Fauzan, Shalih bin Fauzan. *At-Tauhîd li al-Shaff al-Awwal al-‘Āli*, diterjemahkan oleh Agus Hasan Bashori, Jakarta: Darul Haq, 2019.
- Fauziah, Debibik Nabilatul. “Metodologi Tafsir Asy-Sya’rawi”, dalam *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 6 No. 02 Tahun 2021.
- Ghazali, Mohd Rumaizuddin. *Biografi Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi (1911M-1998M): Ahli Tafsir Zaman Modern*, Negeri Sembilan: USIM Press, 2023.
- Ghumari, Abdullah bin Shiddiq. *Ithâf al-Adzkiyâ’ bi Jawâzi al-Tawassul bi al-Anbiyâ’ wa al-Auliyâ’*, Kairo: Maktabah al-Qahirah, 2015.
- Haitami, Ibnu Hajar. *Tuhfah al-Muhtâj*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017.
- Hamdan, Majid Ibrahim. “*Mauqif al-Syaikh al-Sya’râwî min Qadhâyâ al-‘Aqîdah.*” Tesis. Gaza: Universitas Islam Gaza, 2002.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Haqqi, Muhammad Nashrul. “Kitab Al-Tawassul, Anwâ’uhu wa Ahkâmuhu,” dalam *Jurnal Riwayah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018.
- Harari, Abdullah. *Al-Syarḥ al-Qawîm*, Beirut: Dar al-Masyari’, 1999.
- Hasani, Basri bin Ibrahim, et al. *Beberapa Kepercayaan dan Amalan Kontroversi Dalam Masyarakat Islam*, Selangor: Darul Ehsan Al-Hidayah House of Publisher Sdn Bhd, 2013.
- Hasani, Muhammad al-Maliki. *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid’ah, Syafaat, Takfir, Tasawuf, Tawasul dan Ta’zhim*, diterjemahkan oleh Annur Rafiq Shaleh, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Hendro, Beko. “Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam Shahih Muslim yang Dianggap Lemah Nasiruddin al-Albani”, dalam *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021.
- Hermansyah, “Analisis Metodologi Tafsir Syaikh Mutawalli Asy-Sya’rawi”, dalam *Jurnal El-Hikmah*, Vol. 15 No. 6 Tahun 2021.

- Ibrahim, Muhammad Zaky. *Al-Ifhâm wa al-Ifhâm Qadhâyâ al-Washîlah wa al-Qubûr*. Kairo: Mu'assasah Ihyâ' at-Turâts as-Shûfi, 2004.
- Istibsyaroh. *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2004.
- Iyazi, Muhammad Ali. *Al-Mufasssirûn: Hayâtihim wa Munhajihim*, Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 2007.
- Jauhar, Ahmad Mursi Husein. *Ma'a Dâ'iyah al-Islâm al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi Imâm al-'Ashr*, Kairo: Dar Nahdhah, 1990.
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Ighatsât al-Lahfân min Mashayîd al-Syaithân*, Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, 1990.
- Jazairi, Abu Bakar Jabir. *'Aqîdatu al-Mu'min*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, Solo: Daar An-Naba, 2014.
- Jazzar, Abdul Mu'iz Abdul Hamid. *Al-Sya'rawi: Imâm al-Du'ât Mujaddid Hâdza al-Qarn*", Kairo: Mathabi' Rouz al-Yusuf al-Jadidah, 1998.
- Jurjani, *al-Ta'rifât*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1985.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Abdul Ghafar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2003.
- Kuswandi, Dedi. *Metodologi Tafsir Ulama Nusantara di Tanah Pasundan*, Jakarta: PTIQ Press, 2019.
- Luz, Abu Anas Ali bin Husain Abu. *Al-Tawassul Aqsâmuhu wa Ahkâmuhu*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal Amrullah, Jakarta: Darul Haq, 2012.
- , Abu Anas Ali bin Husain Abu. *Tawassul Sunnah VS Tawassul Bid'ah*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Maliki, Muhammad bin Alwi. *Mafâhim Yajibu an Tushahhah*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009.
- Malkan. "Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis", dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 29 No. 2 Tahun 2012.

- Mansur, Anwar Ibrahim Rajab. “*Al-Syaikh al-Sya’râwi Rahimahullahu ta’âla wa Manhajuhu fî Khawâthirihî Haula Al-Qur’ân al-Karîm.*” Tesis. Manofiya: Universitas Al-Azhar, 2001.
- Manzhur, Abu al-Fadhal Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn, *Lisân al-‘Arab*, Qum: Nusyrah Adab al-Hauzah, 1984.
- Mardan. *Al-Qur’an Sebuah Pengantar*, Tangerang: Mazhab Ciputat, 2010.
- Mulyati, Farihatni. “Makna Wasilah dalam Surah al-Maidah ayat 35 dan Surah al-Isra’ ayat 57,” dalam *Jurnal Ittihad*, Vol. 14 No. 25 Tahun 2016.
- Muhammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Munajjid, Muhammad Shalih. *Larangan Allah yang Sering Dilanggar*, diterjemahkan oleh Wali Atmamuddin, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2010.
- Muslim, Musthafa. *Mabâhîts fî al-Tafsîr al-Maudhû’î*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1997.
- Muslim, Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi, 2000.
- Mustofa, Bisri. *al-Ibrîz li Ma’rifati Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîz*, Rembang: Maktabah Menara Kudus, t.th,
- Muta’al, Mohamad Isa Anshary. “Titian Jalan Menuju Surga,” dalam *Jurnal Studi Agama*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2016, hal. 22.
- Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf. *Al-Idhâh fî Manâsik al-Hajj*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- , Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf. *Al-Majmû’ Syarh al-Muhadzdzab*, Kairo: Dar el-Hadith, 2010.
- Nazir, M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

- Ningsih, Desri. “Tawasul dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap dalam Goa)”, dalam *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020.
- Nur, Faisal Muhammad. “Konsep Tawassul dalam Islam”, dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2011.
- Nurmayanti, Lutfiya dan Muhammad Arwani Rofi’I, “Dimensi Tawasul dalam Tafsir Al-Qur’an: Dialog Sufistik dan Teologis dalam Memahami Ayat-Ayat Wasilah,” dalam *Jurnal Revelatia*, Vol 6, No. 1 Tahun 2025.
- Qamihi, Utsman Ahmad Abdurrahim. *Al-Syaikh Muhammad Mutwalli al-Sya’rawi, wa Manhajuhu fi al-Tafsîr*, Kairo: Daarussalam, 2013.
- Qurthubi. *Al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- Qusyairi, Muhammad Abu al-Qasim. *Lathâif al-Isyârât*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur’ân: Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh As’ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Rahmawati, Jihan. “Kontribusi Asy-Sya’rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya’rawi),” dalam *Jurnal Al-Mustafid*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022.
- Rokhmad, Abu. *Hermeneutika Tafsir al-Ibriz: Studi Pemikiran KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir al-Ibriz*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2004.
- Sa’di, Abdurrahman bin Nasir. *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Qatar: Dar al-Jil, 1989.
- Salim, Abdul Muin, Mardan, Acmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu’i*, Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- , Abdul Mu’in. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: TERAS, 2005.
- Santana K., Septiawan. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

- Sarwan dan Muhammad Sabri, “Distingsi Hadis Bid’ah Perspektif Muhammadiyah dan Wahabi”, dalam *Jurnal El-Afkar*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2023.
- Shabuni, Muhammad ‘Ali. *al-Tibyân fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, Kairo: Dar al-Shabuni, 2003.
- Shalihah, Imroatus. “Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rawi dan Psikologi Positif”, *Tesis*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016
- Shihab, Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , Muhammad Quraish. *Rasionalitas Al-Qur’an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siregar, Sawaluddin. “Wasilah Ibadah Agung yang Banyak Terselewengkan”, dalam *Jurnal Jurisprudential*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017.
- Subhani, Ja’far. *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam Kritik Atas Faham Wahhabi*, diterjemahkan oleh Zahir, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr al-Ma’tsûr*, Beirut: Dar al-Fikr, 2011.
- Sya’rawi, Muhammad Mutawalli. *Dosa-dosa Besar*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithriah Wardie, Depok: Gema Insani, 2006.
- , Muhammad Mutawalli. *Khawâtir al-Sya’râwi Hâula al-Qur’ân al-Karîm*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991.
- , Muhammad Muttawalli. *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*, Surabaya: Karya Utama, t.th.
- Syaibah, Ibnu Abi. *Al-Mushannaḥ*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2004.

- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu. *Lubab al-Tafsîr min Ibni Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafî'i, 2008.
- Syatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syarî'ah*, Kairo: Dar al-Hadits, 2005.
- Syaukani. *Fath al-Qadîr*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2007.
- Taimiyah, Ibnu. *al-Furqân bayna al-Awliyâ' al-Rahmân wa Awliyâ al-Syaithân*, Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, 1985.
- , Ibnu. *Al-Qawâ'id al-Arba'*, Riyadh: Dar al-Aqidah, 2011.
- , Ibnu. *al-Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014.
- , Ibnu. *Al-Tawasul wa al-Washilah*, Riyadh: Dar al-'Ashîmah, 1998.
- , Ibnu. *Majmû' al-Fatâwâ*, Manshura: Dâr al-Wafâ', 2005.
- , Ibnu. *Muqaddimah fî Ushûl al-Tafsir*, Kairo: Muassasah al-Risalah, t.th.
- , Ibnu. *Qâ'idah Jalîlah fî al-Tawasul wa al-Wasîlah*, Beirut: Dar al-'Arabiyah, 1970.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir At-Tobari*, Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- , Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Thabari*, Kairo: Dar Hijr, 2001.
- Tim Bahtsul Masail PCNU Jember, *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat dan Dzikir Syirik" (H. Mahrus Ali)*, Surabaya: Khalista, 2008.
- Tim Penyusun Dosen Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Ulumul Qur'an, *al-Dakhîl fî al-Tafsîr*, Kairo: Universitas al-Azhar, 2021.
- Tirmidzi, Al-Hakim. *Nawâdir al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl*, Beirut: Darul Jail, t.th.
- Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007.

- , Muhammad bin Isa. *Sunan al-Tirmidzi*, Riyadh: Darussalam, 1999.
- Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah*, Riyadh: Dar al-Minhaj, 2008.
- Wahhab, Muhammad bin Abdul. *Kitab al-Tauhid alladzî Huwa Haqq Allâh ‘ala al-‘Abîd*, Riyadh: Dar al-Salafiyah, 1996.
- Yunus, Badruzzaman M.. *Tafsir asy-Sya’rawi: Tinjauan Terhadap Sumber Metode dan Ittijah*, Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Yusuf, M. Yunan. "Metode Penafsiran al-Qur’an, Tinjauan atas Penafsiran al-Qur’an secara Tematik," dalam *Jurnal Syamil*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014.
- Zaid, Muhammad. *Mudzakkirât Imâm al-Du’ât*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1998.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn. *Mu’jam Maqâiyis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Jîl, 1969.
- Zamakhshari, Muhammad bin Umar. *al-Kasysyâf ‘an Haqâiq al-Tanzîl*, Riyadh: Maktabah al-‘Abikan, 1998.
- Zuhri, Muhammad ibn Said ibn Muni’. *Tabaqât al-Kabîr*, Kairo: Maktabah al-Khanji, 2001.
- Zulfikar, Eko dan Beko Hendro, "Pemahaman Hadis Tawassul: Analisis Pro-Kontra Tawassul dengan Dzat Seseorang," dalam *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksa, 2005.

Referensi dari Internet

- Admin Khas Kempek, "Relevansi Tawassul Dalam Islam," dalam <https://khaskempek.com/relevansi-tawassul-dalam-islam/>. Diakses pada 9 Juni 2024.
- Amrullah, Amri. "Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi Mujaddid Abad ke-20" dalam <https://republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/14/09/14/nbw82m-syekh-muhammad-mutawalli-asy-syarawi-mujaddid-abad-ke20>. Diakses pada 25 Februari 2025.

- Hawari, Hanif. “Tawasul: Pengertian dan Rambu-Rambunya dalam Islam,” dalam <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7109281/tawasul-pengertian-dan-rambu-rambunya-dalam-islam?> . Diakses pada 30 Juni 2025.
- Mukminin, Amirul. “Memoar Syeikh Asy-Sya’rawi dengan Gurunya, Syeikh Ibrahim Humrusy,” dalam <https://tawazun.id/memoar-syekh-asy-syarawi-dengan-gurunya-syekh-ibrahim-humrusy/?> . Diakses pada 23 April 2025.
- Rafi, Muhammad. “Surah al-Maidah [5] Ayat 35: Perintah Mencari Wasilah Menuju Allah swt”, dalam <https://tafsiralquran.id/surah-al-maidah-5-ayat-35-perintah-mencari-wasilah-menuju-allah-swt/?> . Diakses pada 16 Juli 2025.
- Shihabuddin, Ahmad. “Keharaman Tawasul Versi Wahabi-Salafi” dalam <https://tabarruk.jouwweb.nl/bab-8>. Diakses pada 28 Oktober 2023.

RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Mohamad Munib
Tempat/Tanggal Lahir : Cirebon, 10 Desember 1996
Alamat (KTP) : Jl. Kisabalanang RT/RW: 16/04 Kedemangan
Bodelor, Plumbon, Cirebon, Jawa Barat.
Alamat Domisili : Jl. Alternatif Cibubur, Gg. Katar RT/RW:
01/01 Jatikarya, Jatisampurna, Bekasi, Jawa
Barat.
Email : muhmunib789@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 Kertasari, Cirebon (2004-2010)
2. MD Salafiyah Bode, Cirebon (2007-2010)
3. MTs Salafiyah Bode, Cirebon (2010-2013)
4. Ma'had Darul Iman Islamic Boarding School, Depok (2013-2016)
5. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Al-Azhar, Mesir (2018-2022)
6. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta (2023-2025)